



Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia Yuni Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh Prasetyo | Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima Darmayanti | Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas | Meike Lusye Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia Prismarini Nurdianti | Rusdi J. Abbas | Siswantini | Tarma | Teresa Retno Arsanti | Yogi Paramitha Dewi | Yudhy Widya Kusumo



**MENARI DALAM BADAI
(Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)**

Penulis:

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia
Yuni Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh
Prasetyo | Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima
Darmayanti | Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas
| Meike Lusye Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia
Prismarini Nurdianti | Rusdi J. Abbas | Siswantini |
Tarma | Teresa Retno Arsanti | Yogi Paramitha Dewi |
Yudhy Widya Kusumo

Editor:

Dr. Puji Lestari, M.Si.

Pusat Studi Wanita
Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Yogyakarta

2020

MENARI DALAM BADAI
(Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)
© September 2020

ISBN: 978-623-7840-86-2

Penulis:

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal | Anastasia Yuni Widyaningrum | Arif Bimantara | Dimas Teguh Prasetyo | Elisabeth Dewi | Kusumasari Kartika Hima Darmayanti | Muhamad Firmansyah | Mutiara Andalas | Meike Lusye Karolus | Roro Retno Wulan | Rosalia Prismarini Nurdianti | Rusdi J. Abbas | Siswantini | Tarma | Teresa Retno Arsanti | Yogi Paramitha Dewi | Yudhy Widya Kusumo

Editor:

Dr. Puji Lestari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Khuswatun Hasanah
Arika Bagus Perdana

Ilustrasi Sampul:

Firdhan Aria Wijaya

v x 240 halaman; ukuran 15 x 21 cm

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan oleh:

PSW bekerja sama dengan LPPM
Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Yogyakarta
Jl. SWK No. 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Depok,
Sleman,
D.I. Yogyakarta

2020

Kata Pengantar

Sebuah patung perunggu dari Dinasti Chola, India, tersimpan di *Rijksmuseum*, Belanda. Patung itu adalah Dewa Siwa yang sedang menari dan disebut sebagai *Nataraja* atau Dewa Penari (*The Lord of the Dance*). Dalam mitologi Hindu, *Nataraja* merupakan kreativitas untuk menari di tengah kondisi kehancuran dan penciptaan. Menari merupakan simbol sikap hidup untuk memiliki harapan dan kreatif di tengah situasi yang kritis.

Penyebaran *Corona Disease Virus 2019* (COVID-19) yang tidak terduga menjadi bencana global yang telah mengubah kehidupan umat manusia. Kehidupan menjadi serba sulit dan tidak pasti. Pandemi begitu menakutkan dan memprihatinkan, tetapi juga dapat menginspirasi kita untuk memikirkan kembali eksistensi sebagai manusia dan menuntut keterlibatan kita merespons kondisi ini.

Buku "*Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)*" merupakan karya pertama Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta (UPNVY) setelah cukup lama vakum. PSW UPNVY berdiri pada tanggal 22 September 2004. Sejak didirikan, PSW UPNVY menjadi ruang pengembangan ilmu multidisipliner dengan paradigma kritis mengenai isu perempuan dan kelompok marginal dalam konteks pembangunan dan kesejahteraan sosial. PSW UPNVY juga berupaya mengaplikasikan nilai-nilai Bela Negara melalui produksi pengetahuan sehingga ada upaya menuju kehidupan bersama yang setara dan adil.

Buku ini merupakan gagasan untuk merespons kemunculan COVID-19 sambil tetap bergiat di tengah keteraturan (*order*) dan kekacauan (*chaos*) yang ada. Keadaan "normal baru" bukan hanya wajib dijalani manusia, tetapi juga bagi institusi. Sebagai organisasi, PSW UPNVY juga kembali aktif membuka diri terhadap proses kaderisasi dan

pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Ada harapan meskipun suasana yang dihadapi penuh ketidakpastian.

Sepuluh tulisan yang diterbitkan dalam buku ini merupakan sepuluh tulisan terbaik yang berhasil diseleksi dengan proses tidak sederhana. Sepuluh tulisan ini berhasil dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa untuk menghadirkan cerita yang utuh pada tiga bulan pertama pandemi COVID-19 di Indonesia. Seluruh tulisan berasal dari para akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa) maupun aktivis dari berbagai institusi di tanah air. Walaupun didominasi konteks di pulau Jawa, sepuluh tulisan ini menghadirkan kritik dan pemikiran ulang tentang narasi gender dalam era “normal baru”.

Tulisan pertama diawali oleh Mutiara Andalas yang menulis peran ibu sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak di rumah. Selanjutnya, Anastasia Yuni Widyaningrum mendeskripsikan beban ganda perempuan yang tidak hilang meskipun ada teknologi yang dianggap memudahkan kehidupan. Siswantini dan Roro Retno bercerita tentang peran aktif perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dimas Teguh Prasetyo, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dan Tarma menutup kisah di ranah privat dengan keadaan kecemasan perempuan yang tidak bisa dilepaskan dari konstruksi gender.

Di ranah publik, Yudhy Widya Kusumo dan Rosalia Prismarini Nurdianti memotret penerapan kebijakan *physical distancing* yang turut mempengaruhi perubahan layanan seksual dan cara beradaptasi pekerja seks komersial (PSK). Untuk merespons pandemi, ada gagasan dan strategi yang ditawarkan demi menghilangkan beban ganda perempuan dan menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dan kelompok minoritas gender selama pandemi. Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal dan Arif Bimantara mengajukan strategi komunikasi bencana yang berimplikasi pada kesetaraan gender. Rusdi J. Abbas dan Muhamad Firmansyah

menunjukkan kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang membuat posisi perempuan menjadi semakin rentan. Elisabeth Dewi dan Teresa Retno juga mengajukan kemungkinan redefinisi maskulinitas yang dipicu keadaan selama pandemi sebagai solusi untuk mengurangi potensi kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, Yogi Paramitha Dewi menulis aksi perempuan untuk membentuk dapur umum sebagai partisipasi aktif di ruang publik. Terakhir, Meike Lusye Karolus menarasikan kisah ketahanan diri para transgender di tengah pandemi dan harapan penerimaan masyarakat terhadap mereka.

Akhirnya, terima kasih tak terhingga untuk semua penulis yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Tanpa keterlibatan para penulis, buku ini tidak mungkin lahir dan hadir di hadapan para pembaca. Terima kasih untuk tim panitia publikasi dari PSW UPNVY yang tetap konsisten bekerja: Meike Lusye Karolus, Khuswatun Hasanah, Arika Bagus Perdana, Yudhy Widya Kusumo, Sika Nur Indah, dan Ida Ayu Purnama. Terima kasih juga kepada Firdhan Aria Wijaya untuk kontribusi karya kolase yang mewarnai halaman sampul buku ini.

Semoga kita tetap kuat menari bersama dalam badai.

Dr. Puji Lestari, M.Si.
Ketua Pusat Studi Wanita, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
1. Perempuan dan Pedagogi Pemerdekaan: Sentralitas Ibu dalam Pembelajaran Anak dari Rumah Selama Wabah Pandemi COVID-19 Mutiara Andalas	1
2. Beban Ganda Perempuan dan Pemanfaatan Teknologi di Masa Pandemi COVID-19 Anastasia Yuni Widyaningrum	23
3. COVID-19, Perempuan, dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Siswantini dan Roro Retno Wulan	41
4. <i>Wanita Lebih Patuh Karena Cemas?: Peran Gender dalam Kecemasan dan Perilaku Pencegahan Terkait Pandemi COVID-19</i> Dimas Teguh Prasetyo, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dan Tarma	55
5. <i>Kebijakan Physical Distancing dan Perubahan Transaksi Layanan Seksual Pekerja Seks Komersial Yogyakarta</i> Yudhy Widya Kusumo dan Rosalia Prismarini Nurdianti	87
6. Komunikasi Risiko “One Health” pada Implikasi Gender dalam Menghadapi <i>Corona Virus Disease (COVID-19): Studi Literatur</i> Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal dan Arif Bimantara	103
7. Kerentanan Perempuan Indonesia Terhadap <i>Gender Based Violence</i> Pada Masa Pandemi COVID-19: Kasus PHK Rusdi J. Abbas dan Muhamad Firmansyah	127

8. Maskulinitas Baru: Solusi Adaptif Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Normal Baru Elisabeth Dewi dan Teresa Retno Arsanti	159
9. Perempuan Bergerak: Dapur Umum sebagai Respons Pandemi COVID-19 di Yogyakarta Yogi Paramitha Dewi	181
10. Menanam Harapan di Tengah Pandemi COVID-19 (Refleksi Solidaritas <i>Queer</i> untuk Transpuan Melalui Media Sosial <i>Instagram</i>) Meike Lusye Karolus	205
Indeks	231
Biodata Editor	233
Biodata Penulis	234

PEREMPUAN DAN PEDAGOGI PEMERDEKAAN: SENTRALITAS IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK DARI RUMAH SELAMA WABAH PANDEMIK COVID-19

Mutiara Andalas

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kampus V Universitas Sanata Dharma Kotabaru

Email: mutiaraandalas@usd.ac.id

Abstrak

Wabah pandemik COVID-19 menggegarakan kemapanan konfigurasi subjek yang terlibat dalam pembelajaran murid. Batas antara sekolah dan rumah sebagai ruang pembelajaran mengalami renegotiasi. Pembelajaran murid yang sebelum wabah berlangsung sebagian besar waktu di sekolah bermigrasi ke rumah selama pandemi. Guru mengalami desentralisasi dalam pembelajaran murid di sekolah, sementara ibu mengalami resentralisasi dalam pembelajaran anak di rumah. Bagaimana para ibu memaknai sentralitas baru mereka sebagai guru informal selama anak belajar dari rumah? Bagaimana sentralitas mereka sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah bernegosiasi dengan sentralisme pengajar formal di sekolah? Bagaimana sentralitas ibu sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah membantu pensketsaan pedagogi alternatif di hadapan formalisme pendidikan? Gagasan 'Merdeka Belajar' dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membingkai eksplorasi pedagogi pemerdekaan konteks Indonesia. Saya melakukan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut secara komprehensif. Untuk mendapatkan data kaya dari informan, ibu yang menjadi subjek informan menuliskan narasi diri sebagai guru, bahkan pedagog informal, yang

melibatkan diri dalam pembelajaran anak selama wabah pandemik COVID-19. Ibu mengembalikan sentralitas rumah baik sebagai spasial *'ubiquitous'* dan temporal *'seamless'* bagi pembelajaran anak. Di hadapan sentralisme sekolah, sentralitas ibu perlu untuk menjadikan konten pembelajaran anak *'self-determined'*. Pemerdekaan merupakan kritik pedagogis ibu atas sentralisme androsentrik sekolah yang membebani pembelajaran anak dan mengeksklusikan anak miskin tanpa inklusivitas digital dari menjadi pembelajar merdeka.

Kata Kunci: Ibu, Sentralisme Sekolah, Sentralitas Rumah, Merdeka Sekolah, Pedagogi Pemerdekaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam waktu singkat, wabah pandemik COVID-19 menggegarkan pembelajaran formal di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang pada masa normal berpusat di sekolah bermigrasi ke rumah selama pandemi. Melanjutkan sentralismenya dalam pendidikan, pihak sekolah menyiapkan transisi pembelajaran murid dari luring ke daring. Berpegang pada keyakinan pedagogis akan sentralisme sekolah, sekolah menginstruksikan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran formal secara daring dari rumah. Sekolah juga menginstruksikan orang tua murid untuk memfasilitasi inklusivitas digital.

Ketika pembelajaran bermigrasi ke rumah selama pandemi, ibu menyeruak di panggung pendidikan sebagai figur sentral. Berbagi waktu dengan mengerjakan tugas domestik dan mencari nafkah, ibu mendampingi pembelajaran anak sebagai guru informal. Mereka mentransformasikan rumah menjadi baik spasial maupun temporal pembelajaran. Meskipun tanpa latar belakang profesional dalam keguruan dan ilmu pendidikan, mereka melihat pentingnya anak menjadi

pembelajar merdeka melalui '*self-determined learning*'. Dari rumah, mereka mengajukan pedagogi tandingan.

Berlangsung negosiasi antara sentralitas ibu dan sentralisme sekolah, dan antara pedagogi yang berlaku di sekolah dan pedagogi baru yang lahir di rumah. Bagaimana para ibu memaknai sentralitas baru mereka sebagai guru informal selama anak belajar dari rumah? Bagaimana sentralitas ibu sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah bernegosiasi dengan sentralisme pengajar formal di sekolah? Bagaimana sentralitas ibu sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah membantu pensketsaan pedagogi alternatif di hadapan formalisme pendidikan?

Kerangka Teoritis dan Kajian Terkait

Pembelajaran daring dari rumah (*learning from home*) lokasinya di antara pendidikan formal (*formal education*) dan pendidikan rumahan (*home education*). Selama pandemi Covid-19, peran ibu lebih sentral dalam pembelajaran anak daripada pada waktu normal. Berbeda dari pendidikan rumahan penuh, ibu mengambil alih peran sentral dalam pembelajaran formal anak yang sebagian besar berlangsung dari rumah selama pandemi. Sekolah berusaha mengekalkan sentralisme dalam pembelajaran formal yang sekarang bermigrasi ke rumah melalui otoritas guru yang mengajar secara daring.

Paulo Freire (1921-1997), pedagog pembebasan, menunjukkan akar pedagogi rakyat tertindas. Rakyat yang mengenali, atau mulai mengenali, diri sebagai kaum tertindas harus menjadi diantara pengembang pedagogi ini. Tiada pedagogi yang sungguh-sungguh membebaskan dapat tetap berjarak dari rakyat tertindas dengan memperlakukan mereka sebagai orang-orang malang dan dengan menghadirkan model tiruan dari kaum penindas. Rakyat tertindas harus menjadi contoh bagi diri dalam perjuangan pembebasan (2014, hal. 53-54).

Pedagogi yang opresif di sekolah merefleksikan penindasan dalam masyarakat. Ia menempatkan guru sebagai figur pengajar dan murid pendengar. Guru tahu segalanya, sedangkan murid tak sesuatu pun. Guru memikirkan murid dan murid mengikuti pemikiran guru. Guru mendisiplinkan murid dan murid patuh padanya. Guru bertindak dan murid berilusi bertindak melaluinya. Guru memilihkan konten dan murid beradaptasi dengannya. Guru merancukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya dalam perlawanan terhadap kemerdekaan murid. Guru subjek pembelajaran, sedangkan murid obyek pembelajaran (2014, hal. 73).

María Pilar Aquino (2002) mengembangkan kajian feminisme dan praksis pemerdekaan berangkat dari kehidupan sehari-hari (*vida cotidiana*) perempuan miskin. Aquino memandang perempuan akar rumput sebagai insan berpengetahuan dan terlibat dalam (re)konstruksi teori feminisme. Perempuan akar rumput menyeruak di panggung sejarah sebagai subjek historis baru. Seruan mereka kritis terhadap sejarah berperspektif androsentrik yang meniadakan eksistensi dan mengabaikan isu perempuan. Pembebasan inklusif pada subjek perempuan dan liyan tertindas lain.

Akses perempuan dan anak miskin pada bahan kebutuhan pokok, pendidikan, pekerjaan dan inklusi sosial merupakan isu-isu gerakan feminisme akar rumput. Struktur penindasan beroperasi dalam semua bidang kehidupan. Perempuan akar rumput memandang penting membebaskan ruang domestik dari menjadi lokasi penderitaan mereka dan anak. Mendaku sentralitas kehidupan harian, mereka kritis terhadap elitisme gerakan feminisme yang membatasi perlawanan di ruang publik. Praksis liberatif di ruang domestik berkontribusi pada transformasi sosial (*ibidem*).

Stewart Hase dan Chris Kenyon mewacanakan 'heutagogi' sebagai paradigma pembelajaran alternatif pada masa depan yang semakin bermigrasi dari luring ke daring.

Pembelajaran beralih pada konten dan metode yang murid menentukannya (*self-determined learning*). Ia peralihan dari model pembelajaran sebelumnya yang menempatkan guru sebagai satu-satunya subjek berpengetahuan yang memasok pengetahuan ke otak murid. Guru perlu melakukan kustomisasi atas konten pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kemampuan dan kedewasaan pembelajar.

Kurikulum sekolah lebih merupakan titik berangkat, batu pijakan, untuk pembelajaran daripada sesuatu yang guru mendiktekannya dalam kepala pembelajar. Komitmen murid untuk belajar mendasari efektivitas pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Dalam pedagogi heutagogi, murid belajar melampaui kewajiban kurikulum. Murid juga meningkatkan kapasitas mereka sebagai insan berpengetahuan. Guru berperan dalam memfasilitasi murid dalam menetapkan capaian pembelajaran yang mereka hendak raih (2013, hal. 7-17).

Jalanan konektivitas dalam masyarakat melalui teknologi digital menggagarkan cara produksi pengetahuan, waktu, dan lokasi pembelajaran (*ubiquitous learning*). Sharples *et al.* (2012, hal. 24; 2017, hal. 89-96) menganggit kosakata '*seamless learning*' untuk menyebut fenomena pembelajaran yang mulai secara formal di kelas pada jam pelajaran dan berlanjut di ruang-ruang informal setelah jam sekolah. Gros *et al* (2016, hal. v-xi, 3-23) mengembangkan dialog-dialog baru antara teknologi (*emerging technologies*) dan pedagogi (*emerging pedagogies*).

Mendikbud Nadiem Makarim telah memaparkan gagasan-gagasan embrional dari 'Merdeka Belajar'. Kualitas pembelajaran meningkat melalui pengembangan kapasitas guru dan sekolah. Guru dan sekolah memperbaiki kualitas pembelajaran melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (SK). Guru memiliki waktu lebih dari cukup untuk menyiapkan dan mengevaluasi pembelajaran melalui penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP). Kelenturan sistem zonasi bertujuan mengatasi kesenjangan akses dan kualitas di berbagai daerah.

Kajian pedagogi pemerdekaan feminis, yang berangkat dari refleksi atas perlawanan ibu sebagai pedagog informal dalam pembelajaran anak secara daring di rumah, masih rintisan. Pedagogi pemerdekaan feminis yang mendaku kembali sentralitas rumah baik sebagai spasial maupun temporal pembelajaran anak mendapatkan momentum pedagogis dengan *'seamless learning'* dan *'ubiquitous learning'*. Pedagog pemerdekaan feminis kritis terhadap dialog antara *'emerging technologies'* dan *'emerging pedagogies'* yang mengabaikan kesenjangan digital pembelajar miskin.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data kaya dari informan, penelitian kualitatif ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui narasi diri. Tujuannya mendapatkan temuan riset yang mengagumkan dalam realitas sehari-hari *et vice versa*. Dalam menanggapi pertanyaan panduan dari periset, informan merdeka untuk melakukan pengayaan atasnya. Baik periset maupun informan berkolaborasi dalam mengkonstruksi makna dan menghasilkan pengetahuan. Penafsiran periset atas tanggapan informan perlu kesabaran, ketekunan, dan kehati-hatian (Silverman, 1985, 2004, 2013, 2014).

Informan dalam penelitian ini sepuluh ibu dari Papua, Bali, Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung yang memiliki komitmen untuk terlibat dalam pembelajaran anak secara daring dari rumah. Selain menerapkan model pengajaran ketika masa kuliah, mereka mengeksplorasi model pembelajaran baru yang kontekstual dengan dunia anak generasi Z akhir dan Alpha awal. Bekerja di rumah penuh waktu, sekurang-kurangnya paruh waktu di luar rumah, ibu berbagi perhatian antara mendampingi pembelajaran anak, mengerjakan tugas domestik, dan mencari nafkah.

Informan menganggit narasi diri sebagai ibu yang terlibat mendampingi pembelajaran anak selama wabah pandemik COVID-19. Ibu memaknai peran sentral baru sebagai guru informal selama anak menjalani pembelajaran daring dari rumah. Mereka menegosiasikan sentralitas sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah di hadapan sentralisme pengajar formal di sekolah. Berdasarkan sentralitas mereka sebagai guru informal dalam pembelajaran anak di rumah, ibu mensketsakan pedagogi tandingan di hadapan formalisme pendidikan.

Informan memiliki latar belakang pendidikan tinggi dari fakultas nonkeguruan dan ilmu pendidikan. Ibu bekerja sekurang-kurangnya paruh waktu di rumah. Selama pembelajaran daring dari rumah, peran mereka lebih sentral sebagai guru informal, lebih lanjut pedagog aliamiah, dalam pendidikan anak. Sebutan mereka pedagog aliamiah karena ketiadaan gelar formal dalam filsafat pendidikan yang menganugerahkan mereka profesionalitas akademik. Pemerdekaan yang ibu percaya sebagai pedagogi terbaik bagi pembelajaran anak lahir dari praktik sebagai pendidik di rumah selama pandemi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Sentralitas Ibu sebagai Guru Informal

Kebijakan penjarakan sosial, lebih lanjut fisik, memaksa sekolah untuk bermigrasi dari pembelajaran luring ke daring. Meskipun guru berusaha untuk menjaga intimitas dengan murid, keberjarakan dari sekolah *de facto* menciptakan jarak di rumah. Melampaui menjembatani keberjarakan antara guru dan murid, peran ibu sebagai guru aliamiah sentral. Melampaui mengakses sumber pembelajaran daring dan mengajarkannya kepada anak di rumah, ibu mengajukan pedagogi tandingan, sekurang-kurangnya implisit, dalam pembelajaran anak secara daring di rumah.

Pembelajaran anak secara daring dari rumah berlangsung dalam negosiasi antara kurikulum formal dari sekolah dan kurikulum informal dari ibu. Pembelajaran sekolah yang hampir seluruhnya berlangsung di rumah menuntut sentralitas ibu sebagai guru informal. Sebagian ibu menyadari keterbatasan akademik, lebih lanjut finansial, ketika mendampingi pembelajaran anak sebagai guru. Jauh dari mencukupi ibu memandang sentralitasnya dalam pembelajaran anak sebagai ekstensi dari tanggung jawab domestik. Mereka perlu mentransformasikan rumah menjadi rahim pedagogi pemerdekaan.

Penyelenggaraan pembelajaran anak secara daring dari rumah memberikan beban finansial tambahan pada keluarga. Melengkapi, apalagi menginstal, infrastruktur pembelajaran daring mengharuskan ibu mengalokasikan dana tambahan untuk pendidikan anak. Pengeluaran untuk tagihan listrik, logistik, kuota internet, bahkan instalasi sarana inklusivitas pembelajaran digital meningkat, bahkan membengkak. Fakta ini membantah persepsi keliru bahwa *'learning from home'* sekedar perkara akuntansi memindahkan pos pengeluaran anak dari sekolah ke rumah.

Beban ibu dengan beberapa anak sekaligus yang belajar secara daring di rumah berat. Mereka harus berbagi waktu secara hampir bersamaan dengan anak-anak dalam pembelajaran daring. Pada saat bersamaan, tanggung jawab domestik telah menanti tanpa ibu dapat menundanya terlalu lama. Pekerjaan paruh waktu mengharuskan ibu keluar rumah. Negosiasi antara berperan sebagai guru bagi anak, ibu yang mengerjakan tanggung jawab domestik, dan pencari nafkah bagi keluarga mendorong pembelajaran anak di rumah berlangsung *'seamless'* dan *'ubiquitous'*.

Saya orangtua tunggal dari seorang anak. Jenis profesi mengharuskan saya untuk segera keluar rumah begitu pesanan konsumen masuk. Ruang pembelajaran anak

sangat fleksibel. Demikian pula waktu pembelajaran anak lebih cair. Pembelajaran berlangsung di sadel sepeda motor ketika anak teringat tugas mata pelajaran ketika saya mengantar pesanan pelanggan. Di sela-sela pembelajaran daring dari rumah, begitu melihat saya menyapu ruangan, ia segera mengambil kain pel. Selesai mengepel lantai, ia melanjutkan pembelajaran daring (AS, 38 tahun, Surakarta, 13 Juni 2020).

Kerentanan kesehatan anak, bahkan keselamatannya, akibat wabah pandemik COVID-19 memanggil ibu untuk mengambil peran sentral sebagai guru informal di rumah. Ibu mendesak sekolah agar pembelajaran tetap berlangsung dari rumah sampai anak bebas dari ancaman penularan COVID-19. Kecintaan ibu pada anak menghantar mereka untuk mengambil kembali peran sentral sebagai guru informal ketika pembelajaran anak bermigrasi ke rumah selama pandemi. Pada masa normal, mereka hampir seluruhnya menyerahkan kepercayaan kepada sekolah untuk pendidikan anak.

Pembelajaran daring dari rumah lebih kompleks daripada sekadar perkara ibu memfasilitasi interaksi antara guru sekolah dengan anak di rumah dengan teknologi digital. Alih-alih menjadi figuran, ibu figur sentral dalam pembelajaran anak dari rumah. Sekolah meninggalkan banyak ruang dan waktu kosong bahkan selama pembelajaran daring. Ibu ambil inisiatif untuk mendampingi anak mengakses konten pembelajaran di rumah. Melampaui menyediakan fasilitas untuk inklusivitas pembelajaran daring, ibu masuk dalam dunia pendidikan sebagai guru informal.

Pembelajaran daring, menurut ibu, masih identik dengan aktivitas guru memberikan tugas kepada murid dan menilainya (*assignment and assessment*). Ketika anak mengerjakan tugas sekolah, ibu lebih aksesibel daripada guru yang harus berbagi perhatian untuk seluruh kelas. Ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah yang ia wajib

kumpulkan pada akhir kelas, anak berpaling kepada ibu. Lebih dari mencarikan jawaban untuk mendapatkan skor akademik tinggi, ibu memfasilitasi eksplorasi akademik anak.

Dalam pembelajaran daring di rumah, interaksi tidak hanya berlangsung antara anak dan guru. Saya juga belajar bersama anak di depan layar digital. Daripada sekadar menjawab pertanyaan guru, proses pembelajaran jauh lebih kaya dari itu. Saya menggunakan barang-barang yang ada di rumah sebagai media pembelajaran. Anak belajar kecerdasan eksistensial. Ketika pembelajaran mengharuskan anak mencari sumber pengetahuan di internet, saya menemani eksplorasi akademiknya (SY, 37 tahun, Bali, 20 Juni 2020).

Berdasarkan pengalaman belajar di kelas luring pada masa lalu, ibu melakukan kustomisasi atas rumah menjadi baik spasial maupun temporal pembelajaran daring. Anak melakukan kustomisasi serupa atas rumah sebagai ruang *'ubiquitous'* dan waktu *'seamless'* pembelajaran sehingga mendukung interaktivitas mereka sebagai pembelajar. Selain untuk pembelajaran daring dari sekolah, rumah juga berfungsi untuk aktivitas-aktivitas kehidupan, salah satunya bermain. Spasial dan temporal tanpa sekat untuk beragam aktivitas menggembarakan, memerdekakan anak untuk belajar mandiri.

Saya membuka wirausaha kecil makanan rumahan secara daring. Sejak wabah pandemik COVID-19, anak selalu tinggal di rumah. Di sela-sela belajar daring, ia memohon izin untuk membantu pekerjaan saya. Niat baiknya membantu kadang-kadang berbuah kesalahan kecil. Saya menghargai niat baiknya. Pada akhir aktivitas, kami mengapresiasi kontribusinya bagi keluarga. Ia sampai pada kesadaran akan kesalahan

kecil selama membantu saya di dapur. Melalui kegiatan membantu ibu bekerja di dapur, ia belajar kecerdasan eksistensial (IP, 37 tahun, Bandung, 20 Juni 2020).

Menyadari keterbatasan buku mata pelajaran murid, ibu mendukung curiositas akademik anak mengeksplorasi pengetahuan hingga tapal batas (*scrutinization*). Mereka menemani anak untuk mengeksplorasi pengetahuan baru secara daring di luar ruang kelas pada jam belajar di rumah. Melalui jejaring orangtua murid, mereka berkolaborasi untuk berbagi pengetahuan satu sama lain. Mereka bahkan memiliki keberdayaan finansial untuk mengontak pakar dalam mata pelajaran yang anak kesulitan untuk memvalidasi hasil eksplorasi akademik.

Anak-anak keluarga miskin mencelikkan mata ibu pada realitas getir dari pembelajaran daring dari rumah. Mereka ketinggalan dalam pembelajaran daring karena ketidakberdayaan ekonomi orangtua. Mereka sampai berhenti mengakses konten pembelajaran daring karena ketiadaan teknologi, biaya akses. Mereka kehilangan inklusivitas pembelajaran digital karena keterbatasan ekonomi orangtua bahkan sebelum pandemi. Uang yang mereka alokasikan untuk pembelajaran anak secara daring minim karena keluarga kehilangan ketahanan finansial, bahkan untuk bertahan hidup.

Para ibu menyingkap realitas sosial bahwa biaya pendidikan mahal bagi anak miskin. Ketika pembelajaran anak sepenuhnya berlangsung daring, realitas sekolah yang belum inklusif untuk anak miskin terpampang telanjang dalam penglihatan kita. Anak miskin kehilangan aksesibilitas ketika sekolah bermigrasi dari pembelajaran luring ke daring. Ibu sampai harus berhutang agar anak memiliki inklusivitas digital. Realitas tersebut tersembunyi, bahkan disembunyikan, dari pandangan kita. Sebagian dari kita malahan telah menerima mahalnya biaya sekolah sebagai normalitas.

Negosiasi di Hadapan Sentralisme Sekolah

Jauh dari mencukupi ibu melakukan adaptasi atas pembelajaran daring dari rumah. Seandainya sekedar berdaptasi dengannya, betapa pun sangat kreatif modifikasinya, ibu telah mengikuti secara pasif ritual pembelajaran yang mengekalkan pedagogi yang selama ini beroperasi di sekolah. Ketika mulai menyadari bahwa pedagogi yang selama ini berlaku membebani anak, mereka melakukan penjarakan, bahkan pemutusan hubungan terhadapnya. Ketika menyadari kebutuhan mendesak untuk mensketsakan pedagogi tandingan, ibu bertransformasi dari guru menjadi pedagog informal.

Negosiasi terhadap sentralisme sekolah mulai dengan praksis ibu mengembalikan sentralitas rumah untuk pembelajaran anak. Tanpa mengabaikan sentralitas pendidikan formal, ibu mendesentralisasi sekolah dengan merengkuh pembelajaran yang berlangsung di lokasi (*ubiquitous*) dan pada waktu (*seamless*) lain. Demikian pula, ibu merengkuh roh heutagogi yang mendinamiskan pembelajaran karena anak memiliki otonomi untuk mendalami konten sesuai minat akademik. Resentralisasi rumah merupakan kritik ibu sebagai pedagog informal terhadap sentralisme sekolah.

Kesadaran kritis di hadapan sentralisme sekolah muncul dari interaksi ibu dengan anak yang belajar secara daring dari rumah. Beban akademik anak yang selama ini tersembunyi kini tersingkap ketika ibu bersama anak hampir sepanjang waktu di rumah. Melalui kesaksian anak, ibu mendengar tragedi murid miskin yang tertinggal dalam pembelajaran daring. Situasi pembelajaran daring dari rumah merefleksikan keadaan pembelajaran luring di sekolah. Penyeruakan anak yang menderita kesenjangan digital membongkar bersarangnya pedagogi yang eksklusif terhadap mereka di sekolah.

Ibu mengajukan narasi tandingan di hadapan hegemoni pedagogi yang beroperasi di sekolah. Pedagogi

tandingan ini merupakan hasil refleksi berkelanjutan atas peran sentral ibu sebagai guru informal dalam pembelajaran anak secara daring dari rumah. Awalnya mematuhi instruksi pembelajaran dari sekolah, ibu menemukan keyakinan-keyakinan pedagogis yang membebani anak. Menurut penilaian mereka, sekolah belum menjadi spasial dan temporal pembelajaran yang menggembirakan, apalagi memerdekakan, murid.

Alih-alih histeris, apalagi heretik, kemarahan ibu profetik. Menafsirkan amarah ibu sebagai kegagalan perempuan mengontrol emosi merupakan misinterpretasi androsentrik. Ibu menyeruak dengan suara lantang karena sekolah menulikan telinga terhadap seruan mereka. Volume keras dan nada tinggi suara menegaskan keseriusan persoalan. Nada tuntutan kepada sekolah berakar pada kecintaan ibu pada anak dan komitmen mereka untuk pemerdekaan anak. Kemarahan profetik mengandung baik pesan gugatan (*denunciation*) maupun kabar sukacita (*annunciation*).

Kasih para ibu yang latar belakang akademik mereka terbatas. Mereka kurang memiliki keberdayaan untuk mendampingi anak-anak di rumah. Ketika menjalani ujian dari rumah, anak-anak mereka nilainya berada di bawah garis batas. Mereka sampai harus ujian remidi berulang kali... Guru, sekolah, kurang mengambil inisiatif untuk membantu anak memahami konten pembelajaran. Ketika menemukan kesalahan pada lembar jawaban ujian, saya mendorong anak untuk kontak guru sehingga mendapatkan penjelasan tambahan (FL, 39 tahun, Yogyakarta, 6 Juni 2020).

Praktik pembebasan ibu dalam pembelajaran daring anak dari rumah disruptif terhadap favoritisme ruang publik atas ruang domestik sebagai lokasi gerakan feminisme. Banyak ibu akan meneruskan profesi penuh waktu, sekurang-

kurangnya paruh waktu, di ruang domestik sepanjang hidup. Praktik pedagogis mereka sentral dalam pemerdekaan pembelajaran, lebih lanjut kehidupan, anak. Rumah menyeruak sebagai lokasi strategis perempuan untuk transformasi sosial. Ruang domestik setara potensialnya dengan ruang publik untuk pemerdekaan perempuan dan liyan tertindas.

Katrine Marçal, dalam *Who Cooked Adam Smith's Dinner: A Story about Women and Economics (2015)* menggugat hegemoni androsentrik yang mendiskualifikasikan kerja perempuan di rumah bukan sebagai aktivitas ekonomis, sekurang-kurangnya mengkualifikasikannya sebagai kegiatan ekonomi bernilai rendah. Padahal, mengatur rumah tangga dapat menjadikan perempuan seorang pemimpin. Mengasuh anak dapat mentransformasikannya menjadi seorang analis. Menjadi orang tua bagi anak dapat mentransformasikan perempuan menjadi diplomat, politikus, perawat, dan sebagainya.

Rumah merupakan baik spasial maupun temporal marjinalitas anak miskin yang belajar daring pada masa pandemi. Inklusivitas digital masih sebuah kemewahan bagi mereka. Anak menderita ketimpangan akademik karena ketiadaan teknologi digital, akses daring di rumah. Adik bergantian dengan kakak dalam menggunakan perangkat teknologi sederhana. Anak terpaksa berhenti belajar daring sebelum waktunya karena ketahanan finansial orangtua hanya cukup untuk bertahan hidup. Anak pergi ke rumah teman yang memiliki inklusivitas digital untuk meminjam catatan.

'Merdeka Belajar' mensyaratkan pemerdekaan sekolah. Mendikbud telah mengimajinasikan beberapa efek positif ketika 'Merdeka Belajar' telah bertransformasi dari gagasan menjadi kenyataan. Saya memanfaatkan inspirasinya untuk memerdekakan sekolah sekarang. Kapasitas guru perlu peningkatan. Guru perlu memperbaiki mutu pembelajaran. Guru perlu memiliki waktu yang lebih dari cukup untuk menyiapkan dan mengevaluasi pembelajaran. Sekolah perlu terlibat dalam mengatasi ketimpangan akses dan kualitas

pendidikan di daerah terdepan, tertinggal dan terluar Indonesia.

Pedagogi Pemerdekaan

Setelah mensketsakan penyeruakan ibu dalam panggung pendidikan sebagai guru informal dan sentralitas mereka sebagai pedagog dalam pembelajaran daring anak dari rumah, saya menghantar pembaca ke hati tulisan. Gagasan-gagasan embrional dari pedagogi pemerdekaan telah implisit dalam narasi ibu. Pensistematisan berikut terbuka untuk pengayaan lebih lanjut ketika data riset baru mempersilahnkannya. Pengartikulasian pedagogi pemerdekaan konteks Indonesia mendapatkan momentum pedagogis ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggagas 'Merdeka Sekolah'.

Ibu menyeruak dari rumah sebagai pedagog pemerdekaan selama wabah pandemik COVID-19. Mereka mendefinisikan ulang pembelajaran dari praktik menjadi guru informal di rumah. Mereka mengembalikan sentralitas rumah sebagai spasial dan temporal pembelajaran. Mereka menggugat sentralisme sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran. Ibu mendesentralisasi sekolah sebagai spasial dan temporal pembelajaran. Pembelajaran daring yang berlangsung di ruang domestik merupakan baik resentralisasi rumah maupun desentralisasi sekolah.

Pengartikulasian pedagogi pemerdekaan mulai dari lokasi marjinal ibu tanpa keuntungan ekonomi yang mendampingi pembelajaran anak. Mereka kritis terhadap keyakinan niscaya dari pedagogi yang berlaku di sekolah. Sekolah mengamini, mengimani pedagogi yang membebani anak tanpa mengajukan keberatan terhadapnya. Dari praktik mendampingi pembelajaran anak di rumah berikut negosiasi di hadapan sentralisme guru yang mengekalkan pedagogi sekolah, ibu mengartikulasikan pedagogi pemerdekaan sebagai tandingan terhadapnya.

Rumah merupakan rahim bagi embrio pedagogi pembebasan. Alih-alih sentralistik di sekolah, lokasi pembelajaran desentralistik di lokasi-lokasi lain, tanpa kecuali rumah dan lingkungan sekitarnya (*ubiquitous*). Alih-alih terbatas pada jam kelas, pembelajaran meluas pada waktu-waktu lain (*seamless*). Berbeda dari pedagogi terkini (*emerging pedagogies*) yang mengembangkan dialog dengan teknologi digital terbaru (*emerging technologies*), pedagogi pemerdekaan inklusif terhadap murid miskin yang menderita keterbatasan dalam inklusivitas digital (*digital divide*).

Rumah merupakan rahim pedagogi pemerdekaan feminis. Dari rumah, ibu memperjuangkan inklusivitas pendidikan bagi anak miskin. Di rumah, ibu mendampingi eksplorasi akademik anak dengan beragam aktivitas yang formatif untuk kehidupan mereka. Rumah menjadi titik awal perlawanan ibu sehingga sekolah kembali menjadi spasial inklusif bagi semua anak dengan mengatasi kesenjangan sosial yang melekat pada tubuhnya. Rumah menjadi titik berangkat pemerdekaan ibu sehingga anak membebaskan diri dari pedagogi sekolah yang membebaninya.

Selain '*seamless*' dan '*ubiquitous*', pembelajaran memiliki karakteristik '*heutagogical*'. Alih-alih menentukan seluruh konten pembelajaran, sekolah menciptakan waktu dan ruang merdeka sehingga murid dapat melakukan kustomisasi atas konten sesuai minat akademik. Konten pembelajaran yang sekolah tawarkan belum sampai level jenuh sehingga murid memiliki kemerdekaan untuk mengeksplorasi pengetahuan hingga tapal batas. Kustomisasi murid atas konten pembelajaran dan eksplorasi mereka atas pengetahuan menganimasi *self-determined learning*.

Istilah 'pedagogi' perlu klarifikasi karena mengalami pergeseran arti, bahkan distorsi dalam praktik. Pedagogi dalam arti klasik menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran anak. Guru sumber pengetahuan yang memiliki otoritas, sementara anak reseptif dalam pembelajaran. Dalam

praktik, pengajaran guru menjadi aktivitas tunggal. Guru mengemuka sebagai figur otoriter yang menuntut sikap tunduk murid. Guru mendiktekan konten pengajaran di kepala murid yang ia perlakukan sebagai kertas kosong. Murid obyek, bahkan budak, pengajaran guru.

Pedagogi pemerdekaan menempatkan kembali murid sebagai figur sentral dalam pembelajaran di sekolah. Memasuki kelas sebagai insan berpengetahuan, murid berinteraksi dengan guru yang kompeten secara akademik. Beragam aktivitas murid berkontribusi dalam produksi pengetahuan. Murid subjek pembelajaran dan guru aktif sebagai fasilitator melalui aktivitas pengajaran. Interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran memerdekakan baik bagi guru maupun murid. Aktivitas pembelajaran formatif bagi murid dalam peziarahan mereka menjadi manusia merdeka.

'Merdeka Belajar' mendorong transformasi sekolah dari mitos unggulan menjadi visioner dalam inklusivitas. Ia hendak mengikis dikotomi antara sekolah unggulan dan bukan unggulan. Mitos sekolah unggulan menciptakan dikotomi antara pusat dan periferi, antara kota dan desa. Ia mengekalkan lokasi eksklusif sekolah unggulan di pusat, sementara sekolah nonunggulan di pinggiran. Sekolah Merdeka berusaha mengatasi kesenjangan sosial yang sekolah unggulan mengekalkannya. Semua lokasi pembelajaran, tanpa kecuali, terbuka untuk menyelenggarakan sekolah merdeka.

'Sekolah Merdeka' inklusif bagi anak miskin untuk belajar. Ia juga menciptakan ekosistem untuk pembelajaran informal. Ia menggagalkan mitos sekolah informal sebagai pendidikan kasta kelas rendah. Ia membuka kesempatan anak yang berhenti sekolah formal untuk melanjutkan pembelajaran di rumah. Ibu berperan sebagai guru, pedagog alamiah bagi anak yang belajar penuh waktu di rumah. Selain memanfaatkan sumber pembelajaran daring yang aksesibel, ia juga dapat menciptakan sumber pembelajaran baru berangkat dari konteks eksistensial anak di rumah dan sekitarnya.

Pedagogi pemerdekaan mengembalikan anak miskin sebagai figur sentral dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran daring *de facto* masih memarjinalkan, bahkan mengeksklusikan, anak miskin, sekolah perlu pedagogi pemerdekaan. Inklusi terhadap anak miskin ini tidak selektif dalam arti sekolah memiliki kebebasan absolut untuk menentukan kuota murid miskin. Inklusivitas sekolah berarti semua anak miskin memiliki akses setara untuk pembelajaran formal. Perengkuhan pedagogi pemerdekaan nampak dalam inklusivitas sekolah terhadap keberadaan anak miskin.

Anak mengalami resentralisasi dalam pembelajaran, sedangkan desentralisasi berlangsung pada guru. Pedagogi pemerdekaan melucuti sentralisme sekolah yang menuntut kepatuhan absolut dari orangtua yang menitipkan anak. Ia menanggalkan sentralisme terselubung guru dalam pengajaran yang menciptakan ketergantungan akademik pada anak. Sekolah kembali pada *raison d'être* memfasilitasi pembelajaran, tidak menciptakan kekuasaan opresif baru di ruang pendidikan. Resentralisasi anak dalam pembelajaran dan desentralisasi guru dalam pengajaran memerdekakan sekolah.

Alih-alih mendikte di depan kelas, guru yang merengkuh pedagogi pemerdekaan adalah pendengar aktif di kelas. Pedagogi pemerdekaan tidak menciptakan absolutisme kekuasaan yang menempatkan murid sebagai diktator baru di kelas. Interaksi antara murid dan guru membebaskan pembelajaran. Kelas kembali menjadi ruang interaktif baik bagi murid maupun guru. Perengkuhan pedagogi pemerdekaan teruji ketika kelas tetap ruang interaktif ketika pembelajaran beralih dari luring ke daring. Kelas daring tidak mengembalikan sentralisme guru sebagai figur yang mendikte pembelajaran.

Dengan pemberlakuan kebijakan belajar daring, rumah mengalami resentralisasi baik sebagai spasial maupun temporal pembelajaran. Rumah sebelumnya mengalami peminggiran sebagai perpanjangan ruang dan waktu sekolah

bagi anak untuk mengerjakan tugas dari guru. Rumah kini setara sentralitasnya sebagai spasial dan temporal pembelajaran. Rumah menjadi ruang dan waktu bagi anak belajar, menyitir Howard Gardner, 'kecerdasan eksistensial'. Kecerdasan ini lahir dari pembelajaran anak dengan konteks kehidupan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Rumah memperluas spasial dan temporal pembelajaran melampaui sekat-sekat ruang dan waktu sekolah.

Untuk dapat menjadi rahim pedagogi kemerdekaan, sekolah perlu pembebasan. Pedagogi kemerdekaan mentransformasikan sekolah dari lokasi perbudakan ke kebebasan akademik. Guru bukan kuli akademik penuh waktu. Pedagogi kemerdekaan menciptakan ekosistem sekolah yang subur untuk transformasi guru menjadi pedagog. Jika belum merintis formasi akademik sebagai pedagog profesional, guru sekurang-kurangnya menjadi pedagog informal. Formasi akademik menjadi pedagog mustahil ketika sekolah masih memforsir energi guru untuk urusan administratif.

Peremehan, apalagi pengabaian, praksis pembebasan anak dari ruang domestik berakar pada keyakinan keliru bahwa sentralitas Ibu dalam pembelajaran daring anak di rumah melanjutkan peran tradisional perempuan yang mendomestifikasikannya. Keyakinan keliru tersebut mengabaikan kenyataan ibu sebagai agensi berdaya yang membebaskan diri dari rumah yang merupakan lokasi tradisional perempuan menderita domestikasi. Rumah merupakan spasial dan temporal utama bagi ibu memperjuangkan pembebasan anak dari pedagog yang membebani kehidupan mereka.

Ibu berjuang dalam dualitas mendampingi pembelajaran anak secara daring dan membebaskan anak di rumah. Mereka mengembalikan sentralitas kehidupan sehari-hari (*vida cotidiana*), terutama rumah, sebagai spasial dan temporal kemerdekaan anak. Pedagogi kemerdekaan merupakan gugatan profetik ibu terhadap sentralisme sekolah

yang membebani kehidupan anak. Transformasi mereka dari guru menjadi pedagog memerdekakan anak dari pedagogi yang mengungkung sekolah. Keterlibatan ibu dalam pembelajaran anak di rumah merupakan baik praksis pedagogis maupun liberatif.

Simpulan dan Saran

Sentralitas ibu dalam pembelajaran daring anak dari rumah mengembalikan keberpusatan anak sebagai subjek pembelajaran. Ia strategis untuk menandingi sentralisme sekolah sebagai penyelenggara tunggal pembelajaran. Jauh dari ambisi menihilkan sentralitas sekolah, ibu menggugat sentralismenya. Ibu mengembalikan aktivitas pembelajaran anak di rumah melampaui paradigma '*assignment & assessment*'. Ia membuka spasial '*ubiquitous*' dan temporal '*seamless*' sekolah informal bagi anak yang orangtuanya terbatas secara ekonomi untuk menjadi pembelajar merdeka.

Pembelajaran anak secara daring di rumah menyingkap persoalan kesenjangan digital (*digital divide*), lebih lanjut eksklusi murid miskin. Di tengah kegairahan sekolah merengkuh beragam pedagogi terkini (*emerging pedagogies*) yang lahir dari dialog dengan teknologi digital terbaru (*emerging technologies*), ibu sebagai pedagog informal mengajukan pedagogi pemerdekaan. Merengkuh anak sebagai pembelajar digital di rumah, ibu sebagai pedagog pemerdekaan kritis terhadap hegemoni pedagogi di sekolah yang meminggirkan pembelajar miskin tanpa inklusivitas digital.

Praktik pedagogis ibu di rumah sangat dekat dengan imajinasi Mendikbud akan figur guru merdeka. Selama wabah pandemik Covid-19, ibu telah memberikan '*showcasing*' embrio 'Sekolah Merdeka' kepada institusi pendidikan. Guru perlu belajar dari ibu sebagai pedagog informal yang mengembalikan sentralitas rumah sebagai spasial '*ubiquitous*' dan temporal '*seamless*' pembelajaran dan konten pembelajaran '*self-*

determined'. Sekolah perlu belajar dari pedagog pemerdekaan yang mentransformasikan pembelajaran menjadi aktivitas pendidikan yang memerdekakan bagi murid miskin.

Daftar Pustaka

- Aquino, M.P., Machado, D.L., Rodríguez, J., Eds. (2002). *A Reader in Latina Feminist Theology: Religion and Justice*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Aquino, M.P. (2002). *Our Cry for Life: Feminist Theology from Latin America*. Translated from the Spanish by Dinah Livingstone. Eugene: OR, Wipf and Stock Publishers.
- Duval, E., Sharples, M. & Sutherland, R. Eds. (2017). *Technology Enhanced Learning: Research Themes*. New York, NY: Springer.
- Freire, P. (2014). *Pedagogy of the Oppressed*. With an Introduction by Donalddo Macedo. Translated by Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Edition. New York, NY: Bloomsbury.
- Gros, B., Kinshuk, & Maina, M. Eds. (2016). *The Future of Ubiquitous Learning: Learning Designs for Emerging Pedagogies*. New York, NY: Springer.
- Hase, S. & Kenyon, C. (2013). *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*. New York, NY: Bloomsbury.
- Marçal, K. (2015). *Who Cooked Adam Smith's Dinner? A Story about Women and Economics*. Translated from the Swedish by Saskia Vogel. London, UK: Portobello Books.
- Seale, C., Gobo, G., Gubrium, J.F. & Silverman, D. (2007). *Qualitative Research Practice*. Concise Paperback Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sharples, M., McAndrew, P., Weller, M., Ferguson, R., FitzGerald, E., Hirst, T., et al. (2012). *Innovating*

- pedagogy 2012: Open University Innovation Report 1.*
Milton Keynes: The Open University.
- Silverman, D. Eds. (1985). *Qualitative Methodology and Sociology: Describing the Social World.* Brookfield, VT: Gower.
- _____. (2004). *Qualitative Research: Theory, Method and Practice.* Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- _____. (2013). *A Very Short, Fairly Interesting and Reasonably Cheap Book about Qualitative Research.* Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- _____. (2014). *Interpreting Qualitative Data.* Fifth Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- _____. (2014). *Qualitative Research.* Fourth Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.

BEBAN GANDA PEREMPUAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Anastasia Yuni Widyaningrum
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya
Email: anastasia_widya@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis relasi antara beban ganda yang disandang perempuan dan pemanfaatan teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada enam informan. Konsep yang digunakan untuk analisa berkaitan dengan beban ganda perempuan, komunikasi gender, teknologi komunikasi, serta *digital divide*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban ganda perempuan di masa pandemi semakin bertambah. Teknologi komunikasi yang digunakan perempuan masih terbatas untuk memfasilitasi dan membantu meringankan serta mengakselerasikan beban publik dan domestik, namun tidak mengubah formasi beban domestik antara suami dan istri.

Kata kunci: perempuan, teknologi komunikasi, *digital divide*, pandemi COVID--19.

Pendahuluan

Sejak ditemukan kasus di Wuhan pada akhir 2019, COVID-19 mendera seluruh penduduk dunia. Karakter persebarannya yang cepat dan luas membuat hampir semua penduduk dunia tidak meninggalkan rumah dalam aktivitas

sehari-hari untuk memutus mata rantai penularan. Kondisi ini membuat perempuan-perempuan yang bekerja di sektor publik yang biasanya meninggalkan rumah dari pagi hingga petang, bahkan hingga malam harus tetap berada di rumah. Keadaan dikenal kemudian dengan istilah bekerja dari rumah atau *work from home* (WfH) dan belajar dari rumah atau *study from home* (SFH). Menjadi menarik bagaimana para pekerja perempuan yang sehari-hari meninggalkan rumah, kini harus berhadapan dengan beban publik dan domestik pada saat yang sama dalam situasi pandemi ini. Penggunaan teknologi tak terelakkan lagi selama *WfH* dan *SfH*. Artikel ini membahas bagaimana teknologi komunikasi digunakan oleh perempuan dalam situasi *WfH* dan *SfH*. Terutama, bagaimana teknologi komunikasi dimanfaatkan perempuan untuk dapat mengakselerasikan beban ganda yang disandangnya secara 'natural' tersebut.

Perempuan bekerja sebenarnya bukan hal baru di abad internet. Perempuan Indonesia bekerja di sektor formal dan menghasilkan uang sejak keluarga-keluarga membebaskan anak-anak perempuannya sekolah dan menempuh jalur formal akademik setinggi-tingginya. Kontribusi gerakan emansipasi mendorong perempuan mempunyai kesamaan dan kesetaraan di bidang pendidikan menjadikan perempuan masuk di sektor publik. Hampir semua sektor publik selalu ada perempuan yang bersaing secara *fair* dan terbuka dalam menempuh jenjang karier.

Pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mendorong semakin banyak perempuan bekerja. Ada juga karena alasan eksistensi diri, mengisi waktu luang, meningkatkan kualitas ekonomi keluarga, dan juga alasan tambahan pemasukan bagi keluarga. Perempuan menopang ekonomi keluarga tidak hanya ditempuh melalui pendidikan formal dengan capaian akademiknya. Sejak lama ibu-ibu berdagang baik di pasar maupun di rumah. Mama-mama Papua juga berdagang di pasar. Perempuan mendominasi

perdagangan di sepanjang Sungai Martapura dengan perahu-perahu kecil di Pasar Apung. Perempuan-perempuan juga terlibat dalam pengolahan sawah dan kebun. Biasanya di sawah, perempuan terlibat dalam penanaman dan masa panen padi. Perempuan bekerja juga dapat dijumpai di sektor perkebunan seperti perempuan-perempuan pemetik teh, kopi, dan cengkeh di berbagai pelosok Indonesia. Artinya, perempuan bekerja dan mendapatkan pemasukan nafkah tidak saja didominasi mereka yang berpendidikan tinggi. Namun, secara kultural perempuan banyak yang mandiri secara finansial.

Situasi perempuan bekerja pada akhirnya memicu diskusi tentang tanggung jawab domestik yang secara kultural ada pada perempuan. Maka muncullah istilah beban (atau peran) ganda yaitu beban publik dan beban domestik secara bersamaan. Beban ganda perempuan setidaknya telah menjadi perbincangan lama di kalangan para perempuan bekerja, para akademisi, dan juga aktivis perempuan. Secara kultural, perempuan pekerja memiliki beban tanggung jawab ganda dibandingkan dengan pria di dalam rumah tangga.

Beban ganda perempuan tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai belahan dunia. Khususnya Asia, penelitian pada perempuan pekerja di China (Ohashi 2015) menunjukkan pemasukan keuangan keluarga semakin meningkat. Beban domestik diserahkan pada pekerja rumah tangga profesional yang banyak merebak di China. Selain itu juga tumbuh bisnis penitipan anak di China. Penelitian di China ini sekaligus menunjukkan bagaimana beban domestik tidak lagi dibebankan pada perempuan tetapi bisa diselesaikan dengan tenaga profesional. Sementara itu, penelitian di Malaysia (Marican, Borhanuddin, dan Abdullah 2009) mengenai tantangan perempuan karier di Malaysia, menunjukkan terdapat 60% perempuan karier di Malaysia telah menikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konflik antara tanggung jawab di rumah dan di tempat kerja. Perempuan

bekerja yang menikah mempunyai banyak hal yang harus dikerjakan dengan waktu yang sangat sedikit. Penelitian di Indonesia (Halidin 2019) fokus pada perempuan pekerja di Pinrang Sulawesi Selatan. Di Pinrang, secara kultural masyarakat menginginkan perempuan tetap berada di rumah dan pembagian peran domestik merupakan pilihan bagi suami dan istri di rumah, kemudian untuk perempuan bekerja diharapkan tetap memegang tanggung jawab pekerjaan rumah tangga. Sejalan dengan ketiga penelitian di atas yang membahas perempuan dalam dua sisi tanggung jawabnya, penelitian ini berusaha untuk menggali fenomena bagaimana perempuan berada dalam dualisme publik dan domestik. Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam masa COVID-19 juga menjadi kajian dalam penelitian ini.

Beban ganda perempuan merupakan akibat dari sistem patriarki yang sejak masa prasejarah sudah menjadi kultur yang diyakini dan dijalani manusia di muka bumi. Patriarki mengacu pada dominasi pria dalam segala dimensi kehidupan di mana hal ini bukan sesuatu yang natural tetapi merupakan mekanisme produksi yang dapat dilacak jauh sebelum tahun masehi (Gangoli 2017; Omvedt 1986). Dominasi tersebut mengacu pada pembagian tugas yang jelas antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Konsep patriarki setidaknya bermakna ganda yaitu peran pria dan juga peran ayah. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana dominasi pria dalam keluarga yang terdiri dari perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, serta asisten rumah tangga, yang secara dominan diatur oleh kepala keluarga. Keadaan ini kemudian melebar ke area di luar rumah (lingkungan sosial) ketika terjadi dominasi pria terhadap perempuan dalam keseluruhan mekanisme produksi.

Beban ganda atau *dual role* atau *double burden* dilekatkan pada perempuan pekerja. Di satu sisi peran publik menuntutnya menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaan di kantor dan di sisi lain peran domestik yang

menuntut perempuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan di ranah domestik. Dalam budaya patriarki, dikenal pembagian peran yang dibagi dalam dua kutub yaitu publik dan domestik. Area publik adalah area pemenuhan kebutuhan keluarga sedangkan area domestik adalah area yang berkaitan dengan segala sesuatu urusan di dalam rumah.

Perempuan bekerja setidaknya mempunyai dua perhatian utama yang keduanya menuntut tanggung jawab. Pertama perhatian terhadap keluarga dan kedua perhatian penuh pada tugas kantor. Kedua hal ini sering kali merupakan konflik bagi perempuan bekerja (Halidin 2019).

Meski pembagian area ini sifatnya bisa dipertukarkan tetapi dalam praktiknya sering kali ada pembagian yang jelas siapa yang bertanggung jawab dalam area tersebut. Budaya patriarki bertanggung jawab akan pembagian peran kerja tersebut yang saat ini seolah-olah diterima sebagai suatu kewajaran kultural.

Di sisi lain, bekerja dari rumah (WfH) menuntut para perempuan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi komunikasi dengan lebih intens dibanding sebelumnya. Teknologi komunikasi ini digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor dan sekaligus untuk bisa mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah selama masa pandemi.

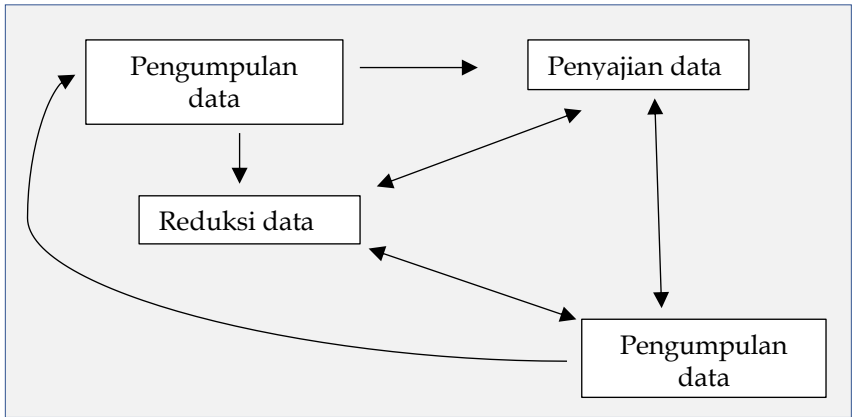
Perkembangan teknologi komunikasi sangat cepat di Indonesia. Penggunaannya tidak hanya untuk sarana berbagi informasi dalam keseharian tetapi juga fungsi-fungsi lain di semua aspek kehidupan. Di Indonesia, penggunaan teknologi komunikasi didominasi oleh pria sehingga hal ini menimbulkan kesenjangan digital antara pria dan perempuan, (Marini, Hanum, and Sulistiyono 2019).

Kesenjangan digital (*digital divide*) perempuan di Indonesia banyak faktor yang mempengaruhi antara lain perbedaan akses pada komputer dan internet, pendidikan, keterbatasan waktu karena beban domestik, bahkan disebutkan

karena norma dan budaya membuat perempuan cenderung kurang menggunakan teknologi komunikasi (Wahyuningtyas dan Adi 2016). Penelitian yang dilakukan di Jawa Timur juga menunjukkan data yang kurang lebih sama bahwa dominasi pengguna internet adalah pria dibandingkan perempuan (Subiakto, 2013). Penelitian ini tidak membahas persentase penggunaan teknologi komunikasi bagi laki-laki dan perempuan. Namun, lebih melihat bagaimana perempuan dengan beban ganda memanfaatkan teknologi komunikasi di era digital ini selama pandemi COVID -19.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan perempuan pekerja kantoran yang sedang menjalani *work from home* atau yang berwiraswasta. Objek penelitian ini adalah beban ganda perempuan dan penggunaan teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19. Dalam studi kasus dikenal pengumpulan data terdiri dari tiga hal yaitu dokumentasi, wawancara, dan pengamatan (Denzin and Lincoln 2018; Yin 2016). Dalam paper ini, dokumentasi dan pengamatan sulit dilaksanakan secara maksimal dan secara langsung karena keterbatasan akses selama pandemi. Oleh karena itu dokumentasi tidak dilakukan, sedangkan pengamatan dilakukan melalui *update* status informan di media sosial. Data dikumpulkan dengan wawancara daring dalam periode Mei-Juni 2020. Wawancara dilakukan dengan menggunakan telepon dan juga saling berkomentar di postingan media sosial. Menurut Miles dan Huberman analisa data berdasarkan subproses yang saling terkait (Gambar 1) (Denzin and Lincoln 2009).



Gambar 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Berdasarkan Gambar 1, maka langkah-langkah analisa dilakukan dengan: 1) Pengumpulan data melalui update status di media sosial *Facebook* berupa

pertanyaan sederhana bagaimana perempuan pekerja di masa pandemi COVID-19 menggunakan teknologi komunikasi, dilanjutkan dengan wawancara melalui telepon pada informan yang potensial sesuai tujuan penelitian; 2) Penyajian data, respons dari teman di Facebook dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti; 3) Reduksi data, dalam penelitian ini karena objeknya adalah perempuan pekerja dan WfH selama pandemi, maka komentar yang tidak relevan dengan pertanyaan tidak dimasukkan sebagai objek penelitian; 4) Kesimpulan penelitian dilakukan dengan analisa pernyataan-pernyataan informan dengan penelitian lain terkait dan konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian. Keempat hal tersebut saling berkaitan dan bukan merupakan satu urutan, namun merupakan proses yang saling terkait satu sama lain.

Hasil dan Pembahasan

Di masa pandemi COVID-19 ini, di berbagai kota besar di Indonesia diberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*) disusul kemudian dengan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam situasi tersebut, *smartphone* adalah sahabat terbaik bagi perempuan. Selain memfasilitasi kemudahan komunikasi dengan pekerjaan dan juga relasi sosial, *smartphone* juga memberi peluang bagi perempuan untuk dapat *upgrade* dirinya meski dalam situasi pandemi.

Para informan dalam wawancara daring menyampaikan bahwa teknologi komunikasi digunakan tetapi masih secara terbatas. Berikut rangkuman sederhananya pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Aplikasi dan Pemanfaatannya.

No	Nama	Aplikasi	Pemanfaatan
1.	Shella	<i>Instagram</i>	Agar betah di rumah, selama puasa dan lebaran untuk mencari inspirasi masakan, bisnis <i>frozen food</i> .
2.	Anna	<i>Whatsapp</i> , media sosial	Berjualan online, <i>School from Home</i>
3.	Elly	<i>Facebook</i> , <i>You Tube</i>	Berjualan online, <i>School from Home</i> , mengisi waktu luang
4.	Gloria	<i>Whatsapp</i> , email, aplikasi meeting online	Koordinasi kantor dan sekolah anak <i>School from Home</i>
5.	Ninik	<i>Whatsapp</i> , <i>Instagram</i> , <i>Netflix</i> ,	berjualan, wa sosialisasi, kerja,

*marketplace,
detikcom, kontan,
investing.com,
nbc,*

6.	Sisca	<i>Whatsapp, email, aplikasi meeting online</i>	Koordinasi kantor dan sekolah anak <i>School from Home</i>
----	-------	---	--

Sumber: olahan peneliti, 2020

Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* digunakan oleh informan untuk sosialisasi, berjualan, memfasilitasi kerja, dan membantu anak menyelesaikan tugas SfH. Informan Gloria seorang dosen di salah satu universitas swasta besar di Jakarta. Aktivitas hariannya adalah mengajar di kampus yang terletak 45 menit hingga 1 jam lama perjalanan dan petang baru sampai di rumah. Sebelum WFH, pekerjaan domestik dibantu oleh asisten rumah tangga. Pada masa WFH ini, asisten rumah tangga tidak lagi bekerja dan membantu pekerjaan domestik Gloria. Oleh karena itu, pekerjaan domestik dan publik (yang dibawa pulang dan dikerjakan di rumah) dikerjakan secara paralel. Pekerjaan domestik dikerjakan bersama dengan mertua sehingga beban domestik tidak 100% bertumpu padanya. Anak-anaknya yang masih sekolah dasar akan bermain mandiri dan Gloria menyelesaikan pekerjaan kantor yang secara sistematis memiliki mekanisme pelaporan setiap hari. Baru pada malam hari, urusan sekolah anak-anak akan dia selesaikan. Bagi Gloria, tanggung jawab kantor dan tanggung jawab mendampingi sekolah anak-anak sama-sama pentingnya. Bagi Gloria, kelelahannya menjadi berganda pada saat WfH, apalagi suami tidak WfH.

Lain halnya dengan Sisca, seorang jurnalis media nasional. Saat WfH ini, dia masih memiliki seorang asisten rumah tangga yang membantu kerja domestik. Meskipun begitu, Sisca melihat bahwa tidak sekadar tugas kantor

berpindah dikerjakan di rumah tetapi tugasnya bertambah dengan mendampingi anaknya untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Sementara suaminya tidak WfH, sehingga beban domestik berada dalam tanggung jawab Sisca secara penuh.

Gloria dan Sisca mempunyai kesamaan yaitu selama pandemi COVID-19 ini tanggung jawab publik tetap harus berjalan dan bertambah dengan tanggung jawab domestik yang juga harus diselesaikan. Perempuan-perempuan bekerja membutuhkan *support system* untuk menjalankan peran ganda perempuan. Dalam kasus Gloria, *support system*-nya adalah mertua sedangkan bagi Sisca, *support system*-nya adalah asisten rumah tangga. Namun perbedaannya, karena *support system* Gloria berada dalam relasi anak mantu dan ibu mertua maka beban domestik tetap dijalankan oleh Gloria. Sedangkan, bagi Sisca karena relasinya dengan *support system* adalah mekanisme pekerjaan yang dibayar maka lebih mudah bagi Sisca untuk mendelegasikan tugasnya pada asisten rumah tangganya.

Pendidikan tinggi dan karir bagus di kantor tidak membuat perempuan melepaskan dan terlepas dari beban domestik. Berbeda dengan pria, pendidikan tinggi dan karir bagus bisa membebaskan pria dari peran domestik. Tanggung jawab ganda atau peran ganda (*dual role*) atau beban ganda (*double burden*) adalah istilah yang disandang perempuan berumah tangga yang juga berkarya di ranah publik seperti Gloria dan Sisca. Meskipun demikian, bagi kedua perempuan ini, beban ganda bukan beban dalam artian negatif namun beban ganda ini sebuah kewajaran dan alamiah yang terjadi pada perempuan. Sama halnya dengan kebanyakan perempuan Asia lainnya bahwa beban ganda bukan merupakan halangan untuk berkarya namun lebih karena dianggapnya hal tersebut alamiah bagi perempuan.

Sektor publik tidak selalu artinya adalah pekerjaan formal yang berarti seseorang harus keluar rumah. Sektor

publik pun juga bermakna aktivitas ekonomi yang sangat mungkin dilakukan dari rumah. Dalam konteks masyarakat tradisional, membuka toko di rumah adalah bentuk dari urusan sektor publik, di situ pemilik toko akan berurusan dengan orang lain dalam hal bisnis. Sekarang di era digital, membuka toko atau berdagang juga banyak dilakukan perempuan. Bisnis digital juga semakin mudah dilakukan karena bisa dilakukan dengan modal seminimal mungkin.

Beberapa perempuan pelaku *e-commerce* menjadikan aktivitas itu sebagai pengisi waktu luang. Namun, beberapa lainnya melakukannya dengan serius dan penuh waktu. Seperti yang dilakukan Elly yang melakukan *e-commerce penuh waktu* dari rumah. Omzetnya mencapai 60 juta rupiah per bulan dengan berdagang tas, baju, dan sepatu menggunakan media sosial *Facebook*. Aktivitas hariannya sebelum pandemi COVID-19 dimulai dengan menyiapkan sarapan bagi seluruh anggota keluarga kemudian baru melakukan bisnisnya setelah anak dan suaminya berangkat bekerja. Meskipun dibantu oleh satu orang asisten rumah tangga dan dua orang petugas admin untuk membantu mengurus bisnis, tetapi di masa pandemi ritme teratur yang telah berjalan berubah drastis.

Sebelum pandemi, suaminya berangkat kerja dan anaknya berangkat sekolah, Elly juga berangkat 'ngantor'. Secara disiplin Elly menggunakan waktu di rumah untuk mengerjakan bisnisnya. Setelah pandemi, suami berada di rumah WfH dan anak SfH. Bisnisnya tetap jalan, tetapi waktu yang digunakan Elly untuk berbisnis berkurang untuk urusan domestik, membantu menyusun jadwal belajar, dan mengawasi proses belajar anak. Apalagi selama pandemi, asisten rumah tangga dan juga admin semua diliburkan. Menurut penuturannya, bisnis agak berkurang omzetnya, bukan karena tidak ada peminat tetapi karena untuk berbagi energi dan waktu untuk mengurus rumah tangga dan juga mendampingi proses SfH anak. Berikut penuturannya:

“...Karena *nggak* ada asisten maka harus pergi belanja, masak, *nyuci* dll. Tapi anakku mandiri jadi dia *udah nyuci* dan setrika bajunya sendiri. Tapi lain lain kan masih aku juga..jadi perlu tenaga ekstra. Biasanya kerjaku cuma masak, jam 10-an semua dah beres..baru 'ngantor', sekarang jam 1 baru bisa *start*. *But so far* masih ke *handle*...”

Anna, *single mother* dengan anak masih sekolah Taman Kanak-kanak. Sumber ekonomi Anna dengan berjualan online dari Kota Solo. Ia, mengambil barang, mengantar barang, *packing*, dan mengirim ke jasa paket seorang diri. Sebelum pandemi, aktivitas di luar rumah dia kerjakan ketika anaknya di sekolah. Selama pandemi, aktivitas SfH membuat Anna pun harus disiplin menyusun jadwal buat anaknya dan dirinya sendiri. Aktivitas pagi dimulai dengan olahraga dan membereskan rumah yang dilakukan berdua dengan anaknya. Kemudian pukul 08.00, anak sudah selesai dengan mandi dan makan lalu mulai belajar. Anna secara mandiri membuat jadwal belajar bagi anaknya seperti membuat prakarya, membaca, dan juga tugas-tugas belajar yang ia buat sendiri sembari mengurus bisnis onlinenya. Aktivitas bisnisnya tidak berubah selama pandemi ini, namun aktivitas domestiknya bertambah dengan mendampingi proses SfH anaknya.

Konsep *single mother* merupakan bagian dari *single parent* atau orang tua tunggal. Mereka bisa seorang perempuan atau pria yang mempunyai anak yang masih bergantung padanya. Menjadi seorang *single mother* bisa didapat karena perceraian, pasangan meninggal, atau memutuskan menjadi orang tua tunggal tanpa pernikahan, (Kotwal and Prabhakar 2009; Nurfitri and Waringah 2019). Menjadi orang tua tunggal bagi anak semata wayang membutuhkan ketangguhan dan disiplin diri bagi Anna yang seorang *single mother* bagi anaknya yang berusia 6 tahun. Kematian suaminya mengubah drastis ritme pengasuhan anak dalam keluarga Anna. Sebelum suami

meninggal, beban domestik terutama pengasuhan anak dilakukan bersama dengan suami. Namun sejak suaminya meninggal, Anna mengambil peran pengasuhan secara penuh.

Anna membuat jadwal belajar, menjaga anak, mendampingi proses belajar, menerapkan disiplin yang semuanya sekaligus dilakukan secara bersamaan dengan usaha mencari nafkah sebagai penopang ekonomi keluarga. Bagi Anna, disiplin harus diterapkan sejak dini. Kesadaran bahwa anaknya harus mempunyai sikap dan tindakan disiplin diterapkan Anna baik masa sebelum pandemi COVID-19 atau selama pandemi. Anna tidak ingin membuat perbedaan dengan jadwal harian yang harus dijalani sang anak. Misalnya sarapan pagi harus dilakukan sebelum pukul 08.00, sehingga tepat pukul 08.00 bisa langsung mengerjakan tugas sekolah. Anna melihat seharusnya tidak ada perbedaan ketika masa sekolah *offline* maupun saat *online*. Apa yang dilakukan Anna ini adalah upayanya untuk menghadirkan sosok suami dalam pengasuhan anak. Perempuan yang berstatus *single mother* berusaha untuk tidak mengubah peran pengasuhan yang sebelumnya ada. Berbagai cara dilakukan agar ketidakhadiran salah satu orang tua tidak menjadi timpang sehingga fungsi dan makna keluarga dapat berjalan semestinya (Nurdiana, Rachman, and Pramono 2017; Nurfitri and Waringah 2019).

Dari paparan di atas, tampak perempuan bekerja memandang bahwa beban ganda seolah merupakan beban yang disandang secara natural. Padahal, beban ganda merupakan warisan kuat dari kultur patriarki yang diterima sebagai sebuah kewajaran. Melacak patriarki dari awal mulanya harus kembali ke masa awal peradaban, (Gangoli 2017; Lerner 1986; Maclean, Lerner, and Maclean 2014). Dalam penelusuran Gerda Lerner (1986) peradaban sejarah manusia setidaknya bisa dilacak dari kehidupan pertanian zaman neolitikum di Mesir kuno, lembah-lembah sungai di Tiongkok kuno, kemudian di India dan Amerika Tengah, Eropa Utara bahkan hingga ke Malaysia. Dalam temuan Lerner tersebut,

adanya hierarki dan juga kelas pada lembaga-lembaga militer, perbudakan, kepala suku hingga pada produksi dan spesialisasi kerja di mana jejak patriarki yaitu dominasi pria pada perempuan menguat. Jejak sejarah yang panjang inilah yang kemudian dianggap seolah-olah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan itu secara natural berbeda. Dalam penelitian ini, meskipun teknologi komunikasi bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia, tetapi beban ganda perempuan tidak berkurang di masa pandemi. Para informan mengakui bahwa teknologi komunikasi mempermudah mendampingi anak-anak dalam belajar dan sekaligus juga mempermudah menyelesaikan pekerjaan. Namun beban ganda tidak berkurang bagi perempuan.

Simpulan

Berdasarkan temuan data dan analisis bahwa beban ganda perempuan tidak berkurang dan justru bertambah dimasa pandemi COVID-19. Teknologi komunikasi yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan rupanya tidak mengubah beban ganda yang disandang perempuan secara natural dalam budaya patriarki. Dampak pandemi yang tidak pandang bulu pada semua orang memaksa sebagian besar dari pekerja untuk *work from home*. Kondisi suami istri yang sama-sama bekerja dan berkarya di ranah publik ternyata tidak memberi perbedaan. Ketika pandemi dan akhirnya sama-sama di bekerja dari rumah (WfH), beban domestik tetap pada perempuan. Lebih jauh, bagi perempuan *single mother* dan yang wiraswasta dari rumah, kondisi pandemi ini menambah beban domestiknya dengan pendampingan sekolah anak dari rumah.

Teknologi komunikasi diakui mengurangi beban perempuan saat WfH. Namun, tidak mengubah struktur pembagian peran dan beban domestik bagi suami istri di rumah. Meskipun perempuan dan laki-laki mempunyai hak

yang sama di depan teknologi, tetapi seolah pemanfaatan teknologi komunikasi oleh perempuan masih terbatas. Teknologi komunikasi di masa pandemi COVID-19 dimanfaatkan perempuan untuk dapat memfasilitasi dan membantu meringankan beban domestik yang sudah menyatu dalam diri perempuan. Kelemahan penelitian ini adalah triangulasi dengan data hasil observasi lapangan karena keterbatasan jarak dan situasi pandemi. Data dititikberatkan pada wawancara dan observasi pada profil informan di media sosial. Saran bagi kajian berikutnya untuk mendapatkan data kuantitatif bagaimana perempuan dan laki-laki menggunakan teknologi komunikasi di masa pandemi Covid-19 ini.

Daftar Pustaka

- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. (2018). *The Handbook on Qualitative Research*. 5th ed. edited by N. K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Los angeles: Sage.
- Denzin, N.K., and Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Reserach*. 1st ed. edited by N. K. Denzin and Yvona S. Lincoln. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gangoli, G. (2017). "University of Bristol - Explore Bristol Research Journal of Gender-Based Violence Understanding Patriarchy , Past and Present: Critical Reflections on Gerda Lerner." *Journal of Gender_based Violence* 1(1):127-34.
- Halidin, Ali. 2019. "Dual Role Is Adjusting The Conflict of Employees Women In Pinrang Regency Office." *Journal of Research and Multidisiplininary* 2(1):84-93.
- Kotwal, N. dan Prabhakar, B. (2009). "Problems Faced by Single Mothers." *Journal of Social Sciences* 21(3):197-204.

- Lerner, G. (1986). "The Creation of Patriarchy -Women and History."
- Maclean, N., Lerner, G., dan Maclean, N. (2014). "Women's History for the Future: Gerda Lerner's Last Agenda-Setting." *Journal of Women's History* 26(1):37-43.
- Marican, S., Borhanuddin, A., dan Abdullah, N. (2009). "The Challenges and Implication of Dual Carrier Women on Future Work Force in Malaysia : A Global Perspective." Pp. 133-52 in *International Conference on Malaysia: Malaysia in Global Perspective*.
- Marini, S., Hanum, F., dan Sulistiyo, A. (2019). "Digital Literacy: Empowering Indonesian Women In Overcoming Digital Divide." Pp. 137-41 in *Advances in Social Sciences Research, Education and Humanities Research*. Vol. 398.
- Nurdiana, M. R. dan Pramono, S.E. (2017). "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 6(1):52-58.
- Nurfitri, D. dan Waringah, S. (2019). "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4(1):11.
- Ohashi, Fumie. 2015. "The Construction of the Double Burden: Gendered Childcare System in Post-Mao China." *Journal of Contemporary East Asia Studies* 4(1):21-39.
- Omvedt, G. (1986). "Patriarchy: The Analysis of Women's Oppression." *Insurgent Sociologist* 13(3, April 1):30-50.
- Subiakto, H. (2013). "Internet Untuk Pedesaan Dan Pemanfaatannya Bagi Masyarakat The Usage of Internet

for the Village and Villagers." *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 26(4):243-56.

Wahyuningtyas, N. dan Adi, K.R.. (2016). "Digital Divide Perempuan Indonesia." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10(1):80-88.

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Quilford Press.

COVID-19, PEREMPUAN, DAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Siswantini¹ dan Roro Retno Wulan²

¹Universitas Bina Nusantara

²Universitas Telkom

¹Jl. K.H.Syahdan No.9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta

²Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Indonesia, Bandung

Email: yjuliman@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 memaksa semua orang untuk bersedia berada di dalam rumah lebih lama. Kewajiban “*Work from Home*” dan “*Learn from Home*” menjadikan aktivitas di rumah menjadi lebih tinggi dibandingkan biasanya. Konsekuensi dari hal ini di antaranya meningkatkan produksi sampah yang dihasilkan rumah tangga. Memilah sampah merupakan kewajiban setiap orang sesuai dengan amanat undang-undang pengelolaan sampah. Namun, faktanya kewajiban ini belum tersosialisasi secara merata. Kegiatan pemilahan sampah sering kali menempatkan perempuan sebagai orang yang paling bertanggung jawab. Banyaknya aktivitas perempuan di dalam rumah tangga berpeluang menghasilkan sampah lebih banyak. Hasil berbagai riset menunjukkan perempuan memiliki pengetahuan yang lebih rendah dari laki-laki dalam isu lingkungan, tetapi memiliki minat yang tinggi dalam mengaplikasikan informasi lingkungan yang diterimanya. Artikel ini bertujuan memaparkan hasil survei tentang literasi dan peran perempuan dalam penanganan sampah rumah tangga di masa pandemi COVID-19, mengingat saat ini di rumah tangga juga dapat menjadi sumber sampah infeksius yang berasal dari masker dan sarung tangan sekali pakai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengetahuan perempuan tentang pemilahan sampah berkaitan erat dengan latar belakang sosial ekonomi; penanganan sampah pada kelas ekonomi menengah atas dilakukan oleh anggota rumah tangga yang lain; mayoritas responden yang telah melakukan pemilahan sampah tidak mengolahnya lebih jauh karena keterbatasan keterampilan; dan seluruh responden memiliki pengetahuan tentang penanganan sampah infeksius yang berasal dari masker dan sarung tangan sekali pakai.

Kata Kunci: literasi pengelolaan sampah, beban ganda perempuan, sampah infeksius

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah mengubah wajah dunia. Semua sendi kehidupan terdampak dan harus mampu menyesuaikan. Kasus pertama di Indonesia diumumkan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Kasus ini dialami oleh satu keluarga yang terdiri dari ibu dan anak. Pemerintah mulai menyiapkan berbagai kebijakan untuk penanganan dan pencegahannya sejak munculnya kasus tersebut. Sektor kesehatan sebagai contohnya, mempunyai kebijakan yang bersifat preventif dan kuratif. Sektor pendidikan melakukan kebijakan *online learning*, disusul oleh sektor perekonomian (bisnis) menerapkan *work from home*. *Online learning* dan *work from home* mengakibatkan aktivitas di rumah menjadi lebih tinggi dari biasanya. Semua anggota keluarga melakukan aktivitas rutinnnya di rumah yang berdampak meningkatkan kuantitas sampah. Kegiatan memasak merupakan salah satu penyebab meningkatkan jumlah sampah di masa pandemi COVID-19. Masyarakat banyak yang mengisi waktu di rumah untuk memasak bahkan bereksperimen dengan menu baru.

Selain sampah rumah tangga rutin, terdapat juga sampah baru yang membutuhkan penanganan khusus, yakni sampah masker dan sarung tangan sekali pakai. Setiap orang

dianjurkan untuk selalu menggunakan masker dan sarung tangan jika berada di luar rumah agar tidak terpapar virus Corona. Sampah masker dan sarung tangan tidak bisa dibuang langsung ke tempat sampah, karena termasuk dalam kategori sampah infeksius, yaitu sampah yang berpotensi menyebabkan infeksi. Oleh karena itu, setelah digunakan, diperlukan penanganan khusus terhadap kedua jenis sampah tersebut.

Penanganan sampah rumah tangga ini akan mudah, jika sampah dipilah sejak dari rumah. Memilah sampah, merupakan kewajiban setiap orang, begitu amanat undang-undang pengelolaan sampah. Namun, faktanya kewajiban ini belum tersosialisasi secara merata. Selain itu, masih ditemukan pemikiran bahwa memilah sampah itu percuma karena petugas pengumpul sampah tetap mencampurnya saat mengangkut ke tempat pembuangan sementara (TPS) sampah. Pola pikir “percuma” ini yang perlu menjadi penekanan untuk diubah, karena ketika memilah artinya juga harus mengolah, bukan menyerahkan begitu saja pada petugas pengumpul sampah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa memilah dan mengolah sampah dianggap merepotkan, menjijikkan, tidak menyenangkan dan berbiaya tinggi (Oztekin, Teksöz, Pamuk, Sahin an Killic, 2016)

Sebagai tokoh sentral dalam rumah tangga pada masa pandemi COVID-19 ini, perempuan sering kali menghadapi beban yang lebih berat dibandingkan anggota keluarga lainnya. Perempuan yang bekerja memiliki beban yang semakin berlipat. Perempuan pekerja harus tetap mengerjakan tugasnya sebagai pencari nafkah, menjadi pengganti guru bagi putra-putrinya yang masih bersekolah, dan mengendalikan semua pekerjaan rumah tangga, termasuk menangani sampah yang dihasilkan oleh aktivitas anggota keluarga. Walaupun penanganan sampah didelegasikan kepada asisten rumah tangga atau anggota keluarga lainnya, perempuan/ibu tetap menjadi kunci dalam menjaga konsistensi pengelolaan sampah ini.

Peran perempuan dalam masalah sampah sebagai salah satu masalah lingkungan di dalam rumah tangga sejalan dengan konsep ekofeminisme, di mana perempuan selalu dianalogikan sebagai alam. Jadi, ketika alam rusak maka perempuanlah yang terkena dampaknya secara langsung (Basnapal & Wulan, 2019). Pandangan Ika Wijayanti dkk (2019) memandang bahwa perempuan dan rumah tangga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan dan keluarga diharapkan memiliki peran untuk mengendalikan lingkungan. Dalam konsep ekofeminisme, perempuan dipandang memiliki hubungan erat dengan alam yang dilandaskan pada penindasan oleh kelembagaan yang patriarki dan peran laki-laki yang dominan, sebagaimana halnya identifikasi positif oleh perempuan dengan alam.

Posisi perempuan yang penting dalam penjagaan alam ini tentu membuat perempuan harus memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang alam. Dengan kata lain, perempuan perlu memiliki literasi lingkungan yang baik. Literasi lingkungan merupakan gambaran dari pengetahuan dan sikap dalam memahami isu-isu lingkungan agar dapat memberikan informasi yang tepat tentang perilaku yang bertanggung jawab dan masa depan yang berkelanjutan (Chung & Lo, 2004). Literasi pengelolaan sampah menjadi salah satu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan, khususnya di masa pandemi. Literasi pengelolaan sampah merupakan gambaran dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam penanganan sampah berkelanjutan (Siswantini & Arsyanti, 2018).

Bencana apapun bentuknya, baik yang berasal dari alam maupun bencana kesehatan seperti pandemi COVID-19 selalu menjadikan perempuan mengalami beban ganda. Selain kewajiban bekerja, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga dan sekaligus membantu proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik survei dilakukan untuk menggali

data dari perempuan dari berbagai daerah di Indonesia untuk menjawab masalah yang ingin digali, yakni bagaimana literasi pengelolaan sampah perempuan di Indonesia? dan bagaimana aplikasinya dalam pelaksanaan penanganan sampah infeksius yang dihasilkan rumah tangga?

Ekofeminisme dan Literasi Lingkungan

Peran perempuan yang secara biologis dapat “melahirkan” dianggap memiliki kesamaan dengan alam dan perannya sebagai seorang ibu seperti itulah yang membuat perempuan akrab dengan kegiatan merawat, mengasuh, atau menjaga lingkungan seperti yang mereka lakukan pada anaknya. Setidaknya kegiatan seperti itu jugalah yang dibutuhkan alam yang dalam perspektif ekofeminisme telah begitu lama dieksploitasi secara masif, menjadi objek yang dikuasai, dan didominasi (Priyatna, dkk, 2017). Kesamaan perempuan dengan alam merupakan konsep yang ditawarkan ekofeminisme sebagai sebuah teori serta gerakan etika yang sebagaimana biosentris serta ekosentris menentang antroposentris yang mementingkan komunitas manusia. Ekofeminisme berpendapat bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh pandangan antroposentris, tetapi juga oleh dominasi laki-laki (Wijayanti, dkk, 2019).

Dalam pandangan ekofeminisme, sifat feminin perempuan dianggap mampu menciptakan dan memelihara alam, layaknya sebagai bagian keluarganya. Terkadang ekofeminisme dianggap menarik perempuan dalam isu domestifikasi, padahal ekofeminisme ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan, intuisi, dan spiritual yang sangat dekat dengan alam. Perempuan dalam pandangan Saleh (2014) memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam, mereka terlibat dalam mengelola lahan pertanian, tanaman, binatang dan hutan. Perempuan juga terlibat dalam mengumpulkan dan mengelola air untuk penggunaan

domestik dan pendapatan, demikian juga dalam pengumpulan dan penggunaan energi terbarukan. Dengan kata lain, perempuan berkontribusi waktu, tenaga, keterampilan, dan visi pribadi untuk keluarga dan pembangunan masyarakat. Pengalaman perempuan yang luas membuatnya menjadi sumber pengetahuan dan keahlian yang tidak ternilai dalam hal pengelolaan lingkungan hidup dan tindakan yang tepat (Saleh, 2014).

Pandangan ekofeminisme tersebut menggambarkan bahwa perempuan pada dasarnya telah memiliki literasi lingkungan yang baik karena sejalan dengan pandangan Roth (1992, dalam Jurin dkk. 2010) tentang konsep literasi lingkungan. Konsep tersebut menggambarkan jika seseorang memiliki literasi lingkungan berarti mempunyai pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan ilmu lain yang relevan memahami seluruh permasalahan lingkungan bukan hanya bagian dari permasalahan dan mengedepankan empati, keterampilan dan menjaga kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap yang berwawasan lingkungan, tetapi juga memiliki inisiatif dan terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan.

Pengelolaan sampah terkait dengan komunikasi lingkungan. Perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah. Perilaku perempuan dalam pengelolaan sampah menunjukkan tindakan simbolik dalam komunikasi manusia. Mitos tentang lingkungan juga membentuk pengetahuan perempuan. Pengalaman perempuan harus menjadi bagian dari relasi bermasyarakat. Perempuan adalah pusat kegiatan sebuah keluarga. Aktivitas perempuan baik secara domestik dan publik berubah drastis sejak diumumkannya imbauan bekerja dari rumah. Secara serentak perempuan yang selalu aktif di ranah publik kembali menguatkan ranah domestiknya (Wulan, 2020).

Stereotype tersebut selanjutnya dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kualitas dari seorang perempuan

dalam lingkungan masyarakatnya. Jika mereka dianggap tidak berhasil dalam menunjukkan kualitas diri yang bagus, maka mereka dianggap tidak dapat melampaui laki-laki. Namun, jika perempuan berhasil, hal tersebut dapat menjadi nilai positif bagi mereka sendiri sehingga dapat membungkam masyarakat mengenai stereotip yang dilabelkan kepada mereka (Verasantiwi & Wulan, 2018).

Metode

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil survei sebagai salah satu desain dari pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam berbagai grup *WhatsApp* yang tersebar di seluruh Indonesia. Kuisisioner disebar secara *online*, dan dengan menggunakan kuota sampling ditetapkan 150 responden yang berasal dari berbagai kota di Indonesia seperti Riau, Bandung, Cimahi, Bekasi, Jakarta, Tangerang, Semarang, Jogjakarta, Surabaya dan Denpasar. Analisis yang dipergunakan atas hasil survei yang dilaksanakan selama bulan Juni 2020, adalah analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai variabel mandiri, baik satu variabel lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2008). Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini berupa hipotesis deskriptif yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dan rujukan penelitian terdahulu yakni (1) literasi pengelolaan sampah perempuan Indonesia terkait dengan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi dan (2) perempuan memiliki keterampilan yang memadai dalam penanganan sampah infeksius yang dihasilkan rumah tangga selama masa pandemi COVID-19

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa seluruh responden perempuan memiliki latar

belakang pendidikan mulai dari SMP (0,7%), SMA/SMK, (10%), Diploma (7,3%), S1 (34,7%), S2 (32,7%) dan S3 (25.3%). Rata-rata responden memiliki penghasilan diatas 5 juta/bulan (62%) dan yang berpenghasilan rendah 12%. Jumlah anggota keluarga dalam rumah umumnya antara 3-5 (72%), 13% lebih dari 5 orang dan sisanya kurang dari 3 orang. Rata-rata responden tinggal di pemukiman dan hanya 3 orang yang tinggal di apartemen.

Terkait pengelolaan sampah, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan diketahui selama masa pandemi, 80% responden menyatakan bahwa sampah sisa makanan merupakan sampah yang paling banyak dihasilkan di dalam rumah. 69% responden mengetahui bahwa memilah sampah adalah kewajiban dan 76% mengetahui informasi tersebut dari media massa dan 67% di antaranya juga memperoleh informasi tentang kewajiban memilah sampah dari berbagai jenis media sosial.

Data tersebut menggambarkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan di awal dapat diterima di mana tingkat pengetahuan perempuan dalam penanganan sampah tidak terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, termasuk pendidikan. Mayoritas responden dalam survei ini berpendidikan tinggi dan mereka memperoleh akses terhadap media informasi yang beragam dan populer di era teknologi informasi ini. Seorang responden dengan pendidikan rendah, memiliki pengetahuan, dan keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah karena yang bersangkutan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungannya. Hal ini dikonfirmasi dari catatan sumber informasi yang dimintakan datanya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa media massa dan media sosial merupakan sarana yang efektif dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman perempuan tentang pengelolaan sampah terpilah. Hal ini perlu dilakukan mengingat 98% responden perempuan ini setuju bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam

pengelolaan sampah. Pentingnya peningkatan pemahaman perempuan tentang praktik pemilahan sampah sesuai dengan ketentuan masih perlu dilakukan mengingat baru 45% yang melakukannya dan 30% lainnya memilah dengan standar minimal, yakni memilah menjadi dua kategori sampah sisa makanan dan sampah lainnya.

Terkait dengan sampah infeksius, selama masa pandemi COVID-19 ini, 142 responden menyatakan bahwa sampah bisa menjadi sumber penyakit, dan 78% responden memiliki pengetahuan tentang bagaimana menangani sampah infeksius berupa masker dan sarung tangan sekali pakai. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ke dua tentang keterampilan perempuan dalam penanganan sampah infeksius diterima, di mana perempuan umumnya memiliki pengetahuan tentang penanganan kedua jenis sampah infeksius yang dihasilkan rumah tangga. Responden dengan persentase sebesar 14% mengetahui cara menangani sampah infeksius tetapi masih dengan standar minimal, yakni hanya menempatkannya secara terpisah dengan sampah lainnya di dalam rumah.

Edukasi pemilahan sampah yang baik dan benar bagi perempuan penting dilakukan mengingat perempuan adalah kelompok yang paling banyak berperan dalam praktik pemilahan sampah. Hal ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa 82% ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang pemilahan sampah bersedia mempraktikannya dan hanya 3% yang tidak bersedia. Responden yang tidak bersedia memiliki kendala seperti minimnya sarana pendukung karena tinggal di apartemen dan tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan sarana pemilahan sampah yang sesuai standar.

Walaupun dalam kelompok menengah pembuangan sampah dilakukan oleh Asisten Rumah Tangga/ART (26%), dan oleh Ibu (22%), tetapi seperti kita ketahui bersama para ART ini umumnya juga perempuan dan lebih banyak mendapat informasi dari Ibu. Pemilahan dari rumah

merupakan kunci sukses dari pengolahan sampah terintegrasi. Sampah tersebut dapat diolah, disetorkan ke Bank Sampah atau disumbangkan kepada yang membutuhkan. Konsistensi dalam kegiatan pemilahan sampah diharapkan menjadi budaya baru. Hal ini sangat dibutuhkan, terlebih pada saat pandemi, di mana terdapat jenis sampah yang memang harus ditangani secara khusus. Pengelolaan sampah menjadi tanggung semua orang, khususnya perempuan. Perempuan dipandang sebagai tokoh yang sering menjadi pengingat keluarga dalam penanganan sampah rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan perlu pengetahuan pengelolaan sampah yang lebih dibanding anggota keluarga lainnya.

Perempuan dengan karakteristiknya dapat membawa perubahan dan budaya baru kepada lingkungannya. Perempuan yang berprestasi dan dinilai positif oleh lingkungannya akan lebih mudah menularkan ilmu atau opini yang dimilikinya kepada sesama perempuan (*peer*). *Peer* ini menjadi kekuatan dalam membangun solidaritas, khususnya pada perempuan di kelas sosial yang sama. Kelas sosial perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan edukasi dalam pengelolaan sampah. Contohnya terkait Bank Sampah, tidak semua kelompok masyarakat tertarik mengakses Bank Sampah dan pengomposan. Kekurangan informasi tentang pengelolaan sampah yang tepat menjadi salah satu alasan keengganan masyarakat untuk melakukan pengolahan sampah selain keterbatasan waktu.

Dengan kata lain, setiap kelompok sosial perlu mendapat edukasi yang sesuai dengan aktivitas yang mungkin dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, dengan ibu sebagai motivator sentral. Perempuan dengan segala peran dan pengalaman yang dimilikinya, bisa menjadi motor dalam menghilangkan istilah “percuma” milah kalau tetap di campur saat di angkut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki literasi pengelolaan sampah yang cukup baik, dimana mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kesediaan untuk melakukan penanganan sampah secara terpilah. Pengetahuan dan keterampilan yang umumnya diperoleh dari media massa dan media sosial menggambarkan latar belakang sosial ekonomi dari responden yang bersedia mengisi survei yang dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan Indonesia yang menjadi responden penelitian ini memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan sampah infeksius yang dihasilkan rumah tangga selama masa pandemi. Walaupun aplikasi yang diterapkan oleh beberapa responden masih dalam standar minimal, tetapi secara umum responden sudah menangani jenis sampah infeksius secara baik dan mampu menghindarkan penyebaran virus yang mungkin ditimbulkan dari timbunan sampah yang dihasilkan.

Penelitian sederhana ini masih memiliki banyak kelemahan, karena dilakukan dengan metode yang sederhana, sebagai pembuka bagi penelitian lebih lanjut. Terkait dengan peningkatan literasi pengelolaan sampah maka perempuan perlu mendapat pengetahuan tentang pemilahan dan penanganan sampah secara lengkap, melalui media yang paling sering mereka gunakan, yakni media massa dan media sosial. Model pendidikan yang tepat dalam pengelolaan sampah, adalah penyebaran informasi yang sesuai dengan latar belakang sosialnya.

Daftar Pustaka

Basnapal, R. A. dan Wulan, R.R. (2019). *Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si*

- Pembunuh dalam Empat Babak*. Jurnal Komunikasi UII, 2(2), 151-164.
<http://dx.doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art3>
- Chung, S.S. dan Lo, C.W.H. (2004). *Waste Management in Guangdong Cities: Waste Management Literacy and Waste Reduction Preference of Waste Domestic Generators*, Environmental Management, 33(5), 692-711.
<http://dx.doi.org/10.1007/s00267-004-0020-2>
- Komnas Perempuan. (2020). *Siaran Pers Hasil Kajian Komnas Perempuan tentang Perubahan Dinamika Rumah Tangga Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Diunduh 25 Juni 2020 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-hasil-kajian-komnas-perempuan-tentang-perubahan-dinamika-rumah-tangga-dalam-masa-pandemi-covid-19-3-juni-2020>
- Oztekin, C., et al. (2017). *Gender perspective on the factors predicting recycling behavior: Implications from the theory of planned behavior*, Waste Management, 62(4), 290-302,
<http://dx.doi.org/10.1016/j.wasman.2016.12.036>
- Priyatna, A., Subekti, M. dan Rahman, I. (2017). *Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung*, Pantanjala, 9(3), 439-454. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.5>
- Saleh, M. (2014). *Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan*, Musawa, 6(2), 236-259.
- Siswanti dan Lestari, A. (2018). *Framing Literasi Pengelolaan Sampah*, Jurnal Komunikasi Acta Diurna (Jad), 1(14), 17-27.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Verasatiwi, I. Dan Wulan, R.R. (2018). *Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan Di Kota Bandung Dalam Kajian Feminisme*. Jurnal Acta Diurna, 14 (1), 91-99.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art3>
- Wijayanti, I., Kusuma, N., Pneumatica O.I. Juniarsih, N. (2019). *Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan*

*Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di
Desa Narmada), RESIPROKAL, 1(1), 40-52.
<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.4>
--- -----, *Perempuan dalam Pandemi Covid*. Harian Pikiran
Rakyat 21 April 2020*

WANITA LEBIH PATUH KARENA CEMAS?: PERAN GENDER DALAM KECEMASAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN TERKAIT PANDEMI COVID-19

Dimas Teguh Prasetyo¹, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti², dan Tarma³

¹STIE MNC

²Sekar Jagad Foundation

³Universitas Negeri Jakarta

¹Jl. Panjang No.1 Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, 11520

²Suruh, Karanglo, Polanharjo, Klaten, 57474

³Jl. Pemuda No.18, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

Email: dimasteguhprasetyo2394@gmail.com,

kusumasarikhd@gmail.com, tarmasae@gmail.com

Abstrak

Sesuai anjuran Badan Kesehatan Dunia, perilaku pencegahan perlu ditingkatkan selama masa pandemi COVID-19. Dalam literatur terbaru seputar pandemi COVID-19, perilaku pencegahan covid-19 memiliki hubungan dengan kecemasan individu. Di sisi lain, wanita dinilai memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibanding pria terkait pandemi COVID-19. Oleh karena itu, sebuah studi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah gender dapat meningkatkan hubungan antara kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dalam studi ini. 1.296 partisipan didominasi oleh perempuan, berada pada kelompok usia produktif dan tinggal di pulau Jawa. Peneliti menguji variabel gender, *COVID-19 related to anxiety* dan *preventive behavior toward COVID-19*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pengujian statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi moderasi dengan bantuan macro SPSS Hayes. Hasil menunjukkan bahwa baik

wanita maupun pria mengalami kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan pada tingkat sedang. Secara terpisah, variabel gender dan kecemasan terkait COVID-19 mampu memprediksi secara signifikan perilaku pencegahan COVID-19. Gender juga mampu memprediksi kecemasan terkait COVID-19 secara signifikan. Namun, hasil pengujian model regresi moderasi menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan oleh gender dalam hubungan antara kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ternyata kecemasan yang meningkat tidak selamanya memberikan sinyal buruk selama pandemi COVID-19. Kecemasan yang meningkat justru dapat mendorong peningkatan yang signifikan pada perilaku pencegahan COVID-19. Selain itu, posisi wanita sebagai kelompok yang memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap kecemasan perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, sebuah strategi yang *gender inclusive* perlu dipertimbangkan dalam mengelola dampak negatif maupun peluang bangkit dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Kata kunci: Gender, Kecemasan, Pandemi Covid-19, Perilaku Pencegahan

Pendahuluan

Pada tanggal 17 Maret 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadikan wabah COVID-19 sebagai status darurat bencana di Indonesia. Hal tersebut ditetapkan tidak lama berselang dengan penetapan COVID-19 sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO (WHO, 2020). Pada pertengahan April 2020, Pemerintah Indonesia lalu mengambil opsi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di hampir semua wilayah di Indonesia. Selain itu, masyarakat perlu mematuhi protokol ketika berada di luar rumah, seperti pembatasan jarak fisik, cuci tangan, dan penggunaan masker (ksp.go.id, 2020). Hal itu disampaikan

guna menjaga kesehatan masyarakat dan strategi pencegahan penularan COVID-19.

Lebih lanjut, perilaku pencegahan merupakan hal yang utama dilakukan selama pandemi (Pakpour & Griffiths, 2020). Perilaku pencegahan dipengaruhi oleh banyak faktor (Pakpour & Griffiths, 2020; Harper, Satchell, Fido, & Latzman, 2020; Stanton dkk., 2020; Corbett, Milne, Hehir, Lindow, & O'Connell, 2020; Huang, 2020; Asmundson & Taylor, 2020). Salah satunya yakni kecemasan (Corbett dkk., 2020; Asmundson & Taylor, 2020; Stanton dkk., 2020; Riad, Abanoub, Yi, Liping, & Steriani, 2020). Penelitian ini mengkaji perilaku preventif terhadap penyebaran COVID-19, secara khusus perubahan perilaku berkaitan dengan pembatasan sosial (*social distancing behavior*). Penelitian Rosenfeld, Rothgerber, dan Wilson (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara *COVID-19 related anxiety* dan *social distancing behavior*. Kemudian, penelitian Özdin dan Özdin (2020) menemukan perubahan perilaku terkait pandemi COVID-19 berkorelasi positif dengan kecemasan.

Kecemasan yang timbul selama pandemi COVID-19 dinilai berkaitan dengan rasa keterasingan yang dirasakan saat melakukan *social distancing*. Persepsi individu terhadap terminologi *social distancing* ternyata tidak selamanya berimplikasi positif. Wasserman, Van der Gaag, dan Wise (2020) dalam artikelnya menyatakan bahwa penggunaan terminologi tersebut justru berkaitan dengan pemaknaan negatif yang kemudian berpotensi memunculkan persepsi dan perilaku yang negatif pula. Hal tersebut sangat dikhawatirkan terjadi khususnya pada kelompok individu yang mengalami ketidakberuntungan ekonomi dan kesehatan mental yang buruk. Adanya perasaan sendiri, terasing, dan takut ditinggalkan oleh orang sekitarnya, dinilai memperburuk keadaan kesehatan mental individu. Kesehatan mental individu yang semakin buruk dikhawatirkan berujung pada

kecenderungan perilaku bunuh diri yang lebih tinggi (Fiorillo & Gorwood, 2020).

Kecemasan yang muncul pada diri individu tidak selalu sulit diatasi. Individu yang merasa cemas berlebihan, biasanya disarankan untuk berkonsultasi dengan individu yang berkompetensi di bidang kesehatan mental. Namun, pada saat pandemi COVID-19, pergi ke fasilitas kesehatan merupakan hal yang sangat perlu dipertimbangkan (Asmundson, & Taylor, 2020), mengingat salah satu tempat penyebaran COVID-19 berada di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Alasan tersebut yang kemudian mendorong individu yang cemas agar dapat mencari alternatif pengobatan selama pandemi. Misalnya, mereka mengikuti *webinar* seputar kiat menjaga kesehatan mental hingga mengikuti konsultasi daring secara personal.

Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Asmundson dan Taylor (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks pandemi, ada kaitan antara kecemasan dan perilaku individu dalam merespons covid-19. Individu dengan gejala kecemasan yang relatif cukup tinggi akan cenderung memiliki perilaku yang berlebihan dalam mencuci tangan, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga *panic buying*. Namun, di sisi lain, individu dengan kecemasan yang terlalu rendah juga berdampak pada perilakunya. Temuan studi sebelumnya menyatakan bahwa individu dengan persepsi risiko yang rendah akan cenderung kurang dalam mencuci tangan dan menggunakan vaksin (Gilles dkk., 2011; Taha, Matheson & Anisman, 2013). Sejalan dengan ini, Ibuka, Chapman, Meyers, dan Galvani (2010) menemukan adanya perasaan negatif yang timbul seiring dengan meningkatnya persepsi risiko. Perasaan negatif yang dirasakan itulah yang kemudian peneliti duga sebagai sebuah kecemasan terkait pandemi. Oleh karena itu, hipotesis pertama pada penelitian kami yakni kecemasan terkait COVID-19 memprediksi secara signifikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19.

H1: Perilaku individu dalam mencegah COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh kecemasan terkait COVID-19

Secara rinci, data penyebaran COVID-19 dari 53 negara yang dikutip dari Global Health 5050 (2020) per April 2020 menunjukkan bahwa tingkat kematian akibat COVID-19 lebih banyak menimpa pria dibandingkan wanita (Rozenberg, Vandromme, & Charlotte, 2020). Lebih jauh, di Indonesia sendiri terdapat 9,3% pria yang meninggal akibat COVID-19 dibandingkan wanita sebesar 6,4%. Rozenberg dkk. (2020) menilai meskipun dalam pandemi pria lebih berpotensi meninggal akibat COVID-19 dibandingkan wanita, hal tersebut tidak jelas apakah kematian tersebut disebabkan oleh perbedaan biologis pria maupun wanita, perbedaan perilaku kebiasaan atau perbedaan tingkat komorbiditas. Temuan ini mendorong strategi vaksinasi, pilihan *treatment*, dan konsekuensi masa depan untuk isu kesehatan yang lebih panjang dalam pandangan kesetaraan gender.

Pada faktanya, isu kesetaraan gender selama pandemi COVID-19 tetap ada. Perilaku pencegahan juga berkaitan dengan gender. Salah satu temuan penelitian mengindikasikan bahwa wanita lebih cenderung mendukung perilaku *social distancing* dibandingkan pria (Rosenfeld, Rothgerber, & Wilson, 2020). Terkait dengan perbedaan respons perilaku terkait adanya COVID-19 antara pria dan wanita, Balkhi, Nasir, Zehra, dan Riaz (2020) melaporkan bahwa laki-laki lebih sering mencuci tangannya daripada perempuan, laki-laki juga lebih takut untuk keluar rumah dibandingkan dengan wanita, dan wanita lebih takut kehabisan makanan serta terlihat lebih banyak membeli makanan dibandingkan dengan pria. Demikian, perbedaan gender turut berkontribusi signifikan terhadap perilaku pencegahan individu terhadap penularan COVID-19.

H2: Perilaku individu dalam mencegah COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh gender

Kecemasan sebagai variabel yang mampu memprediksi perilaku pencegahan juga berkaitan dengan gender (Alwani, Majeed, Hirwani, Rauf, Saad, Shah, & Hamirani, 2020; Rodríguez-Rey, Garrido-Hernansaiz & Collado, 2020; Özdin & Özdin, 2020). Mengacu pada salah satu penelitian yang dilakukan di Pakistan, perempuan ditemukan lebih cemas daripada pria (Alwani dkk., 2020). Hal senada juga ditemukan dari survei yang dilakukan oleh Oosterhoff, Palmer, Wilson dan Shook (2020). Studi tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditemukan lebih cenderung mengalami gejala kecemasan dan gejala depresi dibandingkan pria selama pandemi COVID-19. Selain itu, perempuan dengan usia muda memiliki hubungan dengan depresi, kecemasan, persepsi stres, insomnia, dan *adjustment disorder* yang lebih tinggi selama masa pandemi COVID-19 (Rossi dkk., 2020). Dengan demikian, perempuan merupakan populasi yang sangat berpotensi mengalami kecemasan saat pandemi COVID-19 (Özdin & Özdin, 2020).

Isu kesehatan mental dan gender juga menimpa populasi klinis maupun umum. Pada populasi klinis, riset sebelumnya menemukan bahwa wanita hamil cenderung memiliki kecemasan yang relatif tinggi terkait kesehatan bayinya selama masa pandemi COVID-19 (Corbett dkk., 2020). Wanita hamil juga memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang berlebihan seperti menimbun *hand sanitizer* dan makanan selama pandemi COVID-19. Hal ini terjadi ditengarai ada kaitannya dengan kecemasan yang muncul dalam menilai risiko kesehatan (Corbett dkk., 2020). Sementara itu, pada partisipan mahasiswa, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki level kecemasan yang relatif tinggi selama masa pandemi COVID-19 (Ma & Miller, 2020). Hal ini banyak

terjadi pada mahasiswa asal China yang sedang berkuliah di luar negeri. Kecemasan tersebut muncul diduga karena adanya persepsi risiko yang akan terjadi pada dirinya terkait perilaku diskriminasi sosial terhadap orang China (Ma & Miller, 2020). Menurut mereka, peran media turut mengamplifikasi kecemasan tersebut melalui berita-berita yang disiarkan (Ma & Miller, 2020). Dengan demikian, gender diduga turut memengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan individu terhadap COVID-19.

H3: Kecemasan terkait COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh gender

Isu gender dalam pandemi COVID-19 juga berhubungan dengan isu kesehatan mental. Dalam konteks pandemi COVID-19 di Pakistan, ada dugaan bahwa pasien perempuan memiliki peluang *psychological distress* lebih besar daripada pasien pria. Melalui studi komparatif pada 61 partisipan yang dilakukan oleh Sheryar, dkk (2020) menunjukkan bahwa dugaan tersebut diterima. Temuan ini mendorong dibutuhkannya penanganan dan pencegahan tanggap terhadap perempuan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pencegahan dapat dilakukan dengan konsultasi dan psikoterapi.

Fenomena ini juga dapat merujuk pada pandemi virus H1N1 tahun 2009 lalu. Studi oleh Bults dkk., (2011) menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemi, sudah sewajarnya muncul kecemasan di tengah masyarakat. Munculnya kecemasan di tengah pandemi bisa saja sebagai bentuk pemicu yang hadir melalui aspek emosional. Pemicu tersebut kemudian mendorong adanya pengambilan keputusan terkait usaha pencegahan itu sendiri. Ditambah lagi dengan munculnya komunikasi risiko yang disampaikan pemerintah secara terus menerus. Namun, setelah informasi tersebut diulang-ulang

selama pandemi, masyarakat lama-lama merasa terbiasa dan pada titik inilah kemungkinan rasa cemas yang sebelumnya muncul kemudian perlahan menurun.

Lebih lanjut, masing-masing dari kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19 dipengaruhi oleh gender (Alwani dkk., 2020; Rosenfeld dkk., 2020). Situs daring *International Food Policy Research Institute* (IFPRI; 2020) menyebutkan bahwa perbedaan gender di tengah masa pandemi COVID-19 menjadi penjelasan yang sangat penting untuk dikaji. Situs tersebut juga memaparkan pentingnya *gender-sensitive* untuk merancang program intervensi yang berorientasi pada dukungan psikologis guna meningkatkan resiliensi individu di tengah pandemi. Spagnolo, Manson, dan Joffe (2020) melaporkan pada pria maupun wanita terdapat perbedaan respons imun yang disebabkan oleh hormon seks. Dalam hal ini, hormon estrogen dan hormon testosteron berperan dalam meningkatkan respons *innate immune* dan *adaptive immune* yang berguna untuk mempercepat pembersihan patogen dan meningkatkan fungsi vaksin dalam tubuh. Selanjutnya, perbedaan gender dari segi hormon individu akan berdampak terhadap respons stres (Spagnolo dkk., 2020). Mengacu pada perbedaan respons antara pria dan wanita, kami menduga ada peran gender di antara hubungan kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19. Dengan kata lain, perbedaan gender berfungsi untuk meningkatkan dan melemahkan hubungan kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19.

H4: Gender dapat menguatkan hubungan perilaku individu dalam mencegah COVID-19 dan kecemasan terkait COVID-19

Pada penelitian ini, kami secara spesifik membahas tentang kecemasan terkait COVID-19, perilaku pencegahan COVID-19, dan peran gender. Kecemasan terkait COVID-19 yang merupakan variabel pada penelitian ini mengacu pada *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) oleh Marteau dan Bekker (1992) dan diadaptasi ulang oleh Rosenfeld., dkk (2020). Dengan demikian, kecemasan yang dimaksud dapat didefinisikan sebagai perasaan cemas yang dipersepsikan ketika mendengar atau mengingat informasi atau kejadian yang berkaitan dengan pandemi COVID-19. Kemudian, perilaku pencegahan terhadap COVID-19 dalam hal ini mengacu pada definisi yang dipaparkan oleh Atchison, dkk (2020) yakni adopsi aktual dari perilaku pencegahan COVID-19 baik dalam rangka melindungi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini mengacu pada tiga kategori besar terkait praktik pencegahan COVID-19 yakni kebersihan, penghindaran perjalanan dan melakukan *physical* maupun *social distancing*.

Secara spesifik, penelitian ini berorientasi pada peran gender di tengah masa pandemi COVID-19. Di tengah masa pandemi COVID-19, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait isu gender. Hal itu terutama terkait perihal kesetaraan peran pria dan wanita di ranah publik. Mengacu pada peran Perdana Menteri Selandia Baru, seorang wanita yang mampu memegang peranan penting dalam kepemimpinan nasional dan berhasil menekan kasus positif COVID-19 di negaranya melalui kebijakan yang ketat dan terorganisir (Dzulfaroh, 2020). Hal itu pun tidak menutup kemungkinan adanya masalah psikologi yang muncul pada perempuan. Tidak hanya itu, sebagai kepala rumah tangga, pria juga tidak lepas dari beberapa dampak psikologi yang ditimbulkan oleh COVID-19. Peran pria di ranah domestik, sebagaimana kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga dan kondisi perekonomian keluarga. Pada masa pandemi ini, beberapa karyawan

mengalami pengurangan gaji hingga kehilangan pekerjaan mereka.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui adanya peran gender dalam hubungan antara kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku individu dalam mencegah COVID-19. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui *online platform* yang dibagikan di *chatting platform*. Sebelum mengisi survei, semua partisipan telah mengisi kesediaannya melalui lembar *inform consent* di bagian awal survei. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran demografi dan ketiga variabel yang diuji. Pengujian hipotesis dalam studi ini dilakukan dengan uji regresi sederhana dan uji variabel moderasi. Semua analisis dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 24 (IBM, 2016) serta bantuan Macro SPSS Hayes versi 3.5 untuk melakukan pengujian variabel moderasi (Hayes, 2017).

Penarikan sampel dalam studi ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan melihat latar belakang partisipan sebagai mahasiswa aktif. Dalam masa pengisian kuesioner daring pada 29 Mei hingga 2 Juni 2020, setidaknya terdapat 1.296 mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang berpartisipasi. Mayoritas partisipan adalah perempuan (71,7%), berasal dari program studi rumpun ilmu kesehatan (50,9%), berada di jenjang sarjana (86,1%) dan saat ini berdomisili di Pulau Jawa (67,6%). Partisipan didominasi oleh kelompok usia produktif 18-34 tahun dengan rata-rata usia 20,25 tahun ($SD = 3,612$).

Variabel dependen yang diuji dalam studi ini adalah perilaku individu dalam mencegah COVID-19. Sedangkan variabel independen yang diuji yakni kecemasan terkait COVID-19 dan gender. Variabel perilaku mencegah COVID-19

diadaptasi dari alat ukur *preventive behavior* oleh Atchison, dkk (2020). Adapun variabel kecemasan terkait COVID-19 menggunakan alat ukur STAI (Marteau, & Bekker, 1992) dan kemudian diadaptasi dalam konteks COVID-19 (Rosenfeld dkk., 2020) yang sebelumnya. Sementara itu, hasil pengujian reliabilitas dilakukan terhadap variabel *preventive behavior* dan *COVID-19 related anxiety*. Diketahui alat ukur *preventive behavior* memiliki skor *cronbach's alpha* sebesar 0,694 dan *COVID-19 related anxiety* sebesar 0,632.

Variabel perilaku mencegah COVID-19 terdiri atas 13 item. Semua itemnya diadaptasi dari protokol kesehatan yang dicanangkan oleh WHO terkait pencegahan COVID-19 yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan variabel kecemasan terkait COVID-19 ini terdiri atas 6 item pertanyaan singkat seperti “apa yang kamu rasakan saat ini ketika memikirkan hal yang berkaitan dengan COVID-19?, apakah panik/tegang/kesal/tidak santai/tidak puas/khawatir”. Kedua variabel tersebut memiliki respons jawaban yang menggunakan skala likert (1 = tidak sama sekali merasakan hingga 5 = sangat merasakan sekali). Adapun untuk variabel gender, peneliti hanya bertanya “apa gender Anda?”, respons terbagi atas “pria, wanita dan lainnya”.

Hasil

Pada bagian hasil, kami menguraikan beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian yang dibahas meliputi hasil uji analisis deskriptif masing-masing variabel (berupa: skor rata-rata, standar deviasi, dan uji normalitas), hasil analisis regresi kecemasan dengan perilaku pencegahan terhadap COVID-19, regresi gender dan perilaku pencegahan COVID-19, regresi gender terhadap kecemasan, moderasi gender pada hubungan kecemasan, dan perilaku pencegahan COVID-19. Mengacu pada hipotesis penelitian, kami menemukan perempuan lebih cemas dan lebih menunjukkan perilaku pencegahan terhadap COVID-19, dan adanya kontribusi kecemasan terhadap

perilaku pencegahan COVID-19. Terkait dengan hubungan kecemasan terhadap perilaku pencegahan COVID-19, wanita dan pria tidak terdapat perbedaan kualitas hubungan di antara keduanya.

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif pada variabel kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku mencegah COVID-19. Diketahui variabel kecemasan memiliki nilai *skewness* .005 dan *kurtosis* -0,154. Dengan kata lain, nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang -2 hingga 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel kecemasan terdistribusi secara normal. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil pengujian *kolmogorov-smirnov* yang menunjukkan *p value* .000. Sedangkan pada variabel perilaku mencegah covid-19 memiliki nilai *skewness* -0,933 dan *kurtosis* -0,799. Dengan kata lain, nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang -2 hingga 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel perilaku mencegah COVID-19 terdistribusi secara normal. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil pengujian *kolmogorov-smirnov* yang menunjukkan *p value* 0,000. Selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif pada variabel kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19.

Tabel 1. Luaran deskriptif kecemasan terkait COVID-19

Item	Mean	SD
Panik	2,96	1,153
Tegang	3,28	1,061
Kecewa	3,55	1,183
Tidak santai	3,51	1,111
Tidak puas	4,15	1,035
Khawatir	3,98	1,047
Rerata skor kecemasan terkait covid-19	3,57	0,653

Tabel 2. Klasifikasi tingkat kecemasan terkait COVID-19 berdasarkan gender

Tingkat kecemasan	N Pria	N Wanita	N Total
Rendah	18	10	28
Sedang	228	428	656
Tinggi	121	491	612
Total			1.296

Gambaran kecemasan terkait COVID-19 pada bagian ini akan dijelaskan dalam dua jenis. Tabel 1 merupakan gambaran secara umum, baik pria maupun wanita. Tabel 2 merupakan gambaran secara spesifik berdasarkan pria dan wanita. Sebagaimana tabel 1, skor rerata partisipan mengalami kecemasan terkait COVID-19 sebesar 3,57 dari rentang 1 hingga 5. Di samping itu, item dari kecemasan yang memiliki skor rerata tertinggi yakni ketidakpuasan ($M = 4,15$, $SD = 1,035$) dan skor rerata terendah yakni panik ($M = 2,96$, $SD = 1,153$). Pada tabel 2, peneliti membagi kecemasan ke dalam 3 tingkat, yakni rendah, sedang dan tinggi. Secara lebih spesifik berdasarkan gender, baik pria ($N = 228$) dan wanita ($N = 428$) berada di tingkat kecemasan yang sedang.

Tabel 3. Luaran deskriptif perilaku pencegahan COVID-19

Item	Mean	SD
Memakai masker (kain atau sekali pakai)	4,70	0,640
Mencuci tangan dengan sabun dan air	4,65	0,659
Menggunakan <i>hand sanitizer</i> saat keluar rumah	4,19	1,009
Menyemprotkan disinfektan ke benda-benda yang sering disentuh	3,67	1,110

Menggunakan siku lengan untuk menutup hidung dan mulut saat bersin atau batuk	4,23	0,940
Menghindari bepergian ke negara di luar Indonesia yang terdampak COVID-19	4,76	0,818
Menghindari bepergian ke daerah-daerah di Indonesia yang terdampak COVID-19	4,56	0,948
Menghindari penggunaan transportasi umum	3,96	1,465
Menghindari pertemuan sosial di ruang publik	3,04	1,568
Menghindari pergi ke luar rumah untuk keperluan yang tidak mendesak	3,72	1,221
Menghindari pergi ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya	4,17	1,075
Menghindari pergi ke tempat-tempat yang ramai dan penuh dengan orang berkerumun	4,24	0,975
Menghindari bertemu langsung dengan orang yang sedang mengalami demam atau gejala pernapasan	4,61	0,870
Rerata skor perilaku pencegahan COVID-19	4,19	0,489

Tabel 4. Klasifikasi tingkat perilaku pencegahan terkait COVID-19 berdasarkan gender

Tingkat pencegahan	perilaku	N		N Total
		Pria	Wanita	
Rendah		1	1	2
Sedang		277	578	855
Tinggi		90	349	438
Total				1.296

Gambaran perilaku dalam mencegah COVID-19 pada bagian ini juga akan dijelaskan dalam dua jenis. Tabel 3 merupakan gambaran secara umum, baik pria maupun wanita sedangkan tabel 4 merupakan gambaran secara spesifik

berdasarkan pria dan wanita. Sebagaimana tabel 1, skor rerata partisipan memiliki skor perilaku pencegahan COVID-19 sebesar 4,19 dari rentang 1 hingga 5. Di samping itu, item dari perilaku pencegahan yang memiliki skor rerata tertinggi yakni menghindari bepergian ke negara di luar Indonesia yang terdampak COVID-19 ($M = 4,76$, $SD = 0,818$) dan skor rerata terendah yakni menghindari pertemuan sosial di ruang publik ($M = 3,04$, $SD = 1,568$). Pada tabel 4, peneliti membagi perilaku pencegahan ke dalam 3 tingkat, yakni rendah, sedang dan tinggi. Secara lebih spesifik berdasarkan gender, baik pria ($N = 277$) dan wanita ($N = 578$) berada di tingkat perilaku pencegahan yang sedang.

H1 : Model regresi kecemasan terkait COVID-19 terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti kemudian melakukan uji regresi sederhana pada variabel kecemasan terkait COVID-19 terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19. Pengujian model regresi sederhana menunjukkan hasil yakni $b = 0,189$, $p = 0,000$, $R-sq = 0,064$. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat 6,4% perilaku individu dalam mencegah COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh kecemasan terkait COVID-19. Adapun nilai konstanta yang diperoleh dari uji regresi yakni 3,52. Dari hasil dari perhitungan regresi ($Y = a + bX$) diketahui bahwa setiap peningkatan 1 unit skor kecemasan terkait COVID-19 maka akan terjadi peningkatan skor perilaku individu mencegah COVID-19 sebesar 0,327.

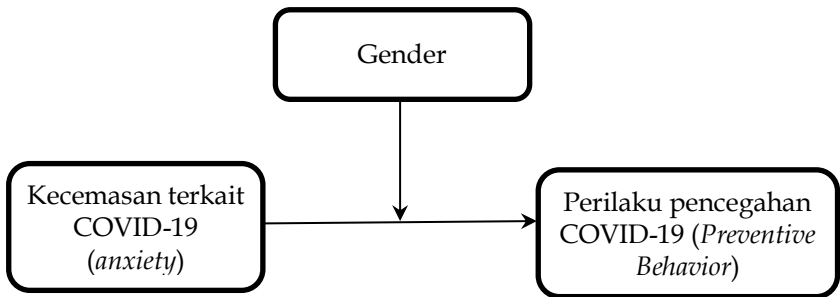
H2 : Model regresi gender terhadap perilaku pencegahan COVID-19

Selanjutnya peneliti melakukan uji regresi sederhana pada gender terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Pengujian model regresi sederhana menunjukkan hasil yakni $b = -0,188$, $p = 0,000$, $R-sq = 0,030$. Hasil ini dapat dikatakan bahwa terdapat 3% perilaku pencegahan COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh gender. Adapun nilai konstanta yang diperoleh dari uji regresi yakni 4,25. Dikarenakan variabel gender telah dibuat dalam bentuk *dummy* (0 = wanita, 1 = pria), maka hasil dari perhitungan regresi ($Y = a + bX$) yakni wanita memiliki skor perilaku pencegahan COVID-19 sebesar 4,25 dan pria sebesar 4,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki perilaku pencegahan COVID-19 lebih tinggi daripada pria.

H3 : Model regresi gender terhadap kecemasan terkait COVID-19

Model regresi sederhana pada variabel gender terhadap kecemasan terkait COVID-19 juga dilakukan dalam studi ini. Hasil pengujian menunjukkan skor $b = -0,327$, $p = 0,000$, $R-sq = 0,051$. Itu artinya bahwa terdapat 5,1% kecemasan terkait COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh gender. Adapun nilai konstanta yang diperoleh dari uji regresi yakni 3,66. Dikarenakan variabel gender telah dibuat dalam bentuk *dummy* (0 = wanita, 1 = pria), maka hasil dari perhitungan regresi ($Y = a + bX$) yakni wanita memiliki skor kecemasan terkait COVID-19 sebesar 3,66 dan pria sebesar 3,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki kecemasan terkait COVID-19 lebih tinggi daripada pria.

H4 : Gender sebagai moderator dalam hubungan antara kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pencegahan COVID-19



Gambar 1. Model 1 Macro SPSS Hayes pada hubungan antara kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19 dengan gender sebagai variabel moderator

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa gender mempengaruhi besar kecilnya peranan kecemasan terkait COVID-19 terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan bantuan makro SPSS Hayes (2017) yang juga secara otomatis membantu proses *mean centering* pada variabel independen dan variabel moderasi. Adapun hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil efek interaksi variabel gender yang memoderasi peranan variabel kecemasan terkait COVID-19 terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19 bernilai tidak signifikan ($p > 0,05$, $p = 0,123$) (lihat tabel 6). Gambaran interaksi ini juga dapat dilihat pada gambar 2 yang berisi grafik interaksi ketiga variabel dalam studi ini.

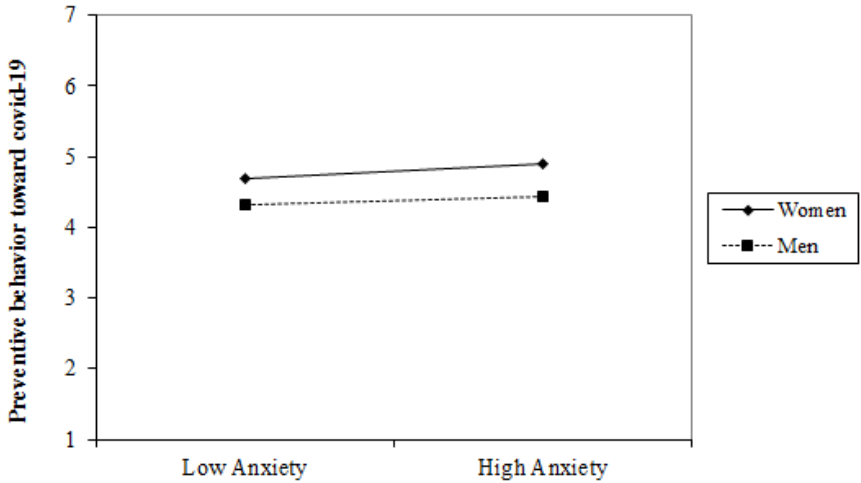
Tabel 5. Luaran Makro SPSS

<i>Outcome : Preventive Behavior</i>	R	R-sq	<i>p</i>
	0,283	0,080	0,000

Tabel 6. koefisien Gender, Kecemasan terkait COVID-19 dan Interaksinya

	<i>coeff</i>	<i>SE</i>	<i>p</i>
Constant	4,188	0,014	0,000
Gender	-0,143	0,032	0,000
Anxiety	0,169	0,022	0,000
Int_1	-0,079	0,051	0,123

Sementara itu, setelah dilakukan *dummy variable* pada gender, individu dengan gender pria jika memiliki kecemasan terkait COVID-19 maka akan berperilaku mencegah COVID-19 sebesar 4,02. Sedangkan individu dengan gender wanita jika memiliki kecemasan terkait COVID-19 maka akan berperilaku mencegah COVID-19 sebesar 4,19. Adapun interaksi dari gender yang memoderasi peranan kecemasan terkait COVID-19 terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19 memiliki nilai negatif yakni sebesar -0,078 (lihat tabel 6). Adapun teknik Johnson Neyman tidak dapat dilakukan karena variabel moderasi bersifat biner.



Gambar 2. Grafik interaksi variabel gender, kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19.

Pembahasan

Secara umum, gambaran perilaku pencegahan COVID-19 kedua kelompok gender yang diuji berada dalam level yang moderat atau sedang. Hal tersebut ditunjukkan oleh *mean score* sebesar 4,19 (rentang skor 1-5) dan jumlah partisipan yang telah dikategorikan sesuai level. Temuan ini merefleksikan bahwa perilaku pencegahan merupakan sebuah perilaku yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh warga dunia apa pun itu gendernya. Wanita maupun pria, mereka mempunyai kecemasan dan perilaku pencegahan penyebaran COVID-19. Wanita ditemukan memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Selain itu, wanita juga lebih berhati-hati terhadap COVID-19 yang dibuktikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang lebih tinggi.

Pernyataan tersebut dapat mendukung studi oleh Gyasi dan Anderson (2020). Mereka menjelaskan bahwa penting untuk membangun kebijakan nasional yang responsif gender dan mempraktikkannya untuk peluang kesehatan publik selama pandemi COVID-19. Untuk itu, diperlukan sebuah kebijakan nasional terkait kesehatan publik yang dapat memaknai keberagaman, baik wanita maupun pria. Upaya untuk mengedepankan sensitivitas gender merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan dalam menganalisis dampak dan respons terhadap pandemi COVID-19 ini. Partisipasi wanita dalam kesiapan dan peran kepemimpinan juga perlu dipertimbangkan ke depannya.

Tabel 7. Ringkasan luaran analisis statistik

Hipotesis	Variabel Prediktor	Variabel Dependen	<i>p</i>	R-sq
1	Kecemasan terkait COVID-19	Perilaku pencegahan COVID-19	.000	.064
2	Gender	Perilaku pencegahan COVID-19	.000	.030
3	Gender	Kecemasan terkait COVID-19	.000	.051
4	Kecemasan terkait COVID-19 & Gender (moderator)	Perilaku pencegahan COVID-19	.123	.080

Di awal studi ini, peneliti telah memiliki beberapa hipotesis atas fenomena yang terjadi selama pandemi COVID-19 di Indonesia. *Pertama*, peneliti menduga bahwa perilaku pencegahan COVID-19 dapat diprediksi secara signifikan oleh kecemasan terkait COVID-19. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis statistik regresi linier sederhana, hasil penelitian membuktikan bahwa kecemasan terkait COVID-19 secara positif dan signifikan mampu memprediksi perilaku pencegahan ($p < .05$). Dengan kata lain, semakin tinggi individu memiliki kecemasan terkait COVID-19, maka perilaku pencegahan COVID-19 akan turut meningkat. Temuan ini turut mendukung studi sebelumnya oleh Stickley, Matsubayashi, Sueki, dan Ueda (2020). Temuan itu mengindikasikan bahwa kecemasan berkontribusi terhadap perilaku pencegahan tertular COVID-19 (Stickley dkk., 2020). Stickley dkk. (2020) menguraikan beberapa perilaku pencegahan tertular COVID-19 yang terdiri dari perilaku membasuh tangan, tidak menggunakan tisu yang tidak diketahui kondisi kebersihannya, penggunaan masker, menghindari keramaian, tidak menyentuh wajah, dan mengurangi intensitas bepergian ke luar rumah (Stickley dkk., 2020).

Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Ghosh, Dubey, Chatterjee dan Dubey (2020) menunjukkan bahwa COVID-19 terpantau telah menyebabkan kepanikan, kecemasan, perilaku obsesif, perilaku menimbun, paranoid, depresi, dan PTSD. Hal tersebut terjadi karena adanya paparan informasi seputar pandemi yang terus menerus melalui media sosial (Ghosh dkk., 2020). Adanya kasus rasisme, stigmatisasi, dan xenophobia turut mempengaruhi komunitas. Di sisi lain, tenaga medis menjadi kelompok dengan risiko paling tinggi yang berkontak langsung dengan penyakit sebagaimana dampak psikologis yang ditimbulkan seperti kelelahan, kecemasan, ketakutan adanya transmisi lokal, depresi, dan PTSD (Ghosh dkk., 2020). Berkaca pada hal tersebut, program mitigasi berbasis komunitas dapat menghambat laju penyebaran COVID-19 dan

menekan dampak kesehatan mental yang ditimbulkan (Ghosh dkk., 2020). Aspek psikososial pada orang tua, perawat, pasien psikiatri, dan komunitas terpinggirkan telah terdampak oleh pandemi dalam berbagai situasi dan membutuhkan perhatian khusus (Ghosh dkk., 2020).

Kedua, peneliti menduga bahwa gender memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi perilaku pencegahan COVID-19. Merujuk pada hasil pengujian hipotesis dengan analisis statistik regresi linier sederhana menunjukkan bahwa gender secara signifikan memprediksi perilaku pencegahan COVID-19 ($p < 0,05$). Gender dalam studi ini diidentifikasi sebagai variabel nominal, maka peneliti menganalisis dengan saksama nilai koefisien yang terdapat pada pria maupun wanita. Berdasarkan perhitungan model regresi linier sederhana, diketahui bahwa wanita memiliki skor perilaku pencegahan COVID-19 sebesar 4,25 dan pria sebesar 4,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki perilaku pencegahan COVID-19 lebih tinggi daripada pria. Temuan ini turut mendukung studi sebelumnya terkait gender dan respons perilaku terhadap darurat kesehatan nasional (Ibuka, Chapman, Meyers, & Galvani, 2010). Studi tersebut menjelaskan bahwa wanita lebih cenderung bersedia memperoleh pengobatan dan berusaha mencari informasi yang relevan terkait pencegahan. Sejalan dengan hal itu, studi literatur yang dituliskan oleh Sharma, Volgman & Michos (2020) juga menyebutkan bahwa dari pandemi COVID-19 ini, wanita lebih cenderung patuh pada himbauan pencegahan.

Jika membahas isu gender, kita juga dapat melihat kondisi individu dengan gender yang sering memperoleh stigmatisasi, beberapa di antaranya yakni *gay*, *biseksual*, *trans gender*, *queer*, dan *two-spirit men* (GBTQ2+). Merujuk pada tinjauan literatur yang dilakukan oleh Brenan, Card, Collict dan Jollimore (2020) menjelaskan bahwa kondisi pandemi turut mempengaruhi keberadaan LGBTQ2+. Dalam konteks pandemi COVID-19, penggunaan aplikasi kencan menjadi salah satu

upaya komunikasi GBTQ2+ (Brenan dkk., 2020). Aplikasi kencana dapat turut membantu hubungan romantis, seksual dan interpersonal (Brenan dkk., 2020). Selain isu hubungan romantis, para GBTQ2+ juga dinilai terhambat dalam urusan layanan kesehatan (Brenan dkk., 2020). Seperti misalnya layanan konseling dan terapi antriretroviral (Brenan dkk., 2020). Hal ini disebabkan adanya pembatasan layanan kesehatan di rumah sakit atau klinik medis selama masa pandemi (Brenan dkk., 2020). Adanya pembatasan ini dikhawatirkan berimplikasi kesehatan fisik maupun mental para GBTQ2+ selama pandemi COVID-19 (Brenan dkk., 2020).

Ada dugaan bahwa wanita di masa pandemi kurang produktif. Dugaan tersebut dapat dibuktikan dengan melakukan observasi melalui layanan jurnal terkait dengan fraksi wanita yang menerbitkan artikel selama pandemi COVID-19. Riset yang dilakukan Muric, Lerman dan Ferrara (2020) menunjukkan bahwa ketimpangan gender terjadi pada negara miskin, meskipun negara tersebut memiliki sedikit ketimpangan gender dalam penelitian terbaru selama pandemi. Temuan tersebut mengilustrasikan bagaimana kejadian pengecualian seperti pandemi COVID-19 dapat memperbesar ketimpangan gender dalam penelitian (Muric dkk., 2020). Temuan peneliti dapat memberikan informasi kegagalan praktik evaluasi ilmu pengetahuan khususnya pada peneliti wanitayang dapat secara tidak proporsional terdampak oleh pandemi (Muric dkk., 2020).

Andersen Nielsen, Simone, Lewiss dan Jagsi (2020) menelisik adanya potensi ketidakproduktifan pada wanita selama masa pandemi COVID-19. Ada dugaan bahwa penulis wanita pada artikel jurnal medis lebih sedikit dibanding pria selama masa pandemi (Nielsen dkk., 2020). Dugaan tersebut kemudian diuji dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *mixed-effects regression model* pada 1893 penulis artikel medis dengan penulis pertama dan kedua di Amerika Serikat (Nielsen dkk., 2020). Hasil menunjukkan bahwa penulis wanita pada

artikel jurnal medis 19% lebih sedikit dibandingkan artikel yang dipublikasi oleh penulis pria (Nielsen dkk., 2020). Temuan lain menyebutkan bahwa penulis wanita sebagai penulis pertama terkait riset COVID-19 secara khusus menunjukkan angka yang rendah pada bulan Maret dan April 2020 (Nielsen dkk., 2020). Temuan ini sejalan dengan dugaan bahwa wanita kurang produktif dalam konteks riset selama pandemi (Nielsen dkk., 2020). Terutama pada peneliti wanita di awal karier yang terdampak lebih besar dibandingkan produktivitas peneliti pria (Nielsen dkk., 2020).

Yeatman (1984) menjelaskan terkait peran gender. Dalam tulisannya, Yeatman (1984) menguraikan tentang peran wanita dalam sektor domestik. Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat perbedaan *value* pada masyarakat, sebagaimana penelitian Spencer-Wood (2012) yang melaporkan tentang eksistensi wanita di sektor publik. Dengan demikian, wanita mempunyai peran ganda, pada sektor domestik yang fokus pada pekerjaan rumah tangga dan peran publik sebagaimana karier. Di Indonesia, Kurniawan dan Mulyani (2018) juga menjelaskan tentang peran wanita di ranah domestik dan publik. Sejalan dengan Nielsen dkk. (2020), wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dalam berkarier di ranah penelitian, tetapi tingkat produktivitas wanita masih di bawah pria. Hal itu berkaitan dengan peran ganda wanita. Terutama sejak pandemik COVID-19, adanya pembatasan fisik, dan intensitas keluar rumah menjadikan masyarakat menghabiskan waktu untuk bekerja dari rumah. Dalam hal ini, suami dan istri sama-sama bekerja dari rumah. Perbedaannya ialah seorang istri juga mempunyai peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (seperti: mencuci baju hingga pengasuhan anak) dan menyelesaikan *deadline* pekerjaan yang sesuai dengan karier mereka.

Ketiga, peneliti menduga bahwa gender memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi kecemasan terkait COVID-19. Merujuk pada hasil pengujian hipotesis dengan analisis statistik regresi linier sederhana, hasil kajian menunjukkan bahwa gender secara signifikan memprediksi kecemasan terkait COVID-19 ($p < 0,05$). Seperti halnya pengujian hipotesis 2, gender dalam studi ini diidentifikasi sebagai variabel nominal. Maka dari itu, peneliti menganalisis dengan saksama nilai koefisien yang terdapat pada pria maupun wanita. Berdasarkan perhitungan model regresi linier sederhana, diketahui bahwa wanita memiliki skor kecemasan terkait COVID-19 sebesar 3,66 dan pria sebesar 3,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki kecemasan terkait COVID-19 lebih tinggi daripada pria. Temuan ini turut mendukung studi sebelumnya, yang dilakukan oleh Alwani dkk. (2020). Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa wanita lebih merasakan cemas terhadap COVID-19 daripada pria.

Sebuah survei dilakukan oleh Kristal dan Yaish (2020), dari 1.542 partisipan baik pria maupun wanita, diketahui bahwa wanita memiliki pekerjaan yang lebih rentan dibandingkan pria saat pandemi COVID-19. Tidak hanya itu, temuan lain menyebutkan bahwa ibu muda lebih banyak yang di-PHK dibandingkan pria (Kristal & Yaish, 2020). Hal itu terjadi lantaran wanita diminta untuk tinggal di rumah selama isolasi mandiri untuk menjaga anak yang tidak pergi ke sekolah (Kristal & Yaish, 2020). Survei lainnya memberikan kesimpulan bahwa wanita Israel sangat terdampak pada aspek pekerjaan dan ekonomi dibandingkan pria Israel (Kristal & Yaish, 2020).

Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Nepal dan Aryal (2020), isu gender dapat ditemukan pada konteks kesehatan dan pandemi COVID-19. Beberapa di antaranya yakni wanita Nepal terutama yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, perawat atau pekerja relawan kesehatan komunitas memiliki potensi kerentanan yang lebih tinggi terhadap

hantaman pandemi COVID-19 (Nepal & Aryal, 2020). Selain itu, wanita juga bertanggung jawab pada pencegahan penyakit di level rumah tangga (Fuhrman dkk., 2020). Hal tersebut menempatkan mereka dalam posisi yang berisiko tinggi pada hal infeksi dan emosional, kondisi fisik, dan kejahatan sosio-ekonomi. Terlebih dalam kondisi kedaruratan nasional seperti saat ini, wanita dibatasi aksesnya terhadap fasilitas dan layanan kesehatan.

Dalam studi ini, peneliti juga mengidentifikasi dugaan bahwa gender akan memperkuat dan memperlemah hubungan kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ternyata gender tidak signifikan dalam memperkuat dan memperlemah hubungan antara kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19. Adapun temuan tersebut berarti bahwa hubungan antara kecemasan dan perilaku pencegahan terhadap COVID-19 tidak meningkat atau menurun ketika berada pada gender pria maupun wanita. Lebih lanjut, tidak signifikannya peran gender dalam memoderasi tersebut juga memberikan pemahaman bahwa baik pada gender wanita dan pria pengaruh kecemasan dan perilaku pencegahan terhadap penularan COVID-19 tidak mengalami perbedaan. Dengan bahasa lain, hal itu mengindikasikan bahwa kualitas hubungan kecemasan dan perilaku pencegahan penularan COVID-19 adalah sama.

Sebelumnya, belum terdapat penelitian mengenai kecemasan dan perilaku pencegahan COVID-19 yang dimoderasi oleh gender. Di sisi lain, hubungan kecemasan dan perilaku pencegahan terhadap COVID-19 dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Stanton dkk. (2020) yang menemukan kontribusi signifikan kecemasan terhadap COVID-19 terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Harper dkk. (2020) menambahkan bahwa kecemasan terhadap COVID-19 muncul atas suatu stimulus yang tidak jelas. Kaitannya dengan penyebaran pandemi COVID-19 di Indonesia, emosi

negatif (dalam hal ini kecemasan) merupakan respons individu terhadap ancaman COVID-19, yang berfungsi untuk melindungi diri individu itu sendiri (Harper dkk., 2020). Individu tersebut menjadi semakin peduli dan menjaga dirinya dari ancaman COVID-19 (Harper dkk., 2020). Oleh karena itu, individu akan meningkatkan kepedulian terhadap dirinya dengan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19 sehingga dirinya terhindar dari penularan COVID-19.

Simpulan

Mengacu pada temuan penelitian kami, kami menyimpulkan bahwa perilaku individu dalam mencegah COVID-19 ditemukan signifikan, diprediksi oleh kecemasan terkait COVID-19. Pada hipotesis kedua, kami meringkas bahwa gender berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku individu dalam mencegah COVID-19. Selanjutnya, gender juga ditemukan signifikan dalam memengaruhi kecemasan terkait COVID-19. Untuk yang terakhir, kami tidak menemukan signifikansi moderasi gender pada hubungan perilaku individu dalam mencegah COVID-19 dan kecemasan terkait COVID-19. Menyesuaikan dengan temuan penelitian, wanita mempunyai kecemasan dan perilaku preventif terhadap COVID-19 lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Para profesional di ranah psikologi dan kesehatan perlu memerhatikan isu gender dalam memberikan *treatment* dan program intervensi yang berkaitan dengan kecemasan dan perilaku preventif COVID-19.

Penelitian ini hanya dibatasi pada saat kondisi krisis yang disebabkan oleh merebaknya kasus penularan pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini juga meneliti peran gender pada kecemasan terkait adanya COVID-19 dan perilaku mencegah penularan COVID-19 dalam konteks analisis moderasi, regresi gender dengan perilaku pencegahan COVID-19, regresi gender dengan kecemasan COVID-19, dan regresi

pengecahan penularan COVID-19 dengan kecemasan terkait COVID-19. Terdapat beberapa poin berkaitan dengan pengaruh faktor sosio-demografis terhadap kecemasan terkait COVID-19 dan perilaku pengecahan penularan COVID-19. Aspek demografis selain gender ialah status sosial ekonomi (yang biasanya terdiri latar belakang pendidikan terakhir, pekerjaan, dan besaran upah kerja). Penelitian selanjutnya juga bisa mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya. Selain itu, perbedaan kecemasan dan perubahan perilaku terkait COVID-19 perlu dikaji dari perbedaan individu yang tinggal di desa dan kota. Terakhir, penelitian ini telah mengulas tentang ‘kapan’ hubungan kecemasan dan perubahan perilaku terkait COVID-19 terjadi sehingga penelitian selanjutnya perlu mengkaji ‘proses-bagaimana’ hubungan antara kecemasan dan perilaku pengecahan COVID-19 terjadi.

Daftar Pustaka

- Abrams, E. M., & Szeffler, S. J. (2020). COVID-19 and the impact of social determinants of health. *The Lancet. Respiratory Medicine*
- Andersen, J. P., Nielsen, M. W., Simone, N. L., Lewiss, R. E., & Jagsi, R. (2020). COVID-19 medical papers have fewer women first authors than expected. *Elife*, 9.
- Asmundson, G. J., & Taylor, S. (2020). How health anxiety influences responses to viral outbreaks like COVID-19: What all decision-makers, health authorities, and health care professionals need to know. *Journal of Anxiety Disorders*, 71, 102211.
- Atchison, C. J., Bowman, L., Vrinten, C., Redd, R., Pristera, P., Eaton, J. W., & Ward, H. (2020). Perceptions and behavioural responses of the general public during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional survey of UK Adults. *medRxiv*.

- Bellizzi, S., Nivoli, A., Loretto, L., & Ronzoni, A. R. (2020). Human Rights during COVID-19 pandemic. The issue of Female Genital Mutilations. *Public Health*.
- Brennan, D. J., Card, K. G., Collicot, D., Jollimore, J., & Lachowsky, N. J. (2020). How Might Social Distancing Impact Gay, Bisexual, Queer, Trans and Two-Spirit Men in Canada?. *AIDS and Behavior*, 1.
- Brennan, D. J., Card, K. G., Collicot, D., Jollimore, J., & Lachowsky, N. J. (2020). How Might Social Distancing Impact Gay, Bisexual, Queer, Trans and Two-Spirit Men in Canada?. *AIDS and Behavior*, 1.
- Corbett, G. A., Milne, S. J., Hehir, M. P., Lindow, S. W., & O'connell, M. P. (2020). Health anxiety and behavioural changes of pregnant women during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Obstetrics, Gynecology, and Reproductive Biology*, 249, 96.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal (26 Juni, 2020). PM Selandia Baru klaim menang lawan covid-19, Bagaimana penanganan virus? Dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/072000065/pm-selandia-baru-klaim-menang-lawan-covid-19-bagaimana-penanganan-virus?page=all>
- Fiorillo, A., & Gorwood, P. (2020). The consequences of the COVID-19 pandemic on mental health and implications for clinical practice. *European Psychiatry*, 63(1).
- Fuhrman, S., Kalyanpur, A., Friedman, S., & Tran, N. T. (2020). Gendered implications of the COVID-19 pandemic for policies and programmes in humanitarian settings. *BMJ Global Health*, 5(5), e002624.)
- Ghosh, R., Dubey, M. J., Chatterjee, S., & Dubey, S. (2020). Impact of COVID-19 on children: Special focus on psychosocial aspect. *education*, 31, 34.
- Gilles, I., Bangerter, A., Clémence, A., Green, E. G. T., Krings, F., Staerklé, C., et al. (2011). Trust in medical organizations predicts pandemic (H1N1) 2009 vaccination behavior and

- perceived efficacy of protection measures in the Swiss public. *European Journal of Epidemiology*, 26, 203–210.
- Gyasi, R. M., & Anderson, E. A. (2020). Rethinking the Gendered Dimensions in the Impacts and Response to COVID-19 Pandemic. *Public Health in Practice*, 100019.
- Harper, C. A., Satchell, L. P., Fido, D., & Latzman, R. D. (2020). Functional fear predicts public health compliance in the COVID-19 pandemic. *International journal of mental health and addiction*.
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford publications.
- IBM Corp. Released 2016. IBM SPSS Statistics for Windows, Version 24.0. Armonk, NY: IBM Corp.
- Ibuka, Y., Chapman, G., Meyers, L.A., Li, M., & Galvani, A.P. (2010). The dynamics of risk perceptions and precautionary behavior in response to 2009 (H1N1) pandemic influenza. *BMC Infectious Diseases*. 10, 296.
- Kantor Staf Presiden Republik Indonesia. (25 Juni, 2020). Pemerintah terbitkan protokol kesehatan penanganan covid-19. Dikutip dari <http://ksp.go.id/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-penanganan-covid-19/index.html>
- Kristal, T., & Yaish, M. (2020). Does the coronavirus pandemic level gender inequality curve?(It doesn't). *Research in Social Stratification and Mobility*, 100520.
- Kurniawan, J. S., & Mulyani, R. W. P. (2018). Peranan Perempuan Dalam Sektor Domestik Dan Publik di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2). Retrieved from <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/1030>

- Ma, H., & Miller, C. (2020). Trapped in a Double Bind: Chinese Overseas Student Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *Health Communication*, 1-8.
- Marteau, T. M., & Bekker, H. (1992). The development of a six-item short-form of the state scale of the Spielberger State – Trait Anxiety Inventory (STAI). *British journal of clinical Psychology*, 31, 301-306.
- Muric, G., Lerman, K., & Ferrara, E. (2020). COVID-19 amplifies gender disparities in research. *arXiv preprint arXiv:2006.06142*.
- Muric, G., Lerman, K., & Ferrara, E. (2020). COVID-19 amplifies gender disparities in research. *arXiv preprint arXiv:2006.06142*.
- Nepal, S., & Aryal, S. (2020). COVID-19 And Nepal: A Gender Perspective. *Journal of Lumbini Medical College*, 8(1), 2- pages
- Nobles, J., Martin, F., Dawson, S., Moran, P., & Savovic, J. (2020). The potential impact of COVID-19 on mental health outcomes and the implications for service solutions.
- Oosterhoff, B., Palmer, C. A., Wilson, J., & Shook, N. (2020). Adolescents' motivations to engage in social distancing during the COVID-19 pandemic: Associations with mental and social health. *Journal of Adolescent Health*.
- Özdin, S., & Bayrak Özdin, Ş. (2020). Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *International Journal of Social Psychiatry*
- Rosenfeld, D. L., Rothgerber, H., & Wilson, T. (2020). Politicizing the covid-19 pandemic: Ideological differences in adherence to social distancing.
- Rossi, R., Soggi, V., Talevi, D., Mensi, S., Niolu, C., Pacitti, F., ... & Di Lorenzo, G. (2020). COVID-19 pandemic and lockdown measures impact on mental health among the general population in Italy. An N= 18147 web-based survey. *medRxiv*.

- Sharma, G., Volgman, A. S., & Michos, E. D. (2020). Sex Differences in Mortality from COVID-19 Pandemic: Are Men Vulnerable and Women Protected?. *JACC: Case Reports*.
- Shehryar, M., Shahid, R., Zeb, S., Umar, M., Raza, M. R., Ahmad, T., ... & Ahmad, H. (2020). Gender based comparison of psychological distress among covid-19 patients at rawalpindi Institute of Urology & Transplantation Pakistan. *Journal of Medical Case Reports and Reviews*, 3(06)
- Spencer-Wood S.M. (2013) Western Gender Transformations from the Eighteenth Century to the Early Twentieth Century: Combining the Domestic and Public Spheres. In: Spencer-Wood S. (eds) Historical and Archaeological Perspectives on Gender Transformations. Contributions To Global Historical Archaeology. Springer, New York, NY
- Taha,S., Matheson,K., & Anisman,H .(2013). The 2009 H1N1 influenza pandemic: The role of threat, coping, and media trust on vaccination intentions in Canada. *Journal of Health Communication*, 18, 278–290.
- Wasserman, D., van der Gaag, R., & Wise, J. (2020). The term ‘physical distancing’ is recommended rather than ‘social distancing’ during the COVID-19 pandemic for reducing feelings of rejection among people with mental health problems. *European Psychiatry*, 1-4.
- Yeatman, A. (1984). Gender and the differentiation of social life into public and domestic domains. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, (15), 32-49. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/23169276>.

KEBIJAKAN *PHYSICAL DISTANCING* DAN PERUBAHAN TRANSAKSI LAYANAN SEKSUAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL YOGYAKARTA

Yudhy Widya Kusumo¹ dan Rosalia Prismarini Nurdiarti²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

²Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹Jl. Babarsari No.2, Tambakbayan, Depok, Yogyakarta

²Jl. Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Yogyakarta

Email: yudhy.widya@upnyk.ac.id

Abstrak

Semenjak pemerintah Indonesia mengadopsi instruksi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk melaksanakan *physical distancing* atau jaga jarak fisik dalam pengurangan resiko penularan COVID-19, hal itu telah memberikan implikasi besar pada dimensi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu kelompok rentan yang terkena imbas adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang keberlangsungan hidup sehari-harinya bergantung dari penikmat layanan melalui kontak fisik. Akibatnya, pendapatan mereka mengalami penurunan. Di sisi lain, aktivitas yang seringkali dipandang “gelap” ini ternyata sulit menjangkau program *social security* pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi terhadap keadaan *new normal* yang dilakukan PSK dalam usaha menyambung hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap PSK untuk mendeskripsikan upaya-upaya dan metode dalam menjamin keberlangsungan hidupnya. Hasil penelitian ini adalah adanya pengoptimalan teknologi digital untuk membantu berlangsungnya kegiatan layanan seksual. Penelitian ini menggambarkan pola-pola adaptasi kelompok informal khususnya PSK dalam menghadapi kehidupan “*New*

Normal” dengan memerhatikan protokol kesehatan di tengah krisis COVID-19.

Kata Kunci:

physical distancing, PSK, “*new normal*”, teknologi digital

Pendahuluan

Pekerja Seks Komersial (PSK) menghadapi risiko kesehatan yang besar dan rentan mengalami kekerasan selama pandemi corona berlangsung (Rizal, 2020). Hal ini diperparah dengan menurunnya pendapatan mereka. Dengan tekanan kebutuhan yang memaksa, para pekerja seks komersial melakukan segala cara untuk tetap bertahan hidup di tengah krisis. Demi bertahan hidup, pekerja seks komersial di Yogyakarta mengaku penghasilan selama pandemi COVID-19 pun menurun drastis. Menurut salah satu pekerja komersial di Yogyakarta, harga layanan mereka pun menurun sekitar 30-50%. Menurunnya penghasilan para PSK tadi menuntut mereka mengubah sistem pertahanan diri dari COVID-19 beserta minimnya pemesanan yang dilakukan oleh penikmat layanannya (Irfani, 2020). Berbagai cara ditempuh oleh PSK dalam bertahan ditengah pandemi COVID-19. Salah satunya upaya yang dilakukan adalah menjaga kebersihan, baik diri maupun lawan penikmat layanannya karena mereka juga harus menjaga diri agar tidak tertular dari COVID-19. Hal ini disebabkan mereka tidak mengetahui dari mana asal dan sejarah perjalanan yang dilakukan oleh para penikmat layanan seksual dari PSK. Selain itu, mereka juga menyarankan untuk membersihkan badan terlebih dahulu sebelum menikmati layanan.

Sistem bisnis prostitusi di Yogyakarta pun juga beragam, ada yang berjalan secara jaringan maupun independen. Bisnis prostitusi bisa dilakukan secara independen mengingat banyaknya kasus PSK yang tertangkap pada sistem berjaringan sehingga sebagian beralih untuk bertahan dalam

kondisi krisis dengan sistem independen dengan alasan lebih aman. Kebijakan *physical distancing* turut membawa perubahan transaksi layanan seksual pekerja seks komersial di Yogyakarta.

Dilihat dari jejak sejarah, praktek prostitusi dimulai dari keberadaan para selir untuk laki-laki bangsawan. Para Nyai untuk para pejabat *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) milik pemerintah kolonial Belanda, hingga perbudakan seks yang dilakukan tentara Jepang. Prostitusi terjadi karena masalah ekonomi, politik, dan pola pikir patriarki yang menjadikan perempuan sebagai obyek seksual. Setelah merdeka, masalah prostitusi menjadi semakin kompleks. Tahun 1960an hingga 1970an, prostitusi menjadi problem perkotaan hingga bermunculan tempat prostitusi besar yang bertahan hingga saat ini (Baay, 2010). Secara etimologis prostitusi berasal dari kata *prostitutio* yang berarti menawarkan, menempatkan, atau dihadapkan. Dalam prakteknya, aktivitas ini ada yang terorganisir dan ada yang individual. Lebih jauh, prostitusi telah mereduksi individu dari wujud manusia menjadi komoditas yang diperjualbelikan (Kusumawati & Rochaeti, 2019).

Perkembangan jaman yang mengarah pada pesatnya teknologi, turut mengubah bentuk transaksi seksual dan bisnis protitusi ke arah yang lebih canggih melalui jejaring sosial. Jejaring ini telah membentuk masyarakat baru yang berada dalam ruang virtual. Suatu ruang yang tidak mempersoalkan sekat antar bangsa, bersifat dinamis, dan interaktif serta memungkinkan berbagai proses sosial terjadi di sana. Pekerja seks menggunakan internet untuk bertransaksi agar merasa lebih aman dari razia petugas. Ada beberapa macam media yang digunakan (Gus & Krim, 2013) yaitu *website*, forum sebuah media yang berwujud *website* tetapi lebih interaktif dan mereka yang bergabung harus mendaftar terlebih dahulu. Selain itu, mereka menggunakan jejaring sosial seperti *facebook* dengan lebih dari 27 juta akun terdaftar di Indonesia dan melalui

aplikasi seperti *wechat*, *CamFrog*, *Yahoo Massanger*, *Skype*, *Beetalk* dan aplikasi lain yang setiap waktu terus berkembang.

Hingga hari ini, proses transaksi seksual ini berjalan melalui cara konvensional dan *online* sehingga menumbuhkan prospek bisnis yang menjanjikan. Prostitusi terkait erat dengan kebutuhan ekonomi, sehingga beberapa tempat prostitusi besar mendapat ijin dari aparat setempat, meskipun secara aturan hukum dan praktek prostitusi dilarang dan melanggar undang - undang. Hal tersebut mengemuka dalam penelitian yang dilakukan di lokasi Moroseneng Surabaya dengan menggunakan perspektif feminisme. Pertama, perspektif feminisme liberal yang menekankan perlakuan yang sama ketika perempuan berada di luar dan di dalam keluarga. Pada kenyataannya sebagai pekerja seks mereka tidak mendapat perlakuan yang sama dalam keluarga. Pada perspektif feminisme radikal, pekerja seks menjadi bagian yang didiskriminasi kedudukannya terhadap laki - laki. Perspektif feminisme sosialis memandang bahwa pekerjaan di layanan seksual harus diberi gaji layak dan jaminan kesehatan serta keamanan (Nanik et al., 2013).

Metode

Fenomena tentang perubahan layanan seks pekerja komersial ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana kehidupan sosial subyek dan bagaimana mereka mengeskpresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, maupun gaya pribadi. Secara khusus pendekatan yang dipakai untuk memahami subyek adalah dengan studi fenomenologis. Menurut Creswell, fenomenologi merupakan usaha untuk menemukan realitas dengan menarasikan dan melaporkan pengalaman individu, dengan mendeskripsikan pengalaman hidup mereka terkait konsep atau fenomena yang dialami. Asumsi dasar dari pendekatan ini: *pertama*, setiap pengalaman manusia adalah ekspresi

kesadaran; *kedua*, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu (Hamzah, 2019).

Dari dua asumsi di atas, subyek juga diajak melakukan refleksi terhadap sebuah gejala atau fenomena. Dengan refleksi tersebut akan memperoleh pengertian yang benar dan mendalam serta mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas dari pengalaman manusia. Subyek dalam penelitian ini disebutkan dalam nama samaran yakni Tasya yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta mengajak narasumber untuk berpendapat dan mengemukakan ide-idenya.

Pada tulisan ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hamzah, 2019). Reduksi data dengan memfokuskan temuan pada perubahan layanan seksual, pengetahuan tentang kebijakan *physical distancing* dan perspektif informan terkait relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks layanan seksual. Penyajian data disampaikan dengan mengulas hasil pengamatan dan catatan lapangan serta menjawab singkat untuk mengembangkan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didukung dengan validitas data dan bukti dari pernyataan informan. Setelah itu dilakukan interpretasi data untuk menghubungkan temuan dengan analisis dari teori yang relevan.

Hasil dan pembahasan

Transaksi Seksual dan Pekerja Seks Komersil: Sebuah Pemahaman Awal

Tasya adalah perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan cukup baik dan bekerja di subkontraktor bagian pengadaan barang. Selain pekerjaannya, dia juga memiliki profesi lain yakni memberikan pelayanan seksual pada mereka yang membutuhkan jasa tersebut. Tasya memperkenalkan

dirinya melalui media sosial dan aplikasi, seperti *Twitter* dan *Tinder* untuk menawarkan jasa. Tidak banyak yang dituliskan mengenai dirinya, selain informasi tentang kehidupan sehari-harinya yang tinggal di hotel. Tasya mencitrakan dirinya sebagai PSK yang cuek dan galak. Tidak seperti PSK lain pada umumnya yang mengumbar tawaran-tawaran yang beragam. Selama pandemi, ternyata pekerjaan Tasya mengalami imbasnya, terutama saat bernegosiasi soal harga. Selama kurang lebih empat tahun Tasya menjalani pekerjaan ini, ia merasakan dampak yang signifikan pada saat dilanda COVID-19 ini. Tasya juga perlu ekstra adaptasi terkait resiko kesehatan dan keamanan.

Terkait tarif yang rata-rata sekali layanan bisa sampai jutaan, selama wabah ini bisa turun sampai hanya tiga ratus ribu rupiah. Jika ditilik lebih jauh, bekerja di bidang kontraktor memang tidak membuat Tasya kekurangan secara finansial. Pekerjaan sampingan ini dijalani dikarenakan kekecewaannya saat menjalin relasi dengan kekasihnya. Di sisi lain, dia merasa ada kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi sehingga dalam mencari pelanggan, ia tidak menargetkan dari sisi rupiah maupun jumlah tamu. Dalam satu minggu, ia bisa mendapatkan enam sampai delapan orang pelanggan.

Dalam proses transaksi di internet, menurut pengakuannya tak jarang mendapatkan kata-kata yang melecehkan atau kasar ketika calon pelanggan melakukan proses negosiasi harga. Apabila hal demikian terjadi, biasanya Tasya akan memblokir orang tersebut (tidak melakukan kontak atau komunikasi lagi). Saat proses tawar-menawar harga, dia termasuk orang yang tegas serta tidak basa-basi dan memiliki *style* tersendiri tentang bentuk layanan yang diberikan. Apabila pelanggan tidak cocok, Tasya tidak akan mau untuk berkompromi. Dari pengalamannya dalam layanan seksual, ada tamu yang menghubungi kembali karena merasa puas atau menyukainya. Tetapi Tasya tidak menargetkan itu. Selama menjalani pekerjaan ini, dia tidak melibatkan perasaannya. Jadi

bila ada yang menghubunginya lagi, itu merupakan apresiasi dari profesionalitas.

Ada salah satu pengalaman yang dialami Tasya ketika melakukan transaksi via *online*. Tasya pernah ~~ada~~ mendapat pelanggan yang mengaku berusia 27 tahun (rentang usia yang diterima Tasya). Tetapi ketika bertemu, ternyata masih remaja dan meminta untuk dicicil pembayarannya. Akhirnya, Tasya menyita ponselnya sebagai jaminan. Masa pandemi membuat seluruh aktivitas ekonomi mengalami kemacetan dan kelambatan. Oleh karena itu, Tasya juga berusaha melakukan kompromi meski secara tarif dia tetap memegang batas minimal. Dari sisi kesehatan, untuk mengantisipasi hal - hal yang tidak diinginkan, dia selalu mempersilakan sang tamu untuk membersihkan diri terlebih dahulu.

Tasya hanya menawarkan empat layanan yang ada dalam transaksinya. Dia memberikan seputar layanan *kissing* atau berciuman, *hand job* adalah sebuah layanan membantu orgasme dengan cara mengocok penis menggunakan tangan, *blow job* adalah sebuah layanan seksual yang membantu orgasme laki-laki dengan cara menghisap dan memainkan penis dengan mulut dan *full job* yakni dengan cara *making love* atau berhubungan intim dengan memasukkan penis ke dalam vagina. Pada era *New Normal* ini, terjadi perubahan layanan seksual yang diberikan pada pelanggan. Tasya hanya melayani 3 bentuk layanan seksual saja yakni *hand job*, *blow job*, dan *full job*.

Terkait aturan main, Tasya tidak melayani layanan yang bersifat permintaan dari *tamunya*. Tasya mengaku pernah ada beberapa permintaan dengan menggunakan kostum seperti suster, *lingerie*, menggunakan tali, dan harus disakiti dulu agar pelanggan bisa orgasme dan Tasya menolak semua permintaan tersebut. Selain itu, Tasya mewajibkan tamu dalam layanan seksualnya untuk menggunakan kondom. Dengan menggunakan kondom, Tasya dan tamu terhindar dari Penyakit Menular Seksual (PMS).

1. Layanan Seksual dalam Perspektif Feminis

Pekerja seks komersil dan transaksi layanan seksual merupakan hal yang problematis dari berbagai sisi sehingga menjadi sebuah diskursus yang tak usai diperbincangkan. Beberapa penelitian banyak menyoroti aspek hukum dan sisi - sisi *human trafficking*, HAM, dan *cyber prostitution*, dan kekerasan seksual di dunia maya. Lalu ada yang mendiskusikan dari aspek representasi perempuan dalam media yang tak jarang dikonstruksikan sebagai yang tertindas, teresepresi atau mengalami objektivikasi dan komodifikasi tubuh (Gus & Krim, 2013; Laksono & Magfiraini, 2014; Fajrin & Triwijaya, 2019; Vanessa et al., 2020). Dunia pekerja seks bersifat multidimensional dan multisektoral. Kehadirannya sangat tergantung pada kontestasi wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, moralitas agama, perkembangan desa dan kota hingga sosial ekonomi dan budaya (Kadir, 2007).

Dengan beragamnya varian persektif tersebut, subyektivitas pekerja seks ini masih diakui dan mampu menegosiasikan identitas mereka serta mengubah modal tubuh menjadi modal ekonomi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harriot Beazley di Indramayu dan Solo tentang pekerja seks muda menemukan bahwa mereka menciptakan identitas diri dalam kehidupan mereka sehari - hari. Mereka menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga, sehingga mereka mendapat apresiasi penting sebagai anak perempuan yang berbakti. Selain itu mereka memiliki kemampuan untuk memilih apakah mau atau tidak untuk berhubungan seks dengan klien dan bagaimana mereka melakukan aktifitas sosial tersebut (Beazley, 2018).

Cameryn Moore sebagai aktivis dan pekerja seks di Amerika menyatakan bahwa banyak alasan mengapa pekerja seks melakukan profesi tersebut. Sebagian melakukannya karena menyukainya atau baik - baik saja dengan pekerjaan ini.

Sebagian yang lain melakukannya dengan lebih atau kurang antusias sampai rencana mereka berhasil (Beazley, 2018). Pada kasus Tasya, dia melakukan hal tersebut bukan karena motif ekonomi tetapi karena merupakan kebutuhan dan dia baik – baik saja dengan pekerjaannya. Hal tersebut merujuk pada pendekatan esensialis yang dianut oleh Freud, bahwa seksualitas adalah dorongan alamiah biologis yang hadir sebelum adanya kehidupan sosial. Kebutuhan tersebut semakin lengkap ketika seks bersifat interaksionis yang di dalamnya terkandung kompleksitas hasrat, emosi, cinta hingga karakter (Kadir, 2007; Suryakusuma, 2012).

Kebutuhan biologis mendorong Tasya untuk melakukan pekerjaannya. Pada fenomena yang dialami Tasya, secara kebutuhan dan keterbukaan akses antara klien dan Tasya sejajar. Artinya si perempuan memiliki kebutuhan yang sama dan memperkenalkan dirinya melalui aplikasi. Lalu si laki – laki juga memiliki kebutuhan yang sama dan leluasa mengakses aplikasi tersebut. Tetapi jika ditilik lebih jauh, dalam hal ini Tasya tetaplah menjadi seorang “pelayan” artinya dia yang memuaskan si laki – laki. Meski dalam kasus ini, dia sendiri yang memilih untuk membatasi sang tamu menyentuh tubuhnya.

Pekerja seks seperti Tasya adalah paradigma perempuan sebagai liyan yang dieksploitasi. Dalam pandangan Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensialis, perempuan adalah liyan yang menjadi ancaman bagi laki – laki (sang diri). Oleh karenanya jika laki – laki ingin tetap bebas, dia harus mensubordinasi perempuan dan menciptakan mitos atasnya. Beauvoir menekankan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subyek mengontrol perempuan (sebagai liyan atau obyek). Selain itu peran kepasifan atau kefemininan diterima dan diturunkan kepada generasi berikutnya (Batu, 2007; Purnomo, 2017)

Feminisme eksistensialis meyakini bahwa menjadi bebas adalah bentuk dari subyektivitas. Perempuan seharusnya

memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya. Perempuan dapat bekerja sesuai dengan keinginannya, dan menolak menjadi liyan. Dalam konteks pekerja seks, mereka menjadi obyek sebagai liyan yang dieksploitasi sekaligus merupakan subyek yang mengeksploitasi. Sebagai subyek yang mengharuskan laki - laki untuk membayar dan berada pada posisi dibutuhkan laki - laki. Mereka bekerja tidak hanya mencari uang, tetapi penghargaan yang dia dapat karena ke-liyanan-nya (Nugroho & Mahadewi, 2019)

Dengan mengambil jalan sebagai pekerja seks, perempuan berhasil mendapat kebebasan tertentu. Dengan “meminjamkan” dirinya kepada laki - laki, dia tidak secara pasti dimiliki oleh laki - laki, tetapi uang yang diperolehnya memastikan kebebasan ekonominya (Batu, 2007). Dalam konteks ini tidak ada laki - laki yang secara absolut akan menjadi tuan mereka. Perempuan memiliki kebebasan untuk tidak menuruti keinginan yang tidak berasal darinya dan menentukan kesenangannya sendiri. Dalam hal ini Tasya juga memiliki kebebasan untuk menentukan layanan apa saja yang akan diberikan selama pandemi guna melindungi kesehatan. Ketika melakukan aktivitas seksual, dia yang menentukan dan memegang kendali atas klien.

Tasya bekerja di bidang kontraktor pengadaan barang di sebuah perusahaan, tetapi dia juga masih melakukan kegiatan sebagai Pekerja Seks Komersial. Hal ini membuktikan kesamaan atas laki-laki dan perempuan itu sebenarnya masih terdapat ketimpangan. Di lain sisi sama-sama kebutuhan akan melepaskan hasratnya tetapi di satu sisi ada sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi di sisi wanita yakni materi (uang). Tidak dipungkiri Tasya mengaku melakukan kegiatan sebagai PSK merupakan tambahan materi yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sehingga dia rela menjadikan posisi dalam kesetaraan menjadi “pelayan” atas pemuas nafsu laki-laki.

Fenomena Tasya ini sangat menarik, walaupun dia memilih sebagai posisi “pelayan” dalam melayani nafsu laki-laki, dia bisa memainkan politik tubuhnya dengan baik. Tasya mengaku dia bisa berpura-pura merintih agar *tamunya* merasa permainannya cukup bagus dan segera mencapai orgasme. Pengakuan ini merupakan sebuah fenomena yang menarik karena ternyata wanita pun bisa menjalankan perannya bukan serta-merta sebagai “pelayan” melainkan memainkan peran sebagai *partner* yang bisa menguasai permainan sehingga *tamu* merasa dirinya “bermain” bagus terhadap pasangannya sehingga bisa mencapai orgasme yang lebih cepat.

2. Adaptasi Layanan Seksual di Era New Normal

Adanya COVID-19 ini mau tidak mau memaksa PSK untuk selalu beradaptasi dengan keadaan yang ada. Informasi yang berasal dari berbagai media masa membuat Tasya harus menjaga diri dari COVID-19. Tasya menyadari adanya COVID-19 ini membahayakan sehingga dia melakukan perlindungan diri dalam memberikan layanan terhadap *tamunya*. Beberapa hal yang dilakukan oleh Tasya sebelum melakukan layanan seksual kepada penggunanya antara lain harus membersihkan badan terlebih dahulu. Selanjutnya, dia menawarkan kepada *tamunya* untuk membersihkan badannya minimal cuci tangan dan kaki dan apabila *tamu* menginginkan mandi. Selain itu, Tasya juga menyediakan *hand sanitizer* untuk *tamunya* agar tangannya bersih. Setelah bersih-bersih, Tasya juga menerapkan untuk tidak saling berciuman karena dia menyadari penularan COVID-19 bisa berasal dari *droplet* atau air liur manusia, tetapi jika *tamu* sekedar menjilat selain kontak mulut dia perbolehkan. Tasya berpikir bahwa *tamu* yang menjilat selain area mulut akan bisa dibersihkan dengan mandi memakai sabun agar tubuh bersih. Dengan adanya aturan itu, Tasya memiliki kontrol penuh oleh tubuhnya dan sangat berdaya dalam menjalankan profesinya. Hal tersebut terlihat dari penerapan protokol kesehatan yang dia jalankan dan bisa

mengatur tamunya sebagai bentuk keberdayaan PSK dalam menjalankan profesinya.

Selain kontak fisik, Tasya juga melakukan promosi layanan seksual dalam bentuk pemasaran melalui dua media sosial yaitu *Twitter* dan *dating apps* yang bernama *Tinder*. Sebelum COVID-19, dia mempromosikan dirinya hanya dengan menggunakan *Twitter* dan setelah pandemi dia memutuskan untuk memilih menambah satu media sosial berupa *dating apps* bernama *Tinder*. Tasya memilih dua media sosial ini karena adanya berbagai komunitas yang memungkinkan pemasaran yang aman atas dirinya. Tasya tidak memilih aplikasi sosial media yang lain karena dia tidak mau memelihara banyak akun yang akan membuat dia sibuk. Selain itu, pemasaran yang dilakukan Tasya sangat berbeda dengan PSK yang lain. Strategi dalam menjalankan sosial mediana pun Tasya memiliki strategi yang menarik atas aturan yang diberlakukannya. Dia mencitrakan dirinya sebagai PSK yang galak dan judes. Tasya memilih citra diri seperti itu supaya saat bertransaksi tidak ada kesulitan dalam menanggapi pertanyaan yang tidak relevan dan tidak langsung.

Tidak terdapat pola khusus dalam menjalankan profesinya sebagai PSK. Dia hanya menawarkan diri dengan foto dan video serta langsung bertransaksi sehingga jika dia berpikir *tamunya* sulit atau banyak kemauan pasti akan langsung *block*. Pada perjalanan *re-order* layanannya, dia tidak memberikan nomor kontak jika *tamu* tidak memintanya karena baginya kontak merupakan sesuatu yang harus dijaga tidak untuk disebar kepada yang tidak membutuhkan. Dia akan membagikan nomor kontak saat *tamu*-nya merasa puas dan baru dia bagikan nomor untuk *re-order* layanannya.

Penelitian ini dilakukan bukan semata-mata mendukung dilegalkannya pekerja seks komersial. Penelitian ini mencari tahu dan menganalisis melalui metode dan cara-cara ilmiah tentang fenomena pekerja seks komersial di era

pandemic. Selain itu, hal penting lainnya yang perlu disadari adalah bahwa tiap manusia memiliki kebebasan memilih atas keputusan-keputusan di hidupnya sesuai dengan nilai yang dianut. Selama bertanggung jawab atas pilihan dan tidak merugikan pihak lain, tugas kita cukup menghormati keputusannya tanpa memberi penilaian.

Masa pandemic COVID-19 ini menuntut semua pekerja di bidang apapun untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Upaya-upaya itu dilakukan untuk menjaga kebersihan dan ke higienisan diri. Sehingga bisa mencegah dan melindungi diri dari terinfeksi COVID-19.

Ada banyak opsi pekerjaan alternatif yang bisa dipilih untuk memperoleh tambahan finansial. Sebut saja peluang bisnis dan jasa pengantaran yang terbuka lebar. Dan, tentunya dalam melakukan pekerjaan juga memerhatikan protocol kesehatan sebagai tindakan pencegahan penularan COVID-19.

Simpulan

Fenomena Tasya ini sangat menarik karena dia sangat berdaya dan memiliki kuasa akan tubuhnya dengan caranya memainkan peran dalam menjalankan bisnisnya. Dia memiliki kontrol tubuh atas layanan yang dia tawarkan dan tidak ada negosiasi yang terlalu pelik atas aturan yang diberlakukannya. Dalam urusan ranjang bersama tamu, dia bisa menjalankan politik atas tubuhnya dengan baik. Dia bisa menyarankan tamu untuk bersih-bersih terlebih dulu dan membatasi layanan seksual hanya pada *hand job*, *blow job* dan *full job*, selebihnya dari layanan itu dia tidak mau melayani sehingga dia memiliki *bargaining* yang kuat atas politik tubuh dirinya. Selain politik atas tubuhnya, dia juga memainkan perannya dalam menjaga dan mengoptimalkan media sosialnya hanya dengan dua media saja dan dia tidak membagikan nomer kontakanya kepada sembarang tamu.

Tidak terjadi dominasi pada Tasya atas tamu yang datang, baik dominasi secara tubuh atau pekerjaannya karena

dia tidak menyebarkan informasi dirinya melalui dua sosial media tersebut. Meskipun demikian, Tasya tetap menjadi subyek yang rentan karena kerap mendapatkan kekerasan verbal pada saat negosiasi harga. Tidak jarang Tasya mendapat umpatan karena harga yang diajukan dirasa sangat tinggi oleh tamu. Protokol layanan seksual yang dilakukan pada masa pandemi ini sudah cukup baik dengan menjaga kebersihan, seperti tidak melakukan ciuman agar terhindar dari pertukaran droplet atau tetesan air liur dengan pelanggan, membiasakan untuk menjaga kebersihan sebelum melakukan hubungan seksual, dan selalu menggunakan kondom agar terhindar dari Penyakit Menular Seksual (PMS).

Selain itu, sebagai manusia dan perempuan Tasya juga berdaya untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai yang dia anut serta bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Diantara peluang pekerjaan alternatif yang ada, Tasya secara sadar memilih menjadi pekerja seks komersial. Itu berarti Tasya paham dan menerima resiko serta konsekuensi dari pekerjaannya tersebut. Sekali lagi, penelitian ini tidak semata-mata mendukung dilegalkannya pekerja seks komersial namun lebih kepada kebebasan manusia dalam memilih sesuatu di hidupnya selama tidak melampaui nilai yang dianut serta bertanggung jawab atas pilihannya itu dan tidak merugikan pihak lain.

Daftar Pustaka

- Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Komunitas Bambu.
- Batu, P. N. . L. (2007). *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight Karya Shidney Sheldon*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Beazley, H. (2018). "Saya baru saja makan cabe" : Identitas, Tubuh, dan Praktik Seksual Pekerja Seks Perempuan

- Muda di Jawa. In L. R. Bennett, S. G. Davies, & I. M. Hidayana (Eds.), *Seksualitas Di Indonesia Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman dan Representasi* (pp. 275–304). Yogyakarta: Buku OBOR.
- Fajrin, Y. A., & Triwijaya, A. F. (2019). Perempuan dalam Prostitusi: Konstruksi Pelindungan Hukum Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Yuridis dan Viktimologi (Women in prostitution: Construction of Legal Protection Towards Indonesian Women from a Juridical and Victimitarian Perspective). *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.22212/jnh.v10i1.1203>
- Gus, C., & Krim, M. (2013). Fenomena Anak Dalam Lingkaran Cyber Prostitution di Media Sosial. *Social and Political Challenges in Industrial*, 422–452. <http://repository.ut.ac.id/7971/1/ocs-2018-21.pdf>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara.
- Irfani, F. (Mei 16, 2020). Merekam Solidaritas Pekerja Seks Ibu Kota, Ketika Ranjang Jadi hening Akibat Pandemi. *Vice.com* diakses dari <https://www.vice.com/id/article/93554e/pekerja-seks-indonesia-berserikat-selama-pandemi-covid-19>
- Kadir, H. A. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kusumawati, A., & Rochaeti, N. (2019). Memutus Mata Rantai Praktik Prostitusi Di Indonesia Melalui Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 366. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>
- Laksono, P., & Magfiraini, R. (2014). Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial Ke Dalam Ruang Virtual. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 52 – 69.

- Nanik, S., Kamto, S., & Yuliati, Y. (2013). Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme. *Wacana*, 15(4), 23–29.
- Nugroho, N. P. L. M. P. W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 316–327. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.316-327>
- Rizal, G. J. (20 April, 2020). Dilema PSK di Tengah Pandemi Corona, antara Takut Tertular dan Kehilangan Pelanggan. *Kompas.com* diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/20/190300365/dilema-psk-di-tengah-pandemi-corona-antara-takut-tertular-dan-kehilangan?page=all>
- Suryakusuma, J. (2012). *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Komunitas Bambu.
- Vanessa, O., Di, A., Com, S., & Kumparan, D. A. N. (2020). Representasi perempuan pada pemberitaan kasus prostitusi online vanessa angel di suara.com dan kumparan.com. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(1), 35–44.

KOMUNIKASI RISIKO “ONE HEALTH” PADA IMPLIKASI GENDER DALAM MENGHADAPI CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19): STUDI LITERATUR

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal dan Arif Bimantara

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Ring Road Barat 63 Mlangi Nogotirto Gamping, Sleman

Email: ade.putra.tunggali@unisayogya.ac.id,

bimantara.arif@unisayogya.ac.id

Abstrak

Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan pernyataan mengenai adanya wabah penyakit baru yang bernama *Corona Virus Disease* (COVID-19) sebagai situasi kedaruratan kesehatan masyarakat. Wabah ini disebabkan oleh virus yang bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (Sars-Cov-2). Metode penulisan artikel menggunakan *literature review* penelusuran artikel publikasi pada *academic search complete, medline with full text, proquest dan pubmed, EBSCO*, serta menggunakan kata kunci pandemi COVID-19, representasi perempuan di masa COVID-19, peran, dan gender. Pendekatan komunikasi risiko ini dirasa penting dengan urgensi keadaan saat ini yang mau tidak mau dialami di segala sektor. Penerima risiko yang paling besar adalah perempuan yang menjadi objek sekaligus subjek dalam batasan keorganisaasian rumah tangga, perusahaan, hingga level negara. *One health* adalah satu sehat tidak diartikan sebagai arti yang sempit. Namun, melingkupi sosok perempuan-laki-laki, lingkungan, media yang dikonsumsi, gaya hidup sampai pada keteraturan peranan yang diambil saat melawan pandemi. Tidak dapat ditampik bahwa masih banyak perbedaan

pendapat dan perdebatan mengenai penyakit ini yang berimbas pada ketidakpastian tindakan mulai dari pencegahan penyebaran hingga penanganan risiko wabah. Prinsip keselarasan antara pengkondisian keadaan di lapangan dengan tujuan kesehatan masyarakat atau yang kami sebut dengan “one health” perlu dilakukan dalam menghadapi wabah COVID-19. Artikel ini merupakan hasil telaah dari studi-studi terkait COVID-19 yang telah banyak dipublikasikan sejak awal tahun 2020 hingga April 2020. Tujuan dari artikel adalah menelaah pengaplikasian komunikasi risiko dari memahami virus sampai pada peranan yang diambil dengan titik berat pada peran perempuan.

Kata kunci : COVID-19, komunikasi risiko, implikasi gender, pandemi

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan pernyataan bahwa penyakit yang diakibatkan virus akan menjadi salah satu masalah yang serius bagi kesehatan masyarakat. Dalam dua puluh terakhir, sudah terdapat beberapa epidemi virus seperti *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV) pada tahun 2002 hingga 2003 dan virus influenza H1N1 pada tahun 2009 yang telah dilaporkan. Banyak tenaga medis yang ikut terinfeksi ketika sedang merawat pasien SARS¹. Laporan paling baru adalah munculnya *Middle East respiratory syndrome coronavirus* (MERS-CoV) yang pertama kali teridentifikasi di negara Arab Saudi pada tahun 2012. Virus MERS telah menginfeksi 1.728 orang dengan tingkat kematian 36%².

WHO selaku lembaga yang memiliki otoritas tertinggi kembali mengumumkan wabah virus baru yang mampu melumpuhkan dunia. Kegemparan dengan merebaknya virus baru ini diawali laporan pasien dari Wuhan, Provinsi Hubei, China pada awal bulan Desember 2019 dengan status kasus

pneumonia misterius (*pneumonia of unknown etiology*). Menurut data yang lain, pada rentang waktu tanggal 18 – 29 Desember 2019 terdapat lima pasien yang dirawat dengan dugaan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) (Ren, 2020). Tidak sampai satu bulan, terhitung dari bulan Desember 2019, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, bahkan hingga ke negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, dan Thailand

Menurut data WHO, per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita terinfeksi virus SARS Cov-2 telah mencapai 90.308 jiwa (WHO, 2020) dan terus mengalami peningkatan. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi global (WHO, 2020). Ketika pertama kali diumumkan sebagai pandemi global, jumlah infeksi di seluruh dunia telah mencapai lebih dari 121.000 jiwa (WHO, 2020). Saat ini kurang lebih ada sebanyak 65 negara mengalami wabah COVID-19. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar luas hingga ke segala penjuru dunia.

Bagaimana dengan Indonesia? Dua kasus COVID-19 pertama dilaporkan tanggal 2 Maret 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berawal dari data tersebut penyebaran virus ini terkesan tidak pernah disangka-sangka (atau tak pernah diantisipasi) dengan tren data menunjukkan tanggal 31 Maret 2020 memaparkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 dan 136 kasus kematian dan beranjak terus naik sampai menjadi yang tertinggi di Asia Tenggara. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kasus positif virus ini menjadi sekitar 700 kali lipat dalam kurun waktu 1 bulan.

Perlu diketahui, pernyataan tak pernah diantisipasi ini merujuk pada peristiwa Direktur Jenderal WHO yang telah turun tangan dengan mengirimkan surat tertanggal 10 Maret 2020 kepada Presiden Indonesia untuk mempertanyakan kesiapan Indonesia dalam menghadapi pandemi global. Aspek

keterbukan pemerintah, dan kesiapan peralatan medis telah menjadi sorotan yang menitikberatkan pada pendekatan Indonesia dalam melacak dan mendeteksi kasus COVID-19. Krisis yang terjadi ini tidak lepas dari kurangnya informasi dan literasi terkait risiko yang kemungkinan akan terjadi bila pandemi ini hadir di tengah lingkungan masyarakat. *Hoax* menjadi terkotak-kotakan pada ranah mitos dan fakta seputar COVID-19 (Huang C, 2020).

Upaya menanggapi COVID-19 mutlak diperlukan kesiapan dan tanggapan yang lebih bersifat kritis-reaktif, sebagai contoh memberikan perlengkapan alat pelindung diri (APD) yang lengkap kepada tenaga kesehatan dan manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dengan informasi, prosedur, dan alat penunjang yang vital untuk dapat melakukan pelayanan secara aman dan efektif. Di sisi lain, edukasi terhadap masyarakat umum juga tidak dapat dinomorduakan agar tidak timbul masalah yang lebih pelik utamanya tentang saluran informasi dan pola komunikasi yang terkonfirmasi agar porsi akses tersebut dapat terjaga dengan baik. Dalam *literature review* ini, kami akan memaparkan komunikasi risiko yang dilakukan mulai dari menelaah alternatif diagnosis, tata laksana, dan pencegahan dengan pendekatan komunikasi risiko: *one health approach*.

Pendekatan komunikasi risiko ini dirasa penting dengan urgensi keadaan saat ini yang mau tidak mau segala sektor. Penerima risiko yang paling besar adalah perempuan yang menjadi objek sekaligus subjek dalam batasan keorganisaasian rumah tangga, perusahaan hingga level negara. Konsep komunikasi risiko ini dipadupadankan dengan peran dan dinamika komunikasi yang dialami kaum perempuan pada masa pandemi. *One health* adalah satu sehat yang tidak diartikan sebagai arti yang sempit, namun

melingkupi sosok perempuan-laki-laki, lingkungan, media yang dikonsumsi, gaya hidup sampai pada keteraturan peranan yang diambil saat melawan pandemi.

Artikel ini membahas tentang memahami virus terlebih dahulu sebelum sampai pada kesepakatan bahwa pendekatan *one health* dengan menitikberatkan pada komunikasi risiko yang akan dialami menjadi relevan dalam lingkaran akibat sebab maupun sebab akibat. Tujuan dari artikel ini adalah menelaah pengaplikasian komunikasi risiko dari memahami virus sampai pada peranan yang diambil dengan titik berat pada peranan perempuan. Artikel ini akan menjelaskan keilmuan virologi sampai pada skema pencegahan yang di dalamnya akan ada penggunaan komunikasi risiko sebagai pembungkus peranan yang diambil baik perempuan maupun laki-laki. Urgensi ini lahir dari pernyataan bahwa representasi perempuan sebagai pendukung dalam sistem kesehatan keluarga diklaim masih rendah.

METODE

Desain penelitian dalam naskah ilmiah ini menggunakan jurnal laporan kasus yang diambil dari kasus-kasus yang ada di fasilitas kesehatan dan referensi dari berbagai sumber (Medscape, materi komunikasi risiko COVID-19 untuk fasilitas pelayanan kesehatan, data WHO dan lain-lain) kemudian diambil ringkas dari sumber yang dijadikan satu kesatuan sebagai bahan bacaan yang disadur dari bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2020.

Penelusuran artikel publikasi pada *academic search complete, medline with full text, proquest dan pubmed, EBSCO*, serta menggunakan kata kunci yakni pandemi COVID-19, representasi perempuan di masa COVID-19, peran, dan gender. Kriteria jurnal yang di-*review* adalah artikel jurnal penelitian

berbahasa Inggris dan Indonesia dengan subjek manusia dewasa. *Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi sejenis yang sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi risiko dalam aplikasinya bertujuan untuk melindungi masyarakat pada umumnya dan tenaga kesehatan dari infeksi serta mencegah kemungkinan-kemungkinan penyebaran COVID-19 di lingkungan maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Kajian ilmiah terhadap pandemi yang terus bereskalasi ini juga harus dibarengi dengan kepastian dari regulator baik secara hukum maupun edukasi yang sifatnya mendapat perlindungan sebagai *inherent rights*.

Virologi

Merebaknya virus ini dimulai ketika awal bulan Desember 2019 seorang pasien dari Wuhan, China dilaporkan mengalami penyakit pernafasan serius. Karena belum diketahui penyebabnya, maka penyakit itu disebut sebagai pneumonia tanpa kejelasan etiologi. Hingga akhirnya pada akhir bulan Desember 2019, diketahui penyebab penyakit tersebut adalah novel Coronavirus 2019 atau sering disingkat 2019-nCov. Pada tanggal 11 Februari 2020 Direktur Jenderal WHO mengumumkan bahwa nama virus penyebab penyakit tersebut adalah Severe Accute Respiratory Syndrome Coronavirus -2 (SARS Cov-2) dan nama penyakit yang disebabkan virus tersebut diberi nama Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). SARS Cov-2 memiliki kesamaan genetik sebanyak 89% dibandingkan virus SARS yang terdapat pada kelelawar dan 82% dibandingkan dengan virus SARS yang menginfeksi manusia (Chan, 2020). Berdasarkan data genetik inilah nama virus ini disebut sebagai SARS Cov-2. Nama penyakit yang ditimbulkan oleh SARS Cov-2 sengaja tidak

disebut sebagai SARS-2 oleh WHO untuk menghindari reaksi traumatis berlebihan dari warga negara yang pernah terdampak SARS pada tahun 2002-2003.

Pada kajian keilmuan bidang Bioteknologi, yaitu Virology, Coronavirus merupakan family dari Coronaviridae di dalam ordo Nidovirales. Corona dalam bahasa latin berarti mahkota (*coronam*), virus ini memiliki semacam duri (*spike*) yang mengelilingi permukaannya menyerupai mahkota, sehingga disebut sebagai coronavirus. SARS Cov-2 merupakan golongan betacoronavirus (Sherren, 2020). Seperti jenis coronavirus yang lain, virus ini sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Virus ini juga dapat diaktivasi menggunakan pelarut lemak seperti eter (75%), etanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksi asetat, dan kloroform (Cascella, 2020). SARS Cov-2 adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya kelelawar dan unta. Perlu diketahui sebelum virus ini mewabah, terdapat jenis-jenis *coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *alphacoronavirus* 229E, *alphacoronavirus* NL63, *betacoronavirus* OC43, *betacoronavirus* HKU1, *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) (Chen F, 2020). Struktur genom virus ini memiliki pola seperti coronavirus pada umumnya. Sekuens SARS Cov-2 memiliki kemiripan dengan coronavirus yang diisolasi pada kelelawar, sehingga muncul hipotesis bahwa SARS-Cov-2 berasal dari kelelawar yang kemudian bermutasi dan menginfeksi manusia (Xiao, 2020).

Transmisi

Seperti pada virus penyebab penyakit pernafasan yang lain, SARS Cov-2 dipercaya menyebar melalui droplets. *Droplets* adalah butiran air yang sangat kecil yang keluar dari mulut atau hidung ketika kita bernafas, batuk, bersin, dan berbicara (Aktinson,2009). Kenyataan yang terjadi di China sendiri menunjukkan penularan melalui udara dalam bentuk

droplet adalah yang paling memungkinkan mengingat padatnya penduduk di sana. Akan tetapi, penularan ini biasanya hanya terbatas pada individu yang melakukan kontak dengan orang yang positif COVID-19, petugas kesehatan dan anggota keluarga.

SARS-CoV-2 terbukti dapat menginfeksi saluran cerna berdasarkan hasil biopsi pada sel epitel gaster, duodenum, dan rectum. Virus dapat terdeteksi di feses, walaupun sudah tidak terdeteksi pada sampel saluran nafas. Kedua, beberapa peneliti melaporkan infeksi saluran SARS-CoV-2 pada neonatus (Xiao F, 2020). Berdasarkan data dari kasus pertama di Wuhan dan investigasi yang dilakukan oleh lembaga kesehatan China dan lembaga kesehatan lokal di sana, masa inkubasi virus ini dimulai dari 3 hari hingga 2 minggu, dengan waktu terlama muncul gejala sejak terjadinya infeksi adalah 12,5 hari (Bauch, 2005). Berdasarkan data tersebut pula ditemukan bahwa jumlah pasien positif meningkat dua kali lipat setiap 7 hari dengan nilai *iliasoduction number* (R) sebesar 2,2. Dengan kata lain setiap orang yang dinyatakan positif terinfeksi COVID-19 akan menularkan virus rata-rata kepada 2,2 orang yang lain. Data mengenai virus SARS Cov yang pernah mewabah pada tahun 2002-2003 menunjukkan nilai R sebesar 3.

Mekanisme Infeksi

Semua jenis coronavirus memiliki *gene* yang berada pada jajaran ORF1 yang mengkode protein yang vital dalam proses replikasi, pembentukan *nukleokapsid*, dan formasi spike (Van Bohemeen, 2012). Komponen glikoprotein pada permukaan luar coronavirus merupakan bagian yang berperan dalam penempelan yang diikuti mekanisme infiltrasi ke dalam sel manusia. Bagian *receptor-binding domain* (RBD) tidak dapat berikatan kuat sehingga virus ini dimungkinkan menginfeksi inang dalam spektrum yang luas (Raj VS, 2013). Mekanisme infiltrasi virus ke dalam sel manusia tergantung pada beberapa jenis protease seluler seperti *human airway*

trypsin-like protease (HAT), katepsin dan *transmembrane protease serine 2* (TMPRSS2) yang memecah protein *spike* yang mengakibatkan penetrasi terjadi (Wang, 2013). SARS Cov-2 membutuhkan keberadaan *angiotensin-converting enzyme 2* (ACE2) sebagai reseptor agar dapat dikenali oleh sel manusia. Protein *spike* virus ini memiliki struktur tiga dimensi untuk mempertahankan ikatan van der Waals²⁴. Residu *glutamin* 394 di dalam RBD dari SARS Cov-2 akan dikenali oleh residu *lisin* 31 dari ACE reseptor yang terdapat pada permukaan sel manusia.

Metode Deteksi

Metode deteksi yang direkomendasikan oleh WHO adalah menggunakan *Real Time/Qualitative Reverse-Transcriptase Polymerase Chain Reaction* (qRT-PCR) (WHO, 2020). Pada metode qRT-PCR, materi genetik virus diperbanyak melalui suatu siklus berulang yang terdiri dari beberapa tahapan. Masing-masing tahapan tersebut berlangsung pada suhu yang berbeda dan terjadi di dalam sebuah mesin qPCR (*thermocycler*). Sepasang sekuen DNA pendek (primer) digunakan untuk menjamin spesifitas reaksi untuk menghindari kesalahan deteksi. Bahan-bahan yang digunakan dalam qRT-PCR memungkinkan setiap salinan materi genetik yang terbentuk akan mengirimkan sinyal pada sensor pada *thermocycler*. Sinyal yang ditangkap oleh sensor tersebut dikonversi ke dalam sebuah grafik yang dapat dilihat pada sebuah monitor. Dalam metode ini, terdapat kontrol guna menyimpulkan hasil akhir deteksi. Metode ini banyak digunakan karena hasilnya dapat langsung diketahui bersamaan dengan proses qRT-PCR tanpa menunggu proses tersebut selesai. Kelemahan metode ini adalah harga alat dan bahan yang mahal serta diperlukan ahli khusus dalam pengoperasiannya. Berdasarkan siaran pers yang dilakukan oleh Juru Bicara Penanganan COVID-19 pada tanggal 29 April 2020, jumlah laboratorium yang dianggap mampu dan ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk

melakukan deteksi COVID-19 hanya 35 unit. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terbatasnya jumlah laboratorium serta kapasitas deteksi SARS Cov-2 di Indonesia saat ini. Keterbatasan tersebut juga mengakibatkan lamanya data pasien positif diketahui sehingga data persebaran tidak bisa didapatkan secara *realtime*.

Tata Laksana

Pada dasarnya pada tata laksana umum dilakukan beberapa hal, di antaranya:

1. Isolasi pada semua kasus
2. Implementasi pencegahan dan pengendalian infeksi
3. Serial foto toraks untuk menilai perkembangan penyakit
4. Supplementasi oksigen
5. Kenali kegagalan napas hipoksema berat
6. Terapi cairan
7. Pemberian antibiotik empiris
8. Terapi simptomatik
9. Pemberian kortikostreoid sistemik tidak rutin diberikan pada tata laksana pneumonia viral atau ARDS selain ada indikasi lain
10. Observasi ketat
11. Pahami komorbid pasien

Pencegahan

Acuan tindakan pencegahan telah disampaikan oleh WHO melalui website resminya²⁷. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk ikut berperan dalam pencegahan penyebaran wabah COVID-19 adalah:

1. Memakai masker jika pergi keluar rumah
2. Mencuci tangan menggunakan sabun, jika tidak ada sabun dapat memakai handsanitizer
3. Jaga jarak sosial (*sosial distancing*), hindari kerumunan

4. Hindari menyentuh mulut, hidung, dan mata ketika tangan tidak bersih
5. Mempraktikkan higienitas dalam bersin/batuk
6. Jika sakit batuk, flu, dan demam segera diperiksakan ke dokter
7. Selalu update informasi

Komunikasi Risiko: One Health pada Implikasi Gender

Kesadaran untuk mengetahui bahwa virus sebagai makhluk hidup dengan ukuran yang paling kecil sekalipun selalu dapat bermutasi dan menginfeksi makhluk hidup. Seperti pada hewan ataupun manusia. Pola penyebarannya pun harus disadari bahwa virus ini mampu menjangkau penularan dalam konteks yang sangat masif dan relatif cepat (dalam hitungan hari). Pada pola ini komunikasi publik dengan satu pesan atau terorkestrasi sulit dilakukan. Perbedaan penggunaan teknologi dalam penyampaian pesan menjadi salah satu fakto utama dalam proses penyampaian pesan terhadap permasalahan informasi COVID-19

Teori-teori tentang deteminisme teknologi dalam wilayah teoritis akan sangat bertitik tolak dari asumsi yang menyatakan bahwa asumsi yang menyatakan bahwa teknologi mendorong terjadinya perubahan sosial, dengan demikian media komunikasi sebagai salah satu bentuk teknolohi juga mempunyai potensi. Dalam konteks komunikasi, Straubhaar dan LaRose (2004) menyebutkan tiga buah teori yang memperlihatkan penekanan determinisme teknologi, yaitu *medium is the message*, *technology as dominant push source*, dan *drive culture media*.

Pertama, *medium is the message* merupakan teori komunikasi Marshall McLuhan yang telah lama kita kenal, tertuang dalam karyanya *Understanding the Media* pada tahun 1964. Ia tidak sekadar menyetujui dan sepakat pada proposisi yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi yang baru akan serta-merta menentukan kebudayaan masyarakat, tetapi

menjadi faktor yang linier terjadinya perubahan budaya di dalam masyarakat. Lebih jauh McLuhan menyatakan bahwa “*it is the form of the media, rather than their content, that matters*” (dalam Straubharr & LaRose, 2004). Hal ini menegaskan bahwa media dan teknologi yang dibawanya akan memberikan hal baru pada masyarakat. Dengan begitu pula setiap jengkal aktivitas kehidupan sehari-hari-pun akan terkena dampaknya, sehingga cepat atau lambat, pola kehidupan yang dibalut kebudayaan yang dianut masyarakat setempat juga akan berubah sesuai dengan teknologi ataupun hal baru yang hinggap di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan berdampingan secara lekat dengan setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Kedua, teknologi sebagai faktor pendorong sosial yang paling utama. Pada teori ini lebih ditekankan bahwa media dan teknologinya mampu mengubah dan mendorong dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu terhadap masyarakatnya yang berdampak secara langsung dan temporer dalam lingkungan sekitar tempat dia tinggal dan beraktivitas. Dengan adanya asumsi demikian, dapat dikatakan bahwa, individu dapat mengubah tatanan tingkat kehidupan dan sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya, tidak hanya itu individu juga berperan dalam aktualisasi penggerak roda perekonomian yang akan menjadi faktor utama dalam mendorong otomatisasi industri melalui teknologi. Hal-hal baru yang ditawarkan oleh teknologi juga akan membentuk sebuah pola terhadap kegiatan dalam ranah massal dan perindustrian sebagai nadi perekonomian yang diagendakan dalam kegiatan masyarakat. Dampak secara massal ini juga akan mengubah perilaku sosial dalam ranah individu yang ditunjukkan oleh teknologi dalam aktivitasnya, seperti yang telah dipaparkan di awal.

Ketiga, *media drive culture*, media dalam hal ini memiliki peran besar dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, media sebagai pilar keempat dalam fungsi

suatu negara memiliki andil besar dalam mengubah perilaku di masyarakat. Perubahan ini tentunya dengan menggunakan teknologi. Teori ini berbicara tentang kemunculan teknologi dapat mengubah, atau menjadi gaya hidup di dalam masyarakat. Hal ini wajar adanya sebab dalam kemunculannya, teknologi sangat dekat dengan inovasi dan hal-hal yang bersifat baru. Di sisi lain teknologi juga akan menawarkan beragam kemudahan yang akan dimiliki oleh individu dalam menggunakan teknologi, sehingga hadirnya teknologi akan sangat erat dengan kegiatan dalam hidup seorang individu. Hal yang ditekankan di sini adalah pola kebutuhan yang berbeda antar individu satu dengan lainnya, sehingga dengan adanya teknologi sudah barang tentu pola dan gaya hidup seseorang juga akan berubah.

Media baru merupakan pengembangan teknologi media dan telekomunikasi yang paling mutakhir. Kunci utama yang dapat membedakan dengan media tradisional adalah pada karakteristik "*digitalisation and convergence*", *interactivity*, serta "*networks and networking*". Seperti yang kita ketahui bersama bahwa teknologi saat ini telah pada sisi kebutuhan individu, puncaknya saat ini adalah munculnya teknologi yang berwujud digitalisasi dan internet. Apabila dirunut ke belakang, mulai dari generasi pertama dengan munculnya komputer, penemuan jaringan web sebagai inovasi selanjutnya, hingga media sosial menjadi raja dari semuanya. Tidak sekadar pada media digital, *new media* dikategorikan sebagai media dengan beragam kemudahan, dengan adanya interaksi antarindividu yang terjadi di dalam media baru (*sharing*), terbukanya jaringan dan jejaring sosial dalam media baru yang memungkinkan kita mengenal beragam individu di dalamnya (produsen konten), serta akses yang tanpa batas dalam meraih informasi yang diinginkan sebagai bentuk kebutuhan dan bentuk rutinitas publik sebagai pengguna media

Efektivitas harus selaras dengan tujuan dan sasaran yang telah didapatkan oleh objek penelitian. Dari situlah lahir

yang dinamakan pemanfaatan media efektif yang diwujudkan dengan pencarian informasi yang aktual. Dalam diri pengguna akan terbentuk rasionalitas untuk mempercayai selama menggunakan aplikasi media dengan baik dan benar. Dalam pencarian yang aktual, halangan utama adalah waktu yang digunakan relatif sempit untuk menentukan pemilihan aplikasi informasi yang akan dipaparkan dalam portal berita *online* maka pembuat berita aktual memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya.

Oleh karena itu, mengantisipasi hal tersebut diperlukan suatu pendekatan di mana interaksi lingkungan dapat terjaga walaupun manusia melakukan kontak dengan manusia lain maupun hewan sekalipun. *One health* adalah pendekatan yang melibatkan pendekatan kolaboratif, multisektor dan transdisipliner yang wilayah cakupannya dari tingkat lokal, regional, nasional, hingga global yang bertujuan mencapai hasil kesehatan yang optimal mengenai hubungan antara manusia, hewan, dan tumbuhan pada lingkungan yang sama¹¹. Untuk mendukung konsep ini perlunya dilakukan pola komunikasi risiko yang didasarkan pada ciri dari COVID-19 ini. Berikut adalah pesan komunikasi risiko dengan topik sebagai berikut:

1. Bersiap menghadapi COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Tata laksana pasien *suspect* atau terkonfirmasi COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan.
3. Melindungi diri dari tempat kerja dari COVID-19.
4. Alat Perlindungan Diri (APD) sesuai kegiatan pelayanan kesehatan.
5. Berkomunikasi dengan pasien *suspect* atau terkonfirmasi COVID-19.
6. Informasi tentang COVID-19.
7. Menangani stres.
8. Saatnya saya membersihkan tangan.

Kedelapan pesan tersebut teruraikan pada peran manakah yang harus dibebankan. Artikel ini membahas tiga titik temu yang saling bersinggungan, dimulai dari elaborasi tentang virus dari proses infeksi sampai dengan transmisi, kemudian mengarah kepada lingkungan sosial di mana media memainkan peran yang akhirnya terkatalisasi di pesan yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko dari pandemi ini. Delapan pesan tersebut adalah pesan yang tentunya diperuntukkan kepada masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa COVID-19 telah mempengaruhi perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan secara berbeda. Konsep *one health* berangkat dari hal tersebut. Misalnya saja, kita akan lebih banyak melihat laki-laki yang secara cepat kehilangan pekerjaan dibandingkan perempuan. Hal ini tidak lepas dari sekitar 70% dari skala 10-100% laki-laki mendominasi sektor pekerjaan publik, manufaktur, dan konstruksi yang rata-rata mengalami kerentanan yang turun dengan tajam ketika ekonomi menurun selama masa pandemi ini. Bagaimana dengan perempuan? Perempuan mendominasi pekerjaan penting di bidang medis, perawatan, dan mengajar yang lebih tahan terhadap faktor kehilangan pekerjaan. Misalnya, sebagian pekerjaan penting di bidang medis dipegang oleh perempuan, baik suster maupun pekerja kesehatan, ataupun farmasi. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa implikasi gender dari kondisi pandemi ini perlu ditelaah untuk menentukan konsep komunikasi risiko.

Tidak dapat dimungkiri jika wabah ini telah mengubah kehidupan sehari-hari yang tatanannya sampai pada level keluarga beserta segala aturannya. Aturan untuk bekerja dan bersekolah dari rumah, membuat peran pada keluarga mengharuskan orang tua menjadi guru dan teman bermain bagi putra-putrinya pada saat yang bersamaan. Tentunya hal itu bukan adaptasi yang mudah. Di sisi lain, pekerjaan domestik perempuan, mengasuh anak yang sebagian besar

jatuh kepada perempuan, memasak, membersihkan rumah, dan membuat segala hal yang dibutuhkan oleh rumah tangga tetap berjalan. Asumsi adanya norma gender yang sifatnya kaku saat pandemi ini pun berubah, batasan kantor dan urusan domestik rumah tangga seakan bias tanpa pembatas, sehingga memungkinkan adanya peran ganda bagi perempuan, terlebih pada peran untuk perempuan yang memiliki pekerjaan. Tuntunan terbaik untuk melakukan pekerjaan domestik termasuk berperan di luar tugas dan kebiasannya selama ini. Hal ini berangsur merambat pada tingkat psikologis perempuan yang semakin menurun dan performa kerjanya tidak maksimal, bisa dibayangkan jika keterlibatan pasangan sangat minim dalam situasi saat ini.

Keadaan ini dapat dikatakan sebagai keadaan yang sulit untuk perempuan. Pandemi ini mempengaruhi perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Gender yang bersifat sangat kaku jika diterapkan dalam kondisi saat ini akan banyak berdampak pada kesehatan mental perempuan maupun laki-laki. Dalam kondisi pandemi, laki-laki lebih dimungkinkan untuk mengalami pemutusan hubungan kerja sementara perempuan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan beban ganda yang semakin bertambah berat. Tatanan kesehatan mental di keluarga juga bisa semakin memburuk jika intensitas konflik meningkat. Peran gender yang dinilai dan diharapkan secara sosial sebagai yang 'seharusnya' perlu dilihat lagi dari sudut pandang yang berbeda. Dapat dilihat situasi karantina atau di rumah saja ini telah membuat pasangan-pasangan untuk saling beradaptasi satu dengan lainnya yang melahirkan kompromi dengan cara yang mendalam, seperti mengupas hal-hal yang dulu bisa dihindari.

Hal terbesar yang telah terjadi adalah jumlah pekerjaan yang dilakukan untuk jalannya sebuah hubungan berumah tangga mulai diurai dan menjadi terbuka satu-per satu. Keterbukaan ini menyibak bahwasannya banyak hal yang telah

dilakukan istri yang tidak disadari oleh suami. Namun, kondisi saat ini memungkinkan pasangan-pasangan berada pada ruang yang sama. Laki-laki yang notebene adalah suami diharapkan menjadi terbuka untuk melihat apa saja yang menjadi pekerjaan rutin rumah tangga (mencuci piring, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan masih harus membantu sekolah anak). Hal ini menjadi tolok ukur ketika perempuan yang bekerja (karier) dan mendapatkan peningkatan, kerap dianggap sebagai penurunan sosial bagi mereka. Identitas laki-laki yang masih sebagai penyedia dibutuhkan untuk memutus stereotip peran gender, seperti membuat pesan komersil dengan menunjukkan hal-hal positif dan keuntungan yang didapat dari pola pengasuhan dan pembagian peran yang lebih adil. Konsep *one health* adalah pola komunikasi untuk menyelamatkan sistem yang dilihat dari peranan laki-laki dan perempuan dalam sistem tersebut.

One health memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi persuasif untuk saling berbagi peran dalam sistem yang disebut kehidupan rumah tangga. Imbasnya adalah nilai-nilai dan norma gender di kehidupan sosial akan tergerus dan berganti seiring intensnya peran yang saling silang berganti. Konsep *one health* sebagai komunikasi risiko di sini adalah memotret sendi kehidupan berumah tangga secara menyeluruh termasuk penggunaan media di dalamnya. *One health* memungkinkan sikap responsif bukan reaktif saat harus menyelemai kesetaraan gender dan memutuskan stereotip yang sangat besar dalam rangka mempengaruhi kehidupan pribadi di rumah, yang sangat besar peluangnya untuk mempengaruhi perubahan dalam masalah ekonomi dan pemerintahan. Tulisan ini membedah tentang bagaimana epidemik ini menyebar dan cara melakukan pencegahan dengan konsep *one health* yang mengikis peran menjadi satu kesatuan dan fleksibel. Selain itu, bagaimana dua peranan itu dirangkul menjadi satu dan wajib untuk diterapkan dalam rangka memerangi pandemi ini secara serentak. Konsep

tersebut merupakan komunikasi *one health* yang mengkhhususkan penyampaian pesan untuk mencapai satu yang sehat, pada level keluarga sampai pada pemerintah

SIMPULAN

Keselarasan antara tindakan yang diambil oleh pemerintah dengan kondisi masyarakat Indonesia dengan prinsip "*one health*" sangat diperlukan. Penyampaian informasi secara jelas dan masif perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mematuhi rambu-rambu dalam penanganan wabah Covid-19. Pemerintah perlu memperbanyak alat deteksi untuk mempercepat penanganan dan menghindari penyebaran virus yang lebih luas. Terdapat metode deteksi molekuler lain selain qRT-PCR yang dapat membantu melakukan percepatan deteksi. *Loop-mediated isothermal amplification* (LAMP) adalah metode lain untuk memperbanyak (amplifikasi) materi genetik.

Metode ini mulai diperkenalkan oleh Notomi *et al.* (2000) dua puluh tahun yang lalu untuk amplifikasi untai DNA. Keunggulan utama metode ini adalah reaksi berlangsung pada satu suhu (isotermik) sehingga tidak memerlukan peralatan mahal seperti *thermocycler*. Alat yang digunakan bisa berbagai macam dengan syarat dapat mempertahankan suhu secara stabil. Waterbath merupakan salah satu contoh alat yang umum dijumpai di laboratorium dan dapat digunakan dalam metode LAMP. Bahan yang digunakan mayoritas dapat disimpan pada suhu ruang dan lebih murah dibandingkan dengan bahan qRT-PCR. LAMP memiliki sensitivitas dan spesifitas yang tinggi karena menggunakan 2 hingga 3 pasang primer serta dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu jam. Prosedur pengerjaan LAMP juga relatif lebih sederhana dibandingkan qRT-PCR sehingga lebih banyak orang yang

dapat melakukannya. Pemanfaatan LAMP sebagai alternatif deteksi akan sangat membantu dalam percepatan deteksi penyakit COVID-19. Semakin cepat deteksi dapat dilakukan, maka akan semakin cepat pandemi ini dapat dikendalikan dan semakin banyak orang yang dapat diselamatkan.

Oleh karenanya, dalam mengatasi kepanikan masyarakat, perlu dikemukakan komunikasi publik yang menampilkan informasi terkonfirmasi dan dalam bingkai keserempakan pesan. Hal ini sejalan dengan arahan pemerintah untuk mengurangi bauran informasi yang tidak benar. Pendekatan “*one health*” dimaksudkan agar kebijakan yang diambil oleh pemerintah dapat benar-benar tepat sasaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan secara seimbang. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah yang diambil saat ingin mendatangkan bantuan berupa reagen kit qRT-PCR dari Amerika Serikat akan menjadi percuma jika kesadaran masyarakat untuk menjaga jarak, mengenakan masker, mencuci tangan, dan menaati rambu-rambu penanganan COVID-19 yang lain masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pola komunikasi yang masif, dimulai dari level pemerintahan terendah seperti RT atau RW didukung oleh pemuka agama setempat agar memiliki kekuatan persuasif yang lebih baik. Pendekatan komunikasi ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kebijakan yang diambil oleh pemerintah sekaligus meminimalisir penambahan dampak negatif akibat wabah COVID-19.

Kesetaraan gender dan situasi pandemi Covid-19, pertama, dalam jangka pendek, perempuan-perempuan yang bekerja akan memikul beban yang lebih besar daripada laki-laki dalam pengasuhan anaknya di tengah pandemi. Namun, berita baiknya, jika dilihat kembali laki-laki juga mulai berperan sebagai ayah untuk terlibat dalam pengasuhan di rumah dengan anak-anak mereka. Tentu ini sebuah simpul

sejarah yang akan mengubah dinamika, baik pada level perusahaan, keluarga, dan mimpi besar tentang kesetaraan gender akan terwujud.

Konsep komunikasi risiko ini didapati bahwa pandemi ini tidak menysasar pada jenis kelamin saja, namun lebih pada peran yang diambil untuk berubah mengusir wabah. Komunikasi risiko *one health* berusaha untuk mengubah peranan gender secara standar dengan meliputi:

1. Publik jangan merasa takut, tidak berdaya dan bersikap menyangkal realitas yang terjadi.
2. Percaya bahwa COVID-19 masih ada di Indonesia.
3. Mengikis rumor dan informasi yang salah untuk berhenti berkembang.
4. Bersedia melakukan karantina atau isolasi.
5. Mencegah kasus kematian terjadi.
6. Menghapus stigma.
7. Vaksin pencegah bukan untuk ditunggu namun diciptakan dengan mengikuti dan patuh terhadap protokol kesehatan.

Telah banyak harapan yang disematkan sampai detik ini untuk perempuan sebagai salah satu ujung tombak dalam percepatan penanganan COVID-19 dengan menyikapi secara responsif dalam menyikapi pandemi melalui gender yang merangkul semua unsur dan berkolaborasi antar lini dari hulu sampai ke hilir dalam proses komunikasi yang padu dengan bingkai kesatuan sehat untuk semua. Harapan mengenai kontribusi perempuan yang mengikis stereotip gender yang diimbangi dengan narasi, praktik, dan komitmen responsif gender semua unsur (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat dan media) dalam penanganan pandemi COVID-19. Konsep *one health* untuk melindungi hak dan kebutuhan perempuan dan laki-laki secara manusiawi dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hui, D.S. Severe acute respiratory syndrome (SARS): lessons learnt in Hong Kong. *J Thorac Dis* 2013;5(S2):S122-S126. doi: 10.3978/j.issn.2072-1439.2013.06.18
- Fehr, A.R., Rudragouda C., and Stanley P. Middle East respiratory syndrome (MERS): Emergence of a pathogenic human Coronavirus. *Annu Rev Med.* 2017 January 14; 68: 387-399. doi:10.1146/annurev-med-051215-031152.
- Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z.C, Gou L, Xu T, et.al. Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: A descriptive study. *Chin Med J.* 2020: published online February 11. DOI:10.1097/CM9.0000000000000722.
- Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et.al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet.* 2020;395(10223):4497-506.
- WHO. (2020). WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020. Cited Feb 13rd 2020, Available on: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. diakses pada 12 Februari 2020
- World Health Organization, WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 (Internet), 2020 (updated 2020 March 11). Available from: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-Covid-19--11-march-2020>
- World Health Organization, WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19-11 March 2020, diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-Covid-19-11-march-2020> pada 16 Maret 2020.

- World Health Organization. Situation Report - 42 (internet). 2020 (updated 2020 March 02; cited 2020 March 15). Available from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200302-sitrep-42-Covid-19.pdf?sfvrsn=224c1add_2. Diakses pada 12 Maret 2020
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI (internet),2020 (updated 2020 March 30;cited 2020 March 31). Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Wayan Agus Purnomo, menyangkal Krisis, Menuai Bencana, 2020, diakses dari <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/159957/salah-langkah-jokowi-hadapi-wabah-corona-pada-20-maret-2020>
- Chan JF, Kok KH, Zhu Z, Chu H, To KK, Yuan S, Yuen KY. Genomic characterization of the 2019 novel human-pathogenic coronavirus isolated from a patient with atypical pneumonia after visiting Wuhan. *Emerg Microbes Infect.* 2020;9(1):221-236.
- Shereen, M.A, Suliman K., Abeer K., Nadia B. and Rabea S. COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research* 24 (2020) 91–98
- Casella M, Rajnik M, Cuomo A, et al. Features, Evaluation and Treatment Coronavirus (COVID-19) [Updated 2020 Apr 6]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2020 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554776/>
- Chen H, Guo J, Wang C, Luo F, Yu X, Zhang W, et al. Clinical characteristic and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *Lancet.* 2020
- Xiao F, Tang M, Zheng X, Liu Y, Li X, Shan H. Evidence for gastrointestinal infection of SARS-CoV-2.

- Gastroneterology, 2020; published online March 3.
DOI:10.1053/j.gastro.2020.02.055
- Atkinson J, Chartier Y, Pessoa-Silva CL, et al., editors. Natural Ventilation for Infection Control in Health-Care Settings. Geneva: World Health Organization; 2009. Annex C, Respiratory droplets. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK143281/>
- Bauch CT, Lloyd-Smith JO, Coffee MP, Galvani AP. Dynamically modeling SARS and other newly emerging respiratory illnesses: past, present, and future. *Epidemiology*. 2005 Nov;16(6):791-801.
- van Boheemen S, de Graaf M, Lauber C, Bestebroer TM, Raj VS, Zaki AM. Genomic characterization of a newly discovered coronavirus associated with acute respiratory distress syndrome in humans. *MBio* 2012;3(6): e00473–e512.
- Raj VS, Mou H, Smits SL, Dekkers DH, Müller MA, Dijkman R. Dipeptidyl peptidase 4 is a functional receptor for the emerging human coronavirus-EMC. *Nature* 2013;495(7440):251–4.
- Glowacka I, Bertram S, Müller MA, Allen P, Soilleux E, Pfefferle S. Evidence that TMPRSS2 activates the severe acute respiratory syndrome coronavirus spike protein for membrane fusion and reduces viral control by the humoral immune response. *J Virol* 2011;85(9):4122–34.
- Wang N, Shi X, Jiang L, Zhang S, Wang D, Tong P. Structure of MERS-CoV spike receptor-binding domain complexed with human receptor DPP4. *Cell Res* 2013;23(8):986.
- Xu X, Chen P, Wang J, Feng J, Zhou H, Li X. Evolution of the novel coronavirus from the ongoing Wuhan outbreak and modeling of its spike protein for risk of human transmission. *Science China Life Sciences* 2020;63 (3):457–60.
- Wan Y, Shang J, Graham R, Baric RS, Li F. Receptor recognition by novel coronavirus from Wuhan: an analysis based on decade-long structural studies of SARS. *J Virol* 2020.

WHO. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/laboratory-guidance>

WHO. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

KERENTANAN PEREMPUAN INDONESIA TERHADAP GENDER BASED VIOLENCE PADA MASA PANDEMI COVID-19: KASUS PHK

Rusdi J. Abbas dan Muhamad Firmansyah

Universitas Pertamina

Jl. Teuku Nyak Arief, Rt.07/08, Simprug, Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan. DKI Jakarta. 12220

Email: firmansyahmuhamad540@gmail.com

Abstrak

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak wabah COVID-19 yang terdeteksi sejak bulan Maret 2020. Persebaran kasus positif COVID-19 di Indonesia yang sangat pesat membuat pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berdampak terhadap perlambatan sektor industri ekonomi nasional yang berimplikasi terhadap maraknya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK), baik dalam sektor formal maupun informal. Ketidakpastian kondisi sosial ekonomi masyarakat dan masifnya kasus PHK dinilai dapat berdampak terhadap rentannya tindakan *gender based violence* (GBV), terutama pada perempuan. Kerentanan perempuan terhadap tindakan *gender based violence* pada masa pandemi COVID-19 tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kasus PHK yang masif terjadi di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 sehingga berdampak terhadap meningkatnya kasus *gender based violence* yang rentan dialami oleh kelompok perempuan di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan analisis kritis

terhadap fenomena *gender based violence* yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 melalui teori feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi terhadap dunia akademisi dan kepada masyarakat secara luas mengenai kerentanan perempuan terhadap tindakan *gender based violence* di masa pandemi COVID-19. Penulis memberikan rekomendasi pemodelan mitigasi COVID-19 yang mencakup pemodelan *e-healthy* dan *e-report of gender* yang berorientasi pada aspek kebijakan kesehatan, ekonomi, dan kesetaraan gender yang diharapkan dapat berimplementasi terhadap mitigasi COVID-19 di Indonesia.

Kata Kunci : COVID-19, GBV, PHK, feminisme, pemodelan mitigasi COVID-19.

Pendahuluan

Pembahasan mengenai fenomena kerentanan perempuan terhadap tindakan *gender based violence* pada masa krisis pandemi COVID-19 telah banyak dikaji di dalam penelitian sebelumnya. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Neetu John dan kawan-kawan (2020), kerentanan perempuan terhadap tindakan *gender based violence* pada masa pandemi COVID-19 terjadi di berbagai negara, seperti Libya, Afrika Selatan, dan sejumlah negara Afrika lainnya. Situasi krisis pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap rentannya ketidakstabilan dalam sistem sosial ekonomi masyarakat menjadi pemicu terjadinya peningkatan kasus *gender based violence* pada situasi pandemi yang terjadi saat ini. Situasi ini semakin diperparah dengan lemahnya penegakan regulasi hukum yang mendukung adanya keadilan *gender*, terutama di negara-negara berkembang.

Dalam pandangan John et al (2020), setidaknya dalam situasi pandemi COVID-19, perempuan dihadapkan dengan beban ganda yang harus ditanggungnya, terutama bagi tenaga medis yang sebagian besar didominasi oleh kelompok

perempuan. Hal ini dinilai akan menciptakan sebuah ketidakadilan gender di tengah situasi pandemi COVID-19. Situasi yang sama dan pembahasan yang serupa juga dibahas dalam artikel penelitian ini. Penulis lebih memfokuskan pada fenomena kerentanan perempuan terhadap tindakan *gender based violence* yang terjadi di Indonesia yang dinilai sebagai bentuk dari adanya dampak masifnya kasus PHK yang terjadi di Indonesia pada masa pandemi COVID-19.

Kasus pandemi COVID-19 yang melanda hampir keseluruhan belahan dunia, membuat situasi ini telah menjadi permasalahan besar yang sedang dihadapi oleh dunia internasional, termasuk Indonesia. Kasus pertama COVID-19 terjadi di Indonesia dimulai sejak bulan Maret 2020 yang menjadi kasus pertama persebaran COVID-19 di Indonesia. Persebaran kasus COVID-19 di Indonesia yang terjadi sangat cepat, hingga pada akhir bulan Mei 2020 mencapai lebih dari 26 ribu kasus positif COVID-19 dari seluruh wilayah Indonesia yang diprediksi akan semakin meningkat di tengah ketidakpastian berakhirnya pandemi COVID-19 di wilayah Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Situasi tersebut membuat pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah wilayah Indonesia. Hal inilah yang berdampak terhadap melambatnya roda perekonomian dan industri nasional yang membuat sejumlah sektor industri domestik Indonesia semakin mengalami ketidakpastian di tengah pandemi COVID-19.

Ketidakpastian perekonomian nasional pada masa pandemi COVID-19, membuat banyaknya sektor-sektor industri nasional mengalami perlambatan dan terhenti. Tentunya hal ini yang mendorong banyaknya perusahaan menerapkan kebijakan untuk merumahkan karyawannya hingga melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan hingga pertengahan bulan April 2020, tercatat sekitar 1.200.031 karyawan dan buruh telah dirumahkan dari 74.430 perusahaan

di Indonesia yang bergerak di sektor formal maupun industri informal. Pada sektor formal, sekitar 873 ribu pekerja/karyawan telah dirumahkan dan sekitar 137 ribu pekerja/karyawan menjadi korban PHK. Sementara itu, pada sektor informal tercatat sekitar 189 ribu pekerja/karyawan telah dirumahkan dan menjadi korban PHK (Yazid, 2020). Situasi ini diprediksi akan semakin meningkat di tengah pandemi COVID-19 yang masih terjadi di Indonesia. Keadaan tersebut akan mendorong terjadinya gelombang PHK dalam skala besar di tengah ketidakpastian ekonomi dan industri nasional pada masa pandemi COVID-19.

Besarnya angka PHK yang terjadi di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 telah berdampak serius terhadap aspek sosial-ekonomi kehidupan ribuan pekerja/karyawan yang ada di Indonesia baik yang bekerja pada sektor formal maupun informal. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang semakin tidak menentu membuat terjadinya berbagai dampak kerentanan di berbagai sektor, salah satunya adalah kerentanan dalam sektor sosial-ekonomi rumah tangga yang dapat memicu meningkatnya kasus *gender based violence* di Indonesia yang sebagian besar kasus-kasus tersebut rentan dialami oleh kelompok perempuan. Catatan Komnas Perempuan (2020) menunjukkan setidaknya perempuan di Indonesia dihadapkan dengan permasalahan besar terhadap tindakan *gender based violence*, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), eksploitasi seksual, hingga mengalami tekanan fisik dan psikis yang jauh lebih besar di tengah pandemi COVID-19 (Komnas Perempuan, 2020).

Kerentanan perempuan Indonesia terhadap tindakan *gender based violence* di tengah pandemi COVID-19 dinilai akan semakin meningkat. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dan tumbuh di kehidupan masyarakat Indonesia. Besarnya pengaruh budaya patriarki yang tumbuh di dalam aspek kehidupan masyarakat akan membuat kondisi perempuan selalu berada dalam kondisi

kerentanan berbagai tindakan *gender based violence*, terutama dalam situasi terjadinya bencana besar seperti yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Budaya patriarki dinilai akan semakin membatasi hak-hak perempuan dan memberikan tanggung jawab berlebih kepada perempuan di tengah pandemi COVID-19 yang pada akhirnya memicu terjadinya peningkatan berbagai kasus *gender based violence* terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19. Hal ini senada dengan yang dituliskan oleh Anugriaty I. Asmarany (n.d.), bahwa tindakan *gender based violence* menjadi rentan dialami oleh kelompok perempuan, hal ini tidak dapat terlepas dari adanya pandangan bias *gender* dan budaya patriarki yang selama ini masih melekat pada masyarakat dan menjadi salah satu faktor yang membuat terjadinya perbedaan antara perlakuan terhadap kelompok perempuan dan laki-laki yang membuat kelompok perempuan menjadi rentan terhadap berbagai tindakan *gender based violence*. Hal ini dapat terlihat dari data laporan berita Voa Indonesia (2020) yang mencatat bahwa sekitar 268 kasus KDRT selama masa pandemi COVID-19.

Artikel ini akan menjelaskan mengenai bagaimana kondisi perempuan di Indonesia yang rentan terhadap tindakan *gender based violence* pada masa pandemi COVID-19. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh besar yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 terhadap stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang memicu terjadinya kerentanan terhadap tindakan *gender based violence*, terutama yang terjadi pada kelompok perempuan di Indonesia. Selain itu melalui penulisan artikel penelitian ini, penulis berusaha untuk dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pembuat kebijakan untuk membuat rangkaian perlindungan terhadap keadilan *gender* melalui rangkaian pemodelan mitigasi COVID-19 yang berorientasi pada aspek kesehatan, ekonomi, dan kesetaraan gender.

Kerangka Teoritis

Teori Feminisme

Penelitian ini akan menggunakan teori feminisme untuk menganalisis bagaimana fenomena kasus PHK berdampak pada kerentanan perempuan di Indonesia terhadap tindakan *gender based violence* di masa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini. Teori feminisme memiliki pandangan kritis terhadap budaya patriarki yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat, seperti yang terjadi di Indonesia. Budaya patriarki merupakan sebuah pandangan sosial yang masih tertanam di kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini yang memandang perempuan sebagai bagian dari kelas nomor dua yang selalu berada di bawah laki-laki. Budaya patriarki yang masih terjadi hingga saat ini dinilai menjadi salah satu faktor utama yang membuat kaum perempuan di Indonesia menjadi kelompok yang paling rentan menerima tindakan berbasis *gender based violence*, seperti KDRT, pernikahan dini, kekerasan dalam dunia kerja, pelecehan seksual, hingga stigma-stigma negatif lainnya yang dinilai masih menjadi sebuah belenggu bagi kelompok perempuan di kehidupan sosial masyarakat (Sakina & Dessy Hasanah, n.d.).

Kehadiran pemikiran teori feminisme yang berusaha untuk mengkritisi praktik budaya patriarki yang masih banyak terjadi di kalangan masyarakat, seperti di Indonesia. Feminisme memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama di dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam hal memperoleh keadilan. Feminisme dalam pandangannya menolak adanya budaya patriarki yang selama ini dinilai telah banyak menghilangkan hak-hak perempuan atas hidupnya sendiri (Omara, 2004). Hal inilah yang membuat perempuan seringkali menjadi korban

atas ketidakadilan yang terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Situasi yang terjadi saat ini pada masa pandemi COVID-19 yang menimbulkan fenomena PHK dalam skala besar, dinilai akan menjadi salah satu faktor yang akan berpengaruh terhadap stabilitas sosial-ekonomi masyarakat. Ketidakstabilan ekonomi di tengah wabah pandemi COVID-19 akan menjadi sebuah permasalahan besar yang dapat berdampak terhadap meningkatnya kerentanan tindakan *gender based violence* yang akan dialami oleh perempuan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan teknik studi literatur dan data sekunder yang ditemukan dari berbagai laporan media dan instansi-instansi pemerintah yang diperoleh melalui berbagai situs resmi *website* pemerintahan. Hal ini bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan data-data mengenai kerentanan perempuan di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 dan dampak dari adanya pandemi COVID-19 terhadap sektor ketenagakerjaan di Indonesia. Data-data tersebut didapatkan oleh penulis dengan menggunakan studi literatur melalui berbagai sumber bacaan, seperti jurnal ilmiah, artikel online, *website* pemerintahan, media berita, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang selanjutnya akan dianalisis oleh penulis secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui penggunaan artikel ilmiah dan portal berita *online* yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk pengumpulan data yang berasal dari internet, penulis menggunakan beberapa kata kunci pencarian, seperti *Data COVID-19, PHK pada masa COVID-19, kerentanan perempuan, pandemi COVID-19, gender based violence, dan feminisme*. Dalam teknik pengumpulan data,

penulis membatasi rentang waktu penelitian dan pengumpulan data-data yakni dari bulan Maret hingga Juni 2020.

Terkait teknik analisa data dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan analisa data yang dimulai dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan situasi pandemi COVID-19, kerentanan perempuan pada masa pandemi COVID-19, *gender based violence* pada masa COVID-19, hingga laporan-laporan kasus PHK yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Kemudian data-data tersebut dianalisa oleh penulis melalui pendekatan teori feminisme yang digunakan untuk menganalisa fenomena *gender based violence* yang rentan dialami oleh perempuan pada masa pandemi COVID-19. Adapun *outputs* atau hasil yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan fenomena kerentanan yang dialami oleh perempuan terhadap tindakan *gender based violence* yang tidak terlepas dari masifnya kasus PHK yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 yang dinilai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga masyarakat serta menjadi salah satu faktor pemicu peningkatan fenomena *gender based violence* pada masa pandemi. Melalui rangkaian teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis, secara garis besar kerentanan yang dialami perempuan terhadap tindakan *gender based violence*, antara lain KDRT, pernikahan dini, kejahatan seksual, hingga meningkatnya beban psikologis yang dialami perempuan pada masa pandemi COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah menjadi permasalahan besar bagi dunia internasional yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan bernegara, termasuk aspek ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu aspek yang paling terkena dampak dari adanya pandemi COVID-19, berdasarkan data *Organisation for Economy Co-operation and Development* (OECD) proyeksi pertumbuhan ekonomi global hanya akan tumbuh sekitar 0,5-2,4%. Hal ini tidak dapat terlepas dari adanya kebijakan pembatasan sosial dalam skala besar dan *lockdown* yang diterapkan oleh sejumlah negara (Jackson et al, 2020: 4). Melemahnya roda perekonomian dan industri global membuat dunia internasional dihadapkan permasalahan besar dengan adanya gelombang PHK yang akan semakin meningkat di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) pada bulan Maret 2020 memperkirakan bahwa sekitar 25 juta pekerjaan di seluruh dunia dapat hilang ditengah ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi COVID-19 (ILO, 2020). Situasi yang sama juga sedang dihadapi oleh Indonesia yang tengah menghadapi gelombang PHK dalam skala besar di masa pandemi COVID-19.

Dampak krisis pandemi COVID-19 telah banyak dirasakan oleh berbagai negara, terutama negara-negara berkembang yang masih memiliki permasalahan terhadap penegakan keadilan gender. Situasi ini bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga dialami oleh negara Uganda yang memiliki masalah peningkatan kasus *gender based violence*. Dalam artikel yang ditulis oleh Kabonesa & Fredrick

Immanuel (2020) menjelaskan bahwa kasus *gender based violence* yang meningkat di Uganda terjadi karena adanya pengaruh *lockdown* yang berdampak terhadap meningkatnya beban ekonomi dan psikologis dalam rumah tangga. Hal inilah yang menjadi salah pemicu terjadinya *gender based violence* di wilayah Uganda. Berbagai kasus kejahatan berbasis gender meningkat di wilayah Uganda terjadi ketika perempuan dipaksa bekerja di tengah pandemi COVID-19. Situasi ini tidak terlepas dari adanya beban ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat di masa pandemi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang sedang dihadapkan dengan permasalahan kasus PHK di tengah situasi ketidakpastian ekonomi dan industri nasional pada masa pandemi COVID-19. Dalam situasi krisis, banyak perusahaan terpaksa melakukan PHK terhadap para pekerjanya di tengah ketidakpastian ekonomi nasional dengan tujuan untuk menekan biaya operasional perusahaan. Situasi inilah yang berdampak terhadap kehidupan ribuan buruh dan pekerja yang menjadi korban PHK di masa krisis pandemi COVID-19 (Anwar, 2020). Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan hingga pertengahan bulan April 2020, tercatat sekitar 1.200.031 karyawan dan buruh telah dirumahkan dari 74.430 perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor formal maupun industri informal. Sementara di sektor formal, sekitar 873 ribu pekerja/karyawan telah dirumahkan dan sekitar 137 ribu pekerja/karyawan menjadi korban PHK. Di sektor informal, tercatat sekitar 189 ribu pekerja/karyawan telah dirumahkan dan menjadi korban PHK (Yazid, 2020). Berdasarkan data survei LIPI (2020), bahwa hanya sekitar 2% dari korban PHK yang mendapatkan pesangon. Meskipun dari total korban PHK masih didominasi oleh laki-laki dengan presentase

mencapai 61,3% dibandingkan dengan korban PHK perempuan.

Meskipun demikian, keadaan itu dinilai akan tetap berdampak terhadap kestabilan pendapatan rumah tangga di masa pandemi COVID-19 yang pada ujungnya menjadikan perempuan sebagai “penanggung jawab” rumah tangga yang berada dalam posisi rentan. Situasi pandemi COVID-19 yang belum berakhir di tengah ketidakpastian ekonomi yang diproyeksikan akan mengalami penurunan yang sangat besar dinilai akan dapat menjadi pemicu terus terjadinya gelombang PHK secara besar-besaran. Setidaknya dalam situasi saat ini, Indonesia dihadapkan dengan dua tantangan besar dalam kestabilan ekonominya. *Pertama*, Indonesia akan dihadapkan dengan permasalahan *oversupply* tenaga kerja yang artinya tingkat pengangguran di Indonesia akan semakin meningkat. *Kedua*, Indonesia juga harus dihadapkan dengan permasalahan inflansi hingga *shortage* atau kelangkaan kebutuhan pokok manusia ditengah pandemi COVID-19 (Yazid, 2020). Situasi ini dinilai akan dapat meningkatkan risiko tindakan *gender based violence* yang dapat dipicu oleh faktor stres di tengah ketidakpastian ekonomi dan kasus PHK besar-besaran. Perempuan menjadi kelompok yang dinilai memiliki kerentanan yang besar karena meningkatkan beban mental dan fisik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

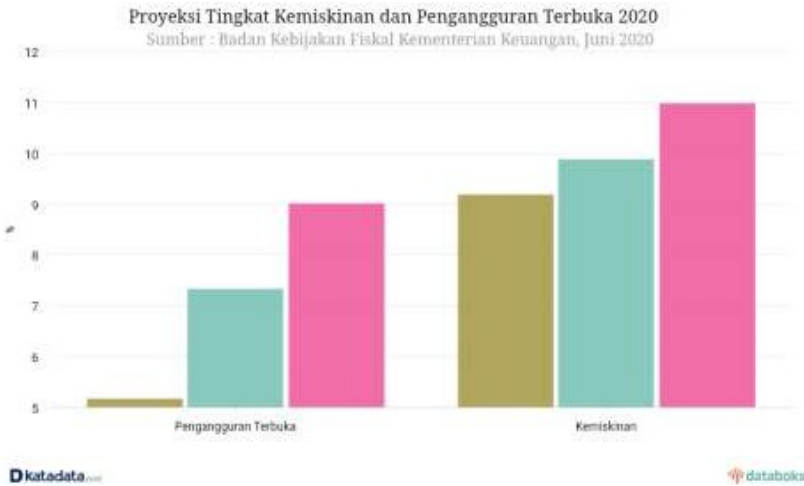
Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Pada Masa Pandemi Covid-19

Kasus-kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) di masa pandemi yang banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia membuat situasi kehidupan sosial masyarakat akan menjadi semakin sulit ditengah pandemi COVID-

19. Berdasarkan data dari Asosiasi Pengusaha Indonesia, pada masa pandemi COVID-19, setidaknya sektor perekonomian telah mengalami penurunan hingga 30-100%, terutama pada sektor-sektor pariwisata, hotel, restoran, dan transportasi masal (Alika; Katadata.co.id, 2020). Situasi ini membuat para pengusaha dan perusahaan memutuskan untuk melakukan PHK dan merumahkan para pekerjanya. Melihat situasi yang ada pada saat ini, pemerintah Indonesia harus dihadapkan dengan berbagai permasalahan besar akibat adanya PHK besar-besaran di masa pandemi COVID-19.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki rasio angkatan kerja mencapai 131.051.641 orang dengan presentase jumlah pengangguran mencapai 5,2- 5,3% dan sebagian besar angkatan kerja Indonesia berada di sektor informal dengan presentase mencapai 56% dari total jumlah angkatan kerja Indonesia tahun 2019. Melihat situasi pandemi saat ini dengan banyaknya kasus PHK yang terjadi di Indonesia, hal tersebut akan membuat Indonesia dihadapkan dengan permasalahan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia yang dapat mencapai 9-10% di tengah ketidakpastian situasi pandemi COVID-19. Indonesia harus dihadapkan dengan permasalahan *oversupply* tenaga kerja yang tidak terserap di pasar kerja pada masa pandemi

COVID-19 (Jayani; Katadata.co.id, 2020).



Gambar 1. Proyeksi Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka 2020 (Sumber: Jayani; Katadata.co.id, 2020)

Peningkatan angka pengangguran di Indonesia akibat dari adanya PHK masal akan berdampak langsung terhadap angka kemiskinan di Indonesia yang jumlahnya akan meningkat hingga 10-11% dalam skala terburuk di masa pandemi COVID-19 (Jayani; Katadata.co.id, 2020). Tak bisa dipungkiri, meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran akibat PHK dengan keterbatasan mobilisasi penduduk pada masa pandemi COVID-19 tentu berdampak secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Di sisi lain, meningkatnya angka kemiskinan pada masa pandemi COVID-19 juga diprediksi akan membutuhkan waktu lama untuk memulihkan keadaan kembali pada situasi normal. Situasi tersebut menjadi rawan terhadap berbagai tindakan kekerasan, terutama pada kekerasan berbasis *gender*

yang dinilai akan meningkat pada masa pandemi COVID- 19 (Komnas Perempuan, 2020). *Gender based violence* dinilai lebih rentan dialami oleh perempuan yang dapat menjadi korban KDRT, pernikahan dini, kekerasan dalam dunia kerja, hingga pelecehan seksual (Harnoko, 2010).

Kerentanan Perempuan Terhadap *Gender Based Violence* di Masa Pandemi Covid-19

Tindakan *Gender based violence* dalam pandangan Kabonesa dan Fredrick Immanuel (2020) terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender di dalam konstruksi masyarakat yang ditimbulkan karena adanya rasa ketidakamanan mereka terhadap ekonomi dan adanya tekanan terkait dengan kemiskinan yang terjadi pada masa bencana atau wabah penyakit. Selain itu, Joht et al (2020) juga memberikan pandangan yang sama bahwa tekanan krisis ekonomi yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 dinilai akan menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap *gender based violence*. Secara garis besar, tindakan *gender based violence* dipengaruhi oleh adanya faktor tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi dan beban psikologis pada masa pandemi COVID-19 membuat perempuan seringkali menjadi korban pelampiasan, terutama dalam kasus-kasus *gender based violence* yang terjadi di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang masih kuat berada di dalam tatanan masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki merupakan sebuah sistem sosial di kehidupan masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga membuat kelompok perempuan berada di dalam kerentanan akibat adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan *gender* (John et al, 2020). Budaya patriarki seringkali menjadi penyebab

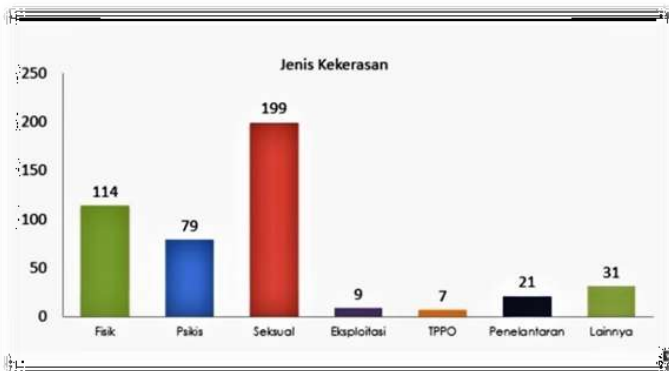
terjadinya penindasan terhadap perempuan. Penindasan terhadap perempuan dinilai akan semakin meningkat jika situasi yang terjadi di dalam tatanan masyarakat mengalami tekanan ekonomi dan kesejahteraan (Susanto, 2015). Jika melihat situasi yang terjadi pada masa pandemi COVID-19, posisi perempuan dinilai menjadi rentan terhadap penindasan dan tindakan *gender based violence*. Dalam situasi pandemi saat ini yang diikuti dengan kasus PHK besar-besaran yang berdampak terhadap angka kemiskinan di Indonesia, posisi perempuan menjadi rentan untuk mengalami tindakan *gender based violence*, di antaranya:

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kasus PHK yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 meningkatkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Tekanan ekonomi akibat PHK di masa pandemi COVID-19 dinilai dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindakan KDRT yang seringkali dialami oleh perempuan. KDRT yang dialami oleh perempuan dalam Deklarasi PBB (1993) memiliki istilah *“violence against women means any of gender-based violence that result in, or is likely to result in physical, sexual or psychological harm or suffering to women, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or in private life”*. Faktor ekonomi seringkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan KDRT (Abdullah, 2019).

Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia menjelaskan bahwa KDRT terbagi kedalam beberapa kasus, diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (KEMENKUMHAM, n.d.). Berdasarkan data Komnas Perempuan pada masa pandemi COVID-19 hingga bulan April 2020, kasus KDRT di Indonesia mengalami

peningkatan dengan jumlah kasus mencapai 268 kasus KDRT yang didominasi oleh kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Selain itu, data Komnas Perempuan yang dikutip melalui *Voa Indonesia.com* (2020) pada bulan Mei 2020, tercatat data kekerasan yang terjadi pada masa



pandemi COVID-19 masih didominasi oleh kekerasan seksual dan kekerasan fisik dan kelompok perempuan menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan kejahatan tersebut. Data kekerasan hingga bulan Mei 2020 dapat terlihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2: Jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga 2020
(Sumber: Data Komnas Perempuan; VoaIndonesia.com, 2020)

Meningkatnya kasus KDRT terutama yang dialami oleh perempuan, hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh beban ekonomi rumah tangga yang meningkat, terutama bagi kepala keluarga yang menjadi korban PHK. Sehingga situasi ini meningkatkan beban emosional dan stres di masa pandemi COVID-19 yang dilampirkan kepada kelompok perempuan. Kerentanan perempuan terhadap tindakan KDRT yang merupakan bagian dari *gender based violence* tidak terlepas dari adanya perspektif feminisme yang

mengkritisi adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang masih melekat di kehidupan masyarakat Indonesia, membuat kelompok perempuan di Indonesia seringkali dianggap sebagai kelompok *second class* menjadi rentan terhadap tindakan KDRT, terutama pada masa pandemi seperti yang terjadi pada masa pandemi COVID-19.

b. Perempuan Menjadi Korban Pernikahan Dini pada Masa Pandemi Covid-19

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari adanya PHK yang masif terjadi pada masa pandemi COVID-19, salah satunya adalah pernikahan dini. Banyaknya orang tua yang menjadi korban PHK membentuk pola pemikiran untuk mencari alternatif lain dengan menikahkan dini anak-anak mereka dengan tujuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga di saat masa pandemi saat ini. Dalam kasus pernikahan dini, kelompok perempuan yang paling banyak menjadi korban pernikahan dini di saat usia mereka belum siap, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan data KPPPA, tercatat terjadinya peningkatan kasus pernikahan dini yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 dengan kenaikannya mencapai 24 ribu kasus yang meminta dispensasi perkawinan atau menikah dini (Luxiana; Kompas.com, 2020). Peningkatan angka PHK dan kemiskinan dinilai akan menjadi salah satu faktor yang akan mendorong adanya peningkatan kasus pernikahan dini yang terjadi selama masa pandemi.

Tekanan ekonomi pada masa pandemi saat ini, membuat perempuan seringkali menjadi korban dari

adanya situasi ekonomi yang semakin sulit pada masa pandemi saat ini. Stigma negatif yang ditimbulkan dari adanya budaya patriarki, seperti pemikiran lawas yang seringkali kita dengar, seperti: *“Anak perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, nanti juga pekerjaannya di dapur, serta mengurus suami dan anak”*. Stigma negatif yang telah tertanam dan tumbuh di kehidupan masyarakat membuat situasi tersebut semakin menyudutkan kelompok perempuan di Indonesia yang terpaksa dinikahkan di usia yang masih dini. Berdasarkan data Kementerian PPPA (2015), terdapat sekitar 3 juta perempuan di Indonesia yang diprediksi akan menikah dalam usia dini di tahun 2030 (Sakina & Dessy Hasanah, n.d.). Melihat situasi yang ada saat masa pandemi ini, bisa saja angka pernikahan dini yang terjadi di Indonesia akan meningkat lebih tinggi lagi. Beban ekonomi pada masa pandemi COVID-19 dan pasca pandemi COVID-19 yang akan semakin berat dinilai bisa menjadi pemicu utama terjadinya pernikahan dini di Indonesia.

Pernikahan dini yang terjadi di Indonesia sebenarnya sebuah fenomena yang sudah lama terjadi. Pada tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia menduduki posisi tertinggi nomor dua di kawasan Asia Tenggara. Namun, rendahnya regulasi yang mengatur pencegahan pernikahan dini akan dapat memicu peningkatan pernikahan dini yang sangat signifikan di masa pandemi saat ini. Pernikahan dini dinilai dapat menghilangkan hak-hak perempuan yang dipaksa untuk menikah di usia muda yang secara beban psikologis dan fisik dinilai belum mampu untuk mengemban kehidupan rumah tangga. Pernikahan dini setidaknya akan

berdampak pada tiga aspek utama pada kehidupan perempuan, diantaranya kesehatan, psikologis, dan dampak sosial-ekonomi yang seringkali menjadi pemicu terjadinya tindakan *gender based violence*, seperti KDRT, (Maudina, 2019).

c. Meningkatnya Kerentanan Perempuan dalam Dunia Kerja pada Masa Pandemi

Dampak pandemi COVID-19 yang berimbas pada kasus PHK yang masif terjadi di Indonesia dinilai akan berdampak kepada perempuan yang akan menanggung beban ganda di dalam kehidupan rumah tangga. Banyaknya kasus PHK yang menimpa para kepala keluarga dari kelompok laki-laki membuat banyak perempuan yang memutuskan untuk terjun mencari nafkah di tengah pandemi COVID-19. Namun, situasi yang ada di dalam dunia kerja seringkali menjadi ancaman bagi perempuan terutama terhadap tindakan *gender based violence* yang sering dialami oleh perempuan di dalam dunia kerja. Berdasarkan laporan berita yang dikeluarkan oleh Bisnis.com (2020) menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemi saat ini dan penerapan *Work from Home* (WfH) tidak membuat perempuan lepas dari adanya ancaman pelecehan di dunia kerja. Selain itu, perempuan yang umumnya bekerja pada sektor informal seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki upah yang rendah. Situasi inilah yang akan semakin menyulitkan kelompok perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka ditengah pandemi yang terjadi saat ini (Komnas Perempuan, 2020).

Sektor pekerjaan informal yang banyak dikerjakan oleh kelompok perempuan pada masa pandemi COVID-19 dinilai menjadi sektor pekerjaan yang rawan terhadap tindakan kekerasan berbasis *gender* yang dapat menjadi ancaman bagi perempuan di masa pandemi saat ini. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPPA), setidaknya telah terjadi sekitar 417 kasus kekerasan yang dialami oleh kelompok perempuan pada sektor pekerjaan informal, seperti menjadi pembantu rumah tangga. Kekerasan yang dialami oleh kelompok perempuan pada sektor informal, meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, hingga kekerasan seksual (KEMENPPPA, 2020). Kekerasan yang dialami oleh perempuan pada dunia kerja tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya patriarki.

Budaya patriarki yang selama ini menganggap posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki seringkali membuat perempuan tidak berdaya dalam menghadapi tindakan kekerasan yang menimpanya, termasuk dalam dunia pekerjaan. Di mana perempuan yang seringkali dianggap minim akan pengetahuan dan keterampilan seringkali ditempatkan pada sektor-sektor pekerjaan yang rawan terhadap tindakan *gender based violence* yang dinilai dapat semakin meningkat pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya pemerhatian terhadap perempuan yang dinilai lebih rentan mengalami tindakan *gender based violence* pada situasi pandemi.

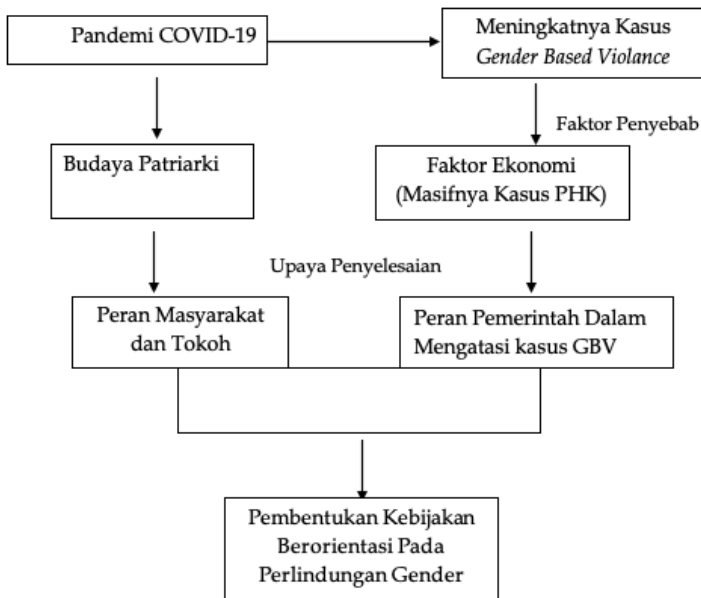
d. Multiperan Perempuan dalam Masa Pandemi COVID-19

Pada masa pandemi COVID-19, perempuan lebih dituntut untuk memiliki peran ganda dalam banyak hal, baik dalam kehidupan di dalam rumah tangga, sebagai seorang ibu, istri, guru (dadakan), dan juga menyelesaikan pekerjaan rumah. Disisi lain, kelompok perempuan pada masa pandemi saat ini juga harus dapat bekerja untuk dapat membantu perekonomian keluarga, terutama bagi mereka yang suaminya menjadi korban PHK. Perempuan memiliki peranan vital dalam kondisi dan situasi yang terjadi pada masa pandemi saat ini. Perempuan harus dapat berperan di dalam keluarga untuk merawat dan melayani anak, suami, dan orang tua. Kondisi perempuan juga semakin rentan mengingat mereka bisa saja mengandung dan melahirkan pada masa pandemi saat ini (Hermansah; alinea.id, 2020).

Banyaknya peran yang dapat dilakukan oleh perempuan pada masa pandemi saat ini menyanggah stigma-stigma negatif dari kacamata patriarki yang melihat perempuan hanya akan bekerja di rumah dan didapur. Kelompok perempuan memiliki peranan penting dalam membangun kekuatan rumah tangga dan sosial masyarakat di tengah pandemi saat ini. Dalam kondisi pandemi saat ini, perempuan dituntut untuk bisa membagi waktunya antara bekerja dan mengurus rumah. Situasi inilah yang membuat kelompok perempuan dinilai lebih rentan mengalami stres dan tekanan psikologis yang jauh lebih besar di tengah beban ekonomi keluarga pada masa pandemi COVID-19. Menurut Kementerian PPPA (2020), banyaknya

peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan dalam kondisi pandemi saat ini dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis yang rentan terhadap tindakan *gender based violence*, seperti KDRT. Situasi inilah yang membuat perempuan harus mendapatkan dukungan dan perlindungan dari berbagai *stakeholder*, terutama dalam menciptakan keadilan berbasis gender pada masa pandemi saat ini.

Kerangka Pemikiran Upaya Perlindungan Terhadap Perempuan dari Tindakan Gender Based Violence



Sumber: dikelola penulis

Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Melindungi Perempuan Pada Masa Pandemi COVID-19

Meningkatnya kasus *gender based violence* yang rentan dialami oleh kelompok perempuan pada masa pandemi COVID-19 membutuhkan peranan penting dari pemerintah dari seluruh negara dan lembaga-lembaga terkait untuk dapat melindungi kelompok perempuan yang rentan mengalami tindakan *gender based violence* (Lewin & Thomas A, 2020). Hal inilah yang mendorong adanya peran aktif pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan kejahatan berbasis gender yang terjadi pada masa pandemi saat ini. Perlindungan pada perempuan yang rentan terhadap tindakan *gender based violence* telah diatur di dalam UU No. 23 Tahun 2004 yang mengatur mengenai penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT) dan keberadaan Inpres Nomor 9 tahun 2000 yang mengatur mengenai pengarusutamaan gender di dalam pembangunan Nasional (Kania, 2015). Selain itu, pemerintah Indonesia melalui peranaan *stakeholder*, seperti Kepolisian, Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, Komnas Perempuan, dan sejumlah instansi terkait berusaha untuk meningkatkan pelayanan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang rentan mengalami kejahatan berbasis gender.

Perlindungan terhadap hak perempuan dan keadilan gender di Indonesia, membutuhkan adanya upaya aktif yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia, terutama dalam mengubah pola pemikiran masyarakat Indonesia yang masih melekat pada budaya patriarki (Kasmawati, 2017). Dalam situasi saat ini pemahaman budaya patriarki yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia dinilai akan dapat menjadi faktor pendukung meningkatnya tindakan *gender based violence* pada masa

pandemi saat ini. Feminisme mengkritik budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki pada posisi teratas dengan maskulinitasnya sehingga membuat kelompok laki-laki dinilai lebih memiliki pengaruh dan kontrol menguasai perempuan di ranah kehidupan sosial. Maraknya fenomena tindakan *gender based violence* yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah hasil dari pandangan bahwa perempuan sebagai makhluk inferior dan laki-laki sebagai kelompok superior. Hal inilah yang membuat perempuan menjadi rentan dalam konflik sosial yang terjadi, seperti kekerasan dalam rumah tangga terutama di masa krisis (Arief, 2018).

Untuk mengurangi perlakuan kekerasan berbasis gender, perlu adanya keterlibatan dari tokoh-tokoh masyarakat dalam mengubah pola pandang sosial yang berorientasi pada kesetaraan *gender*. Norma dan kebudayaan patriarki yang selama ini telah mengakar pada masyarakat dinilai hanya dapat diselesaikan dengan cara mengubah pola pemikiran masyarakat dalam memandang kelas sosial antara laki-laki dan perempuan. Seperti laki-laki, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama atas hidupnya. Sebagai upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah melalui Komnas Perempuan, pemerintah Indonesia mengajak masyarakat secara luas untuk bekerjasama dengan pemerintah dengan melaporkan segala tindakan *gender based violence* yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 (Komnas Perempuan, 2020). Selain itu pemerintah Indonesia, melalui Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 juga telah mengeluarkan sebuah protokol perlindungan khusus yang dibuat untuk melindungi kelompok perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 (Adriansyah; Voaindonesia.com, 2020).

Dalam situasi pandemi saat ini, perlindungan terhadap kelompok rentan dalam tindakan *gender based violence* harus mendapatkan prioritas utama dari pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia harus dapat mendorong upaya penanganan pandemi COVID-19 yang responsif terhadap gender. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia berusaha untuk mengoptimalkan peran dan fungsi Kementerian PPPA untuk memberikan pelayanan pengaduan kekerasan yang dialami oleh perempuan pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, melalui Kementerian PPPA, pemerintah juga memberikan layanan pendampingan psikologi terhadap korban-korban kejahatan *gender based violence* yang terjadi selama masa pandemi COVID-19, seperti pelayanan kesehatan jiwa atau *Sejiwa*. Pemerintah Indonesia juga berusaha untuk memberikan bantuan sosial kepada masyarakat untuk menjaga stabilitas kehidupan sosial masyarakat di tengah pandemi COVID-19 agar dapat menekan adanya permasalahan sosial masyarakat, terutama dalam kasus kekerasan *gender based violence*, seperti kasus KDRT (Institut Kapal Perempuan, 2020).

Simpulan

Kerentanan kelompok perempuan Indonesia terhadap tindakan *gender based violence* pada masa pandemi COVID-19 tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya patriarki yang selama ini masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal inilah yang membuat kondisi perempuan semakin menanggung beban ganda secara fisik maupun psikologis. Tingginya peningkatan kasus *gender based violence* yang dialami oleh perempuan di Indonesia pada masa pandemi membuat situasi ini harus mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah Indonesia, terutama dalam mendukung adanya keadilan gender di masa pandemi saat

ini. Dalam hemat penulis, situasi sosial yang terjadi pada masa pandemi saat ini memerlukan sebuah regulasi dan kebijakan darurat yang mengatur adanya perlindungan terhadap gender. Selain itu, pemerintah perlu melakukan upaya perbaikan layanan terhadap perlindungan perempuan dan anak.

Dalam pandangan penulis, pemerintah perlu membuat kebijakan mitigasi COVID-19 yang berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu kesehatan, ekonomi, dan gender. Penulis merekomendasikan ketiga aspek tersebut ke dalam pemodelan kebijakan mitigasi bencana COVID-19 yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah. Dalam aspek kesehatan, pemerintah Indonesia perlu mengembangkan model layanan kesehatan yang terintegrasi secara online antara rumah sakit dan masyarakat (*e-healthy*). Melalui pemodelan *e-healthy*, pemerintah Indonesia memberikan akses pelayanan kesehatan darurat, seperti layanan psikiologis, transparansi perkembangan COVID-19, hingga layanan kesehatan lain yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah perlu meningkatkan anggaran alokasi kesehatan dalam pengembangan model *e-healthy*. Selain itu, pemerintah Indonesia harus dapat merumuskan kebijakan jangka menengah dan panjang untuk membangun kawasan ekonomi khusus sebagai bentuk pemulihan (*recovery*) ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Dalam segi perekonomian, pemerintah Indonesia juga perlu membuat kebijakan yang mendukung adanya pengembangan UMKM melalui pemberian bantuan modal kepada para pengusaha UMKM ditengah kondisi pandemi COVID-19.

Aspek terakhir adalah mengenai kesetaraan *gender*,

pemerintah Indonesia diharapkan dapat mengorientasikan berbagai aspek pembangunan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan *gender*. Dalam hal ini, penulis merekomendasikan model *e-report of gender* sebagai *platform* pelaporan kekerasan dan kejahatan berbasis gender yang terintegrasi secara online antara pihak kepolisian, Komnas Perempuan, dan masyarakat secara luas. Melalui pemodelan ini, masyarakat dapat melaporkan segala tindakan kejahatan berbasis gender yang terjadi di lingkungan masyarakat. Model *e-report of gender* membantu pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi mengenai keadilan dan kesetaraan gender untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai upaya preventif. Namun dalam pemodelan ini, Pemerintah Indonesia harus dapat mengorientasikan pembuatan kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan, terutama dalam hal ini pemerintah perlu untuk memfokuskan dan memprioritaskan kebijakan kekerasan seksual (RUU PKS) sebagai payung hukum perlindungan kesetaraan gender, terutama dalam mitigasi kasus *gender based violence* pada masa pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Siti. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Pemberitaan Media *Kumparan*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. ISSN: 2548-3293.
- Anwar. (2020). Dilema PHK dan Potong Gaji Pekerja di Tengah COVID-19. *Buletin Hukum & Keadilan*. Vol.4, No.1. ISSN: 2338-4638.
- Alika. (2020). Dampak Corona, Pengusaha Potong Gaji Hingga Rumahkan Banyak Pekerja. *Katadata.co.id*. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.25. Melalui Laman Web:

<https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2020/04/13/dampak-corona-pengusaha-potong-gaji-hingga-rumahkan-banyak-pekerja>.

- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Petitem. Vol. 6, No.2.* ISSN: 2339-2320.
- Asmarany, I. Anugriaty. (n.d.). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi. Vol. 35, No.1.* ISSN: 0215-8884.
- Harnoko, B. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal MUWAZAH. Vol. 2, No.1.*
- Hermansah. (2020). Multiperan Perempuan Dalam pandemi Covid-19. Diakses pada tanggal 19 juni 2020. Pukul 07.00. Melalui Laman Web: <https://www.alinea.id/nasional/multiperan-perempuan-dalam-pandemi-covid-19-b1ZL19t7Y>.
- ILO. (2020). COVID-19 dan Dunia Kerja: Dampak dan Tanggapan. Departmen Standar Ketenagakerjaan Internasional (ILO). Versi 1.2.
- Institut Kapal Perempuan. (2020). Sedini Mungkin Cegah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. [Kapalperempuan.org](http://kapalperempuan.org). Diakses pada tanggal 19 Juni 2020. Pukul 12.00. Melalui Laman Web: <http://kapalperempuan.org/sendini-mungkin-cegah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>.
- Jackson et al. (2020). Global Economic Effects of Covid-19. Version 20. United State: Congressional Research Service. Hal: 4. No: R46270
- Jayani. (2020). Proyeksi Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia 2020. Databooks.katadata.co.id. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.45 Melalui Laman Web:

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/17/proyeksi-pengangguran-dan-kemiskinan-indonesia-2020#>
- John et al. (2020). Lessons Never Learned: Crisis and Gender Based Violence. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 49 (S1). 7-13.
- Kabonesa & Fredrick Immanuel. (2020). Assessing the Relationship Between Gender Based Violence and COVID-19 Pandemi in Uganda. *Paper of Konrad Adenauer Stiftung*.
- Kania, D. (2015). Hak Asasi Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. Vol. 12, No. 4.
- Kasmawati, A. (2017). Perlindungan Hak Perempuan Dalam Perspektif Keadilan Gender. *Jurnal OJS. Universitas Negeri Malang*.
- KEMENHUMKAM. (n.d.). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik. kemenhumkam.go.id. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.40. Melalui Laman Web: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/647-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-persoalan-privat-yang-jadi-persoalan-publik.html>.
- Kementerian PPPA. (2020). Rumah Ramah Perempuan Cegah Perempuan Alami Kekerasan Berbasis Gender Dalam Bencana. kemenpppa.go.id. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, Pukul 15.20. Melalui Laman Web: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2299/rumah-ramah-perempuan-cegah-perempuan-alami-kekerasan-berbasis-gender-dalam-bencana>.
- Kementrian PPPA. (2020). Multi Peran, Perempuan Perlu Mengatur dan Menyeimbangkan Waktu. kemenpppa.go.id. Diakses

pada tanggal 19 Juni 2020, Pukul 16.40.
Melalui Laman Web: <https://www.kempppa.go.id/index.php/page/read/29/2648/multi-peran-perempuan-perlu-mengatur-dan-menyebalkan-waktu>.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 31 Mei 2020. kemkes.go.id. Diakses pada tanggal 17 juni 2020. Pukul 14.00. Melalui Laman Web: <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-mei-2020/#.XvCv6hgXpE>.

KPAI. (2014). Pernikahan Dini dan Penjualan Anak. [Kpai.go.id](https://kpai.go.id). Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, Pukul 15.55. Melalui Laman Web: <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/pernikahan-dini-dan-penjualan-anak>.

Komnas Perempuan. (2020). Pernyataan Sikap Komnas Perempuan: Urgensi Perspektif HAM Dengan Perhatian Khusus Pada Kerentanan Perempuan Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. [Komnasperempuan.go.id](https://komnasperempuan.go.id). Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.00. Melalui Laman Web: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-pernyataan-sikap-komnas-perempuan-urgensi-perspektif-ham-dengan-perhatian-khusus-pada-kerentanan-perempuan-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>.

Komnas Perempuan. (2020). Siaran Pers Peringatan Hari Buruh Internasional 2020. komnasperempuan.go.id. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.30. Melalui

- Laman Web:
<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-peringatan-hari-buruh-internasional-2020-jakarta-1-mei-2020>.
- Lewin & Thomas A. (2020). COVID-19: The Gendered Impacts of the outbreak. *CrossMark*. link: [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30526-2](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30526-2).
- LIPI. (2020). Hasil Survei Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pekerja. lipi.go.id. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, Pukul 15.20. Melalui Laman Web: <http://lipi.go.id/siaranpress/hasil-survei-dampak-pandemi-covid-19-pada-pekerja/22011>.
- Luxiana. (2020). Kementerian PPA Sebut Angka Perkawinan Anak Meningkatkan di Masa Pandemi Corona. *detik.com*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, Pukul 15.45. Melalui Laman Web: <https://m.detik.com/news/berita/d-5049836/kementerian-pppa-sebut-angka-perkawinan-anak-meningkat-di-masa-pandemi-corona>.
- Maudina, L. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2). ISSN: 1412-2324.
- Nuraini. (2020). Pelecehan Seksual di Dunia Kerja Juga Terjadi Selama WFH. *Bisnis.com*. Diakses pada tanggal 19 Juni 2020, Pukul 16.20. Melalui Laman Web: <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20200612/15/1252129/pelecehan-seksual-di-dunia-kerja-juga-terjadi-selama-wfh>.
- Rahmadi, (2020). Pandemi Meningkatkan Kerentanan Kaum Perempuan. *Ekuatorial.com*. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.15. Melalui Laman Web:

- <https://www.ekuatorial.com/id/2020/05/pandemi-meningkatkan-kerentanan-kaum-perempuan/#!/map=4847&story=post-38193&loc=-6.175394199999986,106.827183,7>.
- Susanto, N. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal MUWAZAH*. Vol. 7, No.2.
- Sakina & Dessy Hasanah. (n.d.). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Social Work*. Vol. 7, No.1. ISSN: 2339-0042.
- Voa Indonesia. (2020). Perempuan dan Anak Bayar Harga Mahal di Masa Pandemi. voaindonesia.co.id. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020, Pukul 15.50. Melalui Laman Web: <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/perempuan-dan-anak-bayar-harga-mahal-di-masa-pandemi-/5435270.html>.
- Yazid, E. (2020). Tantangan dan Adaptasi Lapangan Kerja di Era Pandemi COVID-19. *CSIS Commentaries DMRU-046-ID*.

MASKULINITAS BARU: SOLUSI ADAPTIF MENANGGULANGI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NORMAL BARU

Elisabeth Dewi dan Teresa Retno Arsanti

¹*Universitas Katolik Parahyangan*

²*Resilience Development Initiative*

¹*Jl. Ciumbuleuit No. 94 Bandung*

²*Jalan Imperial II No. 52 Bandung*

Email: elisabeth.dewi@unpar.ac.id

Abstrak

Ketidakmampuan laki-laki untuk beradaptasi dalam keterbatasan akibat pandemi COVID-19 membawa kerentanan terhadap perempuan dan anak-anak yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kekerasan terhadap perempuan (KtP). Di sisi lain, maskulinitas laki-laki yang menjadi pemicu kekerasan justru dapat menawarkan solusi untuk menanggulangi KtP. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sebuah solusi adaptif bagi keluarga dalam menghadapi keadaan krisis dan normal baru. Pendekatan kualitatif data sekunder dengan perspektif gender dalam konstruksi norma maskulinitas digunakan dalam tulisan ini. Melalui tulisan ini, konsep maskulinitas baru dikaji sebagai pendekatan baru untuk menanggulangi KtP dalam normal baru, mulai dari argumentasi mengapa maskulinitas baru, bagaimana penerapan maskulinitas baru, hingga peluang dan tantangan dalam penerapannya. Adaptasi pendekatan “*new masculinity*” atau maskulinitas baru sebagai bentuk rekonstruksi maskulinitas berpotensi mengurangi KDRT, khususnya KtP. Kata kunci: maskulinitas, kekerasan, perempuan, laki-laki

Pendahuluan

Kemampuan adaptif pasangan suami-istri dalam sebuah krisis menentukan dinamika kehidupan dalam sebuah keluarga. Terlebih dalam krisis yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19, keluarga dituntut untuk berdamai dengan berbagai keterbatasan, mulai dari keterbatasan sosial dan ekonomi, hingga keterbatasan ruang gerak dan privasi. Apabila keluarga tidak mampu untuk beradaptasi dalam keterbatasan ini, maka hal tersebut menimbulkan tekanan yang apabila tidak diatasi akan berujung pada, salah satunya, tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

Perempuan dan anak-anak sedari dulu memang merupakan kelompok penyintas yang memiliki kerentanan tinggi terhadap KDRT dan laki-laki cenderung andil bagian dalam meningkatkan kerentanan tersebut. Dalam kasus KDRT, 59% korban kekerasan adalah istri. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kasus Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KtAP) terjadi sebanyak 2.341 kasus sepanjang tahun 2019 dengan pelaku yang berasal dari lingkungan terdekat korban yaitu ayah, saudara, paman, dan tetangga. Berdasarkan Catahu 2020, ranah terjadinya KTP didominasi oleh ranah personal/privat sebesar 75%, ranah publik/komunitas 24%, dan ranah negara 1%. Selain itu, sejumlah 421.752 kasus menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri merupakan penyebab perceraian (Komnas Perempuan, 2020a).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Komnas Perempuan dalam Survei Perubahan Dinamika Rumah Tangga dalam Masa Pandemi COVID-19 terhadap 2285 responden (laki-laki dan perempuan) menunjukkan bahwa ketidakmampuan keluarga beradaptasi tengah menjadi fenomena yang mengarah pada kerentanan baru, khususnya bagi perempuan dan anak-anak. Kerentanan tersebut terwujud secara nyata dalam peningkatan KDRT selama masa pandemi. KDRT

tersebut terjadi lebih banyak dalam kelompok perempuan tertentu. Perempuan dengan latar belakang penghasilan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dengan sumber penghasilan sektor kerja informal, berusia 31-40 tahun, berstatus perkawinan menikah dengan anak lebih dari 3 orang, dan yang menetap pada 10 provinsi dengan paparan tertinggi COVID-19, terindikasi memiliki kerentanan beban kerja berlipat ganda dan Kekerasan terhadap Perempuan (KtP). Terlebih, 80% responden perempuan dengan penghasilan kurang dari 5 juta per bulan, mengalami peningkatan kekerasan fisik dan seksual akibat tekanan ekonomi dan psikologis (Komnas Perempuan, 2020b).

Tidak dapat dimungkiri, bahwa terhitung sejak 2008 - 2019, KtP telah meningkat sebesar 800% dari yang semula hanya 54.425 hingga menjadi 431.471 kasus (Komnas Perempuan, 2020a). Peningkatan ini terjadi dalam keadaan 'normal' dan tanpa disertai dengan krisis yang memberi tekanan pada laki-laki dan perempuan untuk beradaptasi khususnya dalam ranah personal/privat yaitu rumah tangga. Dalam sebuah krisis, sebuah transisi menuju normal, atau dalam kondisi normal baru, tidak menutup kemungkinan kasus KDRT, terutama KtP, akan terus meningkat dan bahkan berlipat ganda.

Meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak ini salah satunya dapat disebabkan karena belum adanya dan minimnya nilai-nilai kesetaraan gender di masyarakat (Umriana, Fauzi, & Hasanah, 2017). Kekerasan ini juga menjadi sarana mempertahankan dominasi dan tuntutan maskulinitas tradisional dalam struktur ketidakadilan dan subordinasi. Maskulinitas dan pihak yang memiliki kecenderungan akan norma yang menjadi sumber kekerasan justru seharusnya dapat direkonstruksi agar menjadi sebuah solusi. Mengingat dalam KDRT, khususnya KtP, laki-laki dan perempuan sama-sama menderita, laki-laki justru harus dilibatkan guna mengurangi angka kekerasan dan mendukung

kesetaraan gender (Subono, 2009) melalui adaptasi pendekatan maskulinitas baru. Pelibatan laki-laki dalam menanggulangi KDRT sudah mulai dikaji dan diimplementasi. Maskulinitas baru sebagai sebuah pendekatan memiliki ruang untuk dikembangkan sebagai pendekatan yang digunakan dalam pelibatan tersebut.

Oleh karena itu, tulisan ini menjawab bagaimana potensi solusi adaptif untuk mengurangi KtP melalui maskulinitas baru. Tulisan ini secara khusus juga mencoba mengusulkan sebuah solusi adaptif bagi keluarga dalam menghadapi keadaan krisis dan normal baru. Melalui tulisan ini, konsep maskulinitas baru akan dikaji sebagai sebuah pendekatan untuk menanggulangi KtP dalam normal baru. Pembahasan dimulai dengan memahami konsep maskulinitas dan maskulinitas baru, argumentasi mengapa maskulinitas baru dapat menjadi solusi, bagaimana penerapan maskulinitas baru, hingga peluang dan tantangan dalam penerapannya.

Metode

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi dokumen berperspektif kesetaraan gender dalam menelaah sumber data sekunder. Sejumlah buku, artikel jurnal, laporan dan artikel media mengenai maskulinitas, kekerasan, dan kesetaraan gender ditelaah secara seksama untuk menjawab pertanyaan dan menghasilkan usulan yang bermanfaat bagi perempuan dan laki-laki dalam menghadapi situasi normal baru. Analisis konten dilakukan dalam penulisan ini untuk menelaah studi dokumen mengenai gender. Dan untuk mengurangi bias serta meneguhkan validitas, tulisan ini menggunakan triangulasi data.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian dan data yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, telah menunjukkan jumlah, kasus, dan beragam

bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak di dalam rumah tangga. Kuantitas dan kualitas kekerasan terus meningkat di berbagai tempat di seluruh wilayah Indonesia. Korban terdiri dari berbagai jenis status sosial, ekonomi, usia, suku, etnis, agama, pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal. Semua perempuan dan anak memiliki potensi untuk menjadi korban KDRT. Demikian juga pelakunya, bisa siapa saja dan dalam kondisi apapun. KDRT tidak lagi bisa dibilang sebagai fenomena yang bersifat individual apalagi hanya sekadar dilihat sebagai urusan privat.

Data-data yang disampaikan pada bagian pengantar telah menunjukkan bahwa KDRT terhadap perempuan dan anak bukanlah persoalan yang sepele, apalagi ketika situasi pandemi COVID-19 melanda kehidupan kita semua. Persoalan ketidakadilan gender yang telah ada selama ini menjadi semakin meningkat dan berdampak secara lebih luas juga lebih berat bagi banyak perempuan dan anak-anak. Tulisan ini hendak mengajak kita semua untuk melihat persoalan kekerasan bukan hanya sekadar masalah perempuan saja, seperti yang selama ini diyakini oleh banyak orang. Persoalan KDRT bukanlah persoalan perempuan versus laki-laki semata atau bahkan 'pertempuran' antara laki-laki dan perempuan. Penanganan persoalan KDRT juga tidak dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan 'anti laki-laki'. Bahkan Subono (2009) menggarisbawahi bahwa baik perempuan maupun laki-laki sama-sama menderita dan menjadi korban dari KDRT, meskipun data dan fakta menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak lebih menderita. Oleh karenanya, tulisan ini berkeyakinan bahwa perempuan dan laki-laki harus terlibat di dalam pemecahan persoalan ini untuk bersama-sama membangun sebuah dunia tanpa kekerasan.

Maskulinitas: Konstruksi dan Kompleksitas Gender

Maskulinitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara normatif, maskulinitas adalah apa yang

seharusnya menjadikan diri seorang laki-laki; sedangkan secara semiotik, maskulin adalah simbol dari tidak feminin. Kedua definisi ini mengarah pada maskulinitas sebagai sebuah objek. Selain sebagai objek, maskulinitas juga penting untuk dilihat sebagai proses dan hubungan di mana perempuan dan laki-laki dalam menjalankan kehidupan berbasis gender. Maskulinitas adalah praktik di mana pria dan wanita menempatkan diri dalam gender, dan efek dari praktik ini hadir secara fisik, kepribadian, dan budaya (Connell, 2005).

Konstruksi sosial yang keliru seringkali membuat laki-laki terjebak pada kesesatan berpikir tentang bagaimana dirinya menjadi seorang laki-laki. Tidak sedikit laki-laki yang terjebak pada dogma atas norma kejantanan atau kelelakian yang dianggap sebagai bawaan dari lahir dan tidak bisa diubah atau dipertanyakan. Ada berbagai contoh dari norma maskulinitas yang sangat umum berkembang di antara laki-laki (dan perempuan) seperti: laki-laki tidak boleh menangis; laki-laki harus kuat, gagah dan berotot; laki-laki harus bisa 'menaklukkan' hati perempuan untuk bisa dianggap hebat; laki-laki sangat identik dengan kekerasan, rokok atau bahkan alkohol; bahkan laki-laki punya cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan 'secara laki-laki'; dan masih banyak contoh lainnya. Kesemua hal tersebut didukung oleh media, sistem pendidikan, serta sistem kehidupan manusia secara luas telah membentuk norma-norma maskulinitas yang sangat dekat dengan kekerasan dan dominasi terhadap hal-hal di sekitarnya.

Setiap budaya memiliki standar maskulinitas yang bersifat sangat kontekstual dengan budaya yang mereka yakini. Masing-masing budaya memiliki prasyarat maskulinitas yang harus bisa dipenuhi oleh laki-laki, mulai dari jenjang remaja hingga mereka dewasa. Seringkali laki-laki tidak mendapatkan toleransi dari masyarakat di sekitarnya untuk menolak atau 'gagal' untuk berperan sesuai dengan standar norma maskulinitas yang ada di dalam budaya dimana

mereka dibesarkan. *Hegemonic masculinity* merupakan jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan menjadi norma dominan dalam masyarakat patriarki, termasuk di Indonesia. Norma maskulinitas ini bercirikan peran laki-laki yang menguasai sumber daya ekonomi dan memiliki kontrol yang sangat kuat terhadap perempuan, terutama di sektor domestik sebagai bagian dari pembentukan identitas kelelakian mereka (Messerschmidt, 2012).

Laki-laki dari kelas dan status ekonomi yang tinggi relatif lebih mudah untuk mencapai identitas tertinggi norma maskulinitas ini karena mereka memiliki sarana yang sangat menunjang untuk pencapaian tersebut. Situasi yang relatif lebih aman, nyaman, dan terkontrol juga lebih memudahkan bagi laki-laki untuk memenuhi atribut dan identitas maskulinitas yang dipersyaratkan oleh masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, berbeda dengan laki-laki dari kelas ekonomi dan status sosial yang lebih rendah yang mengalami kesulitan untuk mencapai situasi tersebut. Hal tersebut diperburuk oleh situasi pandemi di mana penguasaan dan kontrol mereka terhadap banyak hal menjadi jauh berkurang atau bahkan hilang.

Ketidakmampuan laki-laki dewasa untuk memenuhi prasyarat maskulinitas dapat menimbulkan konflik psikis dalam dirinya. Akibatnya, peran gender mereka terganggu dan tidak dapat berperan sesuai dengan diharapkan oleh masyarakat bahkan bisa menimbulkan dampak negatif bukan hanya pada dirinya, tetapi juga orang lain, terutama orang-orang yang ada di dekatnya, yaitu istri dan anak-anaknya. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Kurniawan (2009) terdapat sekurangnya enam hal yang menjadi karakteristik situasi dimana laki-laki mengalami konflik peran gender, baik secara langsung ataupun tidak langsung, sebagai berikut:

- a. ketika laki-laki memiliki peran gender yang berbeda atau melanggar peran gender yang berlaku secara normatif di

- dalam masyarakat;
- b. ketika laki-laki mencoba menemukan atau bahkan gagal menemukan norma-norma peran maskulin yang berlaku di dalam masyarakat sekitarnya;
 - c. ketika laki-laki memiliki jarak antara konsep diri yang secara nyata dimilikinya dengan yang diidealkan berdasarkan pelabelan peran gender yang berlaku di dalam masyarakat;
 - d. ketika laki-laki secara personal merendahkan, membatasi, dan merusak dirinya sendiri akibat ketidakmampuan untuk berperan sesuai stereotip peran gender yang dibakukan oleh masyarakat;
 - e. ketika laki-laki mengalami perendahan nilai, keterbatasan, atau gangguan dari orang-orang di sekitarnya; dan
 - f. ketika laki-laki merendahkan, membatasi, atau mengganggu orang di sekitarnya karena stereotip peran gender yang dipercayainya.

Keenam hal yang telah disebutkan di atas adalah situasi yang dapat membawa dampak negatif sebagai akibat kegagalan laki-laki dalam memenuhi standar maskulinitas tradisional yang diharapkan dan dibakukan oleh masyarakat, yaitu dengan melakukan tindakan 'pengganti' yang negatif untuk menutupi harga dirinya yang dirasa jatuh, tidak berharga, atau bahkan hilang. Salah satunya adalah dengan melakukan tindakan agresif pada istri dan anak sebagai upaya menunjukkan 'dominasi palsu' terhadap mereka yang dianggap lebih lemah. Banyak laki-laki memilih tindakan 'pengganti' negatif ini karena bentuk-bentuk perilaku tersebut sangat berkaitan erat dengan cap 'jantan' yang dianggap dapat menutupi kelelakiannya yang sedang jatuh, harga diri yang terpuruk, serta hidup yang dianggap tidak bermakna. Bahkan, perilaku-perilaku negatif tersebut sangat berkaitan dengan norma maskulinitas tradisional yang sangat dekat bahkan toleran dengan kekerasan.

Hal ini sangat bertentangan dengan citra maskulinitas dalam masyarakat berbudaya patriarki, termasuk Indonesia, yang menjadikan sosok laki-laki sebagai sosok yang bijaksana, melindungi, dan berpikir secara logis bukan secara emosional. Maka, dalam banyak aspek kehidupan laki-laki, mereka banyak mengalami dilema berkaitan dengan citra maskulinitas yang dilabelkan oleh masyarakat dan diharapkan dapat dipenuhi oleh mereka dengan tanpa kecuali dan tetap mempertahankan relasi yang harmonis.

Dalam berbagai aspek, konstruksi gender telah memberikan sejumlah stereotip negatif pada laki-laki. Bahkan, kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki terhadap perempuan yang seolah adalah sebuah keistimewaan sering kali justru membunuh karakter laki-laki itu sendiri. Sejumlah kenikmatan semu yang dimiliki oleh laki-laki sering tanpa disadari membawa laki-laki kepada situasi keterasingan dan ketercerabutan dirinya sendiri dari kemanusiaan yang utuh (Subiantoro, 2009). Padahal, pada kenyataannya, banyak sekali tabu yang berlaku di dalam masyarakat yang justru sangat bertentangan dengan fakta yang dialami oleh laki-laki.

Tekanan bagi Laki-Laki dan Konflik dalam Pandemi

Laki-laki yang diharapkan untuk memiliki kematangan emosional dan intelektual yang jauh lebih baik dari situasi yang biasanya justru merupakan pihak yang paling rentan dan gagap beradaptasi saat pandemi COVID-19 (Sinombor, 2020). Situasi dan kenyataan hidup menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki memiliki kualitas yang handal untuk bisa bertahan secara emosional dan intelektual di tengah 'terpaan badai' yang sangat luar biasa ini. Akibatnya, banyak laki-laki yang justru mengalami kesulitan dan kebuntuan untuk membedakan antara sikap atau perilaku melindungi, menjaga, dan mengayomi dengan sikap atau perilaku egois atau mau menang sendiri. Situasi ini bahkan diperburuk dengan perubahan kualitas kehidupan yang secara mendadak harus

menyesuaikan diri dengan sejumlah aturan baru selama pandemi atau bahkan kesulitan-kesulitan kehidupan yang muncul secara tidak terduga sama sekali. Kerentanan dalam beradaptasi ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya kecakapan emosional dan relasional serta adanya konsep maskulinitas hegemoni patriarki yang melekat pada laki-laki (Ramadhan, 2018).

Salah satu masalah utama yang dihadapi laki-laki adalah berkaitan dengan pendidikan emosional yang memiliki kecenderungan menuju “nol”, penindasan, dan penolakan emosi. Kasih sayang dan emosi berada di luar elemen dasar maskulinitas hegemonik. Seorang laki-laki yang terlihat sensitif, empatik, rentan, dan tahu bagaimana mengekspresikan emosi justru akan tersingkirkan dari konstruksi sosial laki-laki (Bergara, Riviere, & Bacete, 2010).

Norma budaya patriarki yang memperlakukan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga juga menjadi situasi yang semakin terganggu selama pandemi dan mendorong peningkatan KDRT. Dalam situasi biasa, banyak laki-laki yang sudah merasa berat atau bahkan tidak mampu untuk berperan sebagai tulang punggung keluarga akibat berbagai alasan. Hal ini semakin diperburuk oleh situasi pandemi yang secara tidak terduga membuat mereka kehilangan pekerjaan atau mengalami pemotongan tingkat pendapatan yang menimbulkan situasi stres atau depresi hingga mempengaruhi kualitas mental dan kehidupan mereka. Kondisi ini sering kali diperparah oleh sorotan, ucapan, dan perilaku masyarakat yang membuat situasi laki-laki menjadi semakin buruk, terpuruk, dan terjerumus pada perilaku negatif, yang seringkali berujung kepada kekerasan. Hal ini juga dikarenakan dengan melakukan kekerasan dalam rumah tangga laki-laki merasa menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki sejati (Asmarany, 2013) dan menjadi pelarian laki-laki untuk melepaskan beban serta tekanan yang dia rasakan.

Di satu sisi, budaya patriarki memberikan kedudukan dan status yang lebih istimewa pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan pada banyak aspek kehidupan. Akan tetapi, di sisi lain, budaya patriarki telah memaksa laki-laki untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan ukuran atau norma tertentu tanpa mempedulikan keinginan laki-laki secara individual ataupun kelompok. Akibatnya, sebagian (besar) laki-laki tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk menjadi sosok yang berbeda dari citra baku laki-laki yang dianggap normal atau lumrah. Dalam hal ini, laki-laki dianggap sebagai kelompok yang homogen. Bahkan, patriarki telah mengkonstruksi laki-laki untuk menjadi sosok yang dominan, cenderung menggunakan kekerasan, bahkan membiasakan untuk melakukan penindasan atas nama kekuasaan dan kontrol. Patriarki juga seringkali menghambat laki-laki untuk menggunakan cara yang berbeda untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan, misalnya melalui cara dialog, negosiasi, kompromi atau bahkan mengalah.

Ketika gerakan perempuan telah (hampir) berhasil memberdayakan separuh populasi yang selama ini ditindas, ternyata pola relasi konflik antara laki-laki dan perempuan masih tetap melembaga secara kokoh. Apabila sebelumnya konflik menghadapkan laki-laki yang memiliki kekuatan dengan perempuan yang tidak memiliki kekuatan atau lemah, maka konflik mengalami pergeseran. Kini, konflik yang terjadi adalah antara perempuan yang berdaya dengan laki-laki yang merasa terancam keberadaannya oleh perempuan. Hal yang membuat terjadinya kekerasan adalah sarana mempertahankan dominasi dan tuntutan maskulinitas dalam struktur keadilan (Cornell, 2005) dan arena proses pemberdayaan perempuan belum selaras dengan kemampuan dan kemauan laki-laki untuk berubah menuju maskulinitas yang baru dan meninggalkan maskulinitas yang lama.

Kesadaran bahwa ketidakadilan gender berpengaruh besar bukan hanya bagi perempuan, tetapi juga laki-laki, maka

sangat diperlukan partisipasi penuh dan pelibatan total laki-laki dalam upaya meminimalkan ketidakadilan gender yang juga dialami oleh laki-laki. Hal tersebut dibangun melalui kesadaran untuk mendobrak sejumlah tabu yang selama ini menjadi stereotip laki-laki, yang jelas-jelas telah mendatangkan berbagai jenis kekerasan bagi perempuan dan anak-anak. Pendobran tabu merupakan salah satu bagian dari perjuangan Panjang melawan nilai-nilai budaya patriarki yang selama ini mengakar dalam kehidupan masyarakat. Mendobrak tabu adalah sebuah 'penciptaan kesadaran baru yang menerangi kesadaran palsu selama ini, sekaligus juga menghentak masyarakat dari tidur panjangnya dalam kesadaran kolektifnya selama ini' (Subiantoro, 2009).

Maskulinitas Baru dalam Normal Baru

Identitas maskulin berkembang dan berekonstruksi dalam berbagai bentuk. Konsep maskulinitas tradisional dominan hingga maskulinitas hegemonik memang menjadi pemicu kekerasan khususnya terhadap perempuan. Namun, rekonstruksi maskulinitas memberikan kita pilihan dan kesempatan untuk menekan dan mengurangi KtP yaitu melalui alternatif maskulinitas baru (Flecha Garcia, Puigvert Mallart, & Rios Gonzalez, 2013).

Karakteristik dan maskulinitas baru berada pada kepercayaan diri, kekuatan, dan keberanian untuk menghadapi aspek negative dari maskulinitas tradisional dan hegemonic. *Pertama*, kepercayaan diri ini hadir dengan menekankan kepercayaan diri yang menghasilkan ketertarikan perempuan pada laki-laki ketika terhubung dalam nilai egaliter. Laki-laki dan perempuan yang egalitarian ini mendukung kesetaraan dengan tetap menyadari bahwa masing-masing dari mereka berharga dan tanpa subordinasi. *Kedua*, Maskulinitas baru mengusung kekuatan dan keberanian sebagai strategi utama menolak kekerasan sebagai

bagian dari maskulinisme dan secara public menentang ketidaksetaraan. Lalu, maskulinitas baru ini menolak bahwa laki-laki yang baik tidak memiliki hasrat dan ketertarikan dengan menghubungkan kesetaraan dan ketertarikan. Laki-laki dengan kebaruan maskulinitas menjaga perempuan dengan hubungan seksual dan afektif (Flecha Garcia et al., 2013).

Maskulinitas baru merupakan model maskulinitas yang sejalan dengan model egalitarian. Rekonstruksi social konsep ini terjadi seiring dengan adanya pergerakan yang menyuarakan keadilan di mana laki-laki terlibat menjadi orang yang menyuarakan, menambah keuntungan sosial dan personal melalui tumbuhnya model egalitarian ini. Maskulinitas baru dipercaya membawa berbagai konsekuensi positif, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dapat menjadi pribadi yang baru dan turut menjadi agen yang berkontribusi besar dalam pembangunan masyarakat dan dalam menjunjung kesetaraan perempuan dan laki-laki. Dalam konteks keluarga, maskulinitas baru merupakan sebuah model seorang ayah dan/atau kepala keluarga yang egaliter dengan karakter memiliki komitmen dalam pengasuhan, kepedulian, dan disertai dengan karakter memberi (Bergara et al., 2010).

Tulisan ini menilai bahwa maskulinitas baru erat kaitannya dengan keluarga karena sama-sama memiliki karakter yang saling mengisi bukan tergenderisasi. Keluarga berlandaskan hubungan kasih sayang bukan struktur pembagian kerja yang kaku. Melalui maskulinitas baru, kesetaraan dapat terwujud karena afeksi yang mengizinkan adanya ruang perkembangan laki-laki dan perempuan untuk membagi beban, baik secara pekerjaan, ekonomi, hingga psikologis mereka satu sama lain untuk menjadi lebih setara.

Konteks Indonesia, gerakan maskulinitas baru yang pro-perempuan sudah berjalan sekitar satu decade. Gerakan ini diawali oleh kepedulian kaum laki-laki terhadap persoalan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Mereka melihat

bahwa ketidakadilan tersebut berkaitan dengan banyak hal, termasuk proses sosialisasi menjadi laki-laki dan memaknai diri mereka sebagai laki-laki. Gerakan maskulinitas baru ini juga tercermin dalam Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (Larasati, 2019). Semangat gerakan ini adalah berjuang untuk membebaskan diri laki-laki dari konsep maskulinitas tradisional yang menindas diri mereka sendiri, dengan dua argumentasi utama: (1) laki-laki tidak diuntungkan patriarki dan (2) laki-laki adalah separuh dari populasi (Hasyim, 2009).

Konsep maskulinitas telah dikontestasi di Indonesia dan paham untuk melibatkan pelaku kekerasan untuk mengeliminasi kekerasan mulai dicanangkan di Indonesia. Sejalan dengan pemikiran untuk melibatkan laki-laki dalam mengeliminasi KtP, tulisan ini mencoba untuk berargumentasi bahwa maskulinitas baru ini dapat diterapkan untuk menekan kekerasan terhadap perempuan karena konsep, nilai-nilai yang diusungnya, dan manfaat yang diberikan. *Pertama*, maskulinitas ini merupakan hasil rekonstruksi yang adaptif. *Kedua*, maskulinitas baru secara public menyatakan menolak makulinitas tradisional dan hegemonic terutama dalam bentuk kekerasan. Maskulinitas baru mendukung afeksi dan pembatasan emosi akan dominasi dalam kesetaraan dengan tetap menghargai diri sendiri dan dalam hal inilah yang dibutuhkan khususnya dalam normal baru untuk mengurangi KtP. Karena aspek afeksi ini yang akan mempertahankan keluarga dan mencegah adanya kekerasan baru. *Ketiga*, maskulinitas baru bukanlah feminitas. Laki-laki memiliki kecenderungan menolak feminitas dan berpegang pada maskulinitas untuk menyatakan jadi diri sebagai laki-laki. Melalui maskulinitas baru. Laki-laki yang menganggap bahwa tindakan peduli dan afeksi adalah feminitas dapat memilih untuk beralih pada maskulinitas baru dan tetap menjustifikasi dirinya tetap maskulin.

Peluang dan Tantangan Maskulinitas Baru dalam Normal Baru

Pandemi COVID-19 membuka peluang untuk terjadinya perubahan cara pandang laki-laki (dan perempuan) terhadap ukuran-ukuran maskulinitas yang selama ini diyakini benar, mutlak dan tidak dapat diubah atau dinegosiasikan. Kebersamaan pasangan suami istri dan afeksi selama masa pandemi bisa mendorong pemahaman baru bahwa maskulinitas adalah sebuah spektrum yang sangat luas sehingga tidak ada citra tunggal maskulinitas yang harus diikuti oleh semua laki-laki. Telah ada serangkaian upaya yang dilakukan oleh laki-laki yang berusaha menawarkan cara pandang dan perilaku baru dalam menghadapi situasi yang serba tidak menentu ini, berdasarkan keyakinan bahwa laki-laki juga telah menjadi pihak dirugikan oleh norma maskulinitas tradisional dalam budaya patriarki selama ini.

Situasi pandemi COVID-19 memberikan kesempatan yang lebih besar kepada laki-laki untuk melakukan sejumlah hal sederhana namun tetap bermakna selama #dirumahaja. Kebersamaan dengan keluarga membuka peluang bagi laki-laki yang sudah berkeluarga untuk lebih berani menunjukkan kepeduliannya terhadap banyak hal di dalam rumah. Berani untuk mendukung perempuan menjadi dirinya sendiri tanpa harus khawatir dengan situasi subordinasi yang salah kaprah. Laki-laki punya lebih banyak kesempatan untuk berani mengurus rumah tangga, menemani, dan mengasuh anak-anak yang belajar di rumah, hingga berbelanja dan masak untuk seluruh anggota keluarga. Laki-laki juga tidak perlu ragu untuk menangis ketika situasi menjadi semakin tidak terkendali dan jauh dari harapan manusia.

#dirumahaja telah membuka peluang bagi laki-laki (dan perempuan) untuk membongkar, secara perlahan namun pasti, genderisasi rumah tangga yang selama ini dikonstruksi melalui budaya patriarki. Peluang ini lebih membongkar sejumlah mitos atau tabu membuat keluarga terbebas dari pembagian kaku antara maskulin dan feminin yang selama ini

membelenggu laki-laki dan perempuan. Mengembalikan pentingnya ruh pekerjaan rumah tangga bukan sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak dihargai, tetapi justru menjadi pekerjaan yang pantas untuk ditekuni dengan sepenuh hati. Pekerjaan yang bisa membuat kebersamaan keluarga menjadi puncak kebahagiaan bersama dan bukan potensi ketegangan yang tidak berujung.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan di banyak tempat di Indonesia adalah momentum yang mengantarkan kita semua pada kesadaran bahwa setiap orang di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sama untuk merawat kebersamaan di dalamnya, tidak peduli apakah ia perempuan atau laki-laki. Dalam hal ini, keluarga juga membuka kesempatan untuk laki-laki membangun penghargaan atas hal-hal yang dikerjakan perempuan selama ini serta bersama-sama melakukan fungsi-fungsi perawatan dan pengasuhan, tanpa terkotak-kotak berdasarkan gender (Budiman, 2013).

Apabila sebuah budaya baru yang dialogis menggantikan budaya lama yang kaku, keras, dan usang telah berhasil diterapkan di dalam keluarga, maka idealnya keluarga akan menjadi sebuah habitus yang nyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga. Tidak ada lagi kekerasan yang dilakukan (sebagian besar) oleh laki-laki kepada perempuan dan anak-anak yang sering kali dianggap pihak yang lemah dalam keluarga. Dalam hal ini, laki-laki harus terlibat dalam masalah penghentian KDRT atau KtP karena hal ini merupakan tanggung jawab laki-laki yang merupakan bagian dari kelompok pelaku yang telah dibentuk oleh budaya patriarki untuk menjadi pelaku kekerasan. Di samping itu, laki-laki lebih mudah memahami dan memiliki pengetahuan atas pola pikir, sikap, perilaku, dan persepsi mereka sendiri yang tentunya akan lebih mudah untuk dipromosikan kepada laki-laki lainnya. Ditambah dengan konsep yang ditawarkan adalah masih merupakan konsep maskulinitas yang tidak

menghilangkan jati diri laki-laki sesungguhnya. Tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan laki-laki akan memutus mata rantai kekerasan karena anak laki-laki mereka akan belajar tentang keadilan atau kesetaraan gender dan bukan lagi kekerasan (Subono, 2009).

'Normal baru' sebagai sebuah situasi yang dilahirkan oleh pandemi COVID-19 mensyaratkan kemampuan kita semua untuk beradaptasi dengan banyak hal baru dalam melangsungkan kehidupan. Laki-laki diundang untuk menjadi laki-laki yang adaptif pada saat krisis hingga menuju 'normal baru' dan seterusnya. Pertama, laki-laki diundang untuk memiliki fleksibilitas kognitif. Dalam hal ini, laki-laki diajak untuk berpikir dan bersikap terbuka untuk dapat menerima konsep-konsep baru maskulinitas yang bukan lagi maskulinitas yang tradisional dan penuh dengan nilai-nilai patriarki. Kedua, laki-laki diundang untuk memiliki fleksibilitas emosi yang tentunya mengalami banyak sekali dinamika dalam masa krisis dan 'normal baru'. Dalam hal ini, laki-laki akan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi sendiri dan merespons emosi orang lain secara positif, sehingga segala bentuk kekerasan akan dapat diputuskan mata rantainya bagi generasi sekarang dan tentunya hingga generasi mendatang. Terakhir, laki-laki diundang untuk memiliki fleksibilitas peran gender sehingga laki-laki (dan perempuan) dapat mempraktikkan peran gender yang lebih terbuka dan fleksibel sehingga keluarga dan masyarakat secara luas tidak akan menjadi sebuah 'arena' yang terkotak-kotak dengan peran gender maskulin dan feminin tertentu, tetapi menjadi sebuah ruang yang terbuka untuk dialog.

Meskipun memiliki peluang yang amat besar untuk diterapkan, terdapat setidaknya dua tantangan untuk mengarusutamakan maskulinitas baru. *Pertama*, maskulinitas sudah sangat lama termanifestasikan dalam budaya patriarki yang merupakan bentuk politik, agama, dan social-ekonomi dengan pemahaman dasar bahwa laki-laki berkuasa dan

memimpin. Tantangan terbesar untuk menekan angka KtP adalah eksistensi maskulinitas ini. Mengapa hingga saat ini model maskulinitas tetap diterapkan dan dijaga? Karena struktur social yang tidak berubah secara substansi dan masih belum terjadi rekonstruksi maskulinitas yang diterapkan secara masal. *Kedua*, adanya paham bahwa meskipun merupakan maskulinitas baru, tetap akan ada anggapan bahwa setiap laki-laki yang terlibat dalam isu gender berada dalam pengaruh perempuan feminis. Terlepas dari kedua tantangan tersebut, tulisan ini masih tetap berargumentasi bahwa KtP tetap dapat ditekan apabila laki-laki mulai berjuang untuk menerapkan habitus dalam normal baru melalui maskulinitas yang baru.

Simpulan

Norma baru diharapkan angka KtP dapat ditekan dengan maskulinitas baru, dimana laki-laki dalam keluarga lebih bersifat afektif dan egaliter demi kesetaraan yang salah satunya dapat dilakukan dengan membagi beban laki-laki dan perempuan tanpa subordinasi. Habitus baru untuk membongkar budaya lama yang kaku, keras, dan usang. Hal tersebut dapat mulai diterapkan di dalam keluarga, untuk timbulnya rasa nyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga.

KtP yang memang memiliki tren untuk meningkat setiap tahunnya dan bahkan berlipat ganda setelah adanya pandemi COVID-19. Ketidakmampuan laki-laki untuk beradaptasi karena lekatnya diri pada maskulinitas menambah kerentanan khususnya bagi perempuan dan anak-anak. Maskulinitas dalam laki-laki memang merupakan pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan tersebut. Namun, maskulinitas ini juga menawarkan pendekatan baru untuk menolak kekerasan tersebut dalam maskulinitas baru. Laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan dan justru harus dilibatkan

untuk menanggulangnya. Meskipun memiliki tantangan dalam implementasinya, tulisan ini merekomendasikan bahwa pendekatan maskulinitas baru dapat dijadikan salah satu opsi solusi adaptif yang dapat ditawarkan saat melibatkan laki-laki untuk mencapai seketaraan gender.

Daftar Pustaka

- Asmarany, A. I. (2013). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7096>
- Bergara, A., Riviere, J., & Bacete, R. (2010). *Men, equality and new masculinities* (EMAKUNDE-Basque Women's Institute Manuel Iradier, Ed.). Vitoria-Gasteiz: Ekamunde
- Budiman, M. (2013). 'Bapak Rumah Tangga': Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru? *Jurnal Perempuan* No. 76, 65–79. Retrieved from https://www.academia.edu/27025718/_Bapak_Rumah_Tangga_Menciptakan_Kesetaraan_atau_Membangun_Mitos_Baru
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley Los Angeles: University of California Press.
- Flecha García, J., Puigvert Mallart, L., & Ríos González, O. (2013). The New Alternative Masculinities and the Overcoming of Gender Violence. *RIMCIS: Revista Internacional y Multidisciplinar En Ciencias Sociales*, 2(1), 88–113. <https://doi.org/10.4471/rimcis.2013.14>
- Hasyim, N. (2009). Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi. *Jurnal Perempuan*, 64.
- Komnas Perempuan. (2020a). *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*. Jakarta. Retrieved June 7, 2020, from https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2

020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%
20Perempuan%202020.pdf

- Komnas Perempuan. (2020b, June 3). Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus Pada Kerentanan Perempuan dalam Kebijakan dan Penerapan Normal Baru. Retrieved June 7, 2020, from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama KP dan KOminfo/2020 Siaran Pers Pernyataan Misoginis Pejabat Publik \(39 Mei 2020\)/Siaran Pers Hasil Kajian Komnas Perempuan tentang Perubahan Dinamika Rumah Tangga dalam Masa Pandemi Covid-19 \(3 Juni 2020\).pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama_KP_dan_KOminfo/2020_Siaran_Pers_Pernyataan_Misoginis_Pejabat_Publik_(39_Mei_2020)/Siaran_Pers_Hasil_Kajian_Komnas_Perempuan_tentang_Perubahan_Dinamika_Rumah_Tangga_dalam_Masa_Pandemi_Covid-19_(3_Juni_2020).pdf)
- Kurniawan, P. A. (2009). Dinamika Maskulinitas Laki-Laki. *Jurnal Perempuan*, 64.
- Larasati, I. (2019). GERAKAN ALIANSI LAKI-LAKI BARU: MEMBONGKAR KONSTRUKSI MASKULINITAS UNTUK MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 211-220.
- Messerschmidt, J. W. (2012). Engendering Gendered Knowledge: Assessing the Academic Appropriation of Hegemonic Masculinity. *Men and Masculinities*, 15(1), 56-76. <https://doi.org/10.1177/1097184X11428384>
- Ramadhan, F. R. (2018). "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 80-104. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>
- Sinombor, S. H. (2020, May 20). Agar Bertahan di Saat Krisis, Keluarga Harus Adaptif - Kompas.id. Retrieved June 7, 2020, from Kompas e-paper website: <https://kompas.id/baca/bebas-akses/2020/05/20/agar-bertahan-di-saat-krisis-keluarga-harus-adaptif/>
- Subiantoro, E. B. (2009). Lak-laki Mendobrak Tabu. *Jurnal Perempuan*, 64.

- Subono, N. I. (2009). Lelaki sebagai Mitra dalam Menghapuskan Kekerasan terhadap Perempuan. *Jurnal Perempuan*, 64.
- Umrana, A., Fauzi, M., & Hasanah, H. (2017). Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 41. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1467>

PEREMPUAN BERGERAK: DAPUR UMUM SEBAGAI RESPONS PANDEMI COVID-19 DI YOGYAKARTA

Yogi Paramitha Dewi

Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada

Jalan Teknika Utara, Gedung PAU-UGM, Sleman, Yogyakarta

Email: parayogi87@gmail.com

Abstrak

COVID-19 menjadi penyebab disrupsi peradaban. Indonesia yang tadinya cenderung meremehkan keberadaan virus baru tersebut akhirnya merespons dengan menghimbau masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Keadaan yang biasa dikenal dengan istilah *work from home* (WfH). Namun, himbauan ini terkesan bias kelas karena tidak semua lapisan masyarakat dapat menjalankan WfH. Ada kelompok rentan, misalnya masyarakat yang bekerja di sektor informal, yang tetap harus bekerja di luar rumah untuk penghidupan yang bersifat harian. Dalam merespons dampak pandemik pada kelompok rentan tersebut, jaringan Solidaritas Pangan Jogja membentuk dapur-dapur umum di seputaran Yogyakarta. Tulisan ini menganalisis kaitan antara situasi krisis akibat pandemi COVID-19 dan munculnya dapur umum dari perspektif feminis. Secara metodologis, tulisan ini disusun berdasarkan pengamatan dinamika dapur umum dan wawancara dengan pegiat Solidaritas Pangan Jogja. Penulis berpendapat bahwa melalui dapur umum perempuan-perempuan yang selama ini mengalami stigma dan tereksklusi dari masyarakat justru muncul dengan kepemimpinannya sebagai agen penguat solidaritas sosial dalam membantu sesama perempuan yang terkena dampak ekonomi dari pandemik COVID-19.

Kata Kunci: dapur umum, solidaritas pangan, COVID-19, gender, Yogyakarta.

Pendahuluan

COVID-19 menjadi penyebab disrupsi peradaban. Badan Kesehatan Dunia mengumumkan virus baru ini sebagai pandemik karena jangkauan penyebaran telah mencapai skala global. Sejak kemunculannya pertama kali di Wuhan pada akhir Desember 2019 hingga 26 Juni 2020, setidaknya telah tercatat 9,4 juta kasus di seluruh dunia dengan total kematian 438,686 jiwa (WHO, 2020). Sementara itu, di Indonesia sendiri terhitung sejak tanggal 2 Maret 2020 hingga 26 Juni 2020 telah terkonfirmasi 50,187 kasus dengan angka kematian berjumlah 2,620 jiwa (WHO, 2020).

Indonesia pada awalnya merupakan salah satu negara yang terlihat gagap dalam merespons status pandemik ini. Bahkan Pemerintah Indonesia cenderung meremehkan COVID-19 yang terlihat dari ungkapan Menteri Kesehatan, dr Terawan Agus Putranto, dengan menyebutkan bahwa corona bisa sembuh dengan sendirinya (CNN, 2020). Alih-alih mempersiapkan diri, pemerintah justru berupaya menyangkal dengan mendorong pariwisata dengan menggerakkan *influencer* dalam rangka merespons lesunya pariwisata akibat larangan terbang di berbagai negara (Halim, 2020).

Tampaknya, faktor ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam respons COVID-19. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2019 menyebutkan bahwa terdapat 24,79 juta penduduk miskin atau 9,22 persen dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2019). Kemudian sejak pandemi di mana banyak perusahaan yang akhirnya merumahkan para pekerjanya. Menurut Kemnaker, Ida Fauziyah, angka penduduk miskin mengalami kenaikan mencapai 1,7 juta orang (Kompas, 2020). Kenaikan ini juga diperkuat oleh pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani, yang menyatakan

“jumlah angka kemiskinan akan naik, COVID-19 Maret-Mei lonjakan angka kemiskinan balik seperti 2011. Seluruh pencapaian penurunan kemiskinan dari 2011 hingga 2020 ini kembali” (Julita & Putri, 2020).

Namun, setelah adanya kecenderungan semakin naiknya grafik orang yang positif COVID-19, pemerintah baru mengambil langkah strategis. Tepatnya pada 15 Maret 2020 Presiden Jokowi memberikan himbauan untuk menjaga jarak, bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (Ihsanuddin, 2020). Himbauan ini terkesan bias kelas karena tidak semua lapisan masyarakat dapat menjalankan arahan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Ada kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan untuk dapat menjalankan himbauan ini, misalnya masyarakat yang bekerja di sektor informal yang mana kebutuhan hidup mereka dipenuhi dengan pendapatan yang bersifat harian, seperti buruh gendong di pasar, tukang becak, transpuan, dan pekerja seks. Bahkan sebelum terjadinya pandemik, mereka sudah hidup tereksklusi dari corak produksi kapitalisme.

Di Yogyakarta, merespons kondisi pandemi, aksi solidaritas bermunculan untuk membantu para pekerja di sektor informal. Menurut data BPS Yogyakarta, per Agustus 2019, 51,66 persen masyarakat Yogyakarta bekerja pada sektor informal (BPS, 2019). Angka ini menunjukkan signifikansi dari sektor ekonomi informal bagi masyarakat Yogyakarta yang terkena dampak dari pembatasan sosial akibat pandemik. Berbeda dengan daerah lain, misalnya Bali, di mana aktivis sosial lebih mengarahkan perhatian kepada negara (pemerintah) untuk menjamin terpenuhinya pangan warga di masa pembatasan kegiatan masyarakat, masyarakat Yogyakarta muncul dengan inisiatif-inisiatif lokal (Nurfaizah & Janitra, 2020). Contohnya, saat Gubernur DIY tidak mengambil kebijakan pembatasan sosial skala besar (PSBB), komunitas-komunitas lokal di level RT/RW melakukan isolasi mandiri kawasannya dalam melindungi anggota komunitas

dari penularan COVID-19. Selain itu, fenomena yang menarik adalah kemunculan dapur umum yang merupakan bagian dari jaringan Solidaritas Pangan Jogja.

Rebecca Meckelburg (2019), menggunakan kerangka teori Gramsci, berpendapat bahwa basis dari gerakan kolektif hingga terbentuknya solidaritas tidak hanya bersumber dari keterpinggiran, melainkan juga bagaimana pengalaman-pengalaman manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam sebuah relasi sosial hingga membentuk sebuah budaya. Hal ini tampak dari cepatnya inisiatif-inisiatif lokal bermunculan tidak bisa dilepaskan dari pengalaman Yogyakarta dalam penanganan kondisi tanggap darurat. Yogyakarta beberapa kali terkena bencana, yakni Gunung Merapi Meletus (tahun 2006 dan tahun 2010), Gempa Jogja (2005). Tentu hal ini menguatkan kelentingan (resiliensi) warga Jogja dalam melakukan respons cepat tanpa harus menunggu perintah atau arahan dari atas (pemerintah). Anang, pegiat kebudayaan rakyat dan inisiator Dapur Umum Empon-Empon Jogja, menyampaikan bahwa cepatnya inisiatif lokal di Yogyakarta bermunculan dan saling bersambutan disebabkan oleh kondisi Yogyakarta yang merupakan kota pelajar. Anang, pegiat kebudayaan rakyat dan inisiator Dapur Umum Empon-Empon Jogja, menyampaikan bahwa cepatnya inisiatif lokal di Yogyakarta bermunculan dan saling bersambutan disebabkan oleh kondisi Yogyakarta yang merupakan kota pelajar. Anang, (42 tahun, dalam wawancara tanggal 10 Juni 2020) menyebutkan bahwa “sebagai kota pelajar, Yogyakarta menjadi ruang transit dan ruang kolaborasi untuk melahirkan ide-ide kreatif bagi anak muda yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri.” Selain itu, di level masyarakat budaya gotong-royong telah menjadi modal sosial untuk saling membantu dan bersolidaritas di tengah masa-masa sulit.

Sementara itu, di level pemerintah COVID-19 menjadi lelucon oleh pejabat. Misalnya, masih hangat dalam ingatan bagaimana Menteri Perhubungan, Budi Karya Sumadi,

berseloroh bahwa "Tapi (ini) guyonan sama Pak Presiden ya, Insya Allah ya, (virus) COVID-19 tidak masuk ke Indonesia karena setiap hari kita makan nasi kucing, jadi kebal," (Saubani, 2020). Lain lagi dengan Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, yang mengatakan bahwa "Karena perizinan di Indonesia berbelit-belit maka virus Corona tak bisa masuk. Tapi *omnibus law* tentang perizinan lapangan kerja jalan terus" (Renaldi, 2020).

Bahkan yang terbaru, Menteri Koordinator Politik, Hukum dan HAM, Mahfud MD, membuat analogi antara COVID-19 dan isteri. Dalam sebuah kesempatan menjadi pembicara, ia mengatakan: "*Corona is like your wife, initially you try to control it then realized that you cannot, then you learn to live with it*" ["Corona itu seperti istrimu, kamu mencoba untuk mengontrolnya namun ketika kamu sadar itu tidak bisa kamu lakukan, maka kamu harus mencoba untuk hidup dengannya"] (KompasTV, 2020). Tentu saja, analogi Mahfud MD dengan cepat menjadi viral dan mendapatkan sorotan publik termasuk dari Komnas Perempuan, misalnya, menyesalkan pernyataan Mahfud MD yang misoginis tersebut di mana pernyataan tersebut menempatkan perempuan sebagai ejekan dan mengukuhkan stereotip negatif terhadap perempuan serta relasi kuasa yang takimbang antara laki-laki dan perempuan serta membuat perempuan menjadi obyek yang patut dipersalahkan (*blaming the victim*) (Komnas Perempuan, 2020).

Ungkapan Mahfud MD menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, Mahfud MD menjadi salah satu contoh bagaimana persepsi umum pejabat publik dalam melihat perempuan. Mereka cenderung melihat perempuan sebagai entitas yang harus ditaklukkan, dikontrol, dan mau tidak mau harus diterima dengan ikhlas jika penaklukan dan kontrol tersebut tidak bisa dilakukan. Pandangan ini merupakan warisan dari cara pandang Ibuisme di masa Orde Baru di mana konstruksi perempuan ideal adalah harus melayani suami, anak, keluarga,

masyarakat, dan negara sehingga kaum perempuan harus dijinakkan, disegregasikan dalam proses pembangunan, dan dalam kebijakan (Suryakusuma, 2011). *Kedua*, dari segi dampak, pandangan tersebut menstimulus sebuah diskursus tentang keterkaitan perempuan dengan COVID-19, sebuah hubungan yang perlu mendapatkan pengkajian lebih jauh sehingga tidak terjebak pada lelucon yang seksis.

Dalam hal ini, pembahasan atau pengkajian tentang perempuan dalam konteks pandemik COVID-19 didominasi oleh setidaknya dua tema. Pertama, tema yang berkaitan dengan dampak pandemik COVID-19, dengan kebijakan *work from home*, bagi kekerasan terhadap perempuan (KemenPPPA, 2020a; Komnas Perempuan, 2020a; Prihatin, 2020). Komnas Perempuan (2020) dalam siaran persnya mengenai Perubahan Dinamika Rumah Tangga dalam Masa Pandemi COVID-19 juga menyebutkan bahwa kekerasan psikologis dan ekonomi mendominasi selama pandemik COVID-19 ini. Sebanyak 80% responden perempuan yang memiliki penghasilan di bawah 5 juta rupiah per bulan menyampaikan bahwa kekerasan yang mereka alami cenderung meningkat selama pandemi (Komnas Perempuan, 2020a). Peningkatan insiden kekerasan domestik juga dikonfirmasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa selama periode 2 Maret - 25 April tercatat 184 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Prihatin, 2020).

Tema yang kedua adalah berkaitan dengan kemiskinan perempuan di masa pandemik (Gallaway & Bernasek, 2002; ILO, 2020; KemenPPPA, 2020b). Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), perempuan merupakan kelompok masyarakat yang dominan bekerja di sektor informal sehingga dalam kondisi ekonomi yang lesu akibat dari pandemik maka perempuan menjadi lebih rentan jatuh pada kemiskinan jika dibandingkan laki-laki (ILO, 2020). Kemudian, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Darmawati menyatakan banyak pekerja perempuan

yang harus mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan. Hingga 16 April 2020, ada sekitar 2.385 orang pekerja yang di PHK dan dirumahkan akibat pandemi, sekitar 762 orang atau 31% nya adalah pekerja perempuan (KemenPPPA, 2020b).

Dari kedua tema tersebut, terdapat satu pandangan yang sama tentang kerentanan perempuan. Dengan kata lain, perempuan dalam konteks COVID-19 dilihat sebagai kelompok rentan yang menjadi korban akibat pandemi COVID-19. Dalam hal ini, perempuan diasumsikan secara melankolis sebagai *passive recipients* yang tidak memiliki agensi untuk melakukan sesuatu, tidak saja untuk dirinya bahkan untuk komunitasnya. Meski penulis mengakui bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok paling rentan di masa pandemi COVID-19, dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menampilkan wajah yang lain dari perempuan di masa pandemi. Dalam hal ini, penulis menganalisis kaitan antara situasi krisis akibat pandemi COVID-19 dan munculnya dapur umum dari perspektif feminis serta bagaimana perempuan-perempuan yang selama ini mengalami stigma dan tereksklusi dari masyarakat justru muncul dengan kepemimpinannya sebagai agen penguat solidaritas sosial.

Metode

Tulisan ini disusun berdasarkan pengamatan dinamika dapur umum secara online melalui laman Instagram Solidaritas Pangan Jogja yang berlokasi di Yogyakarta. Selanjutnya, penulis mempelajari pemberitaan dan *press release* tentang Dapur Umum Jogja dari rentang waktu Maret 2020 sampai dengan Juni 2020. Untuk memperoleh data primer, kemudian, penulis melakukan wawancara dengan pegiat dapur umum:

1. Syafiatudina, 32 tahun, Perempuan, domisili di Yogyakarta.
2. Abimanyu, 24 tahun, Laki-laki, domisili di Yogyakarta.
3. Anang, 42 tahun, Laki-laki, domisili di Yogyakarta.

4. Amir Abdul Hadi, Laki-laki, domisili Malaysia.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan diolah menggunakan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan bagaimana agensi perempuan dalam membangun solidaritas sosial di masa pandemi yang mengambil bentuk dapur umum Solidaritas Pangan Jogja sebagai obyek kajian.

Hasil Dan Pembahasan

Perempuan dan Dapur Umum

Menyediakan pangan bagi masyarakat marjinal merupakan sebuah strategi gerakan sosial yang sudah cukup lama muncul. Gerakan *Food Not Bombs* yang dicetuskan era 1980 di Massachusetts, Amerika Serikat, oleh para aktivis anti nuklir seperti Keith McHenry dan rekan-rekannya adalah salah satunya. *Food Not Bombs* merupakan “organisasi sukarela yang didedikasikan untuk mendorong perubahan sosial melalui aksi-aksi langsung yang nir-kekerasan. Namun, uniknya, sebagai organisasi gerakan, *Food Not Bombs* tidak memiliki struktur kepemimpinan, melainkan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama dari relawan yang terlibat. Aksi langsung yang dilakukan tidak saja menyediakan makanan bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan di jalanan dan peserta demonstrasi, mereka juga terlibat dalam merencanakan dan menjalankan aksi langsung yang nir-kekerasan.” (FoodNotBombs, n.d.). Sayangnya, memang gerakan *Food Not Bombs* tidak secara eksplisit menunjukkan karakter perempuan meski di dalamnya banyak perempuan yang juga terlibat dan menjadi penerima manfaat.

Karakter gerakan pangan yang merepresentasikan wajah perempuan secara jelas justru muncul dari gerakan perempuan di negara-negara berkembang. Di Peru pada era 1970an, merespons kemiskinan yang semakin kronis, gerakan dapur umum yang dikenal dengan nama “*community kitchens*”

menjadi fenomena jamak setelah 12 tahun di bawah kepemimpinan militer yang diktator (Blondet, 2004, hlm. 114). Di Meksiko, para feminis saat itu setelah Kongres Perempuan pertama di Meksiko, mulai melakukan gerakan sosial berupa dapur-dapur komunitas yang melibatkan berbagai aktor (Blondet, 2004). Selain Peru dan Meksiko, negara tetangga Indonesia yaitu Malaysia juga memiliki gerakan serupa. Amir Abd Hadi dari Liga rakyat Demokratik menyebutkan bahwa ada juga gerakan solidaritas mengambil bentuk dapur umum di masa pandemi COVID-19 bernama *Tenaganita*, *Kita Jaga Kita*, dan *Dapur Jalanan*, di mana perempuan merupakan aktor penggerakannya (Wawancara dengan Amir Abd Hadi, 12 Juni 2020).

Menurut Blondet (2004), pembentukan dapur-dapur komunitas atau dapur umum oleh para perempuan ini memiliki tiga tujuan. Pertama adalah tujuan ekonomi, yakni untuk meringankan beban ekonomi dari keluarga dengan tingkat penghasilan rendah. Kedua adalah solidaritas sosial, yakni untuk menciptakan sebuah inklusi sosial dan integrasi sosial serta politis khususnya untuk perempuan kelas bawah (miskin). Ketiga adalah kepemimpinan perempuan di mana dapur umum ditunjukkan untuk membentuk karakter kepemimpinan perempuan yang muncul dari proses emansipasi dan *engagement* dengan komunitasnya. Pandangan Blondet ini akan dijadikan kerangka analisis dalam mendiskusikan fenomena dapur umum di masa pandemi COVID-19 yang akan dimulai dari melihat kepemimpinan perempuan dalam dapur umum Solidaritas Pangan Jogja (SPJ), kemudian tujuan ekonomi yang dijalankannya, serta pembangunan solidaritas sosial saat COVID-19 dan setelahnya.

Kepemimpinan Perempuan Dalam Dapur Umum SPJ

Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) merupakan sebuah gerakan yang muncul sebagai respons atas pandemik COVID-

19 yang mana memberikan dampak yang paling drastis bagi masyarakat kelas bawah. SPJ terbentuk pada Maret 2020 melalui pembuatan-pembuatan dapur umum yang diperuntukkan guna menyediakan makanan (nasi bungkus) bagi masyarakat rentan. Sesuai catatan SPJ, terdapat 11 (sebelas) dapur umum yang tersebar di seluruh Yogyakarta dan meskipun masuk dalam jaringan SPJ, tiap dapur umum memiliki otonominya masing-masing untuk menyesuaikan dengan kondisi dapur dan target masyarakat yang dilayani (Nurfaizah & Janitra, 2020).

Salah satu dapur umum yang pertama dibentuk adalah Dapur Umum Ngadiwinatan. Dapur umum ini merupakan rumah Ita Fatia Nadia, aktivis perempuan dan juga mantan Komisioner Komnas Perempuan (1998-2006). Ita F Nadia, bersama anak perempuannya, Syafiatudina, menginisiasi dapur umum karena mendapatkan inspirasi dari Novel berjudul 'Ibunda' karya sastrawan besar Rusia, Marxim Gorky (Maharani, 2020). Novel tersebut berkisah tentang Pelagia Nilovna yang tergerak membantu gerakan revolusioner melawan Tsar dengan cara menyediakan makanan dan minuman serta membagikan selebaran untuk mendukung perjuangan buruh (Maharani, 2020). Konsep yang sama ia coba aplikasikan di tengah situasi krisis akibat pandemik COVID-19 saat kelas pekerja Yogyakarta terkena dampak karena menggantungkan diri dari ekonomi pariwisata yang tengah mengalami penurunan drastis. Pada gilirannya, pekerja informal mulai kehilangan penghidupannya sebagai akibat dari kelesuan ekonomi ini.

Pandemik COVID-19 menunjukkan dengan gamblang tentang kesenjangan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat dalam merespons pandemik. Kelas menengah-atas nampak mulai ramai memborong makanan di supermarket sedangkan di sisi lain masyarakat kelas bawah tetap memaksakan diri untuk mengais rejeki di tengah kondisi yang semakin lesu. Melihat fenomena ini, Ita dan putrinya

melakukan pemetaan dampak COVID-19 bagi masyarakat kelas bawah di Kawasan Ngadiwinatan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, dan kemudian membuat dapur umum di rumah mereka. Pada 17 Maret 2020 dapur umum swadaya yang dibentuk Ita menghasilkan 50 bungkus nasi. Setelah dua hari berjalan, ia dan anaknya semakin kewalahan kemudian mencoba mengontak beberapa jaringan LSM di Yogyakarta. Ide gerakan tersebut disambut baik dan aksi solidaritas ini meluas dan hingga kini ada sebelas dapur umum.

Selama ini, sebagaimana diungkapkan oleh Federici (2012) dapur merupakan ruang yang identik dengan perempuan berada di luar sirkulasi kapital. Artinya, apapun yang dilakukan oleh perempuan di dapur dipandang sama sekali tidak ada kaitannya dengan perubahan sosial (Silvia Federici, 2012). Namun, fenomena dapur umum yang diinisiasi Ita F Nadia dan aktivis Solidaritas Pangan Jogja justru menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa permasalahan sosial berupa kelaparan yang dihadapi oleh masyarakat rentan di masa pandemi ini bisa diatasi oleh nasi bungkus yang dibuat dan didistribusikan oleh dapur-dapur umum ini.

Di Dapur Donasi Empon-Empon misalnya, mereka melibatkan ibu-ibu kampung yang sejak pandemi ini memiliki waktu senggang yang bisa mereka kontribusikan dengan membantu dapur umum. Menurut Anang Jambu dari Dapur Empon-empon, “ibu-ibu kampung inilah yang bertindak sebagai motor bagi gerakan yang mereka beri nama Gerakan Seribu Rupiah Perhari. Melalui gerakan ini, ibu-ibu kampung mengumpulkan donasi seribu rupiah tiap hari dari donator untuk membiayai penyediaan nasi bungkus setiap Jumat bagi para pekerja informal, buruh gendong, pedagang kaki lima dan lain-lain. Ibu-ibu ini yang memasak dan membungkus makanan tersebut sedangkan untuk distribusi diserahkan tanggung jawabnya kepada anak-anak muda kampung” (Wawancara, 10 Juni 2020). Di Dapur Umum Prawirotaman, Dalam kesempatan wawancara dengan salah satu relawan,

Abimanyu, diungkapkan bahwa Perempuan juga memainkan peranan penting di dalam dapur umum ini dalam hal memasak dan menyiapkan nasi bungkus (Wawancara, 9 Juni 2020).

Fenomena yang sama juga terjadi di dapur-dapur umum lainnya. Bahkan yang lebih menarik lagi adalah Dapur Umum Bongsuwung di mana dapur umum ini dijalankan oleh perempuan pekerja seks komersial (PSK). Setelah angka yang terpapar COVID-19 mengalami kenaikan, pihak kepolisian menutup lokasi di daerah Bongsuwung. Akibatnya, para perempuan pekerja seks di daerah tersebut kehilangan pekerjaannya dan hidup tanpa penghasilan sama sekali (Maharani, 2020). Karena mereka kebanyakan berasal dari luar Yogyakarta dan tidak memiliki KTP Yogyakarta, mereka tidak mendapatkan bantuan pangan dari pemerintah (Maharani, 2020). Kondisi ini tidak menyurutkan semangat mereka, justru para perempuan pekerja seks ini menunjukkan kepemimpinannya dalam mengelola dapur umum tidak saja untuk membantu kelompok mereka sendiri namun juga kelompok sosial rentan lainnya.

Secara sosial, pekerja seks komersial, dalam kesejarahannya, telah lama mengalami stigma negatif. Sloan dan Wahab (2000), menyebutkan bahwa pekerja seks komersial sering teralienasi dari keluarganya, kehilangan hak asuh atas anaknya, dikucilkan dari lingkungan sosial dan tidak jarang disebut sebagai aktor yang menularkan HIV/AIDS. Selanjutnya, menurut Federici (2020, hlm. 89) yang melihat bagaimana pekerja seks komersial dalam kaitannya dengan kapital menyebutkan bahwa, “pekerja seks memainkan dua peranan dalam konteks kerja dan produksi kapitalis. Di satu sisi, mereka yang melahirkan pekerja baru, sedangkan di sisi yang lain mereka menjadi tempat pelampiasan hasrat seksual laki-laki ketika sudah penat bekerja satu hari penuh.”

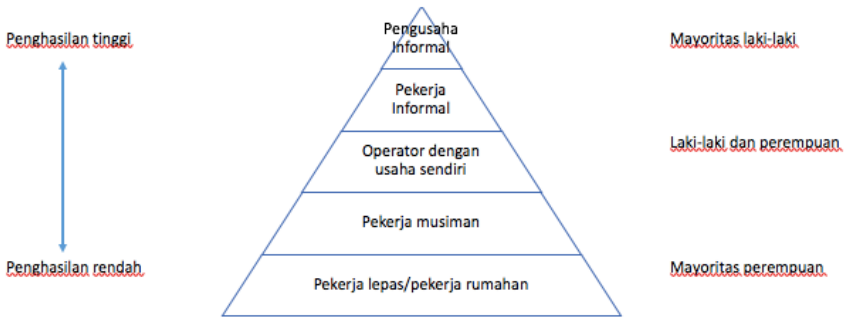
Oleh karena itu, menjadi relevan jika dapur umum ini bisa berfungsi sebuah wadah untuk menampung potensi dan sumber daya dari para perempuan kaum miskin kota untuk

tempat mereka mengasah kemampuan memimpin. Selain itu, para perempuan yang tergabung di dapur umum ini juga terlibat dalam diskusi-diskusi tentang pemberdayaan perempuan dan isu-isu sosial lainnya di sela-sela memasak dan menyiapkan distribusi (Wawancara dengan Syafiatudina, 12 Juni 2020). Diskusi-diskusi ini juga menunjukkan bahwa para perempuan di dapur umum bisa menjadi familiar dan ikut mempromosikan kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan, mengembangkan gagasan tentang hak dan kewajiban di antara perempuan, dan untuk jangka yang lebih panjang mereka diharapkan mampu untuk mengusulkan agenda politik yang membahas tentang isu-isu perempuan baik di tingkat lokal maupun nasional (Blondet, 2004, hlm. 115).

Pelayanan Ekonomi Bagi Pekerja Informal

Menurut Chowdury (2005), sektor informal memiliki spektrum yang sangat luas. Hal itu dapat dilihat dari aspek legalitas, status kerja, teknologi yang digunakan, penghasilan dan produktivitas, bahkan kontribusi politik. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal, dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal.

Chen (2008) memberikan gambaran mengenai ekonomi informal dan bagaimana segmentasinya terhadap gender.



Gambar 1. Segmentasi ekonomi informal (Chen, 2008, p. 21)

Dari Gambar tersebut, dapat dilihat bahwa pekerja lepas berada dalam posisi paling terakhir dalam hal penghasilan, sementara pengusaha informal pada posisi tertinggi. Segmentasi ini juga memiliki dimensi gender di mana perempuan berposisi pada informalitas di segmen bawah, sementara laki-laki mendominasi di segmen atas.

Pengetahuan atas kondisi gender di sektor informal ini pulalah yang mendasari mengapa dapur-dapur umum Solidaritas Pangan Jogja menargetkan pekerja informal tertentu. Di Dapur Umum Balirejo, misalnya, penerima manfaat dari dapur umum ini mayoritas adalah perempuan buruh gendong yang rata-rata berusia paruh baya. Komunitas buruh gendong perempuan ini sering dipandang sebagai kelompok sosial yang dalam bahasa Marx dikenal dengan *“unproductive labour”*. Golongan masyarakat ini juga tak termasuk dalam hitungan kapital karena mereka termasuk dalam golongan dengan pendapatan rendah yang baik di dalam komunitas atau keluarganya. Dengan kondisi tersebut, hal yang bisa mereka lakukan adalah menjual tenaganya ke

pasar kerja dan mereproduksi komunitas dan keluarga lain di luar keluarga mereka yang pada akhirnya kerja-kerja reproduksi mereka menjadi semakin abstrak (Federici, 2020, hlm. 20).

Belajar dari pengalaman di Amerika Latin, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan di tengah kebijakan pembatas sosial oleh pemerintah tanpa dibarengi dengan upaya yang sigap untuk mengatasi dampak non-klinis yang disebabkan oleh kebijakan tersebut menyebabkan kesulitan ekonomi bagi masyarakat kelas bawah semakin parah. Pada titik inilah, Blondet (2004) melihat dapur-dapur komunitas sebagai sebuah upaya untuk meringankan masalah ekonomi keluarga yang memiliki penghasilan rendah. Begitu pula dalam kasus pandemi COVID-19 di Yogyakarta, meningkatnya angka PHK, dan kemiskinan di tengah pandemik menjadikan dapur umum menjadi pilihan untuk membantu pekerja informal yang merupakan kelompok rentan terkena dampak dari kebijakan *Work from Home* (WfH), utamanya perempuan dan para usia lanjut (lansia).

Membangun Solidaritas Sosial Melampaui Pandemi

Dapur Umum Solidaritas Pangan Jogja menunjukkan kekuatan sosial masyarakat Yogyakarta. Dapur ini dapat bekerja melayani kelompok rentan karena solidaritas sosial yang mengambil bentuk donasi berupa uang, logistik, tenaga, hingga waktu. Bahan baku dapur umum, misalnya, disuplai dan dibagi melalui jaringan Solidaritas Pangan Jogja. Selain itu, jaringan ini juga bertugas untuk mengumpulkan donasi berupa uang tunai serta menampung hasil bumi dari berbagai komunitas di sekitar Yogyakarta.

Melalui jaringan yang dibentuk oleh para aktivis ini, gerakan Solidaritas Pangan Jogja juga menjadi semakin menguat sehingga donasi datang dari berbagai elemen masyarakat bahkan dari komunitas petani. Petani Kulon Progo dan petani di Lereng Gunung Sindoro, Temanggung, misalnya,

turut membantu mengirimkan hasil pertanian kepada jaringan ini untuk selanjutnya disalurkan dapur-dapur umum yang ada. Selama ini komunitas petani ini berada dalam posisi sebagai korban pembangunan dan masih terus melakukan perlawanan atas proyek pembangunan tersebut.¹ Solidaritas petani korban pembangunan ini memberikan tamparan yang keras bagi kebijakan pembangunan yang selama ini banyak merampas tanah petani. Di masa pandemik kebutuhan pangan masyarakat tidak dapat dipenuhi melalui pangan impor karena ditutupnya jalur ekspor-impor, namun dapat dipenuhi oleh ketersediaan tanah pertanian untuk ditanami tanaman pangan, bukan justru tanah pertanian dijadikan pabrik maupun tambang.

Sejatinya, bahan baku dan donasi mungkin bisa datang dari mana saja, namun dalam aktivitas sehari-hari, para perempuanlah yang berperan sebagai motor penggerak. Dapur-dapur umum ini bukanlah sebuah tempat di mana orang-orang yang tergabung di dalamnya hanya mau menghabiskan waktu dengan sia-sia. Para perempuan yang

¹ Beberapa petani Kulon Progo harus berhadapan dengan hukum karena menyegel kantor Desa Glagah pada September 2014 bersama dengan ratusan warga lainnya. Tujuan mereka saat itu hendak bertanya mengenai rencana pembangunan bandara Yogyakarta International Airport yang memakan lahan sebesar 650 hektar serta akan menggusur lahan pertanian dan rumah mereka. 23 Juni 2015, PTUN mengabulkan gugatan para petani dan membatalkan Surat Keputusan Gubernur Yogyakarta Nomor: 68/KEP/2015 soal penetapan lokasi pembangunan pengembangan bandara baru di Yogyakarta namun pemerintah Di Yogyakarta mengajukan banding dan merevisi Perda RTRW Yogyakarta (Apriando, 2015).

terlibat juga bukanlah para perempuan yang sedang bosan atau kesepian, di mana mereka justru memiliki kecenderungan untuk menjadi pemimpin di komunitasnya. Perempuan-perempuan yang tergabung di dapur umum merupakan figur-figur perempuan yang sering dan aktif terlibat di kegiatan masyarakat (Schroeder, 2006).

Melalui jaringan Solidaritas Pangan Jogja, solidaritas sosial terbangun tidak saja di antara kaum miskin kota, namun juga dengan petani korban pembangunan (Petani Kulonprogo) di pedesaan, hingga kelompok rentan karena usia (lansia). Dapur umum ini berkembang lebih dari sekedar ruang domestik bagi perempuan (Schroeder, 2006, hlm. 665), mereka tidak hanya belajar mengenai cara mengolah makanan yang bergizi dan meleak kebersihan, tetapi juga menjadi sebuah ruang bagi mereka untuk tempat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama untuk menciptakan reproduksi sosial (hubungan-hubungan sosial baru) (Wawancara dengan Syafiatudina, 12 Juni 2020).

Melalui dapur umum, perempuan dapat menciptakan sebuah mekanisme inklusi sosial dan melakukan integrasi sosial terhadap kaum miskin kota khususnya perempuan (Blondet, 2004). Dapur merupakan satu tempat untuk mulai mendapatkan akses bagi perempuan dan mengajari mereka tentang kebersihan, kesehatan, dan bahkan literasi. Dapur komunitas dapat menjalankan berbagai fungsi hanya dengan menyediakan ruang bagi perempuan untuk berkumpul bersama dan menjalankan aktivitas berdimensi gender hasil dari konstruksi sosial, salah satunya memasak (Schroeder, 2006, hlm. 665). Selama ini kaum perempuan memusatkan kegiatan mereka di ranah domestik dan kini saatnya ketika mereka mendapat ruang untuk membangun solidaritas berbasis kerja-kerja domestik (memasak di dapur dan menyiapkan makanan untuk keluarga) yang beralih menjadi ruang publik untuk membantu masyarakat kelas bawah lainnya menghadapi situasi sulit pandemi.

Tentu saja masih banyak tantangan yang mereka hadapi dalam mendorong agensi mereka untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan dalam mewujudkan pemberdayaan (Kabeer, 1999). Salah satu tantangan yang terpenting adalah bagaimana perempuan-perempuan penggerak dapur umum ini dapat mempertahankan relasi dan peran kepeloporan yang sama setelah masa pandemik ini berlalu. Ini penting karena, ketika Pemerintah Indonesia mulai mewacanakan '*New Normal*', kehidupan normal yang baru, peran-peran kepeloporan perempuan di masa pandemik akan dengan cepat '*dinormalkan*' guna dikembalikan ke ranah domestik sebagaimana sebelum pandemik. Namun demikian, setidaknya melalui dapur umum ini mereka telah mampu menciptakan ruang-ruang otonom untuk membangun jaringan, bertukar pengalaman, dan membangun kepemimpinan mereka meski bersifat temporal. Pengalaman dapur umum ini dapat menjadi modal baru bagi momentum disrupsi lainnya di masa mendatang.

Simpulan

Pandemik COVID-19 menunjukkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Hal ini karena dampak yang disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 dialami secara berbeda oleh segmen sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial yang paling berat menanggung beban oleh masyarakat kelas bawah terutama pekerja sektor informal. Untuk membantu pekerja informal yang merupakan sektor yang signifikan bagi ekonomi masyarakat di Yogyakarta, jaringan Solidaritas Pangan Jogja membangun dapur-dapur umum.

Tulisan ini memberikan gambaran yang berbeda dari narasi dominan yang berkembang dalam kaitan perempuan di masa COVID-19. Dalam hal ini, kaitan tersebut didominasi oleh setidaknya dua tema, yakni tema yang berkaitan dengan dampak pandemik COVID-19 dengan kebijakan *work from*

home, serta kekerasan terhadap perempuan yang berkaitan dengan kemiskinan perempuan. Dari kedua tema tersebut, terdapat satu pandangan yang sama tentang kerentanan perempuan di mana perempuan dipandang secara melankolis sebagai *passive recipients* yang tidak memiliki agensi untuk melakukan sesuatu, tidak saja untuk dirinya bahkan untuk komunitasnya. Analisis terhadap fenomena dapur umum dari perspektif feminis justru memperlihatkan bahwa melalui dapur umum perempuan-perempuan yang selama ini mengalami stigma dan tereksklusi dari masyarakat justru muncul dengan kepemimpinannya sebagai agen penguat solidaritas sosial dalam membantu sesama perempuan yang terkena dampak ekonomi dari pandemi COVID-19.

Namun demikian, perempuan penggerak dapur umum akan menghadapi tantangan di pascapandemik. Melalui kebijakan '*New Normal*', peran-peran kepeloporan mereka akan berusaha '*dinormalkan*' oleh negara sehingga kembali pada posisi sebelum pandemik. Melalui pengelolaan dapur umum walaupun bersifat temporal, perempuan-perempuan ini memperoleh pengalaman berarti yang berpotensi untuk dimobilisasi saat ada momentum lain di masa mendatang. Oleh karena itu, pengalaman dapur umum harus dilihat sebagai proses belajar membangun kesadaran politik perempuan untuk mengambil peran-peran sosial yang esensial untuk membantu kelompok mereka dan kelompok rentan lainnya.

Daftar Pustaka

- Apriando, T. (2015). Ketika Para Petani Pesisir Kulon Progo Berjuang Menjaga Lahan. *Mongabay*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2015/08/25/ketika-para-petani-pesisir-kulon-progo-berjuang-menjaga-lahan/>
- Blondet, C. (2004). *Community Kitchens: A Peruvian*

- Experience. In K. Mokate (Ed.), *Women's Participation in Social Development: Experiences from Asia, Latin America and the Caribbean* (pp. 111-128). Washington: Inter-American Development Bank.
- BPS. (2019). Profil Kemiskinan di Indonesia. *Berita Resmi Statistik*, (56), 1-12. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- Chen, M. (2008). Informality and Social Protection: Theories and Realities. *IDS Bulletin*, 39(2), 18-27.
- Chowdury, H. U. (2005). Informal Economy, Governance, and Corruption. *Philippine Journal of Development*, XXXII(2), 103-134.
- CNN. (2020). Menkes: Virus Corona Penyakit yang Bisa Sembuh Sendiri. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302162005-20-479814/menkes-virus-corona-penyakit-yang-bisa-sembruh-sendiri>
- Federici, S. (2020). *Beyond the Periphery of the Skin Rethinking, Remaking, and Reclaiming the Body in Contemporary Capitalism*. Oakland: PM Press.
- Federici, S. (2012). *Revolution At Point Zero Housework, Reproduction, And Feminist Struggle*. Oakland: PM Press.
- FoodNotBombs. (n.d.). The first thirty years of the Food Not Bombs movement. Diakses 25 Juni 2020, dari Food Not Bombs website: https://foodnotbombs.net/new_site/story.php
- Gallaway, J. H., & Bernasek, A. (2002). Gender and informal sector employment in Indonesia. *Journal of Economic Issues*, 36(2), 313-321. <https://doi.org/10.1080/00213624.2002.11506473>
- Halim, D. (2020). Rp 72 Miliar untuk Influencer dalam Atasi Dampak Virus Corona, Pengamat: Mau Diapain? *Kompas*. Diakses dari

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/10323441/rp-72-miliar-untuk-influencer-dalam-atasi-dampak-virus-corona-pengamat-mau?page=all>
- Ihsanuddin. (2020). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan. *Kompas*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>
- ILO. (2020). *Krisis COVID-19 dan Sektor Informal: Respons langsung dan tantangan kebijakan*. Diakses dari https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_744424.pdf
- Julita, L., & Putri, C. A. (2020). Sri Mulyani: Jumlah Penduduk Miskin di 2020 Bakal Bertambah. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200506145255-4-156728/sri-mulyani-jumlah-penduduk-miskin-di-2020-bakal-bertambah>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30, 435-464.
- KemenPPPA. (2020a). *Deputi Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I.*
- KemenPPPA. (2020b). PENTINGNYA PERAN PEREMPUAN SEBAGAI KEKUATAN BANGSA PERANGI COVID-19. Diakses dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia website: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2646/pentingnya-peran-perempuan-sebagai-kekuatan-bangsa-perangi-covid-19>
- Komnas Perempuan. (2020a). *Kajian Dinamika Perubahan Di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di*

- Indonesia. Diakses dari [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama KP dan KOminfo/2020 Siaran Pers Pernyataan Misoginis Pejabat Publik \(39 Mei 2020\)/Eksekutif Summary Kajian Dinamika Perubahan Di Dalam Rumah Tangga_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama_KP_dan_KOminfo/2020_Siaran_Pers_Pernyataan_Misoginis_Pejabat_Publik_(39_Mei_2020)/Eksekutif_Summary_Kajian_Dinamika_Perubahan_Di_Dalam_Rumah_Tangga_03062020.pdf)
- Komnas Perempuan. (2020b). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Pernyataan Pejabat Publik Berkaitan dengan Covid-19 dan Istri (30 Mei 2020). Diakses 25 Juni 2020, dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-pernyataan-pejabat-publik-berkaitan-dengan-covid-19-dan-istri-30-mei-2020>
- KompasTV. (2020). Cerita Mahfud MD Soal Meme: Corona Is Like Your Wife. Diakses 28 Mei 2020, dari YouTube website: <https://www.youtube.com/watch?v=rnvWh5qMrZM>
- Maharani, S. (2020). Bekal Pangan Kaum Kusam. *Tempo*. Diakses dari <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/160478/gerakan-dapur-umum-menyasar-kaum-miskin-perkotaan>
- Meckelburg, R. (2019). *Subaltern Agency and the Political Economy of Rural Social Change*. Murdoch University.
- Nurfaizah, A., & Janitra, H. (2020). Bahu-membahu Rakyat melalui Solidaritas Pangan. Diakses 20 Juni 2020, dari Balairung UGM website: <http://www.balairungpress.com/2020/05/bahu-membahu-rakyat-melalui-solidaritas-pangan/>
- Prihatin, I. U. (2020, April 29). Data Menteri PPA: Ada 184 KDRT Terjadi Selama Pandemi Covid-19. *Merdeka*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-menteri-ppa-ada-184-kdrt-terjadi-selama-pandemi-covid-19.html>
- Renaldi, A. (2020). Simak Kompilasi Guyonan Pejabat

- Indonesia Soal Virus Corona, Agar Harimu Lebih “Cringe.” Dikases 25 Juni 2020, dari website Vice: https://www.vice.com/id_id/article/pkeqag/guyona-n-pejabat-indonesia-soal-virus-corona
- Saubani, A. (2020). Kelakar Menhub: Kita Kebal Corona karena Doyan Nasi Kucing. *Republika*. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/q5ul4k409/kelakar-menhub-kita-kebal-corona-karena-doyan-nasi-kucing>
- Schroeder, K. (2006). A Feminist Examination of Community Kitchens in Peru and Bolivia. *Gender, Place and Culture*, 13(6), 663–668. <https://doi.org/10.1080/09663690601019844>
- Sloan, Lacey; Wahab, S. (2000). Feminist Voices on Sex Work: Implication for Social Work. *Affilia*, 15(4), 457–479.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara – State Ibuism: Kontruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (1st ed.). Jakarta: Komunitas Bambu.

MENANAM HARAPAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (REFLEKSI SOLIDARITAS QUEER UNTUK TRANSPUAN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM)

Meike Lusye Karolus

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta 55281

Email: meike.karolus@upnyk.ac.id

Abstrak

Dunia berubah ketika virus COVID-19 atau dikenal juga dengan nama Corona menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Corona telah memaksa setiap individu untuk keluar dari rasa aman dan berani berhadapan dengan keadaan yang tidak pasti. Virus ini membuat kita gagap dengan suatu keadaan "normal yang baru" yaitu segala bentuk interaksi serba online demi menjaga batasan interaksi fisik antar manusia. Perubahan interaksi itu tentu menggoyang perekonomian, terutama bagi mereka yang mengandalkan hidup dari pekerjaan upah harian. Salah satu korban yang terdampak ini adalah kelompok minoritas gender transpuan atau waria. Tanpa menunggu bantuan sosial dari pemerintah, aksi solidaritas untuk membantu kelompok transpuan di jalan digerakkan di media sosial, salah satunya melalui *Instagram*. Tulisan ini merupakan refleksi terhadap gerakan solidaritas yang dilakukan kelompok marginal sebagai bentuk respons terhadap pandemi. Dengan menggunakan perspektif dan metodologi *queer*, analisis berfokus pada pesan dan tindakan melalui materi visual yang disebarakan tagar *Instagram* #bantuanuntukwaria dan #nolonganbaladtranspuan untuk menggalang aksi solidaritas kepada kelompok transpuan. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat perubahan yang

signifikan mengenai tindakan dan pandangan masyarakat mengenai kelompok transpuan. Solidaritas kepada transpuan itu menunjukkan bahwa situasi COVID-19 ternyata pelan-pelan mengubah cara pandang masyarakat dalam merasa dan memperlakukan transpuan. Hasilnya, gerakan solidaritas untuk transpuan ini telah menanamkan harapan di tengah pandemi, terutama dalam memperlakukan kelompok minoritas gender.

Kata kunci: COVID-19, harapan, minoritas gender, solidaritas queer, transpuan

Pendahuluan: Menjadi Transpuan di Tengah Corona

Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua orang pasien pertama yang positif terkena virus Corona. Sejak saat itu, dalam situasi yang penuh ketidakpastian, duka, dan ketakutan, Indonesia akhirnya mengambil langkah rasional untuk beradaptasi dan memulai suatu kehidupan yang disebut “era normal baru”. Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang tertatih-tatih menghadapi Corona. Kelimpungan yang sama juga dirasakan banyak negara di seluruh dunia. Sayangnya, kehidupan tidak bisa sederhana justru ketika bencana menjadi sesuatu yang berusaha dicegah. Semua orang berpotensi menjadi kelompok yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Hal itu juga turut dirasakan oleh kelompok transpuan atau waria yang hidup di jalan.

Sebelum Corona hadir, kelompok transpuan telah lama berdiri di garis tepi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Banyak di antara mereka yang tidak terdata dalam administrasi kependudukan sehingga menyulitkan dalam mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial lainnya dari pemerintah. Keberadaan transpuan yang jarang diinginkan masyarakat, miskin, dan berpendidikan rendah membuat banyak dari mereka yang

hidup dengan menggantungkan pendapatannya di sektor non formal (Praptoraharjo, dkk, 2015). Diskriminasi dan ancaman kekerasan pun menjadi makanan sehari-hari mereka. Arus Pelangi mencatat terdapat lima kasus pembunuhan terhadap transpuan pada tahun 2018. Angka ini meningkat pada sepanjang tahun 2019 yaitu sebanyak enam kasus transpuan yang dibunuh (Arus Pelangi, 2019). Selain itu, terdapat 45 Perda diskriminatif terhadap transpuan yang menyingkirkan mereka (GWL INA, 2019)². Dengan daya yang terbatas dan pembatasan akses, kelompok transpuan menjadi kelompok marginal yang rentan terpinggirkan dan menjadi korban berbagai bentuk kekerasan.

Di tengah situasi pandemi saat ini, keadaan mereka juga semakin terdesak. Terbiasa hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian, kelompok transpuan tidak tinggal diam. Mereka berusaha pelan-pelan bertahan dan bangkit menggalang aksi solidaritas melalui jaringan dan kampanye via *Instagram*. Dengan melakukan aksi menggalang dukungan melalui tagar #bantuanuntukwaria yang diinisiasi QLC (Queer Language Club) dan Teater Seroja serta #nolonganbaladtranspuan yang digagas Panggung Minoritas, bantuan untuk kelompok transpuan pun berdatangan yang tadinya hanya dipusatkan di Jakarta dan Bandung, kemudian meluas ke kota-kota lain seperti Semarang, Yogyakarta, dan Bali. Aksi tersebut bergerak membangun solidaritas bersama untuk mengumpulkan uang dan makanan bagi kelompok transpuan yang terdampak secara ekonomi selama pandemi. Kegiatan tersebut menumbuhkan dan menunjukkan daya kelompok transpuan untuk bertahan dan pelan-pelan melangkah dari ketersisian. Lebih jauh, aksi solidaritas ini

² Data dilansir dari Komnas Perempuan (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-terhadap-transpuan-jakarta-6-mei-2020>) diakses pada 9 Juli 2020.

tidak hanya lahir di kalangan transpuan saja, tetapi juga dari para kelompok LGBT lainnya dan *straight allies* yaitu kelompok orang-orang heteroseksual cisgender yang berempati pada mereka.

Penelitian ini bertujuan merefleksikan gerakan solidaritas yang dilakukan kelompok transpuan sebagai bagian dari kelompok marginal dalam merespons pandemi Corona. Gerakan solidaritas kepada kelompok marginal merupakan suatu harapan yang tidak diprediksi muncul manakala pandemi membatasi akses manusia untuk berinteraksi. Kenyataannya, adanya inisiasi untuk menggalang bantuan bagi kelompok transpuan merupakan embrio harapan bagi penerimaan terhadap mereka yang mungkin dapat memicu perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik.

Harapan dan Solidaritas *Queer*

Harapan merupakan esensi yang mendorong terbentuknya strategi dan resistensi terhadap dominasi struktur yang menindas. Rebecca Solnit, seorang pemikir feminis, mengajukan gagasan dalam bukunya *Hope in the Dark: Untold Histories, Wild Possibilities* (2016) tentang harapan kelompok marginal sebagai kekuatan yang berujung aksi kolektif untuk membangun kepedulian dan membuat perubahan dalam tatanan sosial. Menurut Solnit (2016:25), harapan bukanlah keyakinan semata, tetapi juga aksi. Solnit (2016:52) mengatakan bahwa harapan lahir dalam situasi “kegelapan” (*dark*) yang dimaknai sebagai keadaan yang tidak mudah diinterpretasi. Keggelapan itu dapat berupa perubahan arus politik, perang, bencana, wabah, atau perubahan iklim. Kemunculan COVID-19 merupakan keadaan yang dapat disejajarkan dengan konteks kegelapan tersebut. Corona membuat manusia berada dalam keadaan yang tidak diketahui, penuh ketidakpastian, dan gagap memaknainya. Suka tidak suka, siap tidak siap, kita dipaksa untuk beradaptasi

dengan suatu keadaan yang baru. Di masa seperti itu, kekuatan harapan muncul dan memicu lahirnya keinginan untuk mencari jalan keluar. Bagi Solnit (2016:97), harapan bukanlah jalan keluar melainkan “rasa” bahwa ada jalan keluar dari keadaan yang dihadapi.

Lebih lanjut, Anderson (2017) menilai gagasan Solnit tentang sifat altruistik manusia yang membentuk solidaritas merupakan upaya menghadirkan pembacaan dalam level mikropolitik untuk melihat hubungan kuasa dengan penciptaan keadaan yang “lebih baik”. Potensi solidaritas tersebut muncul terhadap kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseksual, dan Queer) sebagai kelompok marginal. Secara khusus, posisi kelompok transpuan mengalami kerentanan dibanding kelompok lainnya karena identifikasinya yang tidak bisa dikategorikan secara ketat menurut matriks heteronormativitas atau secara presisi masuk dalam kategori gender yang ada (Wittig, 2002; Butler, 2007). Keadaan itu merupakan suatu peristiwa yang dianggap “gagal”. Dengan melihat keadaan tersebut, cara pandang *queer* kemudian dipilih sebagai kacamata untuk menganalisis keluasan memaknai kegagalan, sesuatu yang tidak pasti, atau tidak selesai sebagai hal-hal kreatif dalam proses untuk “menjadi” di dunia (Halberstam, 2011:2).

Gerakan *queer* sebagai gerakan politik tidak bisa dilepaskan dari gerakan feminisme. Rudy (2019) melihat bahwa gerakan *queer* mengklaim kembali solidaritas mereka melalui “teks-teks eksperimental” yang ditulis penulis transgender (terutama transpuan) dan lesbian dalam konteks *ontoformativity*, yaitu realitas baru untuk “menjadi” sebagai praktik sosial baru. Gerakan *queer* membantu solidaritas feminisme untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai gerakan solid yang bukan berdasar pada identitas semata, tetapi juga bertumpu pada loyalitas dan solidaritas. Keterbukaan itu menciptakan ruang-ruang perjumpaan antara orang-orang *queer* dan *allies*.

Dalam perjuangannya, kelompok queer sudah pasti mendapat tantangan. Kemunculan “*queer terror*” di berbagai tempat di belahan dunia membuat kelompok *queer* ketakutan dan memilih bersembunyi untuk mendapatkan rasa aman. Harris dan Jones (2017) mengamati bahwa teror tersebut tidak saja dilakukan terhadap kelompok *queer* tetapi juga kelompok queer lainnya yang beririsan dengan ras atau QPOC (*Queer and Trans People with Color*) serta kelompok *allies*. Hasilnya, teror itu memunculkan sikap takut, kebencian, terkotak-kotak, dan isolasi terhadap kelompok *queer* maupun kultur *queer*. Sebagai contoh, Silva-Santisteban dkk. (2016) menemukan kelompok transgender kerap mengalami pembatasan akses untuk mendapatkan fasilitas kesehatan terkait pencegahan HIV/AIDS. Untuk mengubah hal ini, perlu ada upaya pencegahan dan intervensi dengan cara mendasarkan pelayanan kesehatan pada hak (bukan identitas) dan melibatkan kelompok transgender dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan. Kurangnya penegakan hak dasar transgender merupakan hal yang ironis karena kebijakan internasional sebenarnya mendukung tercapainya hal tersebut, tetapi sering terkendala pada penerapannya dalam konteks hukum nasional di masing-masing negara, terutama terkait kompleksitas dalam prosedur identifikasi identitas (Divan, dkk; 2016). Dengan memperhatikan realitas yang ada, Shaikh, dkk. (2016) mengusulkan untuk menggaet komunitas transgender dan penguatan sistem untuk meningkatkan kondisi kesehatan para kelompok transgender.

Secara umum, panggilan solidaritas *queer* terbuka bagi semua orang. Tidak hanya melibatkan kelompok LGBTIQ, tetapi juga *allies* (kelompok heteroseksual cisgender) baik individu maupun institusi (pemerintah, institusi agama, komunitas, dan LSM) yang berempati pada keadaan mereka. White (2014) melihat kemunculan solidaritas *queer* di Kanada sebagai gerakan politik yang membawa harapan. Solidaritas *queer* mengadvokasi orang-orang *queer* yang mencari suaka

dan perlindungan. Keberadaan mereka dianggap tidak cukup visibel sebagai kelompok LGBTIQ. Cara pandang biner masih tetap ada dalam institusi dan hal tersebut telah menyingkirkan mereka yang tidak masuk dalam standar tatanan. Solidaritas *queer* menggunakan kampanye dan perjuangan secara legal agar tercipta perlindungan hukum pada kaum *queer* migran secara luas. Gerakan solidaritas *queer* tidak hanya membuka ruang bagi perjuangan *queer*, tetapi menciptakan harapan terciptanya imajinasi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, yaitu tentang politik *queer* yang menciptakan ruang tanpa pembatasan di masa depan.

Metodologi *Queer* sebagai Pendekatan Memahami Teks

Dalam memahami solidaritas *queer*, maka dibutuhkan suatu metodologi *queer* yang memiliki kesesuaian dalam memahami realitas yang dihadapi. Menurut Browne dan Nash (2010), metodologi *queer* digunakan untuk membaca subjektivitas yang cair, tidak stabil, dan berada dalam proses untuk “menjadi”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggabungkan beberapa metode sehingga lebih beragam dan cair dalam menjelaskan keadaan *queer* (Halberstam, 1998:10). Upaya mendapatkan data pun kemudian mengombinasikan beberapa metode, antara lain analisis teks, hasil wawancara (baik langsung maupun melalui media lain), dan observasi media daring.

Penelitian ini mengeksplorasi sosial media, secara khusus *platform Instagram*. Menurut data yang dipublikasikan We Are Social (2019)³, *Instagram* merupakan platform yang

³ Dilansir dari [katadata.co \(https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia), diakses 11 Agustus 2020.

berada di peringkat keempat (79 %) terbanyak di Indonesia. Data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, unggahan solidaritas *queer* dengan tagar #bantuanuntukwaria yang diinisiasi QLC dan Teater Seroja serta #nulunganbaladtranspuan yang diinisiasi Panggung Minoritas sepanjang periode April – Mei 2020 di *Instagram*. Analisis teks yang akan digunakan adalah metode ekpharsis sebagai bentuk dari *queer reading* (pembacaan *queer*) untuk melihat permainan kuasa dalam teks melalui analisis diskursus dalam materi visual. Menurut Engel (2019) tantangan menggunakan metode tersebut adalah menemukan praktik visualisasi dalam teks-teks yang implisit diantara berbagai kemungkinan makna dalam teks-teks yang eksplisit muncul. Dalam penggunaannya, gambar menjadi agen yang bersuara sebagai resistensi. Selain gambar, konteks dan *modes of addressing* atau “cara-cara pesan disampaikan” menjadi kunci untuk memahami gambar-gambar yang bertujuan untuk menunjukkan visibilitas, pesan positif, dan keberpihakan pada kelompok *queer*.

Kedua, hasil wawancara via *Whatsapp* dengan Yoga Palwaguna sebagai perwakilan dari Panggung Minoritas, komunitas pendidikan gender dan seksualitas di Bandung, dan video diskusi antara komunitas Pemetik Buah Khuldi di Yogyakarta dengan Nurdiyansah Dalidjo sebagai salah satu penggerak gerakan #bantuanuntukwaria yang dilakukan QLC (komunitas yang menyediakan ruang aman dan inklusif) dan Teater Seroja (komunitas teater kelompok transpuan) yang dapat diakses secara terbuka di *Instagram* TV (IGTV) akun @pemetikbuahkhuldi. Untuk melengkapi data, data sekunder terdiri dari hasil liputan media daring tentang pemberitaan kelompok transgender selama pandemi yang bertujuan untuk menyajikan data yang terfokus pada realitas mereka.

Bergerak dari *Tepian*: Transpuan dan Solidaritas Queer

Solnit (2016:29) berpendapat bahwa harapan berasal dari kekuatan orang-orang yang berada di garis tepi. Mereka yang telah dimarginalkan dan menyebar di garis tepi ini kemudian bergerak menuju area inti. Harapan tidak lahir dari mereka yang telah berada di pusat. Pendapat kuat Solnit ini menunjukkan bahwa kekuatan kelompok marginal tidak boleh diremehkan. Secara global, gerakan *queer* memiliki kekuatan politik untuk menggalang dukungan terhadap hak-hak LGBT. Di sisi lain, gerakan itu juga menyimpan efek “*boomerang*” terutama bila dibawa ke dalam konteks kolonial yang menempatkan agenda pembebasan kelompok LGBT masih didominasi wacana pemerintah Barat sehingga perlu dikritisi dan melakukan dekolonialisasi dari sisi analisis (Waites, 2019). Alih-alih membebaskan LGBT di negara-negara dunia ketiga/bekas jajahan/*Global South*, kelompok LGBT di negara-negara ini justru dijajah untuk bergantung dan dimanfaatkan melalui ide homonasionalisme untuk mengikuti narasi kemajuan dan modernitas ala negara maju yang berdampak pada populasi dan akses kewarganegaraan yang memungkinkan penyingkiran dan pembatasan akses terhadap populasi lain.

Berbeda dengan di tanah air, gerakan *queer* kontemporer hidup di tataran akar rumput dengan munculnya komunitas-komunitas *queer* sebagai ruang aman dan inklusif untuk semua gender. Menurut Karolus dan Wijaya (2020) ruang-ruang yang diciptakan komunitas-komunitas yang ramah gender dan inklusif ini tidak saja menjadi ruang aman untuk bertemu dan belajar, tetapi juga untuk advokasi dan membangun jaringan solidaritas sebagai bagian dari proses berdemokrasi. Hal itu menunjukkan ada daya dan upaya dari kaum marginal untuk bergerak dan terlibat aktif sebagai gerakan sipil dengan menciptakan ruang-ruang alternatif

sebagai tandingan dari ruang-ruang utama yang menyingkirkan mereka.

Di masa pandemi ini, solidaritas *queer* muncul di permukaan dan membuka harapan bagi penerimaan kelompok transpuan. *Pertama*, solidaritas yang menggunakan #bantuanuntukwaria menarik dukungan tidak hanya dari kelompok transpuan sendiri, tetapi juga kelompok LGBT lainnya, dan kelompok *straight* (heteroseksual) atau *allies*. Aksi solidaritas ini diinisiasi oleh QLC Jakarta dan Teater Seroja. Menurut Nurdiyansah Dalijo atau akrab disapa Diyan, aksi solidaritas itu bertujuan untuk membantu transpuan yang mengalami “kerentanan berganda” karena kekerasan sistematis yang mereka alami. Kebanyakan transpuan bekerja di sektor jasa baik sebagai perias, PSK (pekerja seks komersial), atau pengamen yang mengandalkan pendapatan mereka dari upah harian. Dampak COVID-19 dengan pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) sangat mempengaruhi pemasukan mereka. Untuk transpuan yang mengamen, biasanya mereka mendapat penghasilan Rp 80.000–Rp. 100.000/hari yang nanti akan dipotong dengan uang sewa kamar/kontrakan, transportasi, dan makan. Namun, sekarang penghasilan mereka menjadi Rp 50.000 yang tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ancaman kekerasan juga kerap mereka alami di jalan, mulai dari dilecehkan, dirundung, atau dipukul. Banyak transpuan enggan melaporkan ke pihak kepolisian karena aduan mereka cenderung diabaikan.

Solidaritas ini berawal dari “rasa yang membuat kita sama”. Teman-teman waria sendiri yang berada di garda depan untuk mendata dan membagi bantuan tersebut. – Diyan, Live IG dengan komunitas Pemetik Buah Khuldi, 15 Mei 2020.

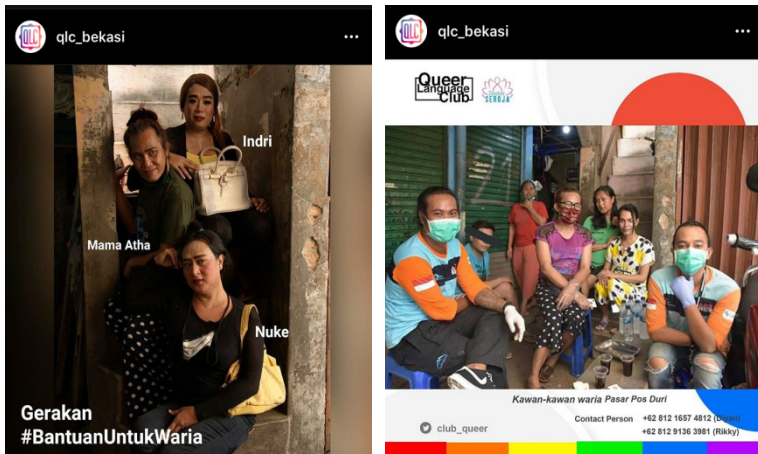
Aksi solidaritas #bantuanuntukwaria menunjukkan kelompok transpuan memiliki inisiatif dan bergerak untuk mengubah keadaan mereka. Dalam merancang aksi solidaritas, QLC membuat unggahan di Instagram sebagai seruan untuk mengajak siapapun terlibat dalam solidaritas ini, baik untuk ikut berdonasi maupun menyumbangkan tenaganya untuk membantu advokasi, memberikan ilmu, maupun menyebarkan informasi tersebut. Unggahan tersebut disebarluaskan melalui akun-akun Instagram jaringan QLC di Jakarta, Bekasi, Yogyakarta, dan Bandung. Hasil pengumpulan donasi dan bantuan lainnya lalu disalurkan dalam bentuk sembako, makanan, dan uang saku.



Gambar 1. Unggahan hestek #bantuanuntukwaria.



Gambar 2. Seruan aksi solidaritas queer bagi transpuan di berbagai kota.



Gambar 3. Visibilitas kelompok transpuan.

Kedua, seruan aksi yang lebih dulu dilakukan di Jakarta kemudian ditanggapi oleh komunitas lain yang memiliki perhatian yang sama, salah satunya komunitas Panggung Minoritas di Bandung yang menginisiasi tagar #nolonganbaladtranspuan. Tagar ini diambil dari bahasa Sunda yang berarti *menolong teman transpuan*. Berbeda dengan solidaritas yang digalang #bantuanuntukwaria yang tersebar di banyak kota, inisiasi gerakan #nolonganbaladtranspuan difokuskan di Jawa Barat. Menurut Yoga Palwaguna, perwakilan komunitas Panggung Minoritas, aksi solidaritas ini datang dari keprihatinan komunitasnya bersama jaringan Srikandi Pasundan dalam melihat keadaan transpuan di jalan yang terdampak PSBB selama masa pandemi. Penggalangan bantuan dilakukan dalam dua periode dan langsung disalurkan kepada kelompok transpuan yang terdampak.



panggungminoritas

...



panggungminoritas

...



COVID-19 TELAH MEMBATASI RUANG BERAK BANYAK ORANG, TERMASUK TEMAN-TEMAN TRANSPUAN. ADA LEBIH DARI 150 TRANSPUAN DI BANDUNG RAYA YANG KEHILANGAN SUMBER PENDAPATAN.

SETELAH KURANG LEBIH SATU BULAN TEMAN-TEMAN BERTAHAN, KINI MEREKA MULAI KESULITAN MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK HARIAN. TIDAK HANYA ITU, SEBAGIAN TRANSPUAN JUDA HARUS TINGGAL RAMAI-RAMAI DI SATU KONTRAKAN KARENA KESULITAN MEMBAYAR SEWA.

SEBAGAI UPAYA SALING BANTU DI MASA SULIT, **PANGGUNG MINORITAS** MEMBUKA PENGALANGAN DANA BAGI TEMAN-TEMAN YANG INGIN MEMBANTU MERINGANKAN BEBAN MEREKA.

DONASI DAPAT DIKIRIM KE REKENING BCA NOMOR 1560062946 A.N AYU OKTARIANI DAN AKAN DISALURKAN MELALUI TEMAN-TEMAN DI **SRIKANDI PASUNDAN BANDUNG**. HARAP TAMBAHKAN 01 PADA AKHIR NOMINAL DONASI UNTUK MEMPERMUDAH TRACKING DONASI (MISALNYA RP50.000 MENJADI RP 50.001).



Gambar 4. Unggahan tagar #nulunganbaladtranspuan yang diinisiasi oleh Panggung Minoritas

Berdasarkan analisis materi visual yang ditampilkan, desain dan kalimat yang digunakan tidak mengandung unsur provokasi ke arah negatif. Warna-warna pastel yang lembut atau warna-warna cerah lebih banyak dipilih untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Kalimat-kalimat yang digunakan lebih berfokus untuk menceritakan situasi ketidakadilan yang dialami kelompok transpuan dan alasan orang-orang perlu menolong mereka. Dengan semangat mengusung perjuangan *queer*, ada pula unggahan yang merupakan bentuk kritikan terhadap kebijakan pemerintah yang belum tepat sasaran dalam melindungi rakyatnya.

Selain metode penyampaian pesan, wacana yang muncul dalam unggahan aksi solidaritas mengandung beberapa hal, antara lain: 1) Seruan untuk menggalang

solidaritas bagi kaum transpuan yang mengalami kekerasan sistematis. Transpuan yang dimaksud dalam unggahan ini adalah kelompok transpuan yang kurang memiliki privilese dan hidup di jalan; 2) Kritik atas kebijakan pemerintah selama pandemi yang tidak sensitif terhadap kelompok marginal sehingga berdampak pada sulitnya kelompok transpuan mengakses bantuan pemerintah; 3) Kehadiran transpuan sebagai subjek atau visibilitas mereka untuk tampil dan bersuara untuk dirinya sendiri; 4) Upaya kelompok transpuan untuk bangkit dengan mulai berjualan makanan sebagai mata pencaharian alternatif selama pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok transpuan kreatif dalam memanfaatkan donasi yang diberikan sehingga kelak mereka bisa mandiri tanpa menggantungkan hidup dari donasi; 5) Laporan hasil donasi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada donatur. Seperti gagasan Solnit (2016) bahwa harapan adalah aksi dan merupakan buah kerja orang-orang yang berada di garis tepi, tampaknya aksi solidaritas tersebut tidak hanya berhasil mengarah ke pusat, tetapi juga menyebar berbagai area dengan banyaknya donatur yang menyumbang dan aksi solidaritas untuk kelompok transpuan yang ditiru di kota-kota lain.

Berseberangan dengan aksi solidaritas untuk mendukung kelompok transpuan, kekerasan dan diskriminasi ternyata masih terus terjadi pada mereka. Di masa pandemi COVID-19, terdapat dua kasus yang viral tentang kekerasan yang dialami transpuan di jalan. *Pertama*, kasus transpuan bernama Mira yang mati karena *tidak sengaja* dibakar oleh orang-orang yang menuduh dia mengambil *handphone* pada 4 April 2020. Dikutip dari *Tirto.id*, terdapat kejanggalan penyidikan polisi dalam menangani kasus Mira. Pernyataan Kanza Vinoa, anggota Tim Advokasi Kasus Mira, menunjukkan kasus Mira adalah bentuk transfobia. Akar dari kekerasan kepada transpuan adalah propaganda kebencian dari negara terhadap kelompok LGBTIQ:

"Tim Advokasi Kasus Mira mendesak pemerintah memastikan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia dari kelompok LGBTIQ sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap LGBTIQ dapat berakhir," kata Khanza.⁴

Kebencian kepada kaum transpuan sebagai kelompok yang "berbeda" dari yang disebut "normal" menghasilkan ketidakadilan. Martha C. Nussbaum mengajukan gagasan bahwa rasa jijik dan malu dapat menjauhkan orang dari kemanusiaannya. Lebih jauh, ia mengatakan bahwa rasa malu dan jijik pada liyan dapat mempengaruhi jalannya proses hukum karena kriteria yang dijadikan dasar argumen biasanya dipengaruhi prasangka irasional yang cenderung enggan untuk diakui dan kemudian perlu dirasionalkan agar prasangka tersebut tersamarkan (Nusbaum, 2004:126).

Kedua, kasus *prank* (gurauan) pemberian sembako yang ternyata berisi sampah dan batu oleh *YouTuber* Ferdian Paleka kepada transpuan di jalan. Dilansir dari *Kompas.com*, Ferdian Paleka dan dua temannya melakukan aksinya di kota Bandung saat bulan puasa.

*"Kita akan membagikan sembako bahan pangan yang isinya batu bata dan sampah. Kalau ada b*****, kardus-kardus ini kita bagi, kalau tidak ada, berarti kota ini aman dari waria," kata Ferdian Paleka. Ferdian dan teman-temannya kemudian menemukan beberapa waria di jalan*

⁴ Berita selengkapnya dapat diakses di [Tirto.Id](https://tirto.id) dalam artikel berjudul "Kasus Mira: Kejanggalkan Penyidikan Polisi. Transpuan Berhak Hidup.", <https://tirto.id/eL8r> (diakses 13 Juli 2020).

raya. Sambil cekikikan, mereka turun dari mobil dan membagikan dus berisi sampah tersebut.⁵

Aksi Ferdian Paleka dan teman-temannya menjadi viral dan menuai kecaman dari warganet. Tindakan Ferdian Paleka dan teman-temannya dianggap tidak manusiawi apalagi dilakukan di saat bulan puasa dan rasa susah dalam masa pandemi. Warganet kemudian melaporkan konten yang dibuat Ferdian dkk. ke *Youtube* dan memaksa Ferdian untuk meminta maaf. Menariknya, Ferdian merasa dia berada di posisi yang benar dan tindakannya wajar untuk membantu pemerintah dalam menertibkan transpuan yang dianggapnya tidak mematuhi penerapan PSBB di jalan. Ferdian kemudian dilaporkan ke pihak kepolisian tetapi laporan tersebut akhirnya dicabut dan Ferdian dibebaskan.

Perilaku Ferdian ini semakin menguatkan argumen Nussbaum tentang rasa jijik yang mempengaruhi tindakan manusia. Nusbaum (2004: 128) menyebut bahwa rasa jijik berbeda dengan rasa marah karena rasa jijik lahir dari prasangka yang dipelajari secara sosial. Dengan melihat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia transfobik pada transpuan, tidak mengherankan apabila Ferdian tidak merasa bersalah dan bahkan merasa tindakannya benar dalam memperlakukan transpuan secara tidak manusiawi.

Hal yang tidak diantisipasi orang-orang seperti Ferdian adalah munculnya kritik atas tindakan Ferdian dan dukungan kepada beberapa transpuan yang menjadi korban.

⁵ Artikel ini dapat dibaca di Kompas.com dengan judul "Aksi YouTuber Ferdian Paleka Prank Kasih Sembako Sampah ke Waria Tuai Kecamatan (<https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/04/060143666/aksi-youtuber-ferdian-paleka-prank-kasih-sembako-sampah-ke-waria-tuai?page=all>).

Kecaman warganet membuat Ferdian yang tadinya merasa benar kemudian menjadi terpojok. Sikap warganet yang mendukung dan iba kepada kelompok transpuan yang menjadi korban menunjukkan potensi penerimaan transpuan di dalam masyarakat. Keadaan yang justru muncul dengan kuat saat masa pandemi ini.

“New Normal”: Kemandirian dan Daya Transpuan untuk Bertahan

Solidaritas *queer* tidak hanya berbicara tentang keberpihakan dan dukungan kelompok LGBTIQ, tetapi juga cara pandang *queer* melahirkan gerakan politik yang kelak mengaburkan batas-batas di masa depan (White, 2014). Dalam kasus #bantuanuntukwaria, gerakan yang diinisiasi sendiri oleh teman-teman transpuan menunjukkan suatu daya yang tidak bisa dipandang remeh. Ada situasi yang harus dipahami bahwa sebagian besar transpuan di jalan sudah terenggut hak-hak dasarnya untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan di sektor formal. Sebagian dari mereka juga sudah terpisah dari keluarganya, kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan, dan bantuan sosial pemerintah.

Menurut Diyan, kesulitan yang dihadapi kelompok transpuan dalam mengakses bantuan dari pemerintah disebabkan tidak terdata dalam administrasi kependudukan. Para transpuan harus memiliki KTP dan itu berarti sebuah perjuangan agar identitas mereka diakui. Maka, dalam aksi solidaritas *queer* yang mereka lakukan juga terkandung perjuangan politik kelompok transpuan agar mereka mendapatkan rekognisi dari negara. Diyan bercerita bahwa teman-teman transpuan memiliki kemauan untuk mengejar haknya dan bergerak mendata teman-teman transpuan lainnya untuk dapat diikuti dalam pengurusan berkas kependudukan. Masalah utama mengapa mereka sulit mendapatkan pengakuan negara karena perspektif negara yang belum menerima identitas mereka. Penolakan itu tampak

ketika petugas administrasi (RT, RW, Lurah, dan Kecamatan) yang bingung menuliskan identitas nama dan jenis kelamin transpuan sehingga cara yang dipilih umumnya dengan “menormalkan” mereka pada keadaan identitas saat mereka lahir.

Selain itu, diskriminasi terhadap kelompok transpuan kerap didapat dalam upaya mereka mendapatkan KTP atau bantuan sosial dari pemerintah. Misalnya, ada petugas yang mengabaikan mereka padahal petugas tersebut sebenarnya ditugaskan untuk mendata orang-orang yang belum terdata atau mendapatkan bantuan. Diskriminasi tersebut lagi-lagi lahir dari prasangka atas perbedaan atau ketidaksesuaian transpuan dalam tatanan matriks heteronormativitas. Dengan melihat realitas tersebut, maka aksi solidaritas *queer* ini telah membuka kesempatan bagi kelompok transpuan untuk melakukan advokasi dalam mendapatkan haknya dan melawan diskriminasi yang mereka alami.

Dari sudut pandang ekonomi, upaya transpuan untuk mandiri juga terlihat dari bagaimana mereka mengelola donasi yang terkumpul. Diyan menyebutkan bahwa tidak selamanya kelompok transpuan mengandalkan hidupnya dari donasi tersebut. Diyan dan teman-temannya pun memutuskan untuk mengelola donasi dengan menjadikannya modal bagi teman-teman transpuan yang ingin membuka usaha. Usaha yang paling banyak diminati teman-teman transpuan adalah menjual makanan yang mereka buat sendiri. Mereka juga memberikan pendidikan kepada transpuan yang ingin membuka usaha tentang pemasaran, *branding* produk, dan promosi. Bantuan untuk teman-teman transpuan tidak selalu berbentuk uang. Selain barang, adapula teman-teman *allies* yang bersedia memberikan ilmu agar dapat menjadi bekal bagi transpuan untuk mandiri.



Gambar 5. Usaha mandiri transpuan

Setiap gerakan memiliki karakter dan fokusnya masing-masing. Berbeda dengan gerakan #bantuanuntukwaria, gerakan #nulunganbaladtranspuan berfokus pada ranah tanggap bencana. Itu berarti gerakan ini bersifat periodik dan tidak berkelanjutan seperti gerakan #bantuanuntukwaria. Fokus gerakan #nulunganbaladtranspuan adalah memberikan bantuan sembako atau bantuan dasar kepada transpuan yang terdampak COVID-19 di Jawa Barat. Upaya kepedulian kolektif ini merupakan aksi Panggung Minoritas dalam merespons keadaan yang dialami kelompok transpuan.

Peran Panggung Minoritas melalui tagar #nulunganbaladtranspuan adalah mediator yang mempertemukan orang-orang yang ingin membantu kelompok transpuan. Kepedulian terhadap kesulitan yang dialami kelompok transpuan merupakan wujud dari rasa cinta. Penerimaan kepada kelompok transgender tidak saja

berbentuk dukungan materil, namun juga ketika kita dapat memikirkan untuk melakukan sesuatu bagi mereka sekalipun itu hanyalah sebuah senyuman.

Simpulan: Harapan dan Transpuan

COVID-19 mengubah cara kita hidup. Lebih jauh, tanpa kita sadari cara berpikir kita pun ikut berubah. Di masa PSBB atau ketika jarak menjadi suatu cara yang aman untuk bertahan, cinta dan kepedulian justru menyatukan banyak hati. Ada dua kasus kekerasan terhadap transpuan yang viral, tetapi solidaritas *queer* justru hidup melalui tagar #bantuanuntukwaria dan #nulunganbaladtranspuan yang membuktikan bahwa dukungan dan solidaritas kepada kelompok transpuan ternyata ada dalam sebagian masyarakat. Solidaritas *queer* juga membuka ruang seluas-luasnya bagi kelompok *straight allies* untuk terlibat dan membuat gerakan ini memenuhi fitrahnya sebagai *queer*. Bersatunya beragam identitas gender untuk berjuang bersama dalam aksi solidaritas ini ternyata menantang eksklusivitas yang juga ada di gerakan akar rumput dan merefleksikan kembali pilihan mereka yang telah membuat gerakan menjadi terpolarisasi. Solidaritas *queer* menggoyang tatanan mapan gerakan sipil di akar rumput untuk sejenak mengambil jeda dari kepentingan masing-masing.

Dalam ranah kebijakan, ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pemerintah. Selain upaya rekognisi kelompok marginal yang masih terseok-seok prosesnya, penanaman kesadaran tentang perbedaan sebagai *spirit* yang menjadi akar terbentuknya negara tentu perlu digalakkan lagi. Kebijakan yang dibuat harus sensitif terhadap mereka yang kurang memiliki privilese. Terkait kebijakan di masa pandemi, pemerintah perlu jeli dan peka membayangkan keberadaan mereka yang tersingkir karena multi-penindasan di ranah ekonomi, gender, agama, dan ras. Tanpa kejelian dan

kepekaan, keadilan bagi seluruh rakyat tidak akan terpenuhi dan bantuan pemerintah pun menjadi belum tepat sasaran. Terkait penghapusan diskriminasi, pemerintah sebaiknya mengurangi kebijakan yang menyebabkan pembatasan akses bagi kelompok marginal. Di sisi lain, kelompok industri perlu lebih terbuka membuka kesempatan bagi transpunan untuk mengambil bagian dalam praktik ekonomi sehingga lapangan pekerjaan untuk mereka lebih beragam. Menjalani “masa era baru ini”, keterbukaan dan solidaritas merupakan kunci untuk bertahan.

Pada akhirnya, solidaritas *queer* menyadarkan kita akan sesuatu yang universal: cinta dan harapan. Dua hal yang lahir untuk menuju suatu kebahagiaan hidup di “masa normal yang baru”. Sayangnya, dunia tidak pernah sederhana dan masa *corona* menyadarkan kita bahwa jurang perbedaan kelas antara umat manusia semakin vulgar terlihat. Gagasan Solnit tentang harapan bukan tentang harapan yang naif atau lebih parah lagi harapan palsu yang dipelihara penguasa agar kita tetap percaya. Kepercayaan yang terkadang berujung pada kekecewaan dan putus asa. Solnit (2016: 103) menyebut bahwa apabila kita berhadapan dengan politik yang membuat kita takut, teralienasi, atau terisolasi, maka sukacita adalah tindakan awal dari pemberontakan. Pemberontakan itu bukan untuk mengganti penguasa seperti pemikiran maskulin pada umumnya yang identik dengan kekerasan. Solidaritas *queer* di masa pandemi adalah bentuk pemberontakan dalam cara pandang yang *queer* yaitu pemberontakan yang menunjukkan keterbukaan dan proses untuk “menjadi”. Solidaritas *queer* membuktikan bahwa cinta selalu menang dan tugas kita adalah menjadi kait rantai agar harapan dari orang-orang baik tetap ada.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2017). Hope and micropolitics. *Environment and Planning D: Society and Space* 2017, Vol. 35(4) 593–595. DOI: 10.1177/0263775817710088.
- Butler, J. (2007). *Gender Trouble: Feminism and the Subversions of Identity*. New York & London: Routledge. Terbit pertama kali tahun 1990.
- Browne, K dan Nash, C.J. Eds. (2010). *Queer Methods and Methodologies: Intersecting Queer Theories and Social Science Research*. UK & USA: Ashgate Publishing Company.
- Divan, V, Cortez, C., Smelyanskaya, M., dan Keatley, J. (2016). Transgender Social Inclusion and Equality: A Pivotal Path to Development. *Journal of the International AIDS Society* 2016, 19 (Suppl 2):20803. <http://dx.doi.org/10.7448/IAS.19.3.20803>.
- Engel, A. (2019). Queer Reading as Power Play: Methodological Considerations for Discourse Analysis of Visual Material. *Qualitative Inquiry* 2019, Vol. 25(4) 338–349. DOI: 10.1177/1077800418789454.
- Halbertsam, J. (2011). *The Queer Art of Failure*. Dunham: Duke University Press.
- (1998). *Female Masculinity*. USA. Duke University Press.
- Harris, A., dan Jones, S.H. (2017). Feeling Fear, Feeling Queer: The Peril and Potential of Queer Terror. *Qualitative Inquiry* 2017, Vol. 23(7) 561–568. DOI: 10.1177/1077800417718304.
- Karolus, M.L. dan Wijaya, F.A. (2020). Mencipta Ruang, Menggapai Langit: Pendidikan Publik Kritis dan Ruang Alternatif Minoritas di Yogyakarta dan Bandung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 22 No. 1

- 2020, hal. 89 - 101. DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.938>.
- Nussbaum, M.C. (2004). *Hiding from Humanity: Disgust, Shame, and the Law*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press.
- Praptoraharjo, I, Navendorff,L., & Irwanto. (2015). *Survei Kualitas Hidup Waria di Indonesia*. Jakarta: PPH Atma Jaya Jakarta.
- Rudy, S. (2019). Gender's ontoformativity, or refusing to be spat out of reality: reclaiming queer women's solidarity through experimental writing. *Feminist Theory* 0(0) 1-15. DOI: 10.1177/1464700119881311.
- Silva-Santisteban, A, Eng, S., de la Iglesia, G., Falistocco, C., and Mazin, R. (2016). HIV Prevention among Transgender Women in Latin America: Implementation, Gaps and Challenges. *Journal of the International AIDS Society* 2016, 19 (Suppl 2):20799. <http://dx.doi.org/10.7448/IAS.19.3.20799>.
- Shaikh, S.S., et.al. (2016). Empowering Communities and Strengthening Systems to Improve Transgender Health: Outcomes From the Pehchan Programme in India. *Journal of the International AIDS Society* 2016, 19 (Suppl 2):20809. <http://dx.doi.org/10.7448/IAS.19.3.20809>.
- Solnit, R. 2016. *Hope in the Dark: Untold Histories, Wild Possibilities*. Britain: Canongate Books.
- Waites, M. (2019). Decolonizing the boomerang effect in global queer politics: A new critical framework for sociological analysis of human rights contestation. *International Sociology* 2019, Vol. 34(4) 382-401. DOI: 10.1177/0268580919851425.
- Wittig, M. (2002). One Is Not Born a Woman. dalam *The Straight Mind and Other Essays* oleh Monique Wittig, hal 9- 20. Boston: Beacon Press. Tulisan pertama kali dipublikasikan tahun 1981.

White, M.A. 2014. Documenting the undocumented: Toward a queer politics of no borders. *Sexualities* 2014, Vol. 17(8) 976–997. DOI: 10.1177/1363460714552263.

Indeks

- gender . ii, 23, 53, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 82,
83, 104, 105, 108, 118,
119, 120, 122, 123, 127,
128, 129, 131, 132, 134,
135, 136, 138, 141, 142,
144, 146, 147, 148, 149,
150, 151, 152, 153, 154,
157, 161, 163, 164, 165,
166, 167, 168, 169, 172,
177, 178, 180, 183, 196,
200, 207, 210, 214, 215,
227, 232, 234, 236
- kekerasan terhadap
perempuan . iii, 179, 187,
201
- kerentanan perempuan 128,
129, 134, 201
- komunikasi risiko . 59, 104,
105, 107, 108, 117, 118,
120, 122
- maskulinitas.... iii, 161, 163,
164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173,
174, 175, 177, 178, 179
- media sosial . 28, 29, 30, 33,
37, 47, 50, 73, 92, 98, 116,
207
- normal baru..... i, ii, 161,
163, 164, 175, 178, 179,
207
- pandemi COVID-19 .. ii, 23,
28, 29, 30, 32, 33, 35, 36,
37, 40, 41, 42, 43, 46, 48,
53, 55, 57, 58, 59, 60, 61,
72, 73, 74, 75, 77, 78, 79,
80, 104, 108, 123, 128,
129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 141, 142, 143,
144, 146, 147, 148, 149,
150, 152, 153, 154, 155,
161, 162, 165, 169, 175,
177, 179, 183, 189, 191,
197, 201, 221
- pekerja seks komersial.....ii,
88, 89, 194, 215
- pembelajaran anak .. 1, 2, 3,
5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 16,
18, 19, 20
- perempuani, ii, 4, 13, 14,
19, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 53,
57, 58, 59, 61, 62, 63, 90,
91, 92, 94, 95, 96, 97, 101,
104, 107, 108, 118, 119,
122, 123, 127, 128, 129,
131, 132, 133, 134, 135,
137, 138, 141, 142, 143,
144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153,
155, 156, 157, 158, 160,
161, 162, 163, 164, 165,
166, 167, 169, 171, 172,

173, 174, 175, 176, 177,
178, 179, 183, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193,
194, 196, 197, 199, 200,
201, 204, 208
PHKiii, vi, 77, 127, 128, 129,
130, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140,
142, 144, 146, 149, 155,
188, 197
physical distancing..ii, 84, 87,
88, 89, 92
solidaritas 49, 183, 185, 189,
191, 193, 197, 199, 200,
201, 205, 207, 209, 210,
211, 212, 213, 215, 216,
218, 219, 220, 221, 224,
225, 227, 228
wanita. 26, 53, 56, 57, 58, 60,
61, 63, 64, 65, 66, 68, 70,
71, 72, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 97, 166

Biodata Editor

Dr. Puji Lestari, SIP, M.Si, lahir di Klaten bulan Juni 1970. Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Humas, Magister Ilmu Komunikasi (MIKOM), dan Magister Manajemen Bencana (MMB) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (Associate Profesor).

Lulus sarjana Ilmu Komunikasi (S1) di UGM 1994, lulus Magister Ilmu Komunikasi UNPAD Januari 1999, lulus doktor Ilmu Komunikasi UNPAD September 2006.

Editor pernah menjadi ketua peneliti hibah penelitian DP2M Dikti sejak 2008 - 2019, menulis pada jurnal internasional bereputasi (Scopus ID : 56669619900), Orcid ID: 0000000310195772, Sinta ID: 82053, menulis Buku Komunikasi Bencana penerbit Kanisius (2018 & 2019). Selain itu, editor merupakan Pengelola Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, wakil ketua (2009-2012) dan Ketua (2020-2024), serta Ketua Jurnal ASPIKOM (2013 - 2019). Editor turut aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional dan internasional.

Selain itu, editor kerap menjadi narasumber pelatihan misalnya pelatihan jurnal, proposal penelitian, metode penelitian, dan kuliah umum tentang komunikasi Bencana dan Komunikasi keluarga di beberapa perguruan tinggi Jawa dan Luar Jawa.

Di luar itu, editor merupakan seorang asesor Akreditasi BAN PT, Asesor Jurnal bidang komunikasi, Asesor Kompetensi Humas BNSP, Asesor Kinerja Dosen (BKD-LKD), Kepala Pusat Penjamin Mutu Eksternal UPN Veteran Yogyakarta (2016-2020, 2020-2024), Ketua Pusat Studi Wanita sejak tahun 2019.

Editor aktif melakukan penelitian dan menulis artikel tentang Komunikasi Bencana dan Gender. Beberapa tema penelitian tentang gender yaitu model komunikasi pengarusutamaan gender di DIY, gender dan iklan, model pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) perempuan di DIY serta komunikasi keluarga.

Kontak email puji.lestari@upnyk.ac.id

IG @pujilestariupn

FB Puji Lestari

Biodata Penulis

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal merupakan alumni Program Studi Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2009 yang aktif di himpunan mahasiswa KOMAKOM, Cinema Komunikasi, dan masih banyak lagi. Keaktifan organisasi mahasiswa ini membuat ia menyalurkan pendapat melalui karya tulis secara aktif. Mengambil gelar master di Universitas Gadjah Mada tahun 2013 dan sekarang bertugas sebagai dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Penulis buku *Manajemen Media Massa Konsep, Aplikasi, dan Etika Profesi* ini dapat dihubungi melalui email ade.putra.tunggal@unisayogya.ac.id dan instagram @ade_putut. Kontak person: 085729829099.

Anastasia Yuni Widyaningrum adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sejak tahun 2009. Mendalami kajian media, *cultural studies*, postcolonial, dan keindonesiaan. Menyelesaikan sarjana dan magister di Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga.

Arif Bimantara merupakan dosen program studi Bioteknologi yang juga alumni UGM. Menjabat sebagai ketua program studi

Bioteknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Ia sangat fokus pada pembinaan karakter mahasiswa prodi bioteknologi untuk dapat menorehkan prestasi di bidang keilmuan sains baik pada tingkat nasional maupun internasional. Saat ini beliau termasuk salah satu garda depan yang aktif memerangi COVID-19 melalui kepakaran keilmuan yang dimiliki untuk dapat dibagikan kepada masyarakat terdampak pandemi. Arif dapat dihubungi melalui email bimantara.arif@unisayogya.ac.id dan kontak person 085743178989.

Dimas Teguh Prasetyo atau Dimas (sapaan akrabnya) saat ini berprofesi sebagai pengajar di STIE MNC Jakarta. Dimas merupakan alumnus dari Universitas Indonesia dengan latar belakang pendidikan magister di bidang Psikologi Terapan Intervensi Sosial. Beberapa topik riset yang sedang ditekuni terkait psikologi sosial dan kehidupan urban perkotaan, psikologi dan intervensi sosial, psikologi lingkungan dan ilmu keluarga. Dalam masa pandemi covid-19, dirinya tengah membantu Tim Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19 bersama kelompok peminatan psikologi intervensi sosial UI dalam mempersiapkan studi lapangan mengenai pasar tangguh covid-19 di Jakarta.

Elisabeth Dewi adalah Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan sekaligus Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional yang telah terakreditasi Sinta 2. Memperoleh gelar S-3 nya dari Victoria University, Melbourne dengan tesis mengenai permasalahan *motherhood* pekerja migran Indonesia dari perspektif feminisme. Gelar S-2 nya diperoleh dari University of Massachusetts Lowell, Amerika Serikat dengan tesis mengenai pekerja anak di sektor alas kaki. Dia juga bergerak secara aktif sebagai konsultan gender berbagai proyek nasional dan

internasional serta berkegiatan bersama komunitas akar rumput dan gereja Katolik di Indonesia.

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti merupakan *founder* Sekar Jagad Foundation. Selain itu, dia adalah peneliti di Fakultas Psikologi bersama beberapa dosen senior. Latar belakang pendidikannya ialah magister di bidang Ilmu Psikologi Pendidikan. Dia tertarik dengan penelitian di bidang kesehatan mental dan psikologi pendidikan. Dalam masa pandemi covid-19, Sari bersama Dr. Rose Mini Agus Salim, M.Psi (dosen pembimbing program magisternya) sedang berusaha mengembangkan studi mengenai *Career Decision Self-Efficacy* pada remaja di Indonesia.

Muhamad Firmansyah menamatkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di SMAN 72 Jakarta pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan tinggi tingkat S1 dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pertamina. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 6 dan mengambil fokus kajian studi pada Diplomasi Energi di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pertamina.

Mutiara Andalas mengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia mengembangkan kepakaran dalam teologi narasi, feminis, dan pembebasan. Minat khususnya penyeruakan pembelajar Z dan Alpha dalam panggung pendidikan, dan disrupsi terhadap pedagogi. Keterlibatan pada generasi Z dan Alpha membantunya mengartikulasikan pedagogi konektif yang tanggap zaman terhadap penyeruakan generasi pembelajar digital. Ia memiliki komitmen belarasa terhadap pembelajar miskin yang belum memiliki inklusivitas digital dalam pembelajaran daring. Kontak e-mail: mutiaraandalas@usd.ac.id

Meike Lusye Karolus adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan peneliti di Pusat Studi Wanita Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Fokus risetnya di bidang kajian media feminis, terutama representasi minoritas dan konsumsi media yang bersinggungan dengan isu interseksionalitas agama, politik, kelas, etnis/ras, budaya, gender, dan seksualitas. Bersama teman-temannya, ia mendirikan komunitas Pemetik Buah Khuldi yang bergiat dalam pendidikan publik alternatif terkait isu keberagaman dan demokrasi di Yogyakarta. Kontak e-mail: meike.karolus@upnyk.ac.id

Rusdi J. Abbas menamatkan pendidikan sarjananya di Jurusan Hubungan Internasional UPN “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan master di Jurusan Ilmu Politik UGM dan menamatkannya pada tahun 2010. Dalam periode 2010 sampai dengan 2016, melanjutkan pendidikan doktor di Universitas Marmara Istanbul Turki pada Jurusan Administrasi Publik. Saat ini, ia aktif sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pertamina.

Roro Retno Wulan adalah alumni doktoral Unpad 2013. Lahir di Bandung dan menghabiskan masa remajanya di Kota Surabaya, saat ini bekerja di Telkom University. Menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia dalam bidang Perencanaan Pendidikan. Menjadi pengurus di beberapa organisasi seperti IDIK dan ISKI Jabar, juga menjadi anggota di Japelidi dan Yayasan Jurnal Perempuan. Penelitiannya meliputi gender, media dan budaya sudah terbit di banyak jurnal penelitian di Indonesia. Tiga kali memenangkan penghargaan sebagai artikel terbaik di International Conference on Transformation in

Communication. Beberapa artikel karyanya telah terbit di media massa nasional. Beberapa kali menjadi reviewer bagi International Conference dan jurnal nasional terindeks Sinta, seperti Profesi Humas terbitan Unpad dan Lingkar Studi Komunikasi Telkom University. Menjadi dosen tamu di Chitkara University, India (2018) dan menjadi reviewer tamu di University Putra Malaysia (2020). Perempuan yang hobi membaca novel, jalan santai dan mencicipi beragam kuliner ini saat ini tengah menanti terbitnya buku kumpulan puisi bertema pandemi bersama kawan-kawannya di Japelidi dan antologi cerpen dengan kawan-kawannya di komunitas penulis.

Rosalia Prismarini Nurdiarti, lahir di Blitar 13 Desember 1983. Pada tahun 2002 menempuh Pendidikan S1 FISIP, Ilmu Komunikasi Atma Jaya Yogyakarta. Studi Magister dalam bidang ilmu komunikasi diselesaikan di UGM pada tahun 2016. Bekerja menjadi staf pengajar sejak 2010 di Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada tahun 2017 dan 2018 mendapatkan hibah penelitian dosen pemula dari Kemenristekdikti dengan tema terkait komunikasi politik dan manajemen krisis. Hibah pengabdian masyarakat dari Kemenristekdikti diperoleh pada 2019 dengan mitra UMKM Bakpia Ivan, Bantul Yogyakarta.

Siswantini lebih senang dipanggil Yenni karena itu nama pemberian neneknya yang tidak sempat tercatat akte. Lahir di Sumedang dan besar di Bandung. Sejak SD tidak pernah bersekolah lebih dari tiga tahun karena sekolahnya berpindah. Mejalani pendidikan tinggi di Universitas Padjadjaran dari D3 di PAAP, S1 di ekstensi Ekonomi, hingga S3 di Fakultas Ilmu Komunikasi masuk pada tahun 2013. Setelah malang melintang di dunia bisnis dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) lokal dan internasional (UNFPA dan projek FHI-ASA-USAID), pada

tahun 2010 memutuskan untuk menjadi dosen. Memulai karir sebagai dosen di Universitas Sebelas April Sumedang, berlanjut di Universitas Garut, kini bekarir di Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Univerista Bina Nusantara Jakarta. Selain itu juga berpengalaman sebagai konsultan lepas bidang keuangan, ekonomi pembangunan dan sosial budaya bagi beberapa pemerintah daerah di Tanah air. Memiliki hobi berkegiatan di alam bebas, membaca, menulis dan menyukai hal-hal baru dan menantang,. Aktif di Forum Bandung Juara Bebas Sampah (BJBS) dan terlibat aktif sebagai tim penyusunan beberapa kebijakan terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung. Kini juga berafiliasi dengan Research Interest Group Cross Communication di Universitas Bina Nusantara. Tercatat sebagai anggota Jaringan Penggiat Literasi Digital (JAPELIDI) dan saat ini tengah menanti terbitnya buku kumpulan puisi bertema pandemi bersama rekan-rekannya di Japelidi.

Tarma merupakan pengajar di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Tarma memiliki latar belakang di bidang manajemen pendidikan dan tertarik pada topik riset pendidikan dalam keluarga. Dirinya kini tengah menempuh studi doktoral kebijakan publik di Universitas Padjajaran Bandung. Dalam masa pandemi covid-19, Tarma aktif menulis beberapa riset mengenai kebijakan publik di bidang pendidikan.

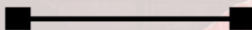
Teresa Retno Arsanti adalah *grant manager* dan peneliti di Resilience Development Initiative (RDI) yang berada di Bandung. Teresa mendedikasikan proyek penelitiannya di bidang anak, kesejahteraan sosial dan kesehatan, serta gender dan pendidikan dalam situasi darurat. Dia juga sangat tertarik dengan konsep, kemajuan dan pelaksanaan SDGs. Proyek-proyek yang dikerjakannya selalu berkaitan dengan permasalahan keberlanjutan pembangunan.

Yogi Paramitha Dewi adalah peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini mendapatkan beasiswa *Asia Pasific Master of Arts (APMA) in Human Rights and Democratisation* untuk melanjutkan pendidikan di Mahidol University, Thailand. Ia juga pernah menulis di *Jakarta Post* dan *Asia Pacific-Journal on Human Rights and the Law*. Karyanya yang lain dalam waktu dekat juga akan terbit menjadi salah satu bab dalam ontologi berjudul “*Effecting Gender and Sexuality Justice in Asia: Finding Resolutions Through Conflicts*” (Springer, 2020).

Yudhy Widya Kusumo, lahir di Palembang 14 Juli 1986. Pada tahun 2004 menempuh pendidikan S1 Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Studi Magister dalam bidang Ilmu Komunikasi pada tahun 2010 di Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi staf pengajar di Prodi Humas, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN “Veteran” Yogyakarta. Selain sebagai seorang dosen, aktif juga sebagai *Public Speaking Coach, Master of Ceremony* dan mengurus bisnis di media digital.

menari

Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19). Buku ini berisi kumpulan tulisan tentang permasalahan gender yang terjadi dalam masa pandemi COVID-19. Sepuluh tulisan yang diterbitkan dalam buku ini merupakan sepuluh penelitian terbaik yang berhasil diseleksi dengan proses yang tidak sederhana. Buku ini disusun sedemikian rupa untuk menghadirkan cerita yang utuh pada tiga bulan pertama ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Proses pengajian ini melibatkan para akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa) maupun aktivis dari berbagai institusi di tanah air. Walaupun didominasi konteks di pulau Jawa, tulisan-tulisan ini diharapkan dapat menghadirkan kritik dan pemikiran ulang tentang narasi gender dalam era “normal baru”.



Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta merupakan pusat studi yang berkonsentrasi pada pengembangan ilmu multidisipliner dengan paradigma kritis mengenai isu perempuan dan kelompok marginal dalam konteks pembangunan dan kesejahteraan sosial. Pusat Studi Wanita berkomitmen untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang didasari lima nilai Bela Negara yaitu cinta tanah air, sadar kebangsaan dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Diterbitkan oleh

PSW bekerja sama dengan LPPM
UPN “VETERAN” Yogyakarta
Jl. SWK No. 104 (Lingkar Utara), Condong
Catur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta

